

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PERILAKU RESIDIVIS
(Studi Kasus pada Narapidana Residivis di Lembaga
Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang)**

SKRIPSI



oleh

**Hidayatul Aziza
NIM. 15410147**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PERILAKU RESIDIVIS
(Studi Kasus pada Narapidana Residivis di Lembaga
Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Hidayatul Aziza
NIM. 15410147**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

DINAMIKA PSIKOLOGIS PERILAKU RESIDIVIS
(Studi Kasus pada Narapidana Residivis di Lembaga
Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang)


SKRIPSI

oleh

Hidayatul Aziza
NIM. 15410147

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing,



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SKRIPSI

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PERILAKU RESIDIVIS
(Studi Kasus pada Narapidana Residivis di Lembaga
Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang)**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 28 Mei 2019

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**

Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si
NIP. 19740518 2003012002
Ketua Penguji

Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 2002122001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 28 Mei 2019

Mengesahkan,
**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hidayatul Aziza

NIM : 15410147

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Dinamika Psikologis Perilaku Residivis (Studi Kasus pada Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya mendapat sanksi.

Malang, 28 Mei 2019

Penulis,



Hidayatul Aziza
15410147

MOTTO

لَا يُدْعُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

Tidaklah seorang mukmin tersengat bisa dari lubang (binatang berbisa) yang sama sebanyak dua kali.”

[HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu’anh]

“Tidak ada yang salah dari keputusan yang tidak tepat, tingkatkan kesadaran untuk menemukan solusi yang tepat agar keputusan Anda menjadi benar.”

~Djajendra~

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Orang tuaku tersayang, terimakasih dan *jazakumullohukhoiroo* atas segala kasih

sayangnya, jerih payahnya, dan segala doa yang telah dipanjatkan

Bapak drg. H.M. Sudarmadji, MM

Ibu dra. Hj. Sih Presetyowati

Kakak-kakakku M. Fitri Satriawan dan Ulvi Ratna Ningsih S, S.Psi yang selalu

memberi dukungan dan semangat

Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si yang telah membimbing dan selalu meluangkan

waktu, tenaga, dan fikiran

Kawan-kawanku, , keluarga Fakultas Psikologi dan keluarga Klaseman

terimakasih atas semua dukungan dan telah berbagi banyak hal

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala ni'mat, rahmat, dan karunia yang telah dilimpahkan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Dinamika Psikologis Perilaku Residivis (Studi Kasus pada Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang)”.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si, selaku dosen pembimbing I atas segala dukungan dan arahan yang telah diberikan hingga terselesaikan skripsi ini serta Ibu Fuji Astutik, M. Psi., Psikolog yang telah membantu membimbing dalam proses penulisan skripsi.
4. Ibu dan Abah yang selalu mendoakan, mendukung, memperjuangkan, dan mengarahkan padaku hingga saat ini. *Jazakumullohukhoiroo* untuk

segalanya dan mohon maaf atas segala perilaku. Semoga Allah membalas semua perjuangan Ibu dan Abah.

5. Kedua kakakku, M. Fitri Striawan dan Ulvi Ratna Ningsih S., S.Psi yang selalu memberi semangat dan mendukung.
6. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membagikan seluruh ilmunya selama perkuliahan dan seluruh staff yang telah melayani segala administrasi selama proses penelitian.
7. Keluarga besar Dandelion, Psikologi 2015 dan keluarga asisten laboratorium yang selalu memberikan dukungan dan motivasi
8. Keluarga Klaseman dan Keluarga 2015. Kalian yang terbaik
9. Sub Asyiah Squad, Erlinda, Weny, Zhela, Dina, Dini, Farida, Novi, Vivi, Awiz, Nilam yang selalu ada dikala suka dan duka
10. Mba Desi, Koko, Cak Roiyan, Mba Arin yang selalu menyempatkan waktu untuk membantu, memberikan dukungan, dan semangat.

Semoga Allah memberikan balasan yang sesuai atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Segala kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan untuk meningkatkan kualitas penyusunan di masa mendatang. Penulis berharap semoga ini makalah ini dapat membantu dan berguna untuk para pembaca.

Malang, 03 Mei 2019
Penulis,

Hidayatul Aziza

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kejahatan	15
1. Definisi Kejahatan	15
B. Perilaku Residivis	18
1. Definisi Perilaku Residivis	18
2. Faktor Penyebab Residivis	20
3. Jenis – Jenis Residivis	26
4. Residivis dalam Perspektif Islam	27
C. Pendekatan Psikologi	29
1. Psikoanalisa	29
2. Behaviorisme	34
D. Kerangka Konseptual	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Kerangka Penelitian	39
B. Batasan Penelitian	40
C. Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	45
F. Keabsahan Data	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Deskripsi Lapangan	48
B. Tahap Pelaksanaan Penelitian	50
C. Profil dan Biografi Subjek	53
1. Subjek 1	54
2. Subjek 2	57
D. Temuan Lapangan	60
1. Hasil Temuan Ibu E	61
a. Dinamika psikologis narapidana residivis	61
b. Faktor perilaku residivis	65
2. Hasil Temuan Ibu Y	71
a. Dinamika psikologis narapidana residivis	71
b. Faktor perilaku residivis	75
E. Pembahasan	81
1. Dinamika Psikologis Narapidana Residivis	81
a. Dinamika psikologis Ibu E	81
b. Dinamika psikologis Ibu Y	88
2. Faktor Perilaku Residivis	98
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual.....	38
Gambar 4.1 Bagan Dinamika Psikologis Ibu E	96
Gambar 4.1 Bagan Dinamika Psikologis Ibu E	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Verbatim Ibu E	114
Lampiran 2 : Verbatim Ibu Y.....	165
Lampiran 3: Verbatim Subjek Sekunder.....	234
Lampiran 4 : Hasil Tes Psikologi Ibu E.....	242
Lampiran 5 : Hasil Tes Psikologi Ibu Y	251
Lampiran 6 : Lembar Kesediaan Ibu E.....	260
Lampiran 7 : Lembar Kesediaan Ibu Y.....	261
Lampiran 8 : Surat Ijin Penelitian.....	262
Lampiran 9 : Bukti Konsultasi.....	263

ABSTRAK

Aziza, Hidayatul. (2019). *Dinamika Psikologis Perilaku Residivis (Studi Kasus pada Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang)*.

Pembimbing : Dr. Yulia Solichatun, M.Si

Kata kunci : Dinamika Psikologis Residivis, Lembaga Pemasyarakatan

Residivis ini merupakan narapidana yang telah lebih dari sekali tinggal di dalam Lapas bahkan bisa dikatakan sebagai penjahat kambuhan. Seseorang yang dikatakan sebagai residivis ini disebabkan mengulangi kejahatan yang sama seperti sebelumnya ataupun kejahatan yang berbeda dari sebelumnya yang. Seseorang yang dikatakan residivis bukan hanya mereka yang berada di Lapas karena telah mendapat vonis hukuman. Walaupun terdapat seseorang yang masih menunggu putusan namun sebelumnya telah tinggal di Lapas ia juga disebut residivis.

Penelitian ini dilakukan guna mengungkap dinamika psikologis dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku residivis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian merupakan narapidana residivis yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang yang berjumlah 2 orang.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki dinamika masing-masing. Subjek E memiliki kualitas individu (*problem solving* dan *coping*) yang rendah. Keadaan tersebut semakin diperkuat dengan dukungan dan kontrol keluarga yang lemah serta penolakan dari masyarakat sehingga subjek E lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sesama pengguna. Subjek Y juga memiliki kualitas individu yang rendah, berupa pengendalian diri yang lemah terhadap narkoba. Keadaan tersebut ternyata disertai dukungan keluarga yang lemah sehingga menjadikan subjek Y lebih nyaman dengan temannya sesama pengguna dan masyarakat yang mayoritas pengguna juga melakukan penerimaan akhirnya subjek Y kembali pada tindakannya.

Terdapat kesamaan dalam faktor yang mempengaruhi subjek E dan subjek Y sebagai residivis yaitu rendahnya kualitas individu yang dimiliki, dukungan keluarga yang lemah, dan pengaruh teman bergaul. Faktor lain yang mempengaruhi subjek E yaitu adanya penolakan dari masyarakat, sedangkan faktor lain yang mempengaruhi subjek Y ialah adanya tuntutan ekonomi dan penerimaan masyarakat yang mayoritas pengguna narkoba.

ABSTRACT

Aziza, Hidayatul. (2019). Psychological Dynamics of Recidivism Behavior (Case Study of Recidivist Prisoners in Women's Penitentiary Class IIA Malang). Malang).

Advisor: Dr. Yulia Solichatun, M.Si.

Keywords: Psychological Dynamics of Residivist, Correctional Institutions

This recidivist is a prisoner who has lived more than once in a prison and can even be said to be a repeat criminal. Someone who is said to be a recidivist is caused by repeating the same crime as before or a different crime than before. Someone who is said to be a recidivist is not only those who are in prison because they have received a verdict. Although there was someone who was still awaiting a verdict but had previously lived in a prison he was also called a recidivist.

This research was conducted to uncover psychological dynamics and the factors that caused a person to become a recidivist. This research is a qualitative study with a case study method. The research subjects were recidivist inmates at the Women's Penitentiary Class IIA Malang, which numbered 2 people.

The results of this study indicate that each individual has their own dynamics. Subject E has low individual quality (problem solving and coping). This situation is further strengthened by weak family support and control and rejection from the community so that subject E spends more time with fellow drug users. Subject Y also has a low individual quality, in the form of weak self-control of drugs. The situation turned out to be accompanied by weak family support that made the subject Y more comfortable with fellow users and the community, the majority of users also do acceptance, which finally subject Y returned to his actions.

There are similarities in the factors that influence subject E and subject Y as recidivism, namely the low quality of individuals possessed, weak family support, and the influence of associates. Another factor that affects subject E is the rejection of society, while other factors that influence subject Y are the economic demands and acceptance of the majority of drug users.

مستخلص البحث

عزیزا ، هداية. (2019). الديناميات النفسية لسلوك العود (دراسة حالة للسجناء العائدون في المؤسسات الإصلاحية للسيدات من الدرجة الثانية مالانج)

المشرفة: الدكتورة يوليا سالحة، الماجستير

الكلمات الأساسية: الديناميكيات النفسية للجاني العود ، المؤسسات الإصلاحية

هذا المعتقل هو سجين عاش أكثر من مرة في السجن ويمكن حتى أن يقال إنه مجرم متكرر. إن الشخص الذي يقال أنه عائد يعود إلى تكرار نفس الجريمة كما كان من قبل أو جريمة مختلفة عن ذي قبل. شخص ما قيل أنه عائد ليس فقط أولئك الموجودون في السجن لأنهم تلقوا عقابًا مبررًا. على الرغم من وجود شخص ما زال ينتظر صدور الحكم لكنه عاش سابقًا في أحد السجون ، إلا أنه كان يُطلق عليه أيضًا اسم "العقيد".

تم إجراء هذا البحث للكشف عن الديناميات النفسية والعوامل التي تسببت في أن يصبح الشخص عائدًا. هذا البحث هو دراسة نوعية مع طريقة دراسة الحالة. كانت المخبرات البحثية نزليات في المؤسسات الإصلاحية للسيدات من الدرجة الثانية مالانج ، والذي بلغ عدد الأشخاص هي شخصان.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن لكل فرد ديناميته الخاصة. المخبرة E لها جودة فردية منخفضة (حل المشكلات والتعامل معها). ومما تعزز هذا الموقف ضعف دعم الأسرة والسيطرة عليها ورفضها من المجتمع بحيث تمضي المخبرة E المزيد من الوقت مع زملائها المستخدمين المخدرات. تخضع المخبرة Y أيضًا إلى جودة فردية منخفضة ، في شكل ضعف ضبط النفس للعاقير. اتضح أن الموقف كان مصحوبًا بدعم أسري ضعيف جعل المخبرة Y أكثر راحة مع زملائها من المستخدمين المخدرات ، كما تلقى غالبية المستخدمين القبول ، وأخيرًا عادت المخبرة Y إلى تصرفاتها.

هناك أوجه متشابهة في العوامل التي تؤثر على مخبرة E ومخبرة Y كأنهما عائدان ، وهما الجودة المتدنية للأفراد ، وضعف الدعم الأسري ، وتأثير الشركاء. هناك عامل آخر يؤثر على المخبرة E وهو رفض المجتمع ، في حين أن العوامل الأخرى التي تؤثر على المخبرة Y هي المطالب الاقتصادية وقبول غالبية متعاطي المخدرات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini kasus kejahatan menjadi hal yang sering dibicarakan oleh banyak orang baik dalam pemberitaan media massa, media online, maupun pembicaraan di masyarakat umum, sehingga kejahatan bukan lagi hal yang asing bagi masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kejahatan merupakan masalah inti dari kehidupan bermasyarakat yang secara abadi berkembang beriringan dengan perkembangan kehidupan manusia. Ketika kehidupan manusia mengalami perkembangan maka kebutuhan manusia juga akan bertambah, kemudian hal tersebut akan menjadikan manusia melakukan segala hal untuk memenuhi kebutuhannya baik melakukan dengan hal yang baik maupun melakukan hal yang buruk (Erlina,2014).

Jumlah kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia dapat diketahui berdasarkan indeks kejahatan pada tahun 2015. Pada tahun tersebut Indonesia berada pada peringkat 68 dari 147 negara, yang mana Negara Isle Of Man (termasuk Negara yang berada di wilayah kekuasaan Inggris Raya di Benua Eropa) berada pada peringkat 1 negara dengan tingkat kejahatan rendah dengan *safety* indek 84,90 % dan *crime* indek 15.10%. Maka berdasarkan data tersebut setiap 100.000 orang di Indonesia, 140 orang diantaranya beresiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*). Angka-angka ini didasarkan pada laporan yang

masuk ke-kepolisian. Besaran angka kriminalitas akan lebih besar bila ditambah dengan kejahatan-kejahatan yang terjadi tetapi tidak dilaporkan, sehingga *crime rate* di Indonesia tentu lebih besar lagi. (<https://www.boyyendratamin.com/2015/09>, diakses pada 15 September 2018, pukul 13:00)

Data yang telah diperoleh sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perkiraan yang cukup besar mengenai warga Indonesia yang akan terkena tindak kejahatan. Kemudian data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kejahatan atau tindak pidana yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 357.197 kasus. Hal tersebut berarti bahwa lebih dari 350.000 orang telah melakukan kejahatan dan data yang (<https://jatim.bps.go.id/subject/34/Politik+dan+Keamanan.htm>, diakses pada 19 September 2018, 12:48). Berdasarkan data-data yang telah diperoleh maka dapat diketahui bahwa tingkat kejahatan di Indonesia cukup tinggi, sehingga kejahatan merupakan sesuatu yang berdampingan dengan kehidupan masyarakat Indonesia secara umum. Menurut Kartono (2011) dalam bukunya menyatakan bahwa kejahatan merupakan segala perilaku yang bertentangan dengan norma hukum dan norma yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat menentang segala perilaku menyimpang.

Tingginya kejahatan yang ada Indonesia juga berpengaruh pada lembaga pemasyarakatan di Indonesia yang berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pendidikan bagi para narapidana setelah jatuhnya vonis yang mereka terima ataupun bagi tahanan yang sedang menunggu putusan dari pengadilan. Adanya

pemerjaraan di lembaga pemasyarakatan sebagai salah satu bentuk upaya penanggulangan kejahatan melalui proses penghukuman (Henianti, dkk. 2015).

Salah satu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan yang ada di Indonesia ini menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Malang. Berdasarkan pengalaman yang dilakukan peneliti selama praktik kerja lapangan bahwa berbagai aturan yang telah ditetapkan di lembaga pemasyarakatan memiliki tujuan tertentu, salah satunya untuk pembinaan seluruh narapidana dan tahanan. Begitu pula di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Malang terdapat aturan bahwa seluruh narapidana dan tahanan wajib mengikuti pembinaan keagamaan maupun pembinaan keterampilan. Adanya berbagai pembinaan di lembaga pemasyarakatan guna persiapan para narapidana setelah bebas nanti. Adapun pembinaan tersebut, seperti pembinaan keterampilan yang dapat dikomersilkan antara lain, merajut, menjahit, *bakery*, dan lain sebagainya. Kemudian juga terdapat pembinaan pendidikan bagi narapidana yang ingin melanjutkan pendidikan kejar paket, lalu terdapat pembinaan keagamaan. Semua pembinaan dan pendidikan yang ada dilakukan dibawah pengawasan petugas dan mereka dibina langsung oleh tenaga yang ahli dibidangnya. Ketika pelaksanaan pembinaan pendidikan maka mereka juga mendatangkan guru dari luar. Kemudian ketika pembinaan keterampilan mereka juga dilatih oleh orang-orang yang memiliki keterampilan baik dari petugas maupun mendatangkan dari luar, begitu pula dengan pembinaan keagamaan mereka juga mendatangkan guru spiritual dari luar sesuai keyakinan yang dianut oleh warga pemasyarakatan.

Aturan yang ada di LAPAS tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pembinaan, namun segala kegiatan mulai dari pagi hingga malam semua telah diatur dan diawasi oleh petugas. (Pengalaman praktik kerja lapangan, Juli 2018)

Fungsi LAPAS sebagai tempat pembinaan ini juga sangat dipengaruhi oleh tingkat kejahatan yang terjadi di masyarakat. Semakin tinggi tingkat kejahatan maka penghuni LAPAS juga semakin bertambah. Hal tersebut berdasarkan data yang diperoleh melalui sistem data masyarakatan per-September 2018 bahwa terdapat 624 penghuni yang terdiri dari 106 tahanan dan 518 narapidana. Padahal untuk Lembaga Masyarakat kelas II A batasan penghuni seharusnya hanya diisi 164 penghuni dan data tersebut menunjukkan adanya *over* kapasitas yang sangat jauh dari *standart* yang telah ditentukan. (<http://smlap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly>, diakses pada 15 September 2018, pukul 13:15). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa *overcapacity* penghuni lembaga masyarakatan yang ada di Jawa Timur mencapai 113% dari jumlah standar 12.390 penghuni, secara khusus di Lembaga Masyarakat Perempuan kelas II A Malang *overcapacity* mencapai 278% dari jumlah standar 164 penghuni, sehingga sarana pra-sarana yang ada sangat terbatas bagi para narapidana. Salah satunya yaitu setiap kamar yang ada di LAPAS memiliki *standart* 7 – 8 orang harus diisi 26 – 30 orang. Perbedaan yang jauh antara *standart* ketentuan penghuni di Lembaga Masyarakat dan jumlah penghuni yang ada di Lembaga Masyarakat saat ini merupakan salah satu hal yang menunjukkan adanya *overcapacity* atau kapasitas yang berlebihan. Heniarti, dkk (2015) mengatakan dalam

penelitiannya bahwa kapasitas yang berlebihan tersebut terjadi karena adanya pertumbuhan yang tidak sejalan antara pertumbuhan penghuni Lembaga Pemasyarakatan dan perkembangan fasilitas atau sarana-prasarana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, yang mana pertumbuhan penghuni itu didorong dengan adanya kecenderungan memberikan pidana secara institusional atau pemenjaraan oleh keputusan hukum.

Adapun pelaku kejahatan yang dibina pada saat ini tidak semua merupakan pelaku yang baru saja melakukan kejahatan, sebagian dari mereka merupakan orang-orang yang telah menjalani hukuman pidana atau yang dikenal dengan narapidana residivis. Residivis bukanlah istilah baru dalam dunia hukum dan kemananan. Menurut Kartono (2011) dalam bukunya mengatakan bahwa residivis merupakan para penjahat yang keluar masuk penjara sebab mengulangi perbuatan jahatnya, baik dengan kasus kejahatan yang sama dengan sebelumnya maupun kejahatan yang berbeda.

Fenomena residivis yang terjadi di Indonesia ini terjadi tidak hanya pada kasus tertentu namun juga terjadi dalam berbagai kasus mulai dari pencurian hingga narkoba. Saat ini Lembaga Pemasyarakatan yang ada di Indonesia disebut sebagai sekolah kejahatan untuk residivis karena menurut seorang Kriminolog, Eko Hariyanto bahwa penanganan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan belum berjalan dengan baik. Adapun fakta yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan hanya penggudangan orang yang mana orang dimasukkan dan dikurung selama rentang waktu tertentu sehingga dia tidak bisa melakukan kejahatan dan masyarakat terhindar dari kejahatan rutin

mereka untuk sementara. Namun setelah mereka keluar dan tidak memiliki bekal ketrampilan untuk bekerja di luar akhirnya mereka kembali lagi melakukan kejahatan seperti sebelumnya, bahkan pengetahuan mereka tentang kejahatan akan semakin meningkat dan hal tersebut dibuktikan dengan adanya semakin besarnya jaringan narkoba atau semakin meningkatnya pengetahuan seseorang mengenai pencurian. (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38456487>, diakses pada 25 Mei 2019, pukul 20:11)

Residivis yang ada di Indonesia ini juga terjadi pada perempuan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017) bahwa fenomena kemungkinan meningkatnya residivis perempuan karena Negara yang tidak memiliki kemampuan untuk melindungi perempuan dari tindakan melanggar hukum. Keterpurukan ekonomi seperti halnya tingginya harga barang-barang kebutuhan hidup, biaya pendidikan yang semakin mahal, sempitnya lapangan pekerjaan membuat perempuan harus terlibat di dalam meningkatkan ekonomi keluarga yang mana menuntut mereka untuk kembali melakukan kejahatan.

Residivis ini juga terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Malang. Telah diketahui bahwa terdapat 624 penghuni yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Malang. Berdasarkan wawancara pribadi ditemukan bahwa dari 624 penghuni terdapat sekitar 50 penghuni yang merupakan narapidana residivis, yang mana dari beberapa narapidana residivis terdapat satu orang yang telah melakukan kejahatan hingga kembali ke lembaga pemasyarakatan sebanyak lima kali (Hasil wawancara dengan A narapidana LAPAS perempuan bulan Juli, 2018)

Salah satu penyebab munculnya residivis yang ada di lembaga pemasyarakatan ini karena rasa nyaman ketika mereka berada di dalam penjara. Faktor tersebut juga muncul di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang bahwa seseorang menjadi seorang residivis yaitu adanya perasaan nyaman, karena mereka merasa memiliki teman dan diperhatikan oleh teman sesama narapidana, sedangkan ketika di luar mereka merasa tidak memiliki teman dan merasa tidak diperhatikan dengan baik oleh keluarganya. Selain itu mereka merasa nyaman karena kebutuhan pokok mereka telah dipenuhi dengan baik, tanpa harus bekerja keras, sehingga mereka sengaja melakukan kejahatan kembali agar dapat kembali berada di lembaga pemasyarakatan (Hasil wawancara dengan N Petugas LAPAS Perempuan, Juli 2018).

Kemudian dari sudut pandang narapidana, adanya mereka menjadi residivis karena kenyamanan yang mereka rasakan saat berada di lembaga pemasyarakatan. Ketika mereka hidup di lembaga pemasyarakatan mereka tidak perlu memikirkan kebutuhan sehari-hari karena mereka pasti mendapatkan jatah makanan, walaupun mereka hanya bersantai di kamar makanan pasti sudah disediakan oleh pihak petugas dan yang mereka pikirkan hanyalah merawat diri dan mengikuti kegiatan yang ada tanpa bersusah payah (Hasil wawancara dengan M Narapidana LAPAS, Juli 2018). Hal tersebut sesuai dengan Constanzo (2008) mengatakan dalam bukunya bahwa wanita akan cenderung melakukan adaptasi dengan kehidupan penjara dengan cara mengangkat teman-temannya sesama narapidana sebagai keluarga angkat

sebagai kebutuhan mereka untuk mendapat perhatian dengan memainkan peran menjadi ibu, adik, kakak, bahkan ayah.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pambudi, dkk (2016) menyatakan bahwa perilaku residivis dapat muncul dikarenakan beberapa faktor, yaitu keluarga yang tidak memiliki kepedulian satu sama lain antar sesama anggota keluarga, faktor tuntutan ekonomi, faktor kemampuan pengendalian emosi, faktor teman bergaul, faktor putus hubungan kerja oleh tempat bekerja sehingga seseorang tidak memiliki pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Akhyar, dkk (2014) menyatakan bahwa faktor yang menjadikan seseorang menjadi seorang residivis yaitu adanya diskriminasi dari masyarakat kepada mantan narapidana yang telah bebas berupa anggapan masyarakat bahwa seluruh mantan narapidana akan tetap dan selalu berbuat kejahatan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa munculnya residivis disebabkan tidak ada kepedulian di dalam keluarga, tuntutan ekonomi, kemampuan mengendalikan emosi, teman bergaul, tidak memiliki pekerjaan, dan diskriminasi dari masyarakat.

Wawancara juga dilakukan pada salah satu narapidana residivis, yang mana subjek juga merasakan adanya diskriminasi masyarakat dan banyaknya tuntutan ekonomi. Subjek mengatakan bahwa ia ditangkap dengan kasus yang sama bersama dengan suaminya. Pertama kali subjek ditangkap pada tahun 2008 dan bebas di tahun 2009, lalu pada tahun 2015 subjek kembali tertangkap dengan kasus yang sama. Subjek mengaku bahwa subjek tidak menemukan

pekerjaan yang cocok untuknya sehingga subjek mengedarkan barang haram tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Hingga saat ini subjek memiliki kecemasan sulitnya menemukan pekerjaan yang halal, hal tersebut dikarenakan subjek hidup di lingkungan yang kebanyakan masyarakatnya dekat dengan narkoba (Hasil wawancara dengan L Narapidana LAPAS, Juli 2018).

Perilaku residivis yang ada di Lembaga Pemasyarakatan ini menunjukkan bahwa belum tercapainya tujuan lembaga pemasyarakatan secara menyeluruh. Padahal adanya lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk mengoreksi dan memperbaiki perilaku narapidana. Tujuan lain adanya lembaga pemasyarakatan ialah untuk membatasi narapidana dan masyarakat sehingga masyarakat terbebas dari kejahatan orang-orang tersebut. Untuk melakukan pencegahan agar setelah bebas nanti narapidana dapat meyakinkan dirinya untuk tidak berbuat kejahatan lagi. Tujuan lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya sebagai tempat mereka menebus kesalahan yang mereka perbuat dan yang terakhir lembaga pemasyarakatan bertujuan sebagai tempat rehabilitasi agar narapidana yang bebas nanti memiliki rencana dalam kehidupan selanjutnya. (Costanzo,2008)

Sejalan dengan pernyataan Costanzo dalam bukunya, terdapat penelitian yang mengatakan bahwa penyelenggaraan program keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan dapat berkontribusi mencegah timbulnya residivis melalui proses kesiapan narapidana untuk kembali ke masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dalam sebuah penelitian bahwa hanya sebesar 44,7% kesiapan narapidana untuk kembali ke masyarakat yang salah satunya disebabkan

adanya pembinaan yang kurang efektif dengan tidak adanya terintegrasinya proses pembinaan dengan kehidupan bermasyarakat. Pembinaan fisik, mental, dan sosial kepada anak didiki di Lembaga Pemasyarakatan Anak tidak cukup untuk memberikan kepercayaan, namun juga harus ada integrasi menuju proses sosialisasi ke dalam masyarakat. (Jatnika, dkk .2016)

Adapun proses sosialisai ke dalam masyarakat atau yang biasa disebut proses reintegrasi sosial ini sangat diperlukan terutama bagi narapidana yang menjelang bebas. Reintegrasi sosial ini dianggap penting karena narapidana diberi kesempatan untuk beradaptasi di lingkungan masyarakat yang memiliki perbedaan dengan lingkungan di dalam Lapas yang mana kondisi di Lapas pasti membatasi hal-hal yang dilakukan oleh para narapidana. Selain itu apabila reintegrasi sosial berjalan dengan baik dapat mengurangi kemungkinan reseidivis, karena mantan narapidana tersebut mampu berperilaku sesuai norma-norma yang ada. (Widiantoro,2016)

Widiantoro (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa dalam proses reintegrasi sosial ini dipengaruhi oleh faktor protektif dan faktor resiko, yang mana setiap faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor protektif ialah keadaan yang mendukung individu dalam membangun diri yang positif untk kembali ke masyarakat. Kualitas individu yang baik, kreativitas narapidana di Lapas, harapan narapidana setelah bebas, dan keyakinan dirinya untuk mewujudkan harapan tersebut merupakan kondisi diri yang positif yang berasal dari dalam diri narapidana tersebut. Kemudian faktor protektif eksternal ini berkaitan dengan dukungan keluarga untuk narapidana,

penerimaan yang dilakukan keluarga pada narapidana tersebut, dan program-program pembinaan yang memberikan nilai positif kepada narapidana.

Sebaliknya, adapun faktor yang mengganggu narapidana ketika proses reintegrasi sosial ialah faktor resiko. Faktor resiko internal ini terlihat dari kecenderungan narapidana yang memiliki kualitas diri yang kurang baik. Kemudian kecemasan sebelum bebas yang dialami oleh narapidana dan hubungan yang kurang baik dengan sesama narapidana juga menjadi pemicu terhambatnya proses reintegrasi, sedangkan hambatan dari luar dapat berupa kurangnya dukungan dan kurangnya penerimaan dari keluarga. Selain dari keluarga keberadaan Lapas juga mempengaruhi proses reintegrasi narapidana. Apabila kegiatan di Lapas tidak berjalan secara maksimal dan figur pembimbing tidak sesuai harapan narapidana maka hal-hal tersebut dapat menjadi hambatan bagi narapidana.

Disisi lain ternyata masih terdapat mantan narapidana yang bisa lolos dari perilaku residivis. Salah satunya yaitu T dia merupakan mantan narapidana yang kini menjalani hidup seperti biasa. Dia mengaku tidak ingin kembali ke LAPAS karena dia harus hidup dengan 40 orang di dalam satu kamar dan terkadang banyak pertengkaran yang terjadi di LAPAS hanya karena masalah sepele. Setelah bebas dari penjara T mengaku dia mendapat perlakuan berbeda dari masyarakat, sebagian dari mereka ada yang tetap berinteraksi dengan T namun banyak juga dari masyarakat yang menghindari T. Walaupun mendapat perlakuan seperti itu T mengaku tetap berusaha untuk selalu menyapa masyarakat yang ada di sekitarnya. Ketika mencari pekerjaan T juga

mengalami kesulitan, dia melamar sebagai *office boy* di salah satu Perguruan Tinggi di Kota Malang, tetapi tidak kunjung mendapat tanggapan hingga saat ini sehingga saat ini dia bekerja serabutan sambil menunggu panggilan dari tempat tersebut. Ia tetap memilih kerja serabutan karena T khawatir jika dia mencari pekerjaan yang menurutnya tidak halal akan mengembalikannya ke LAPAS. T juga mengatakan bahwa LAPAS dapat menjadikan sebagian orang menyesal karena kehidupannya menjadi sangat terbatas, namun masih terdapat dari mereka malah senang karena mereka mendapatkan makanan gratis dan mendapat pelayanan. Menurut T penjara memberikan pelajaran tersendiri bagi dirinya mengenai kekeluargaan, kejamnya kehidupan, dan orang-orang yang benar-benar menyayangnya. (Hasil wawancara dengan T Mantan Narapidana LAPAS, November 2018)

Keadaan LAPAS yang penuh pengawasan dan aturan dari petugas serta keadaan LAPAS yang melebihi kapasitas dipersepsi secara berbeda oleh warga binaan. Sebagian dari mereka telah merasa jera dengan keadaan tersebut dan sebagian yang lain ada yang merasa nyaman dengan keadaan tersebut. Faktor yang ada di sekitar mereka juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku mereka setelah bebas. Berdasarkan faktor tersebut terdapat warga binaan yang terpengaruh hingga mengulangi kejahatannya, namun juga terdapat mantan narapidana yang mampu berperilaku secara berbeda sehingga tidak perlu kembali ke LAPAS. Oleh karena itu berbeda dari penelitian sebelumnya yang pembahasannya dibatasi dengan faktor yang mempengaruhi individu menjadi seorang residivis baik faktor internal, eksternal hingga faktor

yang terkait Lembaga Pemasyarakatan, maka dalam penelitian ini akan memfokuskan mengenai dinamika psikologis perilaku residivis, yaitu interaksi antar faktor penyebab perilaku residivis yang menjadi warga binaan di Lembaga Perempuan Kelas II A Malang

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kondisi dinamika psikologi narapidana dengan kategori residivis yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini membahas mengenai :

1. Bagaimana dinamika psikologis perilaku narapidana residivis ?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatar belakangi seorang narapidana menjadi residivis ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dinamika psikologis narapidana residivis.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab seorang narapidana menjadi residivis.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai kondisi seseorang yang menjadikan individu tersebut memutuskan untuk menjadi seorang residivis dan faktor yang menyebabkan narapidana mengulangi kejahatannya dan keadaan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi lembaga terkait mengenai faktor-faktor yang memungkinkan narapidana mengulangi kejahatannya, sehingga lembaga tersebut mampu memberikan keterampilan atau penanganan yang lebih tepat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kejahatan

1. Definisi Kejahatan

Pengertian kejahatan secara yuridis formal merupakan tingkah laku yang melanggar dengan norma kemanusiaan, merugikan masyarakat yang bersifat asosial dan melanggar hukum serta undang – undang pidana. (Kartono, 2011)

Selain itu dalam bukunya Kartono (2011) mengatakan terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang kejahatan :

a. Teori teologis

Berdasarkan teori teologis kejahatan merupakan perbuatan dosa yang dilakukan tanpa adanya kesadaran yang utuh dan disebabkan adanya dorongan dari roh-roh jahat dan godaan setan/iblis atau nafsu-nafsu yang melanggar kehendak Tuhan.

b. Teori filsafat manusia

Kejahatan menurut pandangan filsafat manusia karena adanya pertentangan antara jasmani dan rohani seseorang. Hal tersebut dikarenakan rohani yang dimiliki manusia bersifat baik dan mendorong manusia kepada perbuatan baik yang sesuai nilai dan norma, sedangkan

jasmani manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang mengarah pada kejelekan, kejahatan, dan kebinasaan.

c. Teori kemauan bebas (*free will*)

Menurut teori ini manusia bebas menentukan pilihannya dalam segala hal, sehingga manusia bertanggungjawab penuh dalam menggunakan haknya untuk menentukan pilihan dan sikapnya. Kemudian dari kebebasan inilah muncul aturan-aturan, hukum, norma agar kebebasan manusia tetap sesuai dengan keinginan masyarakat dan tidak menyimpang dari pola kebiasaan kehidupan masyarakat.

d. Teori penyakit jiwa

Berdasarkan teori ini bahwa kejahatan yang dilakukan oleh seseorang disebabkan adanya kelainan-kelainan yang bersifat psikis. Kelainan tersebut berupa psikopat dan defek moral.

e. Teori susunan ketatanegaraan

Kejahatan pada suatu negara tergantung oleh struktur kenegaraan dan falsafah negara. Apabila susunan negara baik dan lembaga pemerintahan mampu melaksanakan tugas pemerintahan dengan bersih dan adil maka kejahatan tidak akan berkembang pada negara tersebut. Sebaliknya jika suatu negara memiliki lembaga pemerintahan yang tidak adil dan korup maka banyak orang yang memenuhi kebutuhan mereka melalui jalan pintas dengan berbuat kejahatan.

Menurut Rajamuddin (2014) pengertian tentang kejahatan ini terbagi dalam berbagai pendekatan :

- a. Secara etimologis, kejahatan merupakan segala tindakan atau perbuatan yang merugikan masyarakat atau perorangan baik secara materiil maupun immateriil
- b. Secara yuridis, kejahatan ialah perbuatan antisosial yang secara sadar memperoleh akibat dari Negara berupa pemberian hukuman atau sanksi penderitaan
- c. Secara kriminologis, kejahatan ialah suatu pengetahuan yang mempelajari sebab-sebab terjadinya kejahatan dan cara penanggulangannya
- d. Secara sosiologis, kejahatan merupakan perbuatan yang merugikan atau melanggar norma atau nilai yang berlaku di masyarakat

Pengertian tentang kejahatan juga dikemukakan oleh Arif (2014), yaitu :

- a. Kejahatan menurut kriminologis merupakan segala perbuatan yang dinilai oleh kebanyakan orang atau lazim dinilai kebanyakan orang sebagai perbuatan yang melanggar
- b. Kejahatan menurut yuridis ialah perbuatan yang dilarang dan terdapat ketentuan hukuman yang telah ditentukan oleh undang-undang

- c. Kejahatan menurut sosiologis, ialah perilaku yang diciptakan oleh manusia yang mana memiliki pola tertentu dan melanggar nilai yang ada di masyarakat.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai definisi kejahatan maka dapat disimpulkan bahwa kejahatan merupakan segala perilaku manusia yang melanggar norma atau nilai yang ada di masyarakat, baik norma sosial, norma hukum maupun norma agama, yang mana terdapat hukuman bagi seseorang yang melakukan perbuatan tersebut.

B. Perilaku Residivis

1. Definisi Perilaku Residivis

Perilaku merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap (Sobur, 2011). Menurut Wawan (2011) dalam bukunya bahwa perilaku ialah tindakan yang berasal dari interaksi berbagai faktor, yang mana tindakan tersebut dapat diamati dan memiliki frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan secara sadar maupun tidak sadar. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku merupakan tindakan yang dapat diamati dan merupakan bentuk konkrit dari manifestasi kejiwaan

Residivis merupakan istilah yang berkaitan dengan lembaga hukum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia residivis ialah orang yang pernah menjalani hukuman sebab tindak kejahatannya dan mengulangi kejahatan

yang serupa (Salim & Salim. 2002). Kemudian dalam bukunya Kartono (2011) berpendapat bahwa residivis merupakan penjahat-penjahat yang keluar masuk penjara karena mengulangi kejahatannya, baik dengan kasus kejahatan yang serupa dengan kejahatan terdahulu maupun kejahatan yang berbeda.

Kemudian Bartol & Bartol (2015) mengatakan dalam bukunya bahwa residivis berkaitan dengan pengulangan perilaku kriminal. Pengukuran residivis meliputi empat hal yaitu, penangkapan kembali, penghukuman kembali, pemvonisan kembali ke penjara, dan kembali ke penjara dengan vonis baru atau dengan vonis yang sebelumnya. Seseorang dikatakan sebagai seorang residivis apabila orang tersebut telah melakukan beberapa perbuatan kejahatan yang termasuk ke dalam tindak pidana yang salah satu atau lebih perbuatannya telah dijatuhi putusan hukuman oleh pengadilan (Prasetyo, 2010).

Menurut sebuah penelitian, residivis merupakan seseorang yang menjadi tahanan lebih dari satu kali, meskipun pelaku tersebut belum mendapatkan putusan hukuman (vonis) dari pengadilan sebagai narapidana. (Anggraeni, dkk. 2010). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa residivisme kriminologis merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh seseorang yang telah melakukan tindak pidana sebelumnya, terlepas dari apakah individu telah mendapatkan vonis bersalah atau tidak. Apabila seseorang yang melakukan kejahatan telah secara sah dijatuhi hukuman karena kejahatan yang dilakukan sebelumnya, maka itu adalah residivisme

kriminal-hukum. (Međedović, dkk. 2012). Istilah residivis juga berkaitan dengan istilah narapidana. Adapun definisi narapidana menurut Kamus Hukum ialah orang yang menjalani hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan yang berkaitan dengan pasal tertentu (pasal 272, 280, 281, dan 282 UU No. 8 Tahun 1981) (Sudarsono.1992)

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang mendapatkan putusan oleh pengadilan dan bertempat di Lembaga Pemasyarakatan merupakan seorang narapidana, namun tidak seluruh narapidana merupakan seorang residivis. Residivis ialah seseorang yang telah melakukan kejahatan lebih dari sekali baik kejahatan yang sama maupun berbeda dan telah mendapatkan hukuman oleh pengadilan sebanyak satu kali atau lebih, meskipun orang tersebut belum mendapatkan putusan tetap atau vonis dari pengadilan.

Adapun dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa perilaku residivis merupakan tindakan individu yang dapat diamati sebagai gejala kejiwaan yang mana berupa pengulangan kejahatan baik kejahatan yang sama seperti sebelumnya maupun kejahatan yang berbeda dengan sebelumnya dan telah mendapatkan hukuman oleh pengadilan sebanyak satu kali atau lebih.

2. Faktor Penyebab Residivis

Perilaku residivis dapat muncul dikarenakan berbagai faktor. Menurut Constanzo (2008) faktor seseorang menjadi residivis karena adanya rasa

nyaman dan hal tersebut sering terjadi pada wanita. Hal tersebut dikarenakan wanita akan cenderung melakukan adaptasi dengan kehidupan penjara dengan cara mengangkat teman-temannya sesama narapidana sebagai keluarga angkat sebagai kebutuhan mereka untuk mendapat perhatian dengan memainkan peran menjadi ibu, adik, kakak, bahkan ayah.

Kemudian faktor lain yang memicu seseorang menjadi residvis juga dijelaskan oleh Pambudi, dkk (2016) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku residivis ialah :

a. Faktor keluarga

Keadaan keluarga yang acuh terhadap sesama anggota mengakibatkan kurangnya komunikasi dan merenggangnya hubungan, sehingga dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindak pidana

b. Faktor ekonomi

Keadaan ekonomi yang menekan seseorang dan keterbatasan seseorang dalam hal pekerjaan menjadikan orang tersebut melakukan kejahatan kembali untuk memenuhi kebutuhannya.

c. Faktor labil emosional

Kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi sangat diperlukan, karena dalam hal ini apabila orang tersebut tidak mampu mengontrol emosinya maka dia cenderung untuk mengulangi kejahatannya kembali.

d. Faktor ikut-ikutan teman

Pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perilaku kejahatan terutama bagi anak muda, mereka dapat terpengaruh teman bergaulnya untuk melakukan kejahatan kembali

e. Faktor putus hubungan kerja oleh tempat bekerja

Adanya pemutusan hubungan kerja menjadikan tidak adanya pemasukan bagi seseorang, namun disisi lain mereka harus memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kondisi tersebut menjadikan seseorang mengulangi kejahatannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perilaku residivis dapat muncul selain disebabkan lima hal yang telah dibahas sebelumnya. Menurut Akhyar, dkk (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa faktor yang menjadikan seseorang menjadi residivis yaitu adanya diskriminasi dari masyarakat. Perlakuan diskriminatif yang diberikan masyarakat pada mantan narapidana mengakibatkan mereka merasa tertekan dan terbebani, sehingga menjadikan mereka cenderung untuk mengulangi kejahatannya. Apabila perasaan tertekan tersebut dibiarkan begitu saja maka mereka akan terus menerus melakukan kejahatan karena tidak adanya penerimaan dari masyarakat.

Selanjutnya terdapat dua faktor yang juga mempengaruhi munculnya residivis antara lain yaitu :

a. Faktor psikososial.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa rasa pengelolaan dan penerimaan diri yang rendah dan hubungan intrapersonal yang rendah sangat terkait dengan fenomena residivisme.

b. Faktor kriminologi.

Faktor kriminologi ini dibagi menjadi faktor kriminologi statis dan kriminologi dinamis. Adapun faktor kriminologi statis terkait dengan usia individu dalam melakukan tindak kejahatan sebelumnya dan sejarah kejahatan yang telah ia lakukan, sedangkan faktor kriminologi dinamis yaitu kecanduan terhadap obat – obatan dan sikap individu terhadap aktivitas kriminal. Faktor kriminologi dinamis ini dapat di minimalisir melalui terapi, pendidikan, atau program yang telah ditentukan. (Kishi, dkk.2018)

Timbulnya residivis ini juga berkaitan dengan reintegrasi sosial yang perlu dilakukan oleh narapidana ketika menjelang bebas. Proses reintegrasi sosial juga berkaitan dengan kondisi narapidana tersebut baik kondisi internal maupun kondisi eksternal dan dari dua kondisi tersebut timbul faktor protektif dan faktor resiko. Faktor protektif ialah keadaan yang mendukung narapidana agar memiliki penilaian positif terhadap dirinya dan memiliki konsep diri yang positif tentang masa depan ketika kembali di lingkungan masyarakat, sedangkan faktor resiko merupakan suatu keadaan

yang akan menghambat individu dalam proses reintegrasi sosial. (Widiantoro, 2016)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Widiantoro (2016) menyatakan bahwa terdapat faktor protektif dan faktor resiko selama proses reintegrasi sosial yang mana proses integrasi sosial ini juga berkaitan dengan adanya residivis. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Faktor protektif

Faktor protektif dalam proses reintegrasi sosial ini juga terbagi dua yaitu

1) Faktor protektif internal

Faktor ini merupakan faktor yang membantu proses reintegrasi sosial yang berasal dari dalam diri narapidana, bahwa narapidana memiliki kualitas yang baik dalam dirinya yang mana kualitas tersebut terlihat dari kemampuan individu dalam memecahkan masalah dan kemampuan untuk belajar di lingkungannya. Kemudian kreativitas narapidana untuk melakukan hal-hal positif untuk mengatasi kebosanannya selama berada di Lapas. Keyakinan dan harapan dalam diri individu untuk memperbaiki diri juga sangat membantu narapidana dalam proses reintegrasi sosial.

2) Faktor protektif eksternal

Adapun faktor protektif eksternal ini merupakan kondisi dari luar diri narapidana yang membantu proses reintegrasi sosial.

Dukungan dan penerimaan dari keluarga kepada narapidana merupakan salah satu faktor yang membantu proses reintegrasi sosial, yang mana dukungan tersebut dapat diketahui salah satunya melalui intensitas kunjungan keluarga. Selain keluarga efektivitas dan dampak program pembinaan yang baik akan memberikan kontribusi dalam proses reintegrasi sosial.

b. Faktor resiko

Sebagaimana faktor protektif, faktor resiko terbagi menjadi dua yaitu :

1) Faktor resiko internal

Faktor dari dalam diri individu yang menghambat proses reintegrasi ialah kualitas individu yang kurang baik, yang mana kemampuan individu yang kurang untuk mengendalikan diri. Selain itu kecemasan yang dirasakan narapidana ketika menjelang bebas dan relasi yang kurang antar sesama narapidana juga menjadi faktor resiko.

2) Faktor resiko eksternal

Kondisi dari luar individu yang dapat mengganggu adanya proses reintegrasi ini yaitu keluarga, bahwa individu yang jarang bahkan tidak pernah dikunjungi akan merasa tidak diterima dan tidak mendapat dukungan dari keluarga. Kemudian program pembinaan yang belum berjalan secara optimal dan adanya figur pembimbing

yang kurang memadai juga tidak akan memberikan efek yang maksimal dalam proses pembinaan narapidana.

3. Jenis – Jenis Residivis

Berdasarkan sifatnya (Prasetyo,2010) dalam bukunya membagi pengulangan kejahatan atau residivis ini menjadi dua jenis:

a. Residivis umum :

- 1) Individu yang telah melakukan kejahatan.
- 2) Kejahatan sebelumnya telah jatuh hukuman oleh pengadilan dan telah dijalani
- 3) Melakukan kejahatan kembali dengan jenis yang berbeda
- 4) Pemberatan hukuman diberikan dengan alasan adanya kejahatan kembali walaupun dengan jenis yang berbeda

b. Residivis khusus :

- 1) Individu yang telah melakukan kejahatan.
- 2) Individu yang telah mendapatkan putusan hukuman atas kejahatan sebelumnya
- 3) Individu yang mengulangi kejahatan sejenis setelah menjalani masa hukuman

- 4) Pemberatan hukuman diberikan dengan alasan kejahatan sejenis yang dilakukannya

4. Residivis dalam Perspektif Islam

Residivis merupakan penjahat-penjahat yang keluar masuk penjara karena mengulangi kejahatannya, baik dengan kasus kejahatan yang serupa dengan kejahatan terdahulu maupun kejahatan yang berbeda. (Kartono, 2011)

Sebagaimana firman Allah yang tercantum di Q.S Al-Israa ayat 8 :

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمُ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ

حَصِيرًا *الإسراء: ٨

Artinya :

Bahwa Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.

Berdasarkan ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku pengulangan kesalahan merupakan perilaku yang dibenci dalam hukum Islam dan perilaku tersebut mendatangkan kemurkaan dari Allah S.W.T

Selain itu juga disebutkan dalam hadis, yang mana Rasulullah S.A.W bersabda yang isinya :

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

Artinya : dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, dari Nabi Muhammad S.A.W bersabda “Seorang yang beriman tidak terperosok di suatu lubang yang sama dua kali” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu)

Berdasarkan hadist tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mengatakan dirinya mukmin seharusnya tidak melakukan kejahatan seperti sebelumnya hal tersebut sebagaimana gambaran yang telah disabdakan Rasul untuk tidak jatuh di lubang yang sama. Hadis ini juga merupakan berita yang isinya sebuah larangan agar orang yang beriman tidak lengah dan tidak merasa santai, serta belajar dari kesalahan yang sebelumnya sehingga tidak masuk ke dalam kesalahan yang sama. (<https://pengusahamuslim.com>, diakses pada 15 April 2019, pukul 13:15)

Adanya dua penjelasan sebelumnya mengenai pengulangan kesalahan yang berasal dari Al-Qur’an dan Al-Hadist diharapkan individu dapat belajar dari kesalahannya, sehingga individu tersebut benar-benar menyesali perbuatannya dan tidak akan kembali mengulangi kesalahan yang telah diperbuat sebelumnya terutama kesalahan yang sama seperti sebelumnya. Penjelasan tersebut juga diperkuat di dalam Al-Qur’an

sebagaimana yang telah difirmankan oleh Alloh dalam Q.S. At-Tahrim ؓ
ayat 10 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ
أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ.....* التحريم: ١٠

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni - murninya). Mudah - mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan – kesalahanmu.

C. Pendekatan Psikologi

1. Psikoanalisa

Pembahasan mengenai psikoanalisa pasti berkaitan dengan Freud. Freud mengatakan bahwa jiwa manusia memiliki tiga tingkatan yaitu alam sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan alam tak sadar (*unconscious*) Alam sadar. Alam sadar (*conscious*) merupakan tempat yang berisi segala hal yang diperhatikan pada situasi tertentu karena adanya stimulus. Informasi yang masuk pada alam sadar telah melewati proses penyaringan sesuai stimulus yang ada sehingga sesuatu yang berada di alam sadar hanya bertahan pada waktu singkat tergantung fokus perhatian tersebut. (Alwisol,2016)

Kemudan dalam bukunya Alwisol (2016) mengatakan bahwa prasadar merupakan jembatan antara alam sadar dan tak sadar. Hal tersebut terlihat

ketika seseorang memiliki pengalaman yang disimpan dalam alam tak sadar namun terdapat stimulus yang dapat muncul ke alam sadar seperti, mimpi, lamunan, salah ucap, dan mekanisme pertahanan. Prasadar ini berisi informasi atau pengalaman dari alam sadar yang tidak lagi mendapat perhatian. Adapun alam tak sadar merupakan hal – hal yang berisi insting, dorongan, bahkan pengalaman tarumatik masa lalu. Alam tak sadar ini sangat berpengaruh dalam mengontrol perilaku.

Freud juga membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian. Adanya pembagian ini untuk mempermudah penggambaran fungsi dan tujuan mental seseorang. Adapun struktur kepribadian itu antara lain :

a. Id

Id merupakan struktur kepribadian yang tidak disadari. Prinsip id ini disebut juga prinsip kesenangan (*pleasure principle*), karena id ini fokus pada hal – hal untuk memperoleh kepuasan dan bersifat primitif, sehingga ketika memuaskan kesenangan tanpa memperhatikan nilai yang ada.

b. Ego

Ego merupakan struktur kepribadian yang berkaitan dengan realita sehingga dapat dikatakan prinsip kenyataan (*reality principle*). Ego ini merupakan struktur kepribadian yang memiliki peran untuk mengambil keputusan karena posisinya berada di alam tak sadar hingga berada di alam sadar. Maka ketika mengambil keputusan ego akan mempertimbangkan dorongan dari id dan realita dari superego yang mana dengan adanya

tekanan tersebut terkadang ego menggunakan pertahanan diri (*defence mechanism*)

c. Superego

Superego merupakan struktur kepribadian yang dikendalikan oleh moral atau juga dikenal dengan prinsip moralistik dan idealis (*moralistic dan idealistic principles*). Terdapat dua subsistem di dalam superego yaitu suara hati dan ego ideal. Suara hati (*conscience*) ini didapatkan dari pengalaman yang kurang menyenangkan seperti adanya hukuman, sedangkan ego ideal ini berasal dari pengalaman yang menyenangkan seperti mendapatkan imbalan atas perilaku yang dilakukan. (Feist & Feist,2016)

Selain itu Freud (dalam Feist & Feist,2016) mengatakan bahwa insting merupakan kebutuhan tubuh untuk menuntut kepuasan. Insting atau dorongan yang dimiliki manusia terbagi menjadi dua yaitu dorongan seks atau libido dan dorongan agresi. Dorongan seks juga dapat dikenal dengan insting hidup yang mana segala perilaku yang mendorong seseorang untuk bertahan hidup mirip dengan tingkah laku seksual karena kesenangan seksual tidak hanya dari pemuasan genital namun juga mulut dan anus yang dikenal dengan zona erogenus. Adapun dorongan agresi atau yang dikenal dengan insting mati yang berkaitan dengan penghancuran diri atau dorongan untuk menyakiti.

Kemudian adanya pertentangan antara insting hidup dan mati pada diri individu akan menimbulkan kecemasan yang dapat mendorong seseorang

untuk membentuk mekanisme pertahanan. Pertentangan tersebut muncul akibat adanya keinginan untuk pemenuhan dorongan seksual dan agresi secara bersamaan sebagai akibat dari tuntutan dunia luar (Feist & Feist,2016)

Freud mengatakan (dalam Alwisol,2016) bahwa mekanisme pertahanan ini merupakan cara untuk menolak dorongan dari id dan menentang tekanan dari superego sehingga dapat melindungi individu dari kecemasan. Adapun beberapa jenis mekanisme pertahanan diri antara lain :

a. Proyeksi (*Projection*)

Proyeksi ialah mengubah kecemasan neurotik atau moral menjadi kecemasan realistik. Kecemasan neurotik atau moral ini merupakan ketakutan individu terhadap adanya hukuman dari luar. Maka proyeksi ini dilakukan dengan cara mengeluarkan dorongan internal yang mengancam dirinya dan diarahkan ke objek luar, sehingga seakan – akan ancaman tersebut berasal dari eksternal dan mengarah pada dirinya.

b. Fiksasi (*Fixation*)

Mekanisme fiksasi ini menjasikan individu terpaku pada tahap perkembangan tertentu. Hal tersebut individu merasa lebih nyaman dan merasa bahwa tahap perkembangan selanjutnya akan menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang besar, sehingga individu yang mengalami fiksasi akan cenderung bergantung dengan orang lain.

c. Regresi (*Regression*)

Adapun regresi ialah mekanisme pertahanan diri yang menjadikan individu mundur ke fase perkembangan sebelumnya. Regresi ini menuju fase perkembangan yang sebelumnya yang mana individu tersebut pernah terfiksasi pada fase itu sehingga ingin mendapatkan kenyamanan kembali.

d. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan dengan membuat alasan – alasan logis atas perilakunya dengan menyimpangkan fakta. Terdapat dua macam rasionalisasi, yaitu *sour-grape rationalization* dan *sweet-lemon rationalization*. *Sour-grape rationalization* ialah menganggap sesuatu yang tidak dapat dicapai merupakan sesuatu yang jelek, sedangkan *sweet-lemon rationalization* yaitu menganggap bahwa sesuatu yang dimilikinya adalah sesuatu yang terbaik.

e. Represi (*Repression*)

Represi merupakan proses melupakan isi kesadaran yang traumatis dengan cara menekan segala sesuatu yang dapat menimbulkan kecemasan.

f. Sublimasi (*Sublimation*)

Mekanisme pertahanan menggunakan sublimasi ini merupakan proses meredakan kecemasan dengan melakukan kompromi yang hasilnya berupa aktivitas yang berkaitan dengan prestasi budaya atau hal – hal yang dapat diterima secara cultural.

g. Penyangkalan atau pengingkaran (*Negation*)

Penyangkalan atau pengingkaran ini terjadi ketika individu menolak atau mengingkari dorongan yang mengancam. Hal tersebut diingkari dengan memikirkan sesuatu yang tidak ada seperti halnya mengganti ancaman itu dengan fantasi.

2. Behaviorisme

Kejahatan atau kriminalitas bukanlah sesuatu yang menjadi warisan biologis. Tingkah laku kriminal dapat dilakukan oleh siapapun terlepas dari usia, gender, maupun status sosial. Munculnya tindakan kejahatan ini dapat dilakukan secara sadar maupun setengah sadar. Tindakan kejahatan yang secara sadar ini berarti kejahatan tersebut telah dipikirkan dan direncanakan sebelum terjadinya tindakan tersebut, sedangkan tindakan kejahatan yang dilakukan setengah sadar merupakan kejahatan yang disebabkan adanya dorongan – dorongan yang memaksa secara hebat. (Kartono, 2011)

Munculnya tingkah laku kriminal ini sebenarnya dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan, namun faktor yang sangat mempengaruhi seseorang hingga melakukan sebuah kriminalitas ialah interaksi sosial orang tersebut dengan lingkungannya. Individu yang melakukan kejahatan bukan seseorang yang terlahir dengan kejahatan dalam dirinya, namun hal tersebut muncul karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga individu tersebut cukup mudah dalam melakukan hal tersebut. (Gerungan, 2009)

Adanya perilaku yang berasal dari interaksi individu dengan lingkungan menunjukkan bahwa perilaku manusia merupakan hasil belajar yang telah dilakukan manusia dan hal tersebut berarti bahwa perilaku manusia merupakan respon yang diberikan individu terhadap stimulus yang diterimanya. Adanya hubungan respond dan stimulus yang berkelanjutan akan menimbulkan sebuah perilaku yang muncul sebagai hasil belajar (Shobur, 2011)

Behaviorisme ini merupakan pandangan yang berpendapat bahwa tingkah laku harus dipelajari secara objektif sebagaimana ilmu – ilmu pengetahuan lainnya, sehingga seluruh perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dilakukan dengan lingkungannya (Hall & Lindzey, 1993). Salah satu tokoh terkemuka dalam aliran ini, Skinner memiliki prinsip determinisme pada manusia, yang mana perilaku manusia ditentukan dari adanya pengaruh timbal balik dari variabel – variabel tertentu terhadap perilaku manusia sehingga tingkah laku manusia dapat dipahami secara objektif (Hall & Lindzey, 1993).

Skinner menyatakan (dalam Alwisol, 2016) bahwa terdapat tiga asumsi dasar mengenai perilaku manusia, yaitu :

- a. Tingkah laku mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawful*). Maka dengan ilmu tersebut akan menjelaskan bahwa sebuah perilaku atau sebuah peristiwa akan berhubungan dengan perilaku atau peristiwa lain.
- b. Tingkah laku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*). Teori yang ada digunakan untuk meramalkan perilaku di masa mendatang dengan mengacu pada perilaku sebelumnya.

- c. Tingkah laku dapat dikontrol (*behavior can be controlled*). Menurut Skinner ilmu yang ada dapat mengantisipasi tingkah laku seseorang dengan menentukan tingkah lakunya, namun hal tersebut cukup bertentangan dengan pandangan tradisional yang menilai bahwa hal tersebut mengganggu kebebasan individu.

Selain menjelaskan tiga asumsi dasar tingkah laku, Skinner tertarik dengan aspek – aspek yang dinamis yang membentuk suatu perilaku. Terdapat dua tipe tingkah laku yang berkaitan dengan pengondisian yang dilakukan oleh Skinner, yaitu :

- a. Pengondisian klasik (pengondisian responden)

Pengondisian ini atau juga disebut tingkah laku responden, merupakan munculnya stimulus netral yang diikuti dengan sebuah respon khusus yang menjadikan suatu refleksi. Seperti halnya bersin ketika hidung mencium lada, mengeluarkan air liur ketika melihat makanan.

- b. Pengondisian operan (pengondisian Skinnerian)

Pengondisian operan atau tingkah laku operan yaitu dengan memberikan penguatan terhadap respon yang dimunculkan terhadap stimulus tertentu.

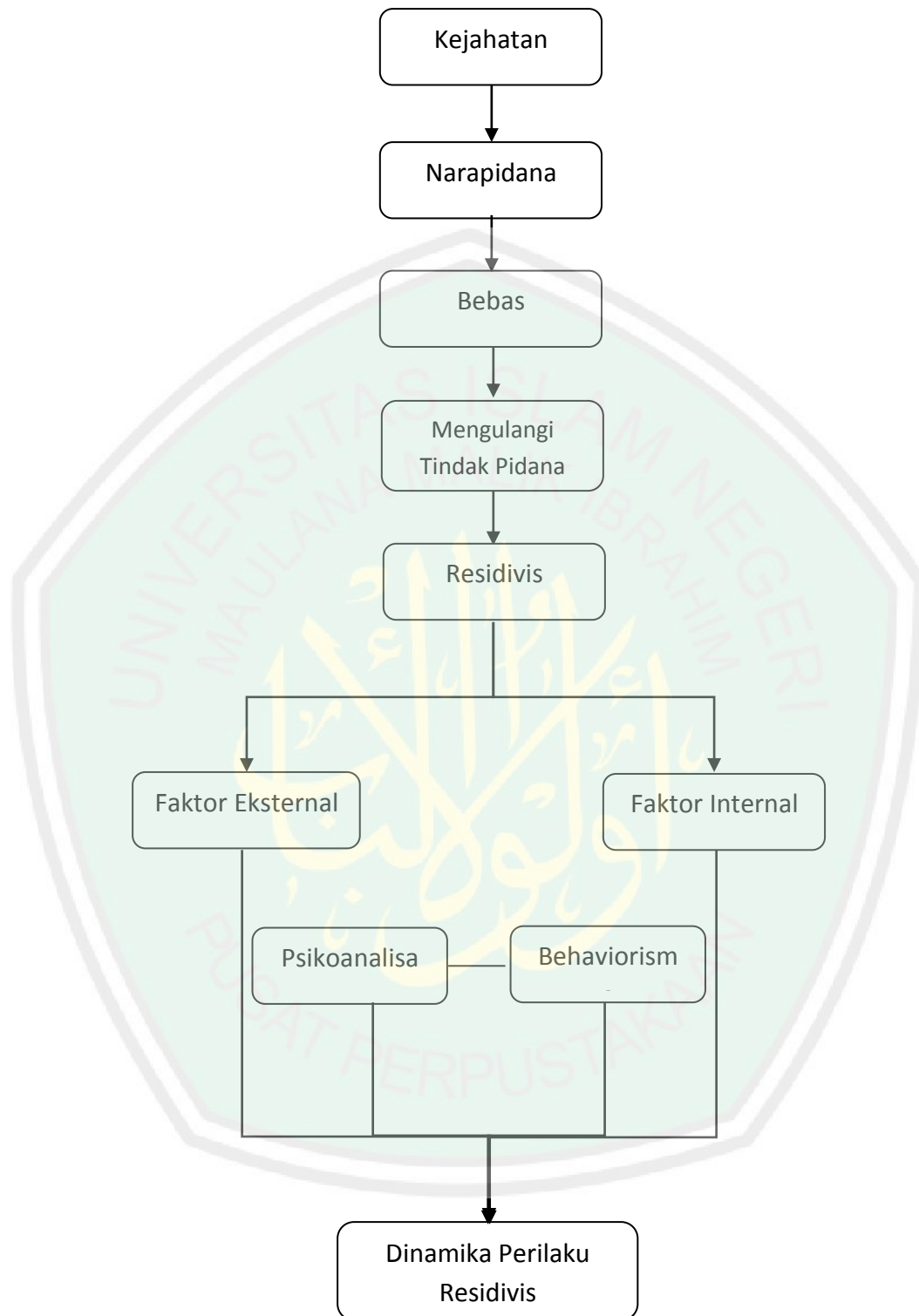
Terdapat dua bentuk penguatan yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif yaitu memunculkan stimulus yang memungkinkan perilaku tersebut akan terjadi kembali, sedangkan penguatan negatif yaitu dengan menghilangkan stimulus yang tidak disukai dan dapat meningkatkan perilaku sebelumnya. (Feist & Feist,2016)

Selain Skinner, Thorndike juga berpendapat bahwa perilaku akan muncul sesuai stimulus yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis Thorndike yang menyatakan bahwa apabila respon menyenangkan muncul terhadap suatu perilaku maka akan muncul juga respon lain yang menyenangkan. Hipotesis tersebut dikenal juga dengan hukum efek atau *Law of Effect*. (Shobur, 2011)

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dari penelitian ini menjelaskan bahwa kejahatan merupakan segala perilaku atau segala tindakan yang melanggar norma yang ada di masyarakat mulai dari norma sosial, norma hukum hingga norma agama. Adapun individu yang melakukan tindakan pelanggaran tersebut akan mendapatkan hukuman atau sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Adapun fakta yang terjadi di masyarakat pelaku kejahatan tidak hanya melakukan kejahatan sebanyak satu kali tetapi terdapat beberapa di antara mereka yang melakukan kejahatan lebih yang mana mereka mengulangi kejahatannya setelah sebelumnya mendapatkan hukuman dari ketentuan yang ada.

Individu yang melakukan pengulangan kejahatan atau tindakan pelanggaran tersebut disebut sebagai residivis. Adanya mereka menjadi residivis ini disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Selain membahas tentang faktor penyebabnya dalam penelitian ini juga berpijak dengan teori-teori perilaku dalam psikologi guna membahas dinamika perilaku residivis.



2.1 Bagan Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian yang berjudul “Dinamika Psikologis Perilaku residivis (Studi Kasus Pada Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang)” ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus pada hal terpenting pada sebuah kejadian, fenomena, dan gejala sosial yang berguna bagi pengembangan teori. Penelitian kualitatif fokus untuk mengeksplorasi dan mendalami fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan pelaku, tempat, dan waktu kejadian. Secara umum penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dengan menyeluruh dan dilakukan secara deskriptif. (Ghony & Almanshur, 2012)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Menurut Ghony & Almanshur (2012) dalam bukunya mengatakan bahwa studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengambil data dan memperoleh maksud atau pemahaman dari sebuah kasus tertentu. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang menggunakan metode studi kasus ini tidak dapat digeneralisasikan, yang berarti bahwa hasil suatu penelitian tidak dapat digunakan secara umum untuk mewakili sebuah populasi. Hal tersebut dikarenakan segala kasus yang ada memiliki ciri khas

masing-masing, sehingga tidak dapat disimpulkan menggunakan kasus tertentu. Penelitian dengan metode studi kasus ini dapat menggali data secara mendalam sehingga dapat menelaah sebuah kasus secara spesifik, namun kesimpulan yang diambil hanya sesuai batasan kasus tertentu. Oleh karena itu pengambilan kesimpulan pada penelitian dengan metode ini haruslah dilakukan dengan cermat, karena kesimpulan setiap kasus akan berbeda tergantung dari ciri khas masing-masing kasus.

Pemilihan metode menggunakan desain studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara detail dan memahami secara mendalam tentang kehidupan narapidana residivis dan juga mengetahui faktor-faktor yang dapat memunculkan perilaku tersebut, serta memahami seberapa besar faktor tersebut mempengaruhi perilaku narapidana sehingga mereka kembali mengulangi kejahatan.

B. Batasan Penelitian

Batasan penelitian sangat penting di dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan luasnya masalah dalam penelitian yang kualitatif yang bersifat menyeluruh. Pemberian batasan agar dapat mempertajam fokus permasalahan penelitian dan peneliti dapat lebih fokus dalam menemukan data-data sesuai fenomena. Pemberian batasan masalah ini bergantung pada tingkat kepentingan, tersedianya sumber daya untuk memecahkan atau *feasible*, dan faktor kemampuan manusia yang meliputi waktu, tenaga, dan dana (Ghony & Almanshur, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti ingin fokus mengkaji fenomena narapidana residivis yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang mengenai faktor – faktor yang menyebabkan munculnya perilaku residivis di kalangan narapidana wanita dan dinamika psikologis perilaku residivis yang terkait interaksi antar faktor penyebab munculnya perilaku residivis.

C. Sumber Data

Subjek penelitian atau yang sering disebut informan merupakan sumber data dalam penelitian kualitatif. Adapun dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang berasal dari subjek utama. Subjek utama pada penelitian ini berjumlah dua orang yang merupakan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang dan merupakan seorang residivis. Guna mengefisienkan waktu penelitian dan mempermudah proses penggalan data, maka pemilihan subjek disesuaikan dengan kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini, ialah :

- a. Narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang

- b. Narapidana dengan tingkat residivis tertinggi (sesuai database Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang)
- c. Setidaknya mendapat masa hukuman selama kurang lebih 3 tahun. Penentuan masa hukuman minimal 3 tahun ini berdasarkan wawancara awal, yang mana beberapa narapidana merasa nyaman dengan keadaan Lembaga Pemasyarakatan sehingga dengan penentuan waktu minimal ini peneliti dapat mengetahui persepsi narapidana selama tinggal di Lapas.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang berguna untuk memperkuat data dari sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah 2 orang tamping blok (ketua blok) subjek saat di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang, 2 orang petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang, dan hasil test psikologi subjek.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini berfokus pada peneliti, karena peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah strategis bagi peneliti untuk mendapatkan data sesuai tujuan pokok penelitian (Ghony & Almanshur, 2012). Pada penelitian ini teknik yang digunakan antara lain :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti terkait ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa. Pemilihan teknik ini sangat relevan untuk mengawasi pelaku sebagai subjek penelitian sesuai fakta yang ada di lapangan. Peneliti memilih observasi terstruktur dalam penelitian ini, sehingga peneliti akan berterus terang kepada subjek tentang partisipasinya sebagai sumber data. (Ghony & Almanshur, 2012:)

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang khas pada penelitian kualitatif, yang menekankan pada teknik wawancara mendalam. Teknik merupakan salah satu metode pengumpulan data dan informasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara semi-terstruktur. Metode wawancara semi-terstruktur pewawancara dapat menyusun pertanyaan sebelum wawancara guna mempersiapkan hal-hal yang akan diperoleh ketika proses wawancara berlangsung. Selain itu dengan adanya persiapan pertanyaan sebelum pelaksanaan wawancara dapat memudahkan peneliti melakukan wawancara yang sistematis. Kemudian dari pertanyaan yang telah disusun sebelumnya juga dapat dikembangkan dengan beberapa pertanyaan yang

berguna untuk mengetahui informasi secara mendalam dan tetap berkaitan dengan susunan pertanyaan yang telah ditentukan. (Ghony & Almanshur, 2012)

3. Dokumen

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumen tertulis maupun tidak tertulis. Dokumen tertulis berguna mengetahui riwayat subjek sesuai database yang dimiliki oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Malang, sedangkan dokumen tidak tertulis dapat berupa catatan lapangan maupun foto-foto selama penelitian.

4. Alat Tes

Alat tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 16 PF (*Six Teen Personality Factor*) dan SSCT (*Sacks Sentence Completion Test*). Tes 16 PF ini merupakan tes kepribadian yang digunakan untuk orang dewasa, termasuk populasi yang beragam karakteristiknya seperti narapidana, penderita skizofrenia, dan klien – klien rehabilitasi fisik. Alat tes ini dirancang untuk mengetahui aspek – aspek kepribadian yang mana dari aspek tersebut dapat dispesifikkan dalam faktor yang ada sehingga dapat terlihat sumber perilaku seseorang. (Gregory, 2010)

Adapun alat tes yang selanjutnya yaitu SSCT (*Sacks Sentence Completion Test*). Fatmawati, dkk (2016) menyatakan bahwa *Saks Sentence Completion Test* (SSCT) ialah salah satu bentuk dari tes proyektif, yang mana tes proyektif berguna untuk mengungkap struktur

atau sikap, karakteristik kepribadian, motivasi, dan keyakinan secara tidak sadar. Secara khusus tujuan penggunaan SSCT ini untuk menggambarkan dinamika kepribadian seseorang yang berkaitan dengan hubungan interpersonal seseorang dan interpretasi seseorang terhadap lingkungannya.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses pengorganisasian dan pengurutan data menjadi pola, kategori, dan sebuah uraian dasar sehingga uraian tersebut menjadi sebuah tema dan dapat berguna untuk merumuskan hipotesis yang sesuai dengan data. (Moleong, 2002)

Moleong (2002) menyatakan bahwa proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang telah diperoleh baik dari wawancara, observasi, hingga dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek. Kemudian data yang diperoleh dirangkum guna mengetahui inti pernyataan informan, selanjutnya inti tersebut dikategorisasikan dan dikoding. Langkah selanjutnya mengadakan analisis keabsahan data.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data ialah konsep penting sebagai pembaharuan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas), yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. (Moleong, 2002) Pemeriksaan keabsahan data ini menurut para pakar berguna untuk menyanggah penilaian tentang penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, selain itu

juga sebagai bentuk upaya pertanggungjawaban dalam penelitian bahwa perolehan data penelitian kualitatif lebih akurat dan dapat dipercaya (Ghony & Almanshur, 2012)

Menurut Moleong (2002) bahwa terdapat beberapa teknik untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data yang disesuaikan dengan kriteria yang diperiksa, salah satunya menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data yang berguna sebagai pembanding atau sebagai pengecekan dari data yang telah diperoleh. (Moleong,2002)

Ghony & Almanshur (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa model triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu :

1. Triangulasi data. Model ini menggunakan sumber data yang berbeda untuk melakukan perbandingan dan pengecekan informasi yang telah diperoleh.
2. Triangulasi investigator/peneliti. Penelitian kualitatif dengan teknik ini melakukan perbandingan dengan menggunakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori. Penggunaan perspektif-perspektif ganda dalam model ini berguna untuk menginterpretasi seperangkat data tunggal.
4. Triangulasi metodologis. Model ini menggunakan beberapa metode untuk mengkaji masalah atau program tunggal

5. Triangulasi interdisipliner. Triangulasi dengan model ini menggunakan berbagai disiplin ilmu, seperti seni, sejarah, sosiologi, arsitektur; guna memperluas pemahaman peneliti terhadap metode dan substansi

Adapun teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi data. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek suatu data yang telah diperoleh menggunakan alat dan waktu yang berbeda. Beberapa cara yang dapat digunakan dalam teknik ini ialah membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan perkataan subjek di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan informasi tentang situasi penelitian dari orang lain dengan informasi yang dikatakan subjek, membandingkan pendapat seseorang dengan pandangan dan pendapat orang, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. (Moleong,2002).

Teknik triangulasi data ini dipilih dengan membandingkan atau mengecek pernyataan narapidana sebagai subjek primer dengan pernyataan tamping blok dan petugas Lembaga Pemasyarakatan sebagai subjek sekunder. Selain itu perbandingan data juga dilakukan menggunakan alat tes psikologi yang mana hasil tes psikologi tersebut dapat digunakan sebagai perbandingan dengan pernyataan narapidana residivis sebagai subjek primer.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lapangan

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang. Lembaga Pemasyarakatan ini bertempat di Jalan Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang Jawa Timur dan diresmikan pada tanggal 16 Maret 1987 oleh Kepala Kantor Wilayah Jawa Timur. Lembaga Pemasyarakatan ini berdiri di lahan dengan luas 13.780 m² dan luas bangunan 4.107 m².

Adanya Lembaga Pemasyarakatan berguna untuk memberikan pendidikan dan keterampilan bagi orang-orang yang sedang menjalani proses hukum baik yang telah berstatus narapidana maupun yang berstatus tahanan. Adapun narapidana merupakan orang-orang yang telah mendapatkan vonis atau putusan hukuman dari pengadilan, sedangkan tahanan merupakan orang-orang yang masih belum mendapatkan vonis atau mereka yang telah mendapatkan vonis namun masih mengajukan banding.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang ini memiliki kapasitas sebanyak 164 orang, namun realita yang ada bahwa penghuni Lapas Perempuan ini mencapai 624 orang sehingga Lapas ini mengalami kelebihan kapasitas. Hal tersebut juga berakibat pada kapasitas tiap kamar, yang mana *standart* tiap kamar dihuni oleh 7 – 8 orang maka saat ini setiap kamarnya dihuni oleh 26 – 30 orang. Terdapat lima blok di Lapas Perempuan Malang,

yang mana setiap bloknya dikelompokkan tergantung kasus dan kriteria tertentu. Blok I dihuni oleh ibu dan anak yaitu meliputi ibu hamil, ibu menyusui atau ibu yang memiliki anak dibawah usia dua tahun. Blok II dihuni oleh narapidana dengan kasus narkoba, sedangkan Blok III merupakan tempat narapidana yang juga terjerat kasus narkoba, orang tua, dan orang-orang dengan penyakit tertentu. Adapun Blok IV dihuni oleh narapidana yang cukup bervariasi yaitu narapidana kasus kriminal, narapidana kasus narkoba vonis tinggi, narapidana asing dan para pekerja (tamping), sedangkan Blok V dihuni oleh narapidana dan tahanan yang baru berada di Lapas serta para pekerja (tamping). Saat ini pengelompokan di tiap bloknya kurang diperhatikan karena kapasitas yang berlebih menjadikan petugas memasukkan narapidana ke dalam blok yang dianggap belum terlalu penuh, namun terkadang penempatan hunian narapidana juga disesuaikan pengelompokan di tiap bloknya.

Kegiatan yang ada di Lapas Perempuan Malang ini telah terstruktur dengan cukup baik, setiap hari kerja yaitu hari Senin sampai Jum'at para narapidana memiliki kegiatan yang terjadwal. Pada hari Senin sampai Kamis narapidana yang ditunjuk menjadi pekerja melakukan tugasnya hingga pukul 07.00 atau pukul 07.30, sedangkan pada hari Jum'at merupakan waktu senam bersama baik narapidana maupun petugas. Setelah kegiatan kerja atau senam tersebut dilanjutkan dengan mengikuti kegiatan keagamaan seperti pondok pesantren, kebaktian, dan doa-doa yang lain. Kemudian mereka juga bekerja yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keterampilan antara lain, menyulam, menjahit, membuat kue, membuat boneka, dan lain sebagainya. Selain kegiatan

bekerja di hari aktif tersebut juga ada pelatihan atau kegiatan yang mendatangkan narasumber dari luar dan berguna bagi mereka seperti pelatihan mengajar, pelatihan merajut, seminar kesehatan, dan lain-lain. Ketika akhir pekan merupakan agenda bebas bagi narapidana dan mereka juga difasilitasi nonton bareng untuk mengisi waktu luang.

Selain kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan para narapidana, di Lapas Perempuan Malang ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti adanya lapangan olahraga, warung telepon, koperasi, menu makanan yang bervariasi, perpustakaan, dan beragam fasilitas lainnya sebagai salah bentuk pemenuhan kebutuhan para narapidana.

B. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan beberapa tahap oleh peneliti. Peneliti memilih topik residivis pada narapidana, khususnya narapidana perempuan karena terdapat sesuatu yang menarik dan perlu diketahui lebih dalam mengenai narapidana residivis sehingga perlu diangkat menjadi sebuah penelitian. Pembentukan lembaga pemasyarakatan ini berfungsi untuk menjadikan narapidana berperilaku lebih baik kembali dan memberikan efek jera sebab tindakan yang telah mereka lakukan namun tetap tidak meninggalkan hak-hak mereka sebagai manusia. Oleh karena itu di lembaga pemasyarakatan sebagai tempat mereka menjalani hukuman mereka juga tetap difasilitasi mulai dari keterampilan, pendidikan, sarana prasarana hingga kebutuhan sehari-hari mereka. Adanya fasilitas dan ketentuan yang ada di lembaga pemasyarakatan

seharusnya menjadikan para narapidana jera dan tidak lagi melakukan tindakan yang melanggar hukum, namun lain halnya dengan dua orang subjek yang ditemukan di lapangan.

Residivis di lembaga pemasyarakatan perempuan Malang, Ibu Y harus keluar dan masuk ke lembaga pemasyarakatan sebanyak tiga kali bahkan dari setiap pelanggaran yang dilakukan kasusnya semakin lama semakin berat sehingga hukumannya lebih lama dari vonis yang sebelumnya. Kondisi tersebut berbeda dari narapidana lainnya yang merasa jera setelah mendapatkan hukuman dan berusaha untuk tidak kembali ke lembaga pemasyarakatan.

Fenomena menarik lainnya mengenai fungsi keberadaan lembaga pemasyarakatan itu sendiri. Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan dan pendidikan bagi narapidana setelah menerima vonis dari pengadilan atau bagi tahanan yang sedang menunggu vonis. Adanya lembaga pemasyarakatan ini juga sebagai upaya penanggulangan kejahatan melalui proses penghukuman. Hal tersebut berbeda dengan residivis yang ada di lembaga pemasyarakatan perempuan Malang, setelah mereka menjalani hukuman ternyata mereka masih melakukan kejahatan yang mengharuskan mereka kembali lagi ke lembaga pemasyarakatan bahkan kejahatan yang mereka lakukan mendapatkan vonis hukuman yang lebih berat dari sebelumnya.

Keadaan yang berbeda tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang konsep residivis. Mengenai alasan yang

mendorong narapidana menjadi seorang residivis. Apakah latar belakang keluarganya yang menjadikan narapidana mengulangi kejahatannya, ataukah lingkungannya yang memberikan pengaruh, ataukah ada sesuatu yang mendorong orang tersebut untuk mengulangi kejahatannya kembali. Mengenai bagaimana pendapatnya tentang lembaga pemasyarakatan dan kehidupannya di lembaga pemasyarakatan yang telah beberapa kali mereka rasakan. Mengenai bagaimana aktivitas narapidana ketika di luar maupun di dalam lembaga pemasyarakatan hingga mereka harus mengulangi kejahatannya. Serta harapan mereka untuk melanjutkan kehidupan setelah bebas nanti.

Peneliti mengambil dua subjek penelitian karena jumlah tersebut telah mewakili kriteria yang ada. Selain itu juga dikarenakan adanya batasan dari lembaga pemasyarakatan terkait interaksi antara narapidana dengan orang luar. Proses penelitian berlangsung mulai Januari hingga April 2019 terhitung mulai wawancara awal hingga pengolahan data hasil penelitian. Peneliti melakukan satu kali wawancara awal sebelum penelitian berlangsung sebagai media untuk membangun kedekatan dan kepercayaan. Wawancara awal ini bersifat bincang-bincang santai untuk menyambung silaturahmi dengan subjek.

Awal penelitian dimulai dengan pemberian tes psikologi kepada kedua subjek. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam sebanyak dua kali, wawancara dilakukan dengan jeda dua minggu diantara wawancara pertama dan wawancara kedua supaya subjek memiliki waktu untuk beristirahat dan supaya subjek tidak terganggu dalam mengikuti kegiatan di lembaga pemasyarakatan

Proses pemberian tes psikologi dilakukan secara bersamaan antara kedua subjek yaitu dengan memberikan tes 16-PF dan SSCT. Adapun proses wawancara dilakukan menggunakan bantuan panduan wawancara, alat tulis dan alat perekam. Panduan wawancara ini tidak membatasi dalam proses penggalan informasi, melainkan membantu peneliti dalam penggalan informasi secara mendalam dan pemberian data oleh subjek. Alat tulis ini selama proses wawancara digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang dibutuhkan dan alat perekam berguna untuk proses penyusunan transkrip wawancara. Dua subjek dalam penelitian ini mengetahui bahwa harus melaksanakan tes psikologi dan selama wawancara akan direkam dan dilakukan pencatatan. Kedua subjek bersemangat membantu dalam penelitian ini terutama Ibu E, karena beliau memiliki anak yang sedang menyusun tugas akhir.

C. Profil dan Biografi Subjek

Profil dan biografi subjek dibutuhkan dalam proses penggalan data agar peneliti mengetahui secara mendalam subjek yang akan ditelitinya. Selain itu informasi ataupun keterangan yang ditemukan juga berguna sebagai data pendukung dari data penelitian.

Pengambilan data dalam penelitian ini berdasarkan dari subyek primer dan subjek sekunder. Subjek primer merupakan subjek utama dalam penelitian ini, ialah individu yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebagai pembahasan dalam penelitian. Adapun subjek sekunder ialah subjek yang dapat

memastikan kebenaran data yang telah dipaparkan oleh subjek primer dan datanya digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Subjek sekunder ini merupakan individu yang mengenal subjek primer dan mengetahui kesehariannya sehingga dapat memberikan informasi dan keterangan yang mendukung

1. Subjek 1

a. Biodata

Nama	: E
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Malang, 29 Juli 1977
Usia	: 41 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMP
Status	: Menikah (Cerai)
Alamat	: Wajak, Malang

b. Riwayat Masa Kecil

Ibu E lahir dan besar di Malang, Jawa Timur dan merupakan anak dari keluarga yang peduli terhadap ilmu agama atau juga disebut keluarga yang agamis. Ibu E merupakan anak terakhir dari delapan

bersaudara. Ketika anak-anak ibu dari Ibu E telah meninggal dan tinggal bersama ayah serta kakak-kakaknya.

Ibu E menyelesaikan pendidikan hingga bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ketika telah memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Ibu E hanya belajar hingga kelas 2, karena Ibu E menginginkan pindah sekolah yang mana pada saat itu Ibu E tinggal dengan sang Nenek namun keinginan tersebut tidak dikabulkan oleh sang Ayah sehingga Ibu E tidak mau kembali sekolah dan memilih pulang dan membantu orang tua bekerja. Setelah itu akhirnya Ibu E menikah dan tinggal bersama suami di Kota Pasuruan.

c. Kondisi Keluarga

Ibu E memiliki seorang suami dan seorang anak. Keluarga Ibu E tinggal di Pasuruan namun Ibu E bercerai dengan suaminya dan mulai tahun 2014 tidak lagi berkomunikasi. Setelah Ibu E bercerai, ia juga berpisah dengan anaknya karena sang anak ikut dengan mantan suami Ibu E dan Ibu E akhirnya kembali ke Malang. Sebelum Kembali ke Malang Ibu E terjerat kasus untuk pertama kali sehingga ia harus di tahan di lembaga pemasyarakatan. Setelah bebas akhirnya Ibu E kembali ke keluarga di Wajak, Malang namun hal tersebut tidak terlalu lama karena Ibu E memilih kos di daerah Jl. Soekarno-Hatta kota Malang untuk mempermudah pekerjaannya.

Adapun hubungan Ibu E dan anak semakin lama semakin tidak baik. hal tersebut diungkapkan Ibu E bahwa setelah bercerai, sang anak jarang sekali menelepon dan datang ke rumah Ibu E. Anak Ibu E akan menelepon dan datang ketika membutuhkan sesuatu dan jika tidak membutuhkan sesuatu maka anak tersebut tidak datang maupun menghubungi Ibu E. Saat ini anak Ibu E berada di Bogor untuk pelatihan kerja dan pengerjaan tugas akhir dan saat ini anak Ibu E juga semakin sulit untuk dihubungi

Keluarga Ibu E sendiri termasuk keluarga yang agamis. Ayah dari Ibu E juga memberikan banyak aturan terhadap Ibu E terutama tentang aturan berpakaian. Ibu E juga merasa dari seluruh saudaranya hanya Ibu E yang sulit diatur sejak dulu dan ia juga menyadari bahwa saudara-saudaranya cukup baik dalam hal agama.

d. Kondisi Lingkungan

Lingkungan rumah Ibu E di daerah Wajak Malang termasuk daerah yang bersih dari tindakan kejahatan. Ibu E mengaku tidak terlalu mengetahui kondisi lingkungan karena ia sering bekerja ke luar kota dan ketika tidak bekerja Ibu E lebih memilih untuk berada di dalam rumah daripada berinteraksi dengan orang sekitar.

Selain lingkungan rumah di daerah Wajak, lingkungan yang berkaitan dengan Ibu E adalah lingkungan kos di daerah Suhat kota Malang. Di Suhat ini Ibu E juga jarang untuk berinteraksi dengan teman

di lingkungannya, yang Ibu E tahu ada beberapa orang di daerah kosnya yang menggunakan narkoba.

Ibu E tidak terlalu sering berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Ibu E lebih dekat dengan teman-teman akrabnya yang berada di luar kota, seperti yang ada di Surabaya. Hal tersebut dikarenakan Ibu E sering berhubungan dengan teman yang ada di Surabaya hingga Ibu E terjerumus dengan narkoba.

2. Subjek 2

a. Biodata

Nama : Y

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 18 April 1976

Usia : 43 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SMP

Status : Menikah

Alamat : Turen, Malang

b. Riwayat Masa Kecil

Ibu Y merupakan wanita asli Malang, beliau lahir dan besar di Malang. Ibu Y merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua orang tua Ibu Y sempat berpisah beberapa tahun. Ketika itu ayah Ibu Y bekerja di Kalimantan dan selingkuh dengan wanita lain akhirnya untuk menutupi kebutuhan sehari-hari ibu dari Ibu Y bekerja ke Bali dan meninggalkan Ibu Y beserta adik-adiknya.

Sejak kecil Ibu Y beserta adik-adik hidup bersama kakek dan neneknya sehingga sosok kakek dan nenek lebih dekat daripada kedua orang tua Ibu Y. Ibu Y juga mengaku bahwa ia merasa kehilangan sosok ayah dan berakibat tidak ada kenyamanan ketika berkumpul di masa sekarang ini. Setelah berpisah dengan kedua orang tuanya Ibu Y selalu memposisikan diri untuk menjaga adik-adiknya karena ia adalah anak sulung, hal tersebut juga didukung dengan pekerjaan kakek-neneknya sebagai pedagang yang harus meninggalkan rumah dari pagi hingga sore.

Dari segi pendidikan, Ibu Y hanya menjalani pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama karena Ibu Y dijodohkan oleh ayahnya. Keinginan sang ayah telah ditolak oleh Ibu Y bahkan guru-guru Ibu Y pun juga membujuk sang ayah untuk membatalkan perjodohan namun ayah Ibu Y tetap fokus dengan keinginannya sehingga setelah lulus SMP Ibu Y menikah dan tinggal bersama Suaminya di Surabaya.

c. Kondisi Keluarga

Ibu Y telah menikah sebanyak empat kali. Pernikahan pertama Ibu Yuyan dilaksanakan setelah ia lulus SMP pernikahan tersebut tidak berjalan lama karena sang suami yang sering memberi tekanan berupa batasan untuk keluar rumah dan hanya boleh keluar rumah dengan sopir, bahkan untuk belajar pun sang suami lebih memilih mendatangkan guru privat daripada membiarkan Ibu Y berinteraksi dengan banyak orang. Kemudian Ibu Y menikah lagi untuk yang kedua dan dikaruniai dua orang anak. Pernikahan kedua juga gagal dikarenakan sang suami tidak menunggu di kelahiran kedua Ibu Y.

Setelah dua kali gagal dalam rumah tangga akhirnya Ibu Y menikah lagi untuk yang ketiga kali dan dianugerahi seorang putri, pernikahan ini pun tidak bertahan lama karena Ibu Y merasa dikhianati oleh sang suami. Kemudian Ibu Y bertemu dengan pacar lamanya yang saat ini menjadi suaminya, ia adalah seorang kyai. Suami Ibu Y saat ini juga di tahan di lembaga pemasyarakatan Lowokwaru dengan permasalahan yang sama.

Adapun anak-anak Ibu Y yaitu dua putra dan satu putri. Putri Ibu Y saat ini bersama dengan mantan suami Ibu Y, sedangkan dua putra Ibu Y tinggal bersama kedua orang tua Ibu Y karena orang tua Ibu Y merasa kesepian. Hal tersebut dikarenakan di masa lalu Ibu Y dan adik-adiknya lebih memilih tinggal bersama kakek-neneknya daripada bersama orang tuanya.

d. Kondisi Lingkungan

Ibu Y tinggal di daerah Turen Kabupaten Malang dan tempat tinggal Ibu Y ini tidak terlalu jauh dari kediaman orang tua Ibu Y yang berada di Dampit Kabupaten Malang. Lingkungan di daerah orang tua Ibu Y lebih aman dari tindakan pelanggaran daripada tempat tinggal Ibu Y sendiri. Ibu Y mengaku jika merasa lebih aman ketika berada di rumah orang tuanya, karena teman-temannya tidak berani menawari Ibu Y dan juga lingkungan sekitar yang bersih membuat Ibu Y merasa aman namun hal tersebut tidak menjadikan Ibu Y merasa nyaman. Ibu Y merasa nyaman ketika tinggal di rumahnya sendiri karena ketika di rumah orang tuanya Ibu Y kurang merasa dicintai.

Adapun lingkungan di rumah Ibu Y biasa dengan hal-hal yang berkaitan dengan narkoba, bahkan banyak orang-orang di lingkungan tersebut yang harus masuk lapas karena masalah narkoba. Selain itu teman-teman Ibu Y juga tidak merasa sungkan untuk menawari Ibu Y ketika Ibu Y berada di kediamannya. Selain tempat tinggalnya teman-teman akrab Ibu Y juga merupakan pengguna baik teman akrab yang ada di Surabaya maupun di Malang sehingga mempengaruhi Ibu Y untuk berinteraksi dengan barang tersebut.

D. Temuan Lapangan

Temuan lapangan berisi hasil data yang peneliti temukan di lapangan dari proses tes psikologi, wawancara, dan observasi. Data yang diperoleh dari hasil

wawancara kemudian diolah menjadi verbatim. Selanjutnya diambil beberapa pertanyaan yang mengarah pada fokus penelitian ini yaitu dinamika psikologis residivis. Kemudian temuan-temuan tersebut dianalisis menjadi pembahasan ilmiah.

1. Hasil Temuan Ibu E

a. Dinamika psikologis narapidana residivis

Seorang yang menjadi narapidana residivis tidak serta merta terjadi begitu saja, dalam hal ini terdapat sebuah proses mental yang menjadikan seseorang mengulangi kejahatannya. Proses tersebut dapat terjadi karena ada faktor dari luar maupun dari dalam diri seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat adanya persepsi yang tersendiri dalam diri Ibu E mengenai Lapas. Kehidupan di Lapas yang telah dialami oleh Ibu E lantas tidak menjadikan Ibu E merasa menyesal (E1,33d). Tidak adanya penyesalan dalam diri Ibu E dikarenakan banyaknya kegiatan pembinaan di Lapas yang dipersepsikan berbeda oleh Ibu E, Ibu E merasa bahwa Lapas merupakan tempat yang nyaman untuk belajar.

“Disini banyak kegiatan sih mbak enak buat belajar, ilmu itu mahal kalo di luar kan bayar kalo disini kan gratis ya enak aja kan” (E2,4e;E3,40b).

Tidak adanya rasa penyesalan ini juga menjadikan Ibu E tidak merasa jera dengan apa yang dilakukan (E2,64b) bahkan Ibu E merasa biasa saja ketika berada di dalam Lapas karena baik ketika di Lapas

maupun di luar Ibu E jarang keluar selain untuk bekerja dan bertemu teman dekatnya sehingga keadaan di Lapas tidak membuatnya merasa dibatasi (E2,64B). Adanya fasilitas yang memadai dan keadaan di luar yang mirip dengan keadaan di Lapas menjadikan Ibu E mempersepsikan Lapas sebagai tempat yang baik.

Selain persepsi Ibu E mengenai Lapas banyak hal yang juga memberikan pengaruh kepada Ibu E. Setelah Ibu E bebas untuk kasus yang sebelumnya ternyata Ibu E mengalami masalah dengan suaminya, Ibu E harus bercerai dengan suaminya. Perceraian tersebut membuat Ibu E terpuruk sehingga Ibu E kembali mengonsumsi narkoba (E3,21b). Keputusan Ibu E untuk mengonsumsi lagi diperkuat oleh temannya yang juga seorang pengguna narkoba. Saat Ibu E bertemu temannya dan menceritakan permasalahan yang dimiliki, teman Ibu E kembali menawarkan kepada Ibu E.

“Akhirnya ketemu temen trus disuruh nyoba kan mereka bilang “sekali tok wes ayok, mari ngono ga usah maneh” Cuma satu kali aja ya susah lepasnya, soalnya walaupun cuman sekali nanti ngga bakalan bisa keluar ya tambah parah tambah semakin menjadi pakeknya, kan keterusan malah setiap hari make trus jadi banyak”(E1,51b)

Ajakan tersebut diterima oleh Ibu E karena ketika Ibu E berkumpul dengan teman-temannya, mereka semua juga menggunakan dan hal tersebut menjadikan Ibu E terpengaruh dan memiliki keinginan untuk mencoba lagi yang mana saat itu Ibu E sudah beberapa tahun tidak mengonsumsinya (E2,10a;E2,10b)

Selain ajakan tersebut, keputusan Ibu E untuk mengonsumsi narkoba karena pada saat itu Ibu E benar-benar merasa terpuruk merasa *down* dengan keadaan yang dialami sehingga Ibu E memilih mengonsumsi lagi sebagai solusi dari permasalahannya (E3,22a). Keadaan tersebut diperkuat dengan hasil tes psikologi bahwa Ibu E memiliki ego yang lemah dan hal tersebut menjadikan Ibu E lebih mudah dipengaruhi oleh perasaan ketika melakukan sesuatu. Selain itu pengalaman masa lalu Ibu E sebagai pengguna juga memberikan pengaruh karena Ibu E sudah pernah merasakan nikmatnya menggunakan narkoba.

“Seger, ya gimana seger aja. Kalo kerja ya beraktivitas trus pake itu enak. Tapi kalo udah ngga pake itu badan rasanya loyo ngantuk gitu trus badan ya sakit-sakit gitu kalo ngga pake” (E2,30a)

Kehidupan Ibu E ini lebih cenderung kepada teman-temannya daripada keluarganya. Keluarga Ibu E dinilai Ibu E sebagai keluarga yang agamis terutama sang ayah (E1,92b), namun kontrol yang diberikan keluarga kepada Ibu E tidak terlalu kuat karena Ibu E tinggal terpisah dengan keluarga yaitu Ibu E tinggal di kos dan jarang pulang ke rumah untuk mempermudah Ibu E dalam bekerja (E2,16b). Ketika Ibu E berada di rumah keluarganya Ibu E tidak merasa nyaman karena Ibu E lebih senang bekerja

“Saya nggak krasan di rumah orang tua, saya itu orangnya suka kerja dan kalo di rumah orang tua itu ngga ngapa-ngapain” (E3,27b)

Adanya kontrol yang lemah menjadikan Ibu E tetap menggunakan narkoba dan keluarga pun tidak ada yang mengetahui hal tersebut hingga

Ibu E masuk kembali ke Lapas dan setelah Ibu E kembali ke Lapas keluarga baru mengetahui (E1,81a).

Hal yang berbeda terlihat pada hubungan Ibu E dengan teman-temannya. Ibu E sangat akrab dengan temannya. Ibu E memang hanya memiliki teman dekat satu atau dua orang saja namun mereka sangat akrab (E3,35a). Keakraban tersebut tampak dengan kebiasaan Ibu E yang bermain ke luar kota untuk bersenang-senang dengan temannya (E2,22a). Selain itu ketika Ibu E berada di rumah orang tuanya dan diajak bertemu temannya maka Ibu E akan lebih memilih temannya.

“Ya dulu itu orang saya kalo habis kerja pasti dicariin suruh nginep di rumah lagian kan saya anak paling kecil ya jadi kalo bisa waktu dikit aja ya suruh di rumah nginep gitu tapi ya nggak mau. Pernah itu baru nyampe rumah bapak hujan-hujan kan disuruh nginep aku ngga mau soale udah janji sama temenku” (E3,38a)

Intensitas pertemuan yang tinggi dengan teman-temannya yang menjadikan Ibu E lebih cenderung untuk berinteraksi dan memiliki kelekatan dengan teman-temannya (E1,31a). Padahal ketika di Lapas dulu Ibu E lebih sering dikunjungi keluarganya (E3,17a), namun kebiasaan Ibu E yang lebih banyak bergaul dengan teman-temannya menjadikan Ibu E merasa nyaman ketika berada ditengah-tengah teman-temannya karena berorientasi pada kesenangan.

“Keluar sama temen-temen itu paling makan. Ya kalo dulu itu saya masih suka nongkrong suka dugem gitu. Wes dulu itu ya dugem ya karaoke trus minuman keras apa ajalah yang penting seneng tu semuanya.”(E2,38a;E2,39a)

Kehidupan Ibu E yang tinggal di kos dan jauh dari orang tua menjadikan Ibu E jarang berinteraksi dengan sekitarnya (E2,21b). Keadaan tersebut menjadikan Ibu E acuh dengan penilaian masyarakat terhadap dirinya. Masyarakat di lingkungan orang tua Ibu E beberapa kali menanyakan kepada Ibu E bahkan ada yang menjadikannya bahan omongan namun Ibu E tetap acuh dengan penilaian tersebut

Kalo sama masyarakat mah nggak takut aku biasa aja lah cuek aja. La dia ngga peduliin aku kok aku peduliin dia” (E3,29a)

Respon tersebut terbentuk melalui kebiasaan Ibu E yang jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar baik bermain ataupun bekerja ataupun lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. Sehingga sikap acuh yang ditunjukkan Ibu E yang mana menjadikan sanksi sosial yang diterima oleh Ibu E dipersepsikan berbeda sehingga Ibu E tetap merasa bahwa dirinya tidak melakukan sesuatu yang salah.

“Nggak, nggak pengaruh. Saya biasa sih saya ya keluar seperti aktivitas biasa. Saya juga ngga malu kan saya juga ngga nyuri kok. Anggep aja yaa kaya ndak tau gitu, yaaa kenakalan remaja saya bilang gitu aja.” (E2,33a)

b. Faktor perilaku residivis Ibu E

1) Faktor penyebab

a) Tidak adanya penyesalan

Fasilitas lepas sebagai penunjang bagi narapidana seharusnya menjadi bekal seseorang setelah bebas nanti dan menjadi

penghambat bagi seseorang untuk kembali lagi namun adanya Lapas yang memberikan berbagai fasilitas ini malah menjadikan Ibu E tidak merasa menyesal harus tinggal di Lapas (E1,33d). Kegiatan di Lapas yang banyak menjadikan Ibu E merasa bahwa Lapas merupakan tempat yang baik untuk belajar dan merasa untung ketika berada di Lapas

“Disini banyak kegiatan sih mbak enak buat belajar, ilmu itu mahal kalo di luar kan bayar kalo disini kan gratis ya enak aja kan” (E2,4e;E3,40b).

Batasan dan aturan yang ada di Lapas menurut Ibu E juga tidak berbeda dengan kehidupan Ibu E di luar. Ketika Ibu E di luar Ibu E juga jarang keluar rumah seperti halnya di Lapas sehingga Ibu E tidak merasa dibatasi (E2,36b). Kondisi ketersediaan makanan yang ada di Lapas juga menjadikan Ibu E merasa bahwa kondisi yang ada di luar dan di Lapas itu mirip.

Baik, ya enak, trus makanan juga enak pokoknya udah baiklah daripada dulu. Kan diluar kan mbak makanane enak ya la disini ya enak gini Kan sejak apa itu namanya sejak awal januari tahun ini itu menu makanan diganti semua. Kalo dulu itu menu tiap hari ganti dulu itu menu 10 hari gitu lah, kalo sekarang ngga pas 10 hari ya sekarang enak lah lebih bervariasi. (E2,26a)

b) Kurangnya kemampuan pemecahan masalah

Kehidupan rumah tangga Ibu E mengalami permasalahan setelah Ibu E bebas dari Lapas terkait kasus sebelumnya. Ibu E harus bercerai dengan suaminya dan keadaan tersebut menjadikan

Ibu E terpuruk dan merasa *down*. Akhirnya Ibu E melampiaskan perasaan tersebut dengan mengonsumsi narkoba

“Mulai beneran itu ya pas saya terpuruk ya pas saya cerai sama suami saya” (E3,21b).

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil tes psikologi yang menyatakan bahwa Ibu E memiliki ego yang lemah dan hal tersebut menjadikan Ibu E lebih mudah dipengaruhi oleh perasaan ketika melakukan sesuatu. Selain itu hasil tes psikologi mengatakan bahwa Ibu E mengalami sedikit hambatan pada sikap terhadap kemampuan dirinya yang mana hal tersebut juga memberikan pengaruh kepada Ibu E dalam melakukan pemecahan masalah.

c) Hubungan keluarga yang lemah

Intensitas pertemuan antara Ibu E dengan keluarganya cukup rendah, hal tersebut dikarenakan Ibu E yang tinggal di kos untuk mempermudah Ibu E dalam menjalani pekerjaannya sehingga Ibu E jarang berada di rumah (E2,16b). Kebiasaan subjek yang tinggal di kos dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar menjadikan Ibu E merasa tidak nyaman ketika harus berada di rumah orang tuanya, yang mana Ibu merasa bahwa dia akan lebih suka jika bekerja di luar daripada berdiam diri di rumah orang tuanya (E3,27b).

Selain itu Ibu E juga lebih mengalahkannya bertemu keluarga daripada mengalahkannya untuk bertemu teman.

“Ya dulu itu orang saya kalo habis kerja pasti dicariin suruh nginep di rumah lagian kan saya anak paling kecil ya jadi kalo bisa waktu dikit aja ya suruh di rumah nginep gitu tapi ya nggak mau. Pernah itu baru nyampek rumah bapak hujan-hujan kan disuruh nginep aku nggak mau soale udah janji sama temenku” (E3,38a).

Walaupun hubungan antara Ibu E dengan keluarganya tergolong lemah, namun berdasarkan hasil tes psikologi tidak ada hambatan di antara hubungan Ibu E dengan keluarga secara umum dan hubungan Ibu E dengan sang ibu tetapi ada sedikit hambatan ringan antara hubungan Ibu E dengan sang ayah, yang mana hal tersebut dapat menjadi pemicu ketidaknyamanan Ibu E ketika di rumah.

d) Pergaulan dengan teman

Ibu E bergaul dengan orang-orang yang juga merupakan pengguna narkoba, bahkan Ibu E dan teman-temannya juga mengonsumsi minuman keras ketika mereka berada di tempat hiburan malam (E2,38a;E2,39a). Ibu E hanya memiliki satudua orang saja, namun pertemanan ibu E ini sangat akrab bahkan Ibu E terkadang menghabiskan waktu untuk bersenang-senang ke luar kota bersama teman-temannya. (E2,22a;E3,35a)

Bertemunya kembali dengan teman-temannya setelah bebas menjadikan Ibu E kembali mengonsumsi narkoba. Ibu E selalu diajak untuk menggunakan ketika mereka sedang berkumpul dan setelah mencoba pasti akan ketagihan lagi

“Akhirnya ketemu temen trus disuruh nyoba kan mereka bilang “sekali tok wes ayok, mari ngono ga usah maneh” Cuma satu kali aja ya susah lepasnya, soalnya walaupun cuman sekali nanti ngga bakalan bisa keluar ya tambah parah tambah semakin menjadi pakeknya, kan keterusan malah setiap hari make trus jadi banyak”(E1,51b)

e) Kurangnya interaksi dengan masyarakat

Kehidupan Ibu E yang lebih banyak bekerja di luar kota dan lebih banyak untuk menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya menjadikan Ibu E jarang berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

Soalnya saya emang ngga pernah ya jarang sama tetangga paling ya di dalem trus make sendiri di dalem gitu (E2,21b)

Keadaan tersebut diperkuat oleh hasil tes psikologi yang menyatakan bahwa Ibu E merupakan orang yang pendiam, kurang ramah, dan lebih suka menyendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada petugas yang menyatakan bahwa Ibu E orang yang pendiam

“Dulu itu bu Eva itu pendiem banget jarang lah ngobrol sama anak-anak” (R1,10a)

Adanya interaksi yang kurang dengan masyarakat sehingga Ibu E acuh dengan penilaian masyarakat yang diberikan padanya bahkan Ibu E merasa tidak perlu memperdulikan orang lain

“Kalo sama masyarakat mah nggak takut aku biasa aja lah cuek aja. La dia ngga peduliin aku kok aku peduliin dia” (E3,29a)

Hilangnya kepedulian Ibu E kepada masyarakat menjadikan Ibu E merasa tidak malu dengan penilaian masyarakat dan menganggap sesuatu yang dilakukan Ibu E bukanlah sesuatu yang salah.

“Nggak, nggak pengaruh. Saya biasa sih saya ya keluar seperti aktivitas biasa. Saya juga nggak malu kan saya juga nggak nyuri kok. Anggep aja yaa kaya ndak tau gitu, yaaa kenakalan remaja saya bilang gitu aja.” (E2,33a)

2) Faktor penghambat

a) Dukungan keluarga ketika di Lapas

Ketika Ibu E berada di Lapas dulu keluarga tetap memberika dukungan kepada Ibu E yang berupa kunjungan rutin sebanyak dua minggu sekali hal tersebut berguna agar Ibu E mampu bertahan dan berusaha selama di Lapas

“Iyaa sering dateng, kunjungan itu rutin paling ngga ya dua minggu sekali tu pasti ada yang dateng ya biar kuatlah disini biar bisa sabar”(E3,17)

Satu-satunya faktor yang menghambat Ibu dalam melakukan tindakan ini adalah dukungan keluarga, namun dukungan yang diberikan keluarga hanya ketika di Lapas sehingga dukungan tersebut menjadi kurang kuat.

2. Hasil Temuan Ibu Y

a. Dinamika psikologis narapidana residivis

Terdapat sebuah proses mental ketika seseorang akhirnya kembali menjadi narapidana atau yang biasa disebut menjadi narapidana residivis. Hal tersebut dikarenakan adanya seseorang yang menjadi narapidana residivis tidak serta merta terjadi begitu saja. Proses tersebut berkaitan dengan adanya faktor dari luar maupun dari dalam diri seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada mulanya Ibu Y merasa terluka dan merasa terkejut ketika harus masuk ke dalam Lapas (Y2,5c), namun perasaan tersebut tidak berlangsung lama. Setelah beberapa bulan di Lapas Ibu Y merasa terbiasa dengan kehidupan di Lapas bahkan Ibu Y menyamakan antara kehidupan di Lapas dengan kehidupan diluar yang hanya memiliki sedikit perbedaan.

“Ya biasa aja sih mbak, disini tu ya sama kaya diluar tapi ya disini banyak aturannya gitu jadi ya merasa dibatasi. Selain itu ya biasa mbak temen ya saya ada disini mau dandan ya bisa mau makan ya bisa kan biasanya ada kulineran juga mbak, jadi ya bisa makan jajanan dari luar. Ya hampir sama lah mbak kaya di luar cuma ya tadi di sini banyak aturannya.” (Y2,4b)

Keadaan yang seperti itu menjadikan Ibu Y merasa tidak jera dengan perbuatan yang telah dia lakukan bahkan ketika masih berada di dalam Lapas Ibu Y memiliki keinginan untuk kembali mengonsumsi narkoba karena sudah lama tidak mengonsumsi

“...Kaya nggak kapok, la kadang malah mikir saiki aku dihukum sok aku metu kate nggawe maneh kate dodol maneh kaya dendam gitu karna yaa lama ngga pake ngga maen-maen hehehe” (Y3,41c)

Keinginan Ibu Y untuk kembali mengonsumsi narkoba setelah bebas ketika masih berada di dalam Lapas ternyata mendapat dukungan dari temannya ketika telah bebas

“Semakin aku didukung sama temen-temenku ya semakin kepingin. Gini dek misalnya kaya aku cuma dibilang “ayo” sama dikasih lihat barangnya itu sudah dipikiran sudah mulai ini langsung pengaruh ke otak nanti rasanya seperti ini, anunya seperti ini. Jadi kaya gitu lo dek pengaruhnya” (Y2,65d)

Keinginan Ibu tersebut ternyata tidak berjalan mulus karena setelah Ibu Y bebas dia berpisah dengan suaminya sehingga Ibu Y harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Akhirnya Ibu Y menjadi pengedar narkoba yang mana pada saat itu Ibu Y merasa bahwa dia tidak memiliki pengalaman dan modal untuk bekerja (Y3,25a). Selain itu, alasan Ibu Y menjadi pengedar adalah untuk memenuhi keinginan Ibu Y agar tetap bisa mengonsumsi narkoba walaupun keuangan sedang menurun

“Jadi awalnya ya dek saya ini cuma make, tapi saya ya mikir kalo saya make terus ya saya bobrok keuangan kita dan akhirnya kan kita jual trus keuntungan jualan itu lo ya selain kita pake buat keuangan kita, kebutuhan kita ya keuntungan itu diambil buat ya biar kita bisa make terus. Habis itu kita keenakan kan jual kaya gitu ada untungnya trus kita bisa make juga tanpa keluar duit. Jadi kita jualan ya karen faktor kecanduan itu, ya kan kita ini akhirnya ya jual ya pake.” (Y2,67b)

Kemudian setelah beberapa waktu, akhirnya Ibu Y menikah dengan teman lamanya yang mana suaminya juga merupakan seorang pemakai dan pengedar narkoba. Hal tersebut akhirnya semakin memperkuat keadaan Ibu Y sebagai seorang pengguna dan pengedar (Y2,55a;Y2,57b).

Keputusan Ibu Y menjadi seorang pengedar juga dipengaruhi pengalaman sebelumnya, yaitu ketika masih di Lapas untuk kasus yang sebelumnya Ibu Y mendapat informasi dari temannya sesama narapidana.

“Di lapas ini kaya belajar lo, kan orangnya cuampur ya penjual trus bandar-bandar besar kan bisa mempengaruhi gitu dikasih tahu yang jual itu sini-sini gitu, jaringane gitu-gitu”. (Y3,41b)

Ibu Y sendiri mengaku bahwa mulai pertama kali mengenal narkoba hingga kembali lagi mengonsumsi hal tersebut karena mendapat pengaruh dari teman-teman bergaulnya (Y2,23a). Hal tersebut dikarenakan Ibu Y merasa dekat dengan teman *nongkrongnya*, yang mana mereka adalah para pengguna narkoba (Y2,27a;Y2,28b). Berdasarkan hasil dari tes psikologi yang dilakukan, bahwa Ibu Y ini memiliki ego yang lemah sehingga Ibu Y ini tergolong orang yang labil dan dalam berperilaku Ibu Y ini cenderung mudah dipengaruhi oleh perasaan dan oleh sekitarnya.

Kedekatan Ibu Y ini memang hanya kepada satu atau dua orang saja (Y2,35a;Y2,37a). Kedekatan tersebut menjadikan Ibu Y merasa tenang bersama temannya.

“Kadang keluar kota itu cuma untuk refreshing aja, kadang ke rumah siapa gitu temen gitu tapi yang di luar kota beberapa hari buat menenangkan diri”(Y2,33b).

Kedekatan yang dimiliki antara Ibu Y dengan teman-temannya berkaitan dengan hubungan yang dimiliki Ibu Y dengan keluarganya. Ibu Y merasa tidak nyaman berada di rumah karena Ibu Y tidak merasa dekat dengan keluarganya (Y2,32c). Ketika berada di rumah, Ibu Y selalu

merasa bahwa dia selalu memberikan cinta kepada keluarganya namun dia tidak mendapatkan cinta dari keluarga (Y2,32E). Ibu Y juga mengaku bahwa sering bertengkar dengan sang ayah

“Istilahnya saya langsung keluar dari keluarga, kan saya sering cekcok-cekcok sering bertengkar – bertengkar dan akhir-akhir ini kan saya ada masalah, trus saya ikut suami ini dan ngga mau dateng lagi ke rumah.” (Y1,26a)

Permasalahan tersebut awal mulanya terjadi sebelum Ibu Y mengalami kasus dan semakin menjadi ketika Ibu Y terkena kasus sehingga setelah bebas Ibu Y merasa terputus dengan keluarganya (Y3,33a).

Terkadang Ibu Y merasa aman ketika berada di rumah (Y2,32b) karena teman-temannya tidak berani menawarkan narkoba ketika Ibu Y di rumah.

“Kalo pas aku di lingkungan keluarga ku ya terus terang mereka nggak berani buat nawarin aku, makanyaa kan mbak aku bilang kalo di lingkungan keluarga ku itu aku merasa aman” (Y2,61c)

Rasa aman Ibu Y ketika di keluarga lantas tidak menghilangkan rasa tidak nyaman Ibu Y di rumahnya. Walaupun Ibu Y merasa aman Ibu Y tetap lebih nyaman di luar rumah karena mendapatkan dukungan dari teman-temannya (Y2,32d;Y2,32f).

Berdasarkan hasil tes psikologi yang telah dilakukan, Ibu Y ini memang mengalami sedikit hambatan dengan keluarganya yang mana hal tersebut terkait dengan pengalaman masa lalu yang telah ditinggalkan keluarganya di masa kecil.

Penilaian masyarakat yang merasa biasa saja dengan kasus yang dialami Ibu Y memberikan pengaruh kepada Ibu Y bahwa perilakunya merupakan sesuatu yang wajar (Y2,64a). Hal tersebut tampak ketika Ibu Y bebas dari kasus sebelumnya

“Masalahnya dulu kan saya udah pernah disini dan waktu di luar mereka tanggapannya ya masih bisa terima yaudah ndak perlu takut.” (Y3,17a)

Penerimaan yang terjadi di lingkungan Ibu Y karena mayoritas masyarakat yang berada di lingkungan Ibu Y adalah pengguna narkoba (Y3,30a) bahkan ketika sedang bekerja di cafe Ibu Y juga mendapatkan tawaran dari temannya.

“Karna gini dulu pas saya buka café di daerah situ banyak yang datang menawarkan “ayo, kamu ngga kepingin lagi ta, ini lo aku bawa?” (Y2,60d)

b. Faktor perilaku residivis Ibu Y

1) Faktor penyebab

a) Tidak adanya rasa jera dan penyesalan

Kehidupan Ibu Y di Lapas untuk kasus sebelumnya ternyata tidak memberikan efek jera bagi Ibu Y, sebaliknya ketika masih di Lapas Ibu Y memiliki keinginan untuk mengonsumsi narkoba kembali

“...Kaya nggak kapok, la kadang malah mikir saiki aku dihukum sok aku metu kate nggawe maneh kate dodol maneh kaya dendam gitu karna yaa lama ngga pake ngga maen-maen hehehe” (Y3,41c)

Keadaan tersebut diperkuat dengan hasil tes psikologi yang mengatakan bahwa Ibu Y termasuk orang yang cenderung suka bersenang-senang, sehingga Ibu Y berkeinginan untuk sesuatu yang menyenangkan baginya.

Selain keinginan yang ada dalam diri Ibu Y, ternyata persepsi Ibu Y terhadap Lapas juga menjadikan hilangnya efek jera. Setelah beberapa bulan tinggal di Lapas Ibu Y merasa terbiasa dengan kehidupan di Lapas dan mempersepsikan kehidupan di Lapas sama dengan kehidupan di luar.

“Ya biasa aja sih mbak, disini tu ya sama kaya diluar tapi ya disini banyak aturannya gitu jadi ya merasa dibatasi. Selain itu ya biasa mbak temen ya saya ada disini mau dandan ya bisa mau makan ya bisa kan biasanya ada kulineran juga mbak, jadi ya bisa makan jajanan dari luar. Ya hampir sama lah mbak kaya di luar cuma ya tadi di sini banyak aturannya.” (Y2,4b)

b) Tuntutan ekonomi

Keadaan Ibu Y sebagai seorang janda yang memiliki anak memaksa Ibu Y untuk dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya. Tidak adanya pengalaman kerja dan tidak adanya modal menjadikan Ibu Y memilih untuk mengedarkan narkoba (Y3,25a).

Selain itu keputusan untuk menjadi pengedar dipilih oleh Ibu Y karena keuangan Ibu Y yang mulai memburuk. Menurunnya keuangan Ibu Y disebabkan intensitas konsumsi Ibu Y yang sudah tergolong menjadi pecandu. Maka Ibu Y ingin tetap mengonsumsi narkoba tapi tetap memiliki ekonomi yang baik

“Jadi awal nya ya dek saya ini cuma make, tapi saya ya mikir kalo saya make terus ya saya bobrok keuangan kita dan akhirnya kan kita jual trus keuntungan jualan itu lo ya selain kita pake buat keuangan kita, kebutuhan kita ya keuntungan itu diambil buat ya biar kita bisa make terus. Habis itu kita keenakan kan jual kaya gitu ada untungnya trus kita bisa make juga tanpa keluar duit. Jadi kita jualan ya karen faktor kecanduan itu, ya kan kita ini akhirnya ya jual ya pake.” (Y2,67b)

c) Teman bergaul di luar Lapas

Ibu Y dikelilingi oleh orang-orang yang juga menggunakan narkoba, mereka merupakan teman-teman Ibu Y yang sering keluar atau *nongkrong* bersama Ibu Y (Y2,28b). Hubungan yang dimiliki antara Ibu Y dengan teman-temannya sangat dekat bahkan terkadang Ibu Y pergi ke temannya hingga keluar kota untuk menenangkan diri

“Deketnya sih lumayan mbak, ya temen nongkrong gitu aja sih Kadang keluar kota itu cuma untuk refreshing aja, kadang ke rumah siapa gitu temen gitu tapi yang di luar kota beberapa hari buat menenangkan diri” (Y2,27a,33b)

Kedekatan yang dimiliki oleh Ibu Y dengan teman-temannya menjadikan Ibu Y mendapat dukungan-dukungan ketika memiliki keinginan untuk kembali mengonsumsi narkoba setelah bebas dan dukungan tersebut menambah keinginan yang ada di dalam diri Ibu Y (Y2,65d). Ibu Y juga mengaku bahwa teman ini membawa pengaruh darinya

‘Ya saya ini pengaruhnya dari teman aja dari pergaulan”(Y2,23a)

Berdasarkan hasil dari tes psikologi yang dilakukan, bahwa Ibu Y ini memiliki ego yang lemah sehingga dalam berperilaku Ibu Y ini cenderung mudah dipengaruhi oleh perasaan dan oleh sekitarnya.

d) Teman sesama narapidana

Interaksi yang terjadi antara Ibu Y dengan sesama narapidana memberikan pengaruh kepada Ibu Y. Ketika berada di Lapas Ibu Y ini merasa mendapatkan informasi baru

“Di lapas ini kaya belajar lo, kan orangnya cuampur ya penjual trus bandar-bandar besar kan bisa mempengaruhi gitu dikasih tahu yang jual itu sini-sini gitu, jaringane gitu-gitu”.
(Y3,41b)

Hal tersebut menjadi pengaruh bagi Ibu Y untuk mengambil keputusan sebagai seorang pengedar karena berdasarkan hasil tes psikologi Ibu Y menyukai hal-hal baru dan berpikir secara bebas, yang mana hal baru dalam hal ini ialah profesi sebagai pengedar narkoba.

e) Permasalahan keluarga

Permasalahan yang dimiliki Ibu Y dengan keluarganya menjadikan Ibu Y merasa tidak nyaman ketika berada di keluarganya (Y2,32c). Tidak adanya rasa nyaman tersebut karena Ibu Y merasa tidak dekat dan tidak dicintai.

“Kalo saya di rumah saya itu merasa jenuh, merasa ngga dicintai, jadinya itu saya hanya mencintai anak-anak saya tanpa dukungan dicintai oleh orang-orang yang ada di keluarga” (Y2,32e)

Berdasarkan hasil tes psikologi yang telah dilakukan, Ibu Y ini memang mengalami sedikit hambatan dengan keluarganya yang mana hal tersebut terkait dengan pengalaman masa lalu yang telah ditinggalkan keluarganya di masa kecil.

Penyebab lain yang menjadikan Ibu Y merasa tidak nyaman adanya permasalahan yang dimiliki Ibu Y sebelum terkena kasus dan permasalahan tersebut semakin besar ketika Ibu Y bebas sehingga hubungan Ibu Y dan keluarga hampir terputus (Y3,33a).

Kurangnya hubungan Ibu Y dengan keluarganya semakin dilemahkan dengan adanya pertengkaran antara Ibu Y dengan sang ayah

“Istilahnya saya langsung keluar dari keluarga, kan saya sering cekcok-cekcok sering bertengkar – bertengkar dan akhir-akhir ini kan saya ada masalah, trus saya ikut suami ini dan ngga mau dateng lagi ke rumah.” (Y1,26a).

Hubungan antara Ibu Y dan ayahnya dapat diketahui melalui hasil tes psikologi yang mana berdasarkan tersebut Ibu Y memiliki hambatan yang cukup berat terkait dengan hubungannya dengan sang ayah. Hasil tes psikologi juga menunjukkan bahwa Ibu Y merupakan orang yang keras dan juga termasuk orang yang labil emosinya sehingga mudah marah. Keadaan tersebut diperkuat oleh tamping bloknnya

“Dia itu gampang emosi kaya gini lo ada masalah sepele itu marah” (T1,8b)

f) Pengaruh orang terdekat

Selain membahas Ibu Y dengan orang tua dan anak-anaknya, salah satu anggota keluarga yang memberikan pengaruh kepada Ibu Y adalah suami Ibu Y yang merupakan orang terdekat Ibu Y. Suami Ibu Y merupakan seorang pengguna dan pengedar (Y2,59a). Hal tersebut yang juga memperkuat keadaan Ibu Y dan akhirnya Ibu Y bekerja sama dengan suami dalam tindakan pelanggaran yang terakhir.

“Yaa suami ini mbak, kasus yang terakhir ini ya saya kena gara-gara diajak suami saya” (Y2,55a)

Suami Ibu Y ini saat ini juga berada di Lapas Lowokwaru yang terbukti melalui wawancara yang dilakukan

“Soalnya pengalaman suami ku tu mbak yang di lowokwaru ngga sepadet disini ponpes ya seminggu sekali kerja kalo pas ada kegiatan tertentu aja gitu”(Y2,49e)

g) Penerimaan masyarakat

Kondisi lingkungan Ibu Y mayoritas dihuni oleh orang-orang yang mengonsumsi narkoba

“Soalnya di lingkungan saya itu lebih bisa menerima keadaan orang seperti apapun karena basisnya disana juga gitu” (Y3,30a)

Keadaan tersebut menjadikan masyarakat kembali menerima Ibu Y tanpa adanya penilaian yang negatif yang mana masyarakat merasa biasa saja dalam hal tersebut, sedangkan dengan sikap

masyarakat yang biasa menjadikan Ibu Y merasa sesuatu yang dilakukan merupakan hal yang wajar. (Y2,60a;Y3,17a)

Selain penerimaan yang diberikan masyarakat kepada Ibu Y, ternyata Ibu Y juga mendapatkan tawaran untuk mengonsumsi narkoba dari orang sekitarnya

“Karna gini dulu pas saya buka café di daerah situ banyak yang datang menawarkan “ayo, kamu ngga kepingin lagi ta, ini lo aku bawa?” (Y2,60d)

E. Pembahasan

1. Dinamika Psikologis Narapidana Residivis

Fenomena kejahatan semakin lama semakin meningkat di dalam kehidupan manusia. Pelaku kejahatan atau yang disebut narapidana saat ini bukan hanya mereka yang baru melakukan suatu kejahatan namun beberapa dari pelaku kejahatan ialah orang yang sebelumnya telah melakukan kejahatan atau yang disebut residivis baik kejahatan yang serupa maupun kejahatan yang berbeda (Kartono,2011). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui tentang dinamika psikologis subjek 1 Ibu E dan subjek 2 Ibu Y.

a. Dinamika Psikologis Subjek 1 (Ibu E)

Setelah beberapa kali hidup di Lapas dengan segala peraturan dan kegiatan yang ada Ibu E mengatakan bahwa dirinya tidak menyesal ketika hidup di Lapas bahkan Ibu E merasa nyaman ketika harus hidup di

Lapas. Temuan ini ternyata berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pambudi, dkk (2016) yang menyatakan bahwa adanya pembinaan di Lapas berguna untuk memberikan efek jera agar narapidana tidak kembali lagi. Adanya Ibu E merasakan kenyamanan karena Ibu E merasa bahwa kebutuhannya selama di Lapas terpenuhi. Selain itu adanya banyak pelatihan keterampilan menjadikan Ibu E merasa senang dengan kehidupan yang ada di Lapas. Kesenangan Ibu E akan kegiatan pelatihan yang dirasakan ini dipersepsikan sebagai penguat positif bagi Ibu E ketika berada di Lapas sehingga selama di Lapas Ibu E selalu mengikuti kegiatan keterampilan yang telah disediakan. Menurut Skinner penguatan positif merupakan stimulus yang diberikan pada situasi tertentu yang berguna untuk meningkatkan perilaku yang akan terjadi (Feist&Feist,2016).

Adanya kondisi Ibu E yang merasa nyaman dengan kehidupan di Lapas menjadikan Ibu E merasa terbiasa ketika beberapa kali tertangkap dan harus masuk di Lapas. Berdasarkan teori perkembangan milik Kohlberg (dalam Mulia, 2017) bahwa kondisi Ibu E menggambarkan tidak adanya moralitas di dalam diri Ibu E. hal tersebut dikarenakan tingkatan moral terendah individu ialah tahapan pra-konvensional yang mana pada tahap ini individu akan melakukan tindakan karena takut dengan peraturan atau hukum yang ada sehingga individu tersebut akan berusaha untuk tidak berbuat sesuatu yang melanggar peraturan.

Kondisi moral seseorang tentunya akan mempengaruhi perilaku etis orang tersebut yang mana pada kondisi ini Ibu E memiliki moral yang sangat rendah bahkan tidak ada moralitas dalam dirinya sehingga Ibu E mengulangi tindak pidana beberapa kali. Menurut Arifin (2001) moral dan agama merupakan dua hal yang berkaitan karena agama merupakan komponen terbesar dalam membangun moral seseorang. Selain itu menurut Fitriani (2016) religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan yang mana hal tersebut menunjukkan keterkaitan antara moralitas dan religiusitas atau agama. Oleh karena itu moralitas dan agama merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Kondisi tersebut berbeda dengan yang dialami Ibu E. Ibu E memandang bahwa keluarganya merupakan keluarga yang agamis yang taat beragama yang seharusnya hal tersebut menjadikan Ibu E sebagai orang yang faham agama dan memiliki etik dalam kehidupan. Sebaliknya hal tersebut tidak memberikan pengaruh kepada Ibu E, keluarga Ibu E yang agamis dan aturan-aturan agama yang diterapkan keluarga Ibu E kepada dirinya dipersepsikan berbeda oleh Ibu E. Ibu E menilai bahwa semua aturan tersebut membatasi kegiatannya dan merasa terkekang dengan aturan agama yang telah ditetapkan.

Sobur (2011) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan

memberikan reaksi kepada pancaindra atau data yang telah diperoleh. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi Ibu E terhadap agama ini diperoleh dari penerapan aturan agama yang ada di keluarganya sehingga Ibu E merasa terkekang yang akhirnya mempengaruhi kualitas moral Ibu E. Kondisi keluarga yang dianggap Ibu E terlalu membatasi dengan peraturan agama menjadikan Ibu E lebih sering keluar rumah baik untuk bekerja maupun berkumpul dengan teman-temannya. Ibu E merasa lebih nyaman bersama teman-temannya sesama pengguna yang mana mereka tidak memberikan batasan kepada Ibu E.

Ketika Ibu E hidup berpisah dengan orang tua kontrol dari keluarga Ibu E mulai berkurang. Hubungan Ibu E dengan keluarganya ini cukup lemah karena kurangnya intensitas pertemuan Ibu E dengan keluarganya yang disebabkan tuntutan pekerjaan sehingga Ibu E lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan lebih banyak bertemu dengan teman-temannya di luar rumah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Pambudi, dkk (2016) bahwa kurangnya komunikasi antar anggota keluarga akan menimbulkan sikap acuh antar anggota keluarga yang dapat menjadikan keluarga itu tidak harmonis dan anggota keluarga rentan terhadap tindakan pelanggaran pidana

Kondisi keluarga seperti itu menjadikan Ibu E semakin dekat dengan temannya bahkan pada kondisi tertentu Ibu E lebih memilih bersama teman-temannya daripada bersama keluarganya. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya kelekatan antara Ibu E dengan teman-

temannya, yang kelekatan itu sendiri merupakan ikatan emosional yang kuat antara dua orang yang berkembang melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya (Santrock, 2012). Kelekatan subjek dengan teman ini tampak dari perilaku subjek yang sering menghabiskan waktu untuk bermain, mengunjungi tempat hiburan, bahkan pergi keluar kota untuk bertemu dengan temannya.

Pergaulan dengan teman-temannya dan kesibukan Ibu E yang bekerja di luar kota menjadikan Ibu E jarang berinteraksi dengan tetangga atau masyarakat yang ada di lingkungannya. Ketika Ibu E telah bebas mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dan ungkapan yang menyayangkan perilakunya dalam mengonsumsi obat-obatan namun hal tersebut tidak dipedulikan oleh Ibu E dan Ibu E tetap merasa biasa karena merasa tidak merugikan orang lain. Kebiasaan Ibu E yang jarang berkomunikasi dengan lingkungan sekitar menjadikan Ibu E kurang memiliki kepedulian. Sikap individualistik tersebut menjadikan Ibu E lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan keadaan orang lain sehingga individu akan lebih fokus pada kesenangannya dan jarang berada di rumah. Individu dengan kategori seperti ini tidak mau bergaul dengan orang-orang yang dianggapnya tidak sesuai yang akhirnya dapat mengarahkan individu ke tempat hiburan malam dan obat-obatan terlarang (Willis, 2011)

Kebiasaan Ibu E berada di luar baik untuk bekerja maupun untuk bermain dengan temannya dan mengakibatkan interaksi dengan

lingkungan sekitar telah menjadi suatu kebiasaan, yang mana pada awalnya hal ini merupakan suatu tuntutan pekerjaan atau kesenangan semata namun karena hal ini sering terulang akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Skinner (1953, dalam Feist&Feist,2016) bahwa suatu stimulus yang awalnya tidak terkondisikan dan memunculkan respon yang juga tidak terkondisikan dalam beberapa kali akan menjadikan sebuah keadaan yang terkondisikan.

Intensitas interaksi yang rendah antara Ibu E dengan lingkungannya menjadikan Ibu E kurang peduli dengan masyarakat dan keadaan tersebut diperkuat dengan respon masyarakat yang kurang menyenangkan bagi Ibu E sehingga Ibu E semakin tidak peduli dengan lingkungan masyarakatnya. Respon masyarakat ini merupakan penguat positif sehingga rasa tidak peduli Ibu E semakin meningkat. Penguatan positif ini merupakan suatu stimulus yang dihadirkan didalam suatu keadaan yang dapat meningkatkan perilaku yang telah ada sebelumnya (Feist&Feist,2016).

Selain itu ketidak pedulian Ibu E terhadap penilaian masyarakat merupakan suatu pengingkaran terhadap stigma negatif masyarakat. Menurut Alwisol (2016) pengingkaran merupakan salah satu bentuk *defence mechanism* yang mana pengingkaran ini merupakan mekanisme pertahanan ego yang berguna untuk menghindari situasi yang menimbulkan anacaman atau kecemasan. Hal ini ditunjukkan oleh Ibu E

yang menerima stigma negatif dari masyarakat dan Ibu E menanggapi bahwa tindakan yang dilakukan Ibu E bukanlah sesuatu yang salah dan tidak merugikan orang lain sehingga penilaian masyarakat tetap diabaikan oleh Ibu E

Selain itu permasalahan yang dialami Ibu E setelah bebas juga menjadikan Ibu E kembali menggunakan narkoba. Hal tersebut tampak dari kurangnya kemampuan pemecahan masalah Ibu E ketika menghadapi perceraian yang mana Ibu E melampiaskan perasaan terpuruknya dengan mengonsumsi narkoba. Ibu E memutuskan untuk kembali mengonsumsi narkoba karena Ibu E merasa terpuruk dan melampiaskannya dengan mengonsumsi narkoba. Hal tersebut menunjukkan adanya kegagalan dalam penyelesaian masalah sebagaimana penelitian yang dilakukan Patnani (2013) bahwa ada sebagian individu yang tidak kesulitan dalam menyelesaikan masalah, namun ada juga sebagian individu yang kurang mampu dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan tes psikologi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegagalan dalam penyelesaian masalah ini dialami Ibu E karena Ibu E memiliki ego yang lemah. Menurut Freud Ego ini merupakan wilayah pikiran manusia yang berkaitan dengan realita yang ada atau dikondisikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), maka Ego ini memiliki peran yang besar dalam pengambilan keputusan individu. Ketika individu memiliki ego yang lemah maka keseimbangan antara id

dan superego tidak akan terjaga, sehingga jika id yang lebih dominan maka orang tersebut akan mengutamakan dorongan dalam diri. Selain memiliki ego yang lemah superego yang dimiliki Ibu E juga lemah yang menjadikan superego tidak dapat mengendalikan dorongan yang muncul (Feist&Feist,2016). Oleh karena itu kuatnya dorongan yang ada di dalam diri Ibu E yang diimbangi dengan ego dan supergo yang lemah menjadikan Ibu E memilih menggunakan narkoba sebagai cara penyelesaian masalahnya.

b. Dinamika Psikologis Subjek 2 (Ibu Y)

Kehidupan Ibu Y ketika berada di Lapas menjadikan Ibu Y merasa terbiasa dengan kehidupan di Lapas. Perasaan tersebut menjadikan Ibu Y tidak merasa jera untuk mengulangi tindakan pelanggaran yang telah dilakukan sebelumnya. Bagi Ibu Y waktu yang telah dihabiskan ketika berada di Lapas menjadikan Ibu Y merasa terbiasa dan Ibu Y merasa bahwa kehidupan di Lapas seperti kehidupan di luar. Perasaan tersebut timbul dikarenakan Ibu Y tetap bisa mengerjakan kegiatan sehari-hari seperti berdandan, olahraga bahkan untuk makan terdapat banyak fasilitas yang disediakan Lapas hingga mendatangkan penjual dari luar untuk memfasilitasi para narapidana terkait kebutuhan makan mereka. Kebiasaan tersebut menurut Skinner menjadikan individu memiliki perilaku yang baru karena terus menerus dihadapkan dalam kondisi lingkungan yang baru yang mana individu akan berperilaku sebagaimana respon yang diterimanya (Alwisol,2016).

Selain itu tersedianya berbagai fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan dipersepsikan oleh Ibu Y sebagai media untuk memenuhi kebutuhannya sehingga walaupun Ibu Y berada di dalam Lapas Ibu Y tetap merasa nyaman dan merasa biasa saja karena Ibu Y menilai bahwa antara kehidupan di Lapas dan kehidupan di luar Lapas merupakan kehidupan yang sama. Sobur (2011) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada pancaindra atau data yang telah diperoleh. Adanya Ibu Y mempersepsi kehidupan tersebut dikarenakan Ibu Y merasa bahwa kebutuhannya selama di Lapas terpenuhi sehingga Ibu Y mempersepsikan kehidupan di Lapas yang sama dengan kehidupan di luar.

Kondisi Ibu Y ketika berada di Lapas menjadikan Ibu Y tidak jera dengan tindakan yang telah dilakukan bahkan Ibu Y memiliki keinginan untuk kembali mengonsumsi narkoba ketika masih berada di dalam Lapas. Temuan tersebut berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pambudi, dkk (2016) yang menyatakan bahwa adanya pembinaan di Lapas berguna untuk memberikan efek jera agar narapidana tidak kembali lagi. Selain itu adanya pelatihan yang ada di Lapas merupakan salah satu cara untuk menyiapkan keterampilan narapidana sebelum bebas.

Keadaan tersebut ternyata disertai dengan pergaulan Ibu Y di dalam Lapas yang sering bergaul dengan teman-teman sesama pengguna

bahkan dengan teman pengedar. Ketika di Lapas Ibu Y mendapatkan informasi baru terkait pengedaran narkoba yang meningkatkan status Ibu Y dari pengguna menjadi pengedar. Menurut Skinner penguatan positif merupakan stimulus yang diberikan pada situasi tertentu yang berguna untuk meningkatkan perilaku yang akan terjadi. (Fest&Feist,2016). Dukungan yang diberikan oleh teman-teman subjek ini merupakan salah satu bentuk penguatan positif bagi subjek untuk kembali menggunakan narkoba.

Selain dukungan dari teman, dorongan dari dalam diri Ibu Y juga mempengaruhi keputusan Ibu Y untuk menjadi seorang pengedar. Ibu Y merupakan orang yang menyukai hal baru dan setelah mendapatkan informasi terkait peredaran narkoba yang merupakan hal baru baginya akhirnya Ibu Y memutuskan untuk menjadi pengedar. Menyukai hal baru atau tantangan ini merupakan dorongan yang ada dalam diri individu. Menurut Freud, dalam Feist&Feist (2016) dorongan atau *id* merupakan pikiran yang berfokus pada kesenangan sehingga ketika dorongan tersebut tidak diikuti dengan adanya pengendalian dari ego maka dorongan tersebut akan menguasai diri individu. Keadaan tersebut yang dialami oleh Ibu Y yang mana berdasarkan tes yang dilakukan Ibu Y memiliki ego yang lemah, sedangkan dorongan kesenangan akan hal baru dalam Ibu Y ini lebih dominan sehingga Ibu Y menjadi seorang pengedar.

Selain pergaulan di dalam Lapas pergaulan Ibu Y ketika di luar Lapas juga mempengaruhi kembalinya Ibu Y berbuat tindak pidana. Adanya Ibu Y dekat dengan teman-temannya karena Ibu Y merasa kurang dicintai oleh keluarganya dan merasa tidak mendapatkan dukungan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Pambudi, dkk (2016) bahwa kurangnya komunikasi antar anggota keluarga akan menimbulkan sikap acuh antar anggota keluarga yang dapat menjadikan keluarga itu tidak harmonis dan anggota keluarga rentan terhadap tindakan pelanggaran pidana.

Ibu Y merasa tidak nyaman dengan keluarganya karena merasa tidak adanya cinta dan dukungan dari keluarganya sehingga menjadikan Ibu Y tidak merasa dekat dengan keluarga yang akhirnya Ibu Y memilih lebih dekat dengan temannya yang memberikan cinta dan dukungan. Kebutuhan Ibu Y akan cinta berkaitan dengan aliran Humanistik, bahwa kebutuhan dicintai dan kebutuhan akan keberadaan ini merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh individu yang termasuk dalam hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan akan keberadaan dan dicintai akan terlihat dengan kebutuhan untuk berteman, kebutuhan menjadi bagian keluarga, kebutuhan di sebuah lingkungan dan kebutuhan menjadi bagian suatu kelompok. (Feist&Feist,2016). Oleh karena itu Ibu Y merasa bahwa teman-temannya lebih mengerti dan mendukung dirinya daripada keluarganya.

Kelekatan antara Ibu Y dengan teman-temannya ini menjadikan Ibu Y menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-temannya, yang manakelekatan itu sendiri merupakan ikatan emosional yang kuat antara dua orang yang berkembang melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya (Santrock, 2012). Maka Ibu Y lebih dekat secara emosional dengan teman-temannya daripada keluarganya, yang mana dalam hal ini teman-teman Ibu Y juga sesama pengguna narkoba yang akhirnya memberikan pengaruh kepada Ibu Y untuk kembali mengonsumsi narkoba. Menurut Maslow (1970, dalam Feist&Feist,2016) seseorang yang sedikit menerima cinta dan keberadaan akan berusaha untuk mencarinya sebagai pemenuhan kebutuhan dibandingkan dengan orang yang mendapatkan cinta yang cukup. Oleh karena itu Ibu Y merasa lebih nyaman ketika berada di luar bersama teman-temannya dibandingkan bersama dengan keluarganya walaupun aman dari pengaruh narkoba.

Selain itu Ibu Y sendiri merasa percaya diri dan merasa *enjoy* ketika telah memakai narkoba sehingga dalam hal ini Ibu Y hanya fokus pada dorongan yang ada di dalam dirinya tanpa memikirkan akibat setelahnya. Menurut Freud (Feist&Feist,2016) dorongan atau *id* merupakan wilayah manusia yang paling primitif yang mana *id* ini berfungsi untuk mendorong seseorang berdasarkan prinsip kepuasan atau prinsip kesenangan yaitu *pleasure principle*. Maka dalam hal ini keinginan Ibu Y merupakan kepuasan yang berusaha diperoleh sehingga

ketika Ibu Y bebas dorongan ini akan semakin besar karena tidak adanya aturan sebagaimana yang ada di dalam Lapas dan juga pengaruh dari teman-teman Ibu Y seperti yang telah dibahas sebelumnya juga semakin menguatkan dorongan yang ada di dalam diri Ibu Y.

Kondisi tersebut juga menggambarkan moralitas Ibu Y. Berdasarkan teori perkembangan milik Kohlberg (dalam Mulia, 2017) bahwa kondisi Ibu Y menggambarkan tidak adanya moralitas di dalam diri Ibu Y. hal tersebut dikarenakan tingkatan moral terendah individu ialah tahapan pra-konvensional yang mana pada tahap ini individu akan melakukan tindakan karena takut dengan peraturan atau hukum yang ada sehingga individu tersebut akan berusaha untuk tidak berbuat sesuatu yang melanggar peraturan.

Kondisi moral seseorang tentunya akan mempengaruhi perilaku etis orang tersebut yang mana pada kondisi ini Ibu Y memiliki moral yang sangat rendah bahkan tidak ada moralitas dalam dirinya sehingga Ibu Y mengulangi tindak pidana beberapa kali.

Menurut Arifin (2001) moral dan agama merupakan dua hal yang berkaitan karena agama merupakan komponen terbesar dalam membangun moral seseorang. Selain itu menurut Fitriani (2016) religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan yang mana hal tersebut menunjukkan keterkaitan

antara moralitas dan religiusitas atau agama. Oleh karena itu moralitas dan agama merupakan dua hal yang saling berkaitan yang mana dalam hal ini ketika Ibu Y merasa terganggu dengan banyaknya kegiatan agama yang mana hal tersebut membuktikan bahwa minimnya bahkan tidak adanya keyakinan beragama dalam diri Ibu Y sehingga menjadikan Ibu Y hanya fokus pada kesenangannya saja.

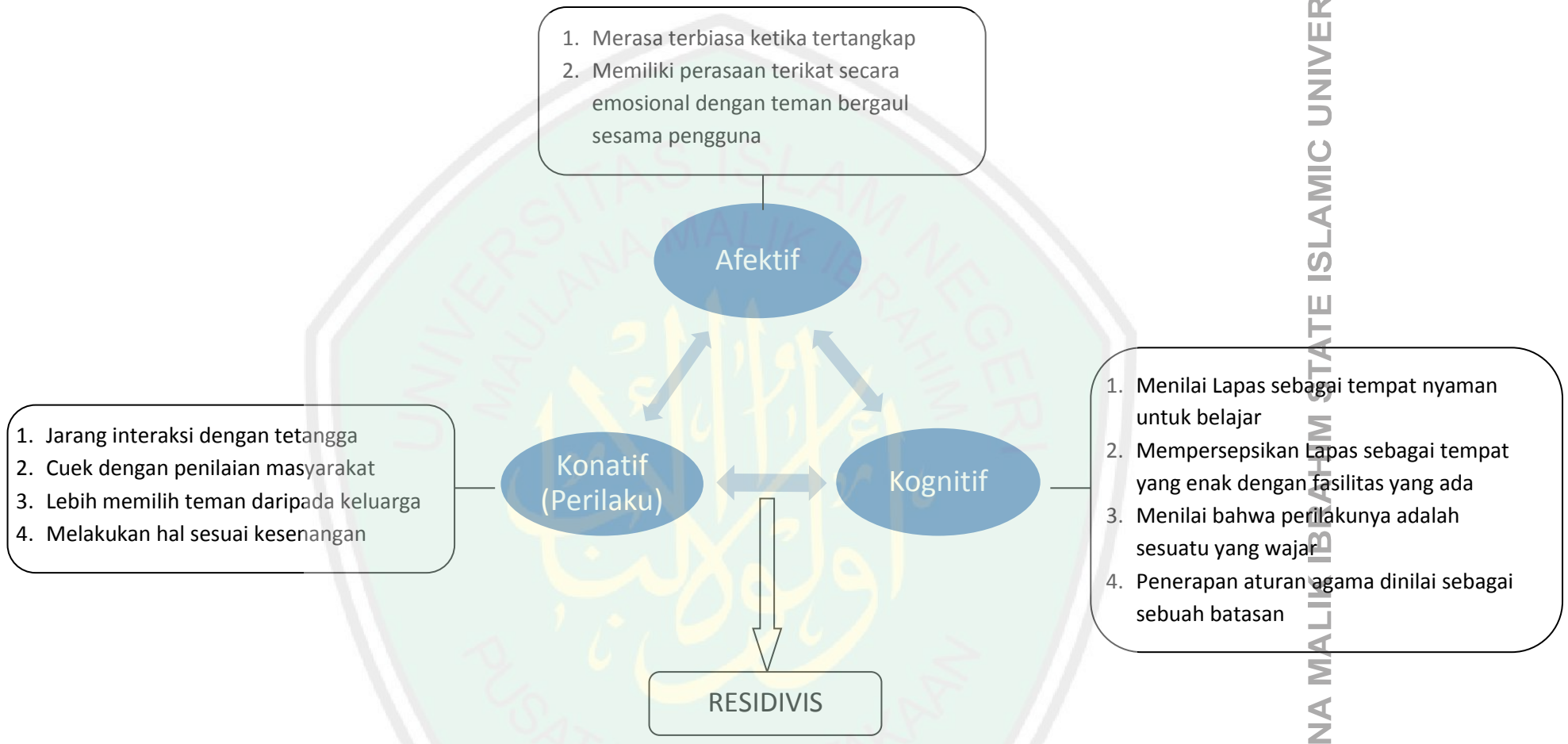
Perasaan tersebut semakin diperkuat dengan penerimaan masyarakat kepada Ibu Y. Mayoritas masyarakat yang merupakan pengguna narkoba menjadikan Ibu Y merasa melakukan sesuatu yang wajar. Temuan ini dapat juga melengkapi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Akhyar, dkk (2014) bahwa diskriminasi masyarakat mempengaruhi potensi adanya residivis yaitu mereka tidak mendapat kepercayaan untuk bekerja maupun untuk berinteraksi sehingga mereka merasa terkucilkan dan merasa tidak nyaman yang akhirnya lebih memilih kembali untuk melakukakn pelanggaran jika tetap mendapat stigma negatif. Perbandingan yang muncul bahwa tidak hanya diskriminasi masyarakat yang dapat memunculkan potensi residivis namun adanya penerimaan masyarakat juga memicu seseorang untuk mengulangi tindakan pelanggarannya.

Penerimaan masyarakat ini juga dapat dikategorikan sebagai penguat positif karena keadaan tersebut menjadikan Ibu Y merasa melakukan hal yang wajar bahkan tindakan pelanggaran Ibu Y meningkat menjadi seorang pengedar. Penerimaan yang diberikan

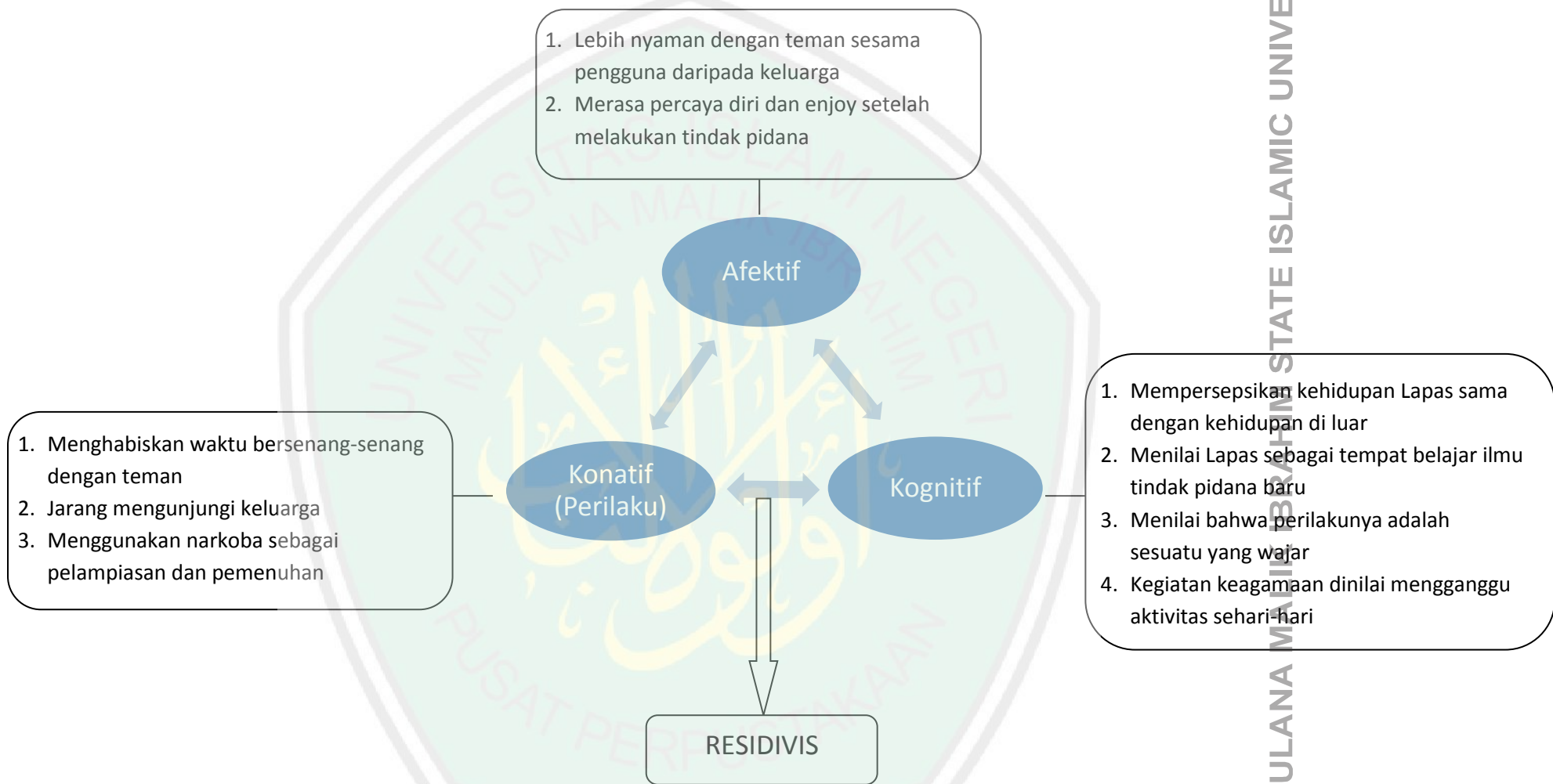
masyarakat kepada Ibu Y ini juga sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan manusia akan cinta dan keberadaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Ibu Y ini merupakan orang yang sedikit menerima cinta dan keberadaan sehingga ketika Ibu Y diterima oleh masyarakat maka kebutuhan akan keberadaan Ibu Y ini terpenuhi. Upaya pemenuhan tersebut menjadi sebuah motivasi atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu (Feist&Feist,2016).

Penerimaan yang diberikan masyarakat kepada Ibu Y juga memberikan pengaruh terhadap perilaku etis atau moralitas Ibu Y. Sinulingga (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Ia takkan berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi sosial. Dengan kata lain moralitas tidak bersumber pada individu, melainkan bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan kondisi masyarakat lingkungan Ibu Y yang mayoritas pengguna narkoba menjadikan Ibu Y merasa wajar dan merasa bahwa perilakunya tidak melanggar norma atau tidak melanggar moral yang ada.

Adapun dinamika psikologis subjek E dapat dilihat di bagan 4.1, sedangkan dinamika psikologis subjek Y dapat dilihat di bagan 4.2



4.1 Bagan Dinamika Psikologis Ibu E



4.2 Bagan Dinamika Psikologis Ibu E

2. Faktor perilaku residivis

Individu yang menjadi seorang residivis tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi residivis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berkaitan dengan faktor yang ada di dalam diri subjek sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berada di lingkungan atau yang berada di luar subjek.

Faktor yang mempengaruhi adanya residivis yang berasal dari dalam diri individu yaitu adanya kualitas individu yang kurang baik. Hal tersebut tampak dari kurangnya kemampuan pemecahan masalah Ibu E ketika menghadapi perceraian yang mana Ibu E melampiaskan perasaan terpuruknya dengan mengonsumsi narkoba. Sedangkan kualitas Ibu Y yang kurang diperlihatkan dengan kurangnya pengendalian dalam diri Ibu Y yang mana ketika berada di dalam Lapas Ibu Y ingin untuk kembali mengonsumsi narkoba yang akhirnya ketika berada di luar Ibu Y kembali mengonsumsi narkoba. Kualitas individu yang kurang juga terlihat dengan tidak adanya rasa penyesalan atau rasa jera. Kedua subjek ini memiliki keadaan yang sama, yaitu mereka tidak menyesal dan tidak jera setelah hidup di Lapas. Bagi Ibu E Lapas merupakan tempat yang menyenangkan dengan pelatihan gratis yang disediakan, sedangkan bagi Ibu Y aktivitas yang dia lakukan di luar juga dapat dilakukan di Lapas sehingga Ibu Y merasa bahwa antara Lapas dan dunia luar merupakan hal yang sama

Menurut Widianoro (2016) kurangnya kualitas individu merupakan salah satu faktor risiko internal yang memicu seseorang menjadi residivis, yang mana hal tersebut tampak melalui kurangnya pengendalian diri dalam diri individu. Kurangnya kualitas individu salah satu indikator gagalnya reintegrasi sosial, yang mana reintegrasi ini merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan narapidana yang akan bebas untuk meminimalisir adanya residivis.

Kualitas individu yang lemah ini dipicu dengan adanya ego dan superego yang lemah di dalam diri kedua subjek. Ego dan superego yang lemah ini tidak akan mampu mengontrol dorongan yang ada di dalam diri. Ego yang lemah tidak akan mampu menyeimbangkan antara kuatnya *id* dan inkonsistennya superego sehingga *id* tersebut akan terus mendorong individu untuk melakukan sesuat yang memuaskan kesenangannya dan mengabaikan penilaian dari sekitar. (Feist&Feist,2016)

Selain pengaruh dari dalam diri individu, kondisi di luar individu juga mempengaruhi seseorang menjadi residivis. Faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang penting di dalam menentukan perilaku seseorang. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan salah satu bagian dari mikrosistem yang merupakan bagian terkecil dari suatu sistem lingkungan. yang mana setiap anggota saling berinteraksi sehingga keluarga akan memberikan pengaruh bagi individu dalam berperilaku (Santrock,2012)

Ibu Y dan Ibu E memiliki kondisi keluarga yang sama, yaitu kondisi keluarga kedua subjek ini kurang harmonis yang menjadikan Ibu Y dan Ibu E ini lebih cenderung kepada teman-temannya untuk memenuhi kebutuhan cinta, perhatian, dan dukungan yang muncul dari sekitar. Berdasarkan penjelasan psikoanalisis-humanistik yang dipelopori oleh Fromm bahwa manusia memiliki kebutuhan keterhubungan yaitu manusia memiliki dorongan untuk bersatu dengan orang lain. Salah satu cara seseorang memenuhi kebutuhan tersebut melalui cinta yang mana dengan adanya cinta seseorang akan bersatu dan saling berbagi yang mana keadaan tersebut juga ditandai dengan adanya interaksi, saling merespon, saling menjaga. (Feist&Feist,2016). Adanya pemenuhan kebutuhan tersebut menjadikan Ibu Y dan Ibu E jauh dari keluarganya.

Ketika berada di Lapas, sebetulnya keluarga Ibu E memberikan dukungan dengan mengunjunginya secara rutin. Namun dukungan tersebut ternyata tidak menjadikan Ibu E merasa dekat dengan keluarganya dan tetap menjadikan Ibu E dekat dengan teman-temannya. Hal tersebut dikarenakan bentuk dukungan yang diberikan keluarga terlihat hanya ketika Ibu E berada di Lapas dan tidak terlalu terlihat ketika Ibu E berada di luar. Kondisi tersebut berkaitan dengan kebutuhan dukungan yang diinginkan oleh Ibu E. Sebagaimana pendapat Maslow bahwa seseorang yang menerima sedikit cinta dan keberadaannya dalam lingkungannya cenderung akan lebih berusaha untuk mencari orang yang bisa memberikan cinta dan menerima keberadaannya (Feist&Feist,2016). Keadaan seperti itulah yang menjadikan

Ibu E tetap dekat dengan teman-temannya karena dukungan yang telah ia terima dari teman-temannya.

Selain itu kecenderungan Ibu Y dan Ibu E kepada teman-temannya memberikan pengaruh yang cukup besar. Baik teman-teman yang ada di dalam Lapas maupun teman yang ada di luar lapas. Bagi Ibu E teman di luar Lapas lah yang memberikan pengaruh bagi Ibu E. Ketika berada di luar Ibu E kembali diberikan tawaran menggunakan narkoba dan hal tersebut menjadikan Ibu E menginginkan menggunakan kembali. Sedangkan Ibu Y mendapatkan pengaruh dari teman yang ada di dalam Lapas maupun di luar Lapas. Pengaruh dari teman yang ada di Lapas ini muncul karena Ibu Y bergaul dengan orang-orang yang aktif menggunakan narkoba bahkan hingga bandar besar dan teman-teman bergaul yang ada di luar Lapas ini merupakan teman-teman lama Ibu Y.

Adanya pengaruh dan dukungan dari teman-teman kedua subjek ini dapat diartikan sebagai penguat positif atas perilaku yang telah dilakukan. Menurut Skinner penguatan positif merupakan stimulus yang diberikan pada situasi tertentu yang berguna untuk meningkatkan perilaku yang akan terjadi (Fest&Feist,2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pambudi, dkk (2016) menyatakan bahwa faktor teman bergaul memberikan pengaruh terhadap timbulnya residivis yang mana mayoritas dari residivis mengungkapkan bahwa teman bergaul ini merupakan pengaruh paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi seorang residivis.

Faktor yang selanjutnya yaitu adanya penilaian masyarakat. Respon yang diberikan masyarakat terhadap masing-masing subjek ini berbeda namun keduanya tetap memberikan pengaruh kepada subjek yang menyebabkan subjek menjadi residivis. Setelah bebas Ibu E menjadi bahan pembicaraan di lingkungannya bahkan ada yang menanyakan langsung alasan Ibu E melakukan tindakan pelanggaran. Penilaian masyarakat tersebut diabaikan oleh Ibu E sehingga Ibu E tidak merasa bahwa dia melakukan kesalahan. Keadaan tersebut disebabkan adanya degradasi nilai sosial di lingkungan masyarakat, yang mana masyarakat sudah fokus pada kepentingan diri sendiri dan mengabaikan orang yang disekitarnya (Willis,2011).

Selain itu respon Ibu E terhadap penilaian masyarakat merupakan salah satu *defence mechanism* yang berbentuk sebuah pengingkaran. Menurut Alwisol (2016) pengingkaran merupakan mekanisme pertahanan ego yang berguna untuk menghindari situasi yang menimbulkan ancaman atau kecemasan. Pengingkaran yang dilakukan Ibu E yaitu dengan tetap merasa tidak salah karena tidak pernah merugikan orang lain sehingga Ibu E tidak memperdulikan penilaian tersebut.

Respon masyarakat terhadap Ibu Y ini berbeda dengan respon masyarakat terhadap Ibu E. Lingkungan Ibu Y yang mayoritas pengguna narkoba telah menerima keberadaan Ibu Y dengan baik sehingga Ibu Y merasa biasa saja dan tetap merasa tidak bersalah. Penerimaan yang diterima Ibu Y ini merupakan penguat positif untuk tindakan

pelanggarannya. Menurut Skinner penguatan positif merupakan stimulus yang diberikan pada situasi tertentu yang berguna untuk meningkatkan perilaku yang akan terjadi (Feist&Feist,2016). Maka hal tersebut menjadikan Ibu Y merasa biasa bahkan meningkat menjadi seorang pengedar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi, dkk (2016) bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh dalam pengulangan tindak pidana residivis. Keadaan ekonomi yang menekan seseorang dan keterbatasan seseorang dalam hal pekerjaan menjadikan orang tersebut melakukan kejahatan kembali untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut terjadi pada Ibu Y, yang mana keadaan ekonomi yang menurun setelah bercerai dan kurangnya modal serta pengalaman bekerja memberikan pengaruh kepada Ibu Y untuk menjadi pengedar. Pekerjaan tersebut dipilih Ibu Y karena Ibu Y merasa hanya mengenal dunia narkoba pada saat itu.

Kondisi yang dialami Ibu Y tersebut diperkuat dengan pengaruh dari suami Ibu Y. Setelah bercerai beberapa waktu kemudian Ibu Y menikah dan suami Ibu Y ternyata merupakan seorang pemakai dan pengedar. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Harimukhti dan Dewi (2014) bahwa dukungan sosial berupa dukungan emosi, informasi, dan instrumental yang bersumber dari keluarga, pasangan, teman, dan kelompok dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Walaupun dalam hal ini merupakan peningkatan tindakan pelanggaran namun hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari pasangan dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Dukungan dari suami ini juga merupakan penguat positif, yang dijelaskan oleh Skinner bahwa penguatan positif yaitu memunculkan stimulus yang memungkinkan perilaku tersebut akan terjadi kembali (Feist&Feist, 2016)



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Residivis merupakan narapidana yang keluar masuk penjara karena mengulangi kejahatannya, baik dengan kasus kejahatan yang serupa dengan kejahatan terdahulu maupun kejahatan yang berbeda. Narapidana residivis ini merupakan narapidana yang kembali ke Lapas baik yang telah mendapatkan putusan (vonis) hukuman maupun yang masih menunggu vonis yang diberikan.

Dinamika psikologis perilaku residivis dapat diketahui melalui gambaran dinamika psikologis narapidana residivis yang menjadi subjek penelitian ini. Subjek 1 yaitu Ibu E memiliki kualitas individu yang lemah, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kemampuan *problem solving* dan *coping* yang lemah yang mana kemampuan tersebut dipengaruhi ego dan superego yang lemah daripada *id* atau dorongan dalam diri manusia. Keadaan internal yang lemah tersebut, ternyata disertai dengan *support* dan kontrol keluarga yang lemah juga sehingga mengakibatkan subjek mencari dukungan dari teman-temannya yang juga sesama pengguna. Kondisi tersebut semakin memicu subjek untuk kembali menggunakan narkoba. Penilaian masyarakat yang cenderung menolak subjek menjadikan subjek merasa tidak nyaman berada di lingkungannya dan lebih nyaman bersama teman-temannya. berdasarkan kondisi-kondisi tersebut akhirnya subjek kembali lagi mengonsumsi narkoba.

Adapun subjek 2 yaitu Ibu Y kualitas individu yang rendah ini ditunjukkan dengan adanya dorongan dari dalam diri yang ingin selalu mengonsumsi narkoba, yang mana hal tersebut menunjukkan id yang lebih besar daripada ego dan superego. Dorongan yang kuat tersebut ternyata diimbangi dukungan dan cinta keluarga yang rendah sehingga subjek memilih bergaul dengan teman-temannya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dukungan subjek yang belum tercukupi. Selain itu penerimaan yang dilakukan terhadap subjek E merupakan penguat bagi subjek E, yang mana subjek E menganggap bahwa dirinya tidak bersalah dan melakukan hal yang biasa di masyarakat. Faktor eksternal yang cukup memberikan pengaruh adalah tuntutan ekonomi. Subjek Y memiliki kebutuhan sehari-hari terutama bagi anak namun tidak memiliki keahlian yang cukup dan akhirnya keadaan tersebut menjadikan Subjek Y kembali melakukan tindak pidana lagi.

Adanya seseorang menjadi residivis tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Subjek E dan Subjek Y memiliki kesamaan dalam beberapa faktor yaitu kualitas individu yang kurang ini tampak dari kemampuan *problem solving* dan *coping* yang rendah serta pengendalian diri yang kurang. Faktor keluarga yang dimiliki kedua subjek ini juga mempengaruhi. Dukungan keluarga dan interaksi yang kurang antar anggota keluarga mengakibatkan individu merasa tidak nyaman sehingga mencari pelarian dan memicu pengulangan tindak pidana. Kemudian faktor teman bergaul, yang mana kondisi pergaulan mempengaruhi pengulangan tindak pidana karena individu merasa bahwa dirinya mendapatkan dukungan

dan diterima oleh teman-temannya walaupun melakukan sesuatu yang melanggar. Adanya penilaian masyarakat ini juga memberikan pengaruh bagi kedua subjek. Subjek E mendapatkan penolakan dari masyarakat sehingga subjek E merasa tidak nyaman dan lebih memilih bergaul dengan teman sesama pengguna. Sedangkan subjek Y mendapatkan penerimaan karena berada di lingkungan mayoritas pengguna narkoba. Respon yang diberikan oleh masyarakat akan mempengaruhi individu dalam pengulangan tindak pidana karena masyarakat merupakan agen sosial yang berpengaruh dalam perilaku individu. Tuntutan ekonomi juga memberikan pengaruh kepada subjek Y, sedangkan pada subjek E tidak ditemukan adanya tuntutan ekonomi. Kebutuhan ekonomi yang semakin besar dan tidak adanya modal atau pengalaman bekerja menjadikan individu melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhannya walaupun melakukan tindakan pelanggaran

B. Saran

1. Bagi Subjek

Sebagai mantan narapidana hendaknya memaksimalkan mengikuti kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan dengan cara menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki ketika telah bebas bukan hanya menikmati fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu supaya memilih teman bergaul ketika telah bebas karena teman bergaul juga banyak memberikan pengaruh. Kemudian supaya meningkatkan hubungan baik dengan keluarga maupun masyarakat sehingga dapat memberikan kontrol dan support kepada mantan narapidana.

2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Narapidana residivis hendaknya diberikan pembinaan yang lebih intensif daripada narapidana yang lain. Pembinaan ini tidak hanya fokus pada pembinaan keterampilan maupun pengetahuan namun juga pembinaan karakter seperti adanya psikoedukasi sebagai persiapan narapidana setelah bebas.

3. Bagi Keluarga

Bagi keluarga hendaknya dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada mantan narapidana tidak hanya ketika berada di dalam Lapas namun juga ketika berada di luar lapas. Selain dukungan keluarga juga supaya selalu memberikan kontrol sehingga sebagai upaya pencegahan adanya pengulangan tindakan pidana.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai agen sosial supaya memberikan *support* kepada mantan narapidana. *Support* ini bukan hanya menerima mantan narapidana namun juga membantu mantan narapidana aktif di dalam masyarakat sehingga memiliki kedekatan dengan sesama anggota masyarakat

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian terkait residivis dengan metode yang tepat seperti penggunaan alat tes yang mengungkap kepribadian dengan lengkap maupun wawancara yang lebih mendalam. Hal tersebut berguna untuk mengungkap kondisi-kondisi yang berkaitan dengan residivis, terutama kondisi internal yang ada di dalam diri residivis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Anggraeni, Anggi dkk. 2010/ Gambaran Self-Esteem pada Pelaku residivisme: Studi pada Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol 12 No 2
- Arif, Mega. 2014. Tinjauan Kriminologis terhadap Kejahatan Perdagangan Anak (Studi Di Wilayah Kota Palu). *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion*. Vol 2. No 5
- Arifin, Zuhairansyah. 2011. Pendidikan Moral Dalam Multi Perspektif. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol 8. No 1
- Bartol, Curt R, & Bartol, Anne M. 2015. *Introduction to Forensic Psychology: Research and Application*. United Kingdom: Sage Publication Ltd
- Akhyar, Zainul, dkk. 2014. Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 4. No 7
- Constanzo, Mark. 2008. *Aplikasi Psikologi dalam Ssitem Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Erlina. 2014. Analisa Kriminolog terhadap Kekerasan dalam Kejahatan. *Al-Daulah*. Vol 3. No 2
- Fitriani, Anisa. 2016. Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*. *Al-AdYaN*. Vol 11. No 1
- Fitri, Wanda. 2017. Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan. *Kafa'ah Journal*. Vol 7. No 1

- Fatmawati, Azizah, dkk. 2016. Pengembangan Aplikasi Tes Kepribadian Berbasis Intelligent Agent Menggunakan Metode Summary. *IJCSS*. Vol 10. No 2
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. 2016. *Teori Kepribadian: Buku 1*. Jakarta : Salemba Humanika
- Gerungan, 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gregory, J. Robert. 2010. *Tes Psikologi, Sejarah, Prinsip, dan Aplikasi*. Jakarta : Erlangga
- Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hall, Calvin S & Lindzey, Gardner.1993.*Teori-Teosi dan Sifat Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius
- Harimukhti, Mega Tala & Dewi, Kartika Sari. 2014. Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.13. No.1
- Heniarti, Dini Dewi, dkk. 2015. Rekonstruksi Pemikiran Tentang Konsep Sanksi Pidana Dalam Sistem Hukum Di Indonesia Dalam Perspektif Ius Constituendum. *Prosiding SNaPP2015 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*.73-74
- Jatnika, Dyana C. 2016. Residivis Anak sebagai Akibat dari Rendahnya Kesiapan Anak Didik Lembaga Pemasarakatan dalam Menghadapi Proses Integrasi ke dalam Masyarakat. *Prosiding*. Vol 3. No 2
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kishi, Kaori dkk. 2018. Psychosocial and Criminological Factors Related to Recidivism Among Japanese Criminals at Offender Rehabilitation Facilities. *Cogent Social Sciences*. Vol 4

- Međedović, Janko dkk. 2012. Personality-Related Determinants of Criminal Recidivism. *Psihologija*. Vol 45. No 3
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulia, Krishna Harry, dkk. 2017. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan: Sebuah Studi Eksperimental. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol 18. No 2
- Pambudi, dkk. 2016. Pengaruh Sistem di Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Pidana dengan Peningkatan Jumlah Narapidana Residivis (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang). *Diponegoro Law Journal*. Vol 3. No 5
- Patnani, Miwa. 2013. Upaya Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* pada Mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*. 2013. Vol 1. No 2
- Prasetyo, Teguh. 2010. *Hukum Pidana*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Rajamuddin, A. 2014. Tinjauan Kriminologi terhadap Timbulnya Kejahatan yang Diakibatkan oleh Pengaruh Minuman Keras di Kota Makassar. *Al-Daulah*. Vol 3. No 2
- Salim, Peter & Salim, Yenny. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Santrok, John W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga

Sinulingga, Setia Paulina. 2016. Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia. *Jurnal Filsafat*. Vol 26. No 2

Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia

Sudarsono. 1992. *Kamus Hukum*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Widiantoro, Wahyu. 2016. Deskripsi Kesadaran Faktor Protektif dan Faktor Risiko dalam Proses Reintegrasi Sosial pada Narapidana Perempuan. *Jurnal Psikologi*. Vol 12

Wawan. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika

Willis, Sofyan. 2011. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta

<https://www.boyyendratamin.com/2015/09>, diakses pada 15 September 2018

<http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly>, diakses pada 15 September 2018

<https://jatim.bps.go.id/subject/34/Politik+dan+Keamanan.htm>, diakses pada 19 September 2018

<https://pengusahamuslim.com>, diakses pada 15 April 2019

(<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38456487>, diakses pada 25 Mei 2019,

pukul 20:11)



LAMPIRAN

Lampiran 1

Verbatim Wawancara

Wawancara 1

Ibu E

Kamis, 28 Februari 2019

No		Verbatim	Fakta	Pemadatan Fakta
1.	P	Assalamualaikum bu		
	E1	Iyaa waalaikumsalam		
2.	P	Nah ini nanti kita ngobrol-ngobrol yang masih ada hubungannya sama tes kemarin, ya bu		
	E1	Iyaa mbak		
3.	P	Kan ini ibu bilang ayah saya jarang mengunjungi maksudnya gimana bu ?		
	E1	Ya itu mbak selama saya disini ya jarang banget kesini dari keluarga ayah saya yang paling jarang	Dari keluarga ayah saya yang paling jarang membesuk (a)	Ayah paling jarang membesuk (E1,3a)
4.	P	Tapi udah ngobrol-ngobrol sama ayahnya gitu bu ?		
	E1	Sudah, sudah pernah kesini dan alhamdulillah sudah memaafkan tapi jangan diulangi lagi gitu. Udah pernah kesini tiga kali itu juga karna saya yang minta, sebetulnya memang nggak mau kesini trus saya akhirnya nangis minta ayah kesini, mau minta maaf juga, kan ya apa ya apa saya kan anaknya walaupun saya jelek walaupun saya nakal kan ya anaknya saya juga berjanji untuk tidak mengulangi	Alhamdulillah ayah sudah memaafkan (a) Ayah berpesan jangan diulangi (b) Sudah pernah menjenguk tiga kali karna saya minta (c) Saya nangis minta ayah kesini (d) Meyakinkan ayah bahwa bagaimanapun keadaannya	Ayah sudah memaafkan (E1,4a) Pesan ayah untuk tidak mengulangi (E1,4b) Ayah menjenguk tiga kali karna permintaan (E1,4c) Menangis agar dijenguk (E1,4d) Meyakinkan ayah bahwa segala keadaan tetaplah

			tetap anaknya (e) Berjanji pada ayah tidak mengulangi (f)	seorang anak (E1,4e) Berjanji tidak mengulangi (E1,4f)
5.	P	Kalo hubungannya sama ibu gimana ?		
	E1	Ibu saya udah meninggal sejak saya kecil	Ibu saya udah meninggal sejak saya kecil (a)	Ibu sudah meninggal sejak kecil (E1,5a)
6.	P	Sekarang tinggal dimana ayahnya ?		
	E1	Di Wajak		
7.	P	Tinggal sama siapa ?		
	E1	Ya ayah tinggal sama saya sama kakak		
8.	P	Ibu ini berapa bersaudara ?		
	E1	Eee 8 bersaudara, saya paling terakhir	8 bersaudara, saya paling terakhir (a)	Anak terakhir dari 8 bersaudara (E1,8a)
9.	P	Kalo yang lain di Malang juga ?		
	E1	Iyaa di Malang, yang dua udah meninggal		
10.	P	Trus yang ini seandainya ayah saya mau mengunjungi ibu akan merasa senang ?		
	E1	Iya, kalau dia mau kesini lagi		
11.	P	Trus setelah tiga kali udah nggak lagi ya bu ?		
	E1	Ya nggak lagi, tapi kalo dia mau kesini lagi ya Alhamdulillah saya senang	Nggak lagi menjenguk (a) Kalo dia mau kesini lagi ya saya senang (b)	Tidak lagi menjenguk setelah tiga kali (E1,11a) Senang apabila dijenguk lagi (E1,11b)
12.	P	Tapi kalo telfon sering bu ?		
	E1	Saya itu jarang telpon soalnya kalo telpon harus ke kakak saya, karna orang tua saya tu ayah saya tu jarang bahkan ngga pernah bawa HP udah tua, nggak pernah pake HP HP an	Saya itu jarang telpon (a) Ayah saya tu jarang bahkan ngga pernah bawa HP udah tua (b)	Jarang menelepon (E1,12a) Ayah tidak pernah membawa HP (E1,12b)

13.	P	Trus ngubunginnya ke siapa bu ?		
	E1	Ya ke kakak		
14.	P	Kalo yang paling sering ngunjungin bu ?		
	E1	Kakak, kakak atas saya pas yang perempuan itu paling sering kesini	Kakak atas saya pas yang perempuan itu paling sering kesini (a)	Sering dikunjungi kakak (E1,14a)
15.	P	Kalo anak-anak bu ?		
	E1	Anak saya cuman sekali membesuk, lagi di Bogor kan sekarang jauh	Anak saya sekali membesuk, lagi di Bogor kan sekarang jauh	Anak sekali membesuk karena jauh (E1,15a)
16.	P	La yang di Malang ?		
	E1	Nggak ada, anak saya cuman satu		
17.	P	Itu di Bogor kerja atau gimana ?		
	E1	Apa ya, de'e pelatihan apa pelatihan kerja ya dia sambil nggarap skripsi sambil ngelatih sepak bola kan sibuk juga	Anak pelatihan kerja sambil skripsi sehingga sibuk (a)	Anak banyak kesibukan (E1,17a)
18.	P	Trus ini saya merasa bahwa ayah saya itu orang yang fanatik. Ini fanatiknya gimana bu ?		
	E1	Menurut saya di keluarga saya yang paling nakal itu kan saya. Nah fanatik ini dalam hal begini nggak boleh begitu ngga boleh	Saya di keluarga saya yang paling nakal (a) Ayah fanatik ini dalam hal begini nggak boleh begitu ngga boleh (b)	Paling nakal di keluarga (E1,18a) Ayah banyak memberikan batasan (E1,18b)
19.	P	Semacam banyak aturan ?		
	E1	He'em banyak aturan, nggak pake kerudung aja ngga boleh	He'em banyak aturan (a)	Ayah banyak memberi aturan (E1,19b)
20.	P	Emang dari keluarga yang agamis ya ?		
	E1	Iyaa keluargaku agamis, tapi saya yang paaling	Iyaa keluargaku agamis (a)	Berasal dari keluarga agamis

		nakal ngga pernah pake jilbab	Saya yang paling nakal(b)	(E1,20a) Paling nakal (E1,20b)
21.	P	Ibu itu merasa paling nakal baru-baru ini atau gimana ?		
	E1	Dari dulu, dari dulu sudah nakal paling bandel susah dikasih tahu	Dari dulu ya nakal ya bandel (a) Dari dulu susah dikasih tahu (b)	Sudah nakal dan bandel sejak dulu (E1,21a) Sejak dulu susah diarahkan (E1,21b)
22.	P	Ini ibu juga bilang kalo ibu merasa kebanyakan gadis sekarang sudah ngga perawan ?		
	E1	Ya memang banyak hehe		
23.	P	Ibu pernah menjumpai apa cuma denger ?		
	E1	Ya apa ya melihat, melihat sendiri, maksudnya itu dengan pergaulan anak-anak sekarang itu banyak yang melakukan kaya gitu, kadang ya masih sekolah masih anu masih belum nikah trus hamil trus digurkan	Pergaulan anak-anak sekarang itu banyak yang melakukan kaya gitu (a) Masih sekolah masih belum nikah trus hamil trus digurkan (b)	Pergaulan bebas di zaman sekarang (E1,23a) Hamil diluar nikah lalu digurkan (E1,23b)
24.	P	Jadi ibu menemui sendiri ?		
	E1	Iya menemui sendiri		
25.	P	Ini di lingkungan rumah ibu ?		
	E1	Kalo di lingkungan sana ndak ada, ngga pernah tahu. Saya itu tahunya disini kan banyak disini ya rata-rata mereka menggurkan kan pada hamil di luar nikah trus masuk sini, karna takut sama orang tuanya akhirnya digurkan	Di lingkungan sana ndak ada (a) Disini banyak menggurkan kan pada hamil di luar nikah (b) Takut sama orang tuanya akhirnya digurkan (c)	Pergaulan bersih di lingkungan rumah (E1,25a) Disini banyak pelaku pergaulan bebas (E1,25b) Menggurkan karna takut orang tua (E1,25c)

26.	P	Nah ini kalo yang tidak saya sukai dari wanita itu cerewetnya dan juga ghibahnya ?		
	E1	Ya, soalnya banyak orang yang ghibah nganu iki diomong nganu diomong kadang bener pun diomong. Jadi apapun yang dilakukan orang itu diomong, memang ya kalo perempuan itu sudah apa ya sudah dasarnya senengnya ghibah, ya ada yang nggak suka ghibah tapi ya seribu satu lah, paling satu dua kaya gitu	Apapun yang dilakukan orang itu diomong sama perempuan (a) Pada dasarnya perempuan senengnya ghibah (b) Ada yang nggak ghibah tapi ya seribu satu (c)	Perempuan membicarakan segala perilaku orang (E1,26a) Perempuan suka ghibah (E1,26b) Sedikit perempuan yang tidak ghibah (E1,26c)
27.	P	Kalo ibu nggak suka sama perempuan kaya gitu ?		
	E1	Saya nggak suka, bukan apa ya ya nggak suka. Biasanya kalo anak-anak ghibah itu tak tinggal, tak tinggal pergi, saya pindah	Saya nggak suka ghibah (a) Kalo anak-anak ghibah tak tinggal (b)	Tidak suka ghibah (E1,27a) Meninggalkan teman yang ghibah (E1,27b)
28.	P	Tapi ketika ibu pergi reaksi temen-temen gimana ?		
	E1	Nggak seh, nggak ya mungkin mereka nggak nyadari ae		
29.	P	Nah ini bila saya tidak ada teman-teman saya tidak pernah datang ke rumah, gimana ini bu ?		
	E1	Nggak pernah, memang nggak pernah ada yang ke rumah. Semenjak saya masuk dari pertama nggak ada yang ke rumah, mereka jenguk kesini aja juga nggak pernah la kok ke rumah kalo yang jenguk kesini ya keluarga aja	Nggak pernah ada teman yang datang ke rumah setelah masuk lapas (a) Mereka jenguk kesini aja juga nggak pernah (b)	Tidak ada teman ke rumah setelah masuk lapas (E1,29a) Tidak ada teman yang menjenguk (E1,29b)
30.	P	Kalo mereka itu temen dekat atau gimana ?		
	E1	Ya, temen dekat juga. Ada satu temen itu yang udah saya anggep adek saya sendiri itu kesini udah satu itu aja karna ya udah saya anggep keluarga sendiri tapi temen-temen yang lain ya	Satu temen itu yang udah saya anggep adek saya sendiri itu kesini (a) Temen-temen yang lain ya	Teman dekat yang membesuk (E1,30a) Teman lain tidak ada yang

		nggak ada kesini ya biasalah	nggak ada kesini (b)	membesuk (E1,30b)
31.	P	Sama temen yang lain itu akrab ?		
	E1	Iya akrab, akrab sekali sering ngumpul tapi pas disini ya satu orang aja ya biasalah kalo udah susah kan kelihatan temen yang asli	Sering ngumpul dulu (a) Pas disini cuma satu orang (b)	Dulu sering berkumpul dengan teman (E1,31a) Satu orang yang menjenguk ketika di lapas (E1,31b)
32.	P	Trus ini maksudnya guru saya pengalaman ?		
	E1	Maksudnya gini pengalaman hidup itu termasuk guru saya, ya belajarnya dari pengalaman ini	pengalaman hidup itu termasuk guru (a)	Pengalaman hidup itu guru (E1,32a)
33.	P	Kalo pengalaman terbesar yang membuat ibu belajar ?		
	E1	Ya waktu masuk kesini nah kan sebagai pengalaman juga, pengalaman paling membekas. Ternyata disini begini disini kan juga banyak kegiatan jadi ya saya jadiin pengalaman kan ya jadi guru, tak ambil hikmahnya saja saya disini tidak menyesal kesini, maksudnya berarti Allah tu menghendaki saya menjadi lebih baik, karena apa dengan adanya ini saya lebih tahu dan lebih hati-hati lagi. Disini kan juga banyak pelajaran kaya ponpes, saya juga ikut hafalan, apa itu pelatihan ngajar ya ngajar Iqro Qur'an, trus nanti ada pelatihan metode ummi, trus kan ada pelatihan lainnya ya bentel, yajahit, yaa macem-macem lah. Kan enak disini pelatihan difasilitasi sekarang ini saya lagi ikut pelatihan menjahit modiste ini, disini pelatihan apa saja saya ikut ya tak ikuti semua memang tak buat guru lah disini, disini ya	Waktu masuk kesini kan sebagai pengalaman paling membekas (a) Ternyata disini banyak kegiatan (b) Tak ambil hikmahnya saja (c) Saya tidak menyesal kesini (d) Merasa Allah menghendaki lebih baik (e) Disini banyak pelajaran agama (f) Disini juga difasilitasi banyak pelatihan (g) Pelatihan apa saja saya ikut (h) Disini ya tak ambil	Masuk lapas sebagai pengalaman paling membekas (E1,33a) Banyak kegiatan di lapas (E1,33b) Mengambil hikmah (E1,33c) Tidak menyesal di lapas (E1,33d) Merasa Allah menghendaki lebih baik (E1,33e) Banyak pelajaran agama di lapas (E1,33f) Banyak pelatihan di lapas (E1,33g) Mengikuti segala pelatihan di lapas (E1,33h) Mengambil ilmu selama di

		tak ambil ilmunya	ilmunya(i)	lapas (E1,33i)
34.	P	Kalo yang pertama dulu gimana ?		
	E1	Yang pertama dulu ya nggak seperti ini, cuma ada beberapa pelatihan-pelatihan trus ponpes itu belum ada kan ponpes ini baru ada 2015	Dulu hanya ada beberapa pelatihan (a) Ponpes baru ada 2015 (b)	Dulu hanya ada beberapa pelatihan (E1,34a) Ponpes mulai tahun 2015 (E1,34b)
35.	P	Ini orang-orang yang bekerja dibawah pimpinan saya adalah senang, gimana ?		
	E1	Gini saya kalo di bengker itu kan kerja anak-anak bilang senang kalo saya yang ngajarin, lebih cepet bisa, ngerajut, bentel ya kan aku bikin sambil ngajarin anak-anak bikin orang-orang an, bunga, rante ya gitu-gitu kan anak-anak yang minta sampek anak-anak manggil saya mama ya kan udah tua trus biasanya saya yang ngajari anak-anak kan umurnya ya banyak dibawah saya	Anak-anak bilang senang kalo saya yang ngajarin (a) Kalo saya yang ngajarin lebih cepet bisa (b)	Temannya merasa senang jika diajari (E1,35a) Merasa lebih cepet bisa (E1,35b)
36.	P	Paling muda umur berapa disini bu ?		
	E1	Ada yang 16		
37.	P	Eee ibuk ini tau kalo perasaannya ngga wajar, tapi ibuk takut dengan hal-hal yang kemungkinan terjadi ?		
	E1	Yaaa kan kita ngga tau apa yang akan terjadi nanti, jadi ya harus hati-hati dan setiap kemungkinan yang terjadi itu harus kuat	Kita ngga tau apa yang akan terjadi nanti, jadi ya harus hati-hati (a) Setiap kemungkinan yang terjadi itu harus kuat (b)	Hati-hati dengan hal yang akan terjadi (E1,37a) Kuat menerima segala kemungkinan (E1,37b)
38.	P	Persiapannya ibuk biasanya kalo merasa gitu		

		gimana ? Kan itu ketakutannya dari dalam diri		
	E1	Ya istighfar aja minta sama Alloh wes pasrah aja	Istighfar aja minta sama Alloh (a) Pasrah aja (b)	Istighfar pada Alloh (E1,38a) Pasrah (E1,38b)
39.	P	Sebetulnya apa yang paling ibu takutkan ?		
	E1	Sebenarnya ya kalo udah mendekati pulang ada aja musibah, ada aja kejadian gitu ya anak saya tambah susah dihubungi gitu-gitu lah kan jadi pikiran	Kalo udah mendekati pulang ada aja musibah (a) Anak saya tambah susah dihubungi (b)	Banyak musibah mendekati pulang (E1,39a) Anak susah dihubungi (E1,39b)
40.	P	Ini ibu mau pulang ?		
	E1	Iya kurang 5 bulan		
41.	P	Ini ibu takut terhadap ular dan banyak orang yang tau ?		
	E1	Iya karna ular itu kadang-kadang, apa ya kan ndek agama itu ular itu kan ngga baik, kan orang kalo memelihara ular itu kan ngga boleh haram trus jin itu kan kadang menyerupai ular	Ndek agama itu ular itu kan ngga baik (a) Memelihara ular itu kan ngga boleh haram (b)	Menurut agama ular itu tidak baik (E1,41a) Haram memelihara ular (E1,41b)
42.	P	Kalo pengalaman sama ular ?		
	E1	Ya pernah seh di rumah cuma ya nggak tak bunuh cuman tak suruh keluar aja kan karena ngga boleh kaya gitu takutnya kan itu jin atau apa gitu kalau masuk rumah. Kalo ada ular masuk rumah jangan langsung dibunuh dibacakan dulu kalau memang kamu jin kamu keluarlah, kalo memang ngga keluar berarti itu beneran ular		
43.	P	Trus ini ibu berharap membuang ketakutan sama ular, kenapa bu ?		
	E1	Ya ya biar nggak takut lagi,ya itu tadi dengan	Biar nggak takut lagi,ya itu	Selalu waspada untuk

		waspada. Ular itu kan kalo kita sakiti malah itu lo nyatek	tadi dengan waspada (a)	mengurangi takut (E1,43a)
44.	P	Tapi ketakutan itu sampek mengganggu ngga bu ?		
	E1	Ya engga juga sih, cuma kalo keliatan itu langsung spontan aja kaget lari kan saya sekali liat langsung itu		
45.	P	Disini ibu menulis ketakutan saya sering memaksa saya untuk berhati-hati, dalam hal apa aja bu ?		
	E1	Iya, ya sekarang ini kaya sampek narkoba. Saya harus hati-hati sama teman saya bisa sampe 86 buanyak itu trus bisa sampek masuk dua kali itu kan karna teman, emang sih sebenarnya saya pemake cuman gara-gara temen inilah akhirnya saya ketangkap dijebak, bukan pas kita lagi make ditangkap itu kita dijebak	Ya sekarang ini kaya sampek narkoba (a) Harus hati-hati sama teman (b) Saya bisa sampe 86 buanyak itu trus (c) Bisa sampek masuk dua kali (d) Sebenarnya saya pemake (e) Akhirnya saya ketangkap dijebak (f)	Hati-hati karna sampek narkoba (E1,45a) Hati-hati dengan teman (E1,45b) Beberapa kali 86 (E1,45c) Masuk lapas dua kali (E1,45d) Seorang pemakai (E1,45e) Tertangkap karena dijebak (E1,45f)
46.	P	Dijebak gimana bu ?		
	E1	Ya dijebak kadang di kamar itu dipasang trus pernah kena itu pas lagi beli, macem-macem lah	Kadang di kamar itu dipasang (a) Pernah kena itu pas lagi beli (b)	Dipasang di kamar (E1,46a) Kena ketika beli (E1,46b)
47.	P	Itu temennya sendiri ?		
	E1	Iya temen maen		
48.	P	Itu pertama kali kenal make ini gimana ?		
	E1	Ya dulu itu kenal karna temen		

49.	P	Karena stress atau apa bu ?		
	E1	Stress sih enggak, cuma waktu itu saya cerai dari suami saya tapi itu bukan pelarian aku liat temenku make trus katanya enak-enak, awalnya ya cuman begitu. Maunya awalnya saya nggak mau coba takut lama-lama tetep disuruh coba-coba la pas coba itu kok nggak bisa merasakan enak ya sudah trus lama nggak pake, habis itu ada temen lagi yang datang yang make ya itu tadi akhirnya nyoba lagi trus akhirnya bisa ya akhirnya keterusan.	Stress sih enggak (a) Waktu itu saya cerai dari suami (b) Bukan pelarian aku liat temenku make trus katanya enak-enak (c) Awalnya saya nggak mau coba takut (d) Pas coba nggak bisa merasakan enak trus lama nggak pake (e) Temen lagi yang datang yang make ya itu tadi akhirnya nyoba lagi (f) Akhirnya bisa ya keterusan (g)	Tidak stress (E1,49a) Cerai dari suami (E1,49b) Liat teman katanya enak, bukan karna pelarian (E1,49c) Awalnya takut mencoba (E1,49d) Tidak merasakan enak lalu berhenti (E1,49e) Teman datang lagi kemudian mencoba lagi (E1,49f) Akhirnya kecanduan setelah bisa (E1,49g)
50.	P	Kalo yang kedua ini dari temen juga ?		
	E1	Iyaa sama temen, temen yang dulu juga sih tapi beda orang		
51.	P	Dulu setelah lepas dari sini berhenti ya ?		
	E1	Iya berhenti selama 3 tahun , akhirnya ketemu temen trus disuruh nyoba kan mereka bilang “sekali tok wes ayok, mari ngono ga usah maneh” Cuma satu kali aja ya susah lepasnya, makanya kalo keluar ya jangan sampe satu kali aja nyoba gitu saya wes nggak berani nyoba sekali, soalnya	Berhenti selama 3 tahun setelah bebas (a) Akhirnya ketemu temen trus disuruh nyoba sekali (b) Cuma satu kali aja ya susah lepasnya (c)	3 tahun setelah bebas berhenti memakai (E1,51a) Bertemu teman dan diajak mencoba sekali (E1,51b) Sekali mencoba susah lepas (E1,51c)

		walaupun cuman sekali nanti ngga bakalan bisa keluar ya tambah parah tambah semakin menjadi pakeknya, kan keterusan malah setiap hari make trus jadi banyak	Walaupun cuman sekali nanti bakalan tambah parah (d) Keterusan malah setiap hari make trus jadi banyak (e)	Sekali mencoba tambah parah (E1,51d) Ketika kecanduan setiap hari memakai (E1,51e)
52.	P	Disini kan ngga make ya ?		
	E1	Iyaa engga disini, awal-awalnya sih sakit tapi sekarang sudah engga cuman saya memang punya sakit tensi darah tinggi itu. Kaya gitu ya suakit yang dulu itu pas ngga pake saya setahun itu sakit pusing apa ya ngga enak badan apalah nggrees	Iyaa engga disini (a) Awal-awalnya sih sakit tapi sekarang sudah engga (b) Saya setahun itu sakit pusing apa ya ngga enak badan apalah nggrees	Tidak memakai di lapas (E1,52a) Awal lepas sakit tapi sekarang tidak (E1,52b) Setahun tidak enak badan (E1,52c)
53.	P	Trus ini ibu benar-benar bahagia kalo anak mau datang menemui ?		
	E1	Iyaa soalnya anak saya lama ngga kesini, trus ditelpon itu ngga diangkat-angkat mbak, telfon ngga diangkat-angkat susah banget	Anak saya lama ngga kesini (a) Ditelpon itu ngga diangkat (b) Telfon susah banget (c)	Anak lama tidak menjenguk (E1,53a) Ditelfon tidak diangkat (E1,53b) Ditelfon susah (E1,53c)
54.	P	Selama ini udah mengunjungi berapa kali ?		
	E1	Hmm empat kali	Empat kali (a)	Anak mengunjungi empat kali (E1,54a)
55.	P	Udah nyoba bilang ke keluarga salamin ke anak atau gimana gitu bu ?		
	E1	Sudaah, tapi katanya mau dateng minggu ini ya nyatanya ngga dateng-dateng sampe sekarang trus tak suruh nitip tolong Febri suruh ngangkat telpon	Katanya mau dateng minggu ini ya nyatanya ngga dateng-dateng sampe sekarang (a)	Anak tidak datang sampai sekarang (E1,55a) Minta tolong ke keluarga

		saya, kalo ibunya nelpon tapi ya nggak diangkat-diangkat	Nitip tolong Febri suruh ngangkat telpon saya (b)	meminta anaknya mengangkat telepon (E1,55b)
56.	P	Emang sibuk ya ?		
	E1	Ngga tau kayak apa, kejadiannya di luar gimana saya nggak tau , apa dia itu tapi gini saya udah pernah pas dia dateng itu ya saya minta maaf “ya mama minta maaf ya kalo bikin kamu malu, wes janji ngga akan mengulangi lagi, mau memaafkan ngga?” Dia ya bilang mau trus habis itu lama nggak kesini, tahun baru juga ngga kesini, kesininya terakhir hari raya tahun kemarin, habis itu ngga kesini lagi trus telpon ya nggak diangkat makanya saya itu sedih apa karena saya begini trus anak saya tu malu atau apa. Saya sih nggak pernah menyalahkan anak saya kan semua itu ya salah saya, tapi ya gimana namanya anak ya jarang ketemu	Kejadiannya di luar gimana saya nggak tau (a) Saya udah pernah pas dia dateng itu ya saya minta maaf (b) Lama ngga kesini, tahun baru juga nggak (c) Kesininya terakhir hari raya tahun kemarin (d) Habis itu ngga kesini lagi (e) Trus telpon ya nggak diangkat (f) Saya itu sedih apa karena saya begini trus anak saya tu malu (g)	Tidak tahu keadaan di luar (E1,56a) Minta maaf ketika anak datang (E1,56b) Lama tidak menjenguk (E1,56c) Hari raya 2018 tahun kemarin mengunjungi (E1,56d) Setelah lebaran tidak mengunjungi (E1,56e) Telepon tidak diangkat (E1,56f) Merasa sedih karena mungkin anak malu (E1,56g)
57.	P	Kuliahnya emang di Bogor bu ?		
	E1	Engga di UM dia kuliahnya trus di Bogor itu skripsi sama ngelatih anak-anak sekolah sepak bola kan di jurusan Olahraga. Dia itu udah pernah kemana-mana ke Australia, Singapore ya mewakili itu ya prestasinya dimana-mana tapi itu saya ya nyesel maksudnya nyesel nggak tak masukin pesantren, kan saya nyesel. Bener beda sama anak-anak yang pernah masuk pesantren	Saya ya nyesel maksudnya nyesel nggak tak masukin pesantren (a) Bener beda sama anak-anak yang pernah masuk pesantren (b)	Menyesal anak tidak dimasukan pesantren (E1,57a) Berbeda dari anak yang masuk pesantren (E1,57b)

58.	P	Perbedaannya gimana bu ?		
	E1	Ya apa ya, dengan keluarga dengan ibu ini apa ya hubungan trus satu lagi dia itu ngaji bisa ya tapi untuk pengertiannya kan dia ngga paham, kalo anak yang masuk pesantren kan paham batalnya wudhu, tau inilah tau itulah kalo dia kan ngga ngerti makanya saya itu kadang nangis sendiri. Dulu sebenarnya mau tak masukno pesantren tapi sama papanya ngga boleh gitu, wes biarno sekolah aja gitu. Trus sama orang tua dia itu kaya kurang ngerti gitu lo	Dia itu ngaji bisa tapi untuk pengertiannya dia ngga paham (a) Dia kan ngga ngerti makanya saya itu kadang nangis sendiri (b) Sebenarnya mau tak masukno pesantren tapi sama papanya ngga boleh (c) Trus sama orang tua dia itu kaya kurang ngerti gitu lo (d)	Bisa ngaji tapi tidak memahami (E1,58a) Saya nangis karena dia ngga memahami agama (E1,58b) Ingin memasukkan ke pesantren tapi papanya melarang (E1,58c) Kurang mengerti orang tua (E1,58d)
59.	P	Kurang ngertinya gimana bu ?		
	E1	Apa ya ? perhatiannya itu kok nggak ada sama sekali, seakan-akan saya itu kaya ngga punya anak. Perhatian sama orang tua kaya gitu, la orang tua ada disini ya walaupun sejelek-jeleknya kan tetep orang tuanya. Dia itu kurang perhatian sama orang tuanya	Perhatiannya itu kok nggak ada sama sekali (a) Saya itu kaya ngga punya anak (b) Walaupun sejelek-jeleknya kan tetep orang tuanya (c) Dia itu kurang perhatian sama orang tuanya (d)	Tidak perhatian (E1,59a) Merasa tidak memiliki anak (E1,59b) Keadaan apapun tetap orang tua (E1,59c) Kurang perhatian dengan orang tua (E1,59d)
60.	P	Kalo kunjungan itu biasanyaa..		
	E1	Sebentar cuman 5 menit 10 menit, alasannya selak ke kampus selak apa selak apa gitu padahal lama nggak pernah ketemu	Sebentar ketemu, alasannya selak apa selak apa gitu (a) Lama nggak pernah ketemu (b)	Kunjungan sebentar dan selalu alasan (E1,60a) Lama tidak bertemu (E1,60b)
61.	P	Tapi sebelun ibuk disini deket ya bu hubungannya ?		

	E1	Ya yaaa deket, ya ngga terlalu deket sih karna dia tinggal sama papanya kan saya cerai trus dia tinggal sama papanya ya kalo de'e butuh dia ke rumah. "ma minta uang" yaudah tak kasih tapi kamu datengo kesini ya datang	Ya ngga terlalu deket sih karna dia tinggal sama papanya (a) Ya kalo de'e butuh dia ke rumah (b)	Tidak dekat karena tidak tinggal bersama (E1,61a) Kalau butuh datang (E1,61b)
62.	P	Rumahnya jauh ?		
	E1	Iya dia di Pandaan saya di Malang		
63.	P	Sejak dulu udah ngga deket ya bu ?		
	E1	Iya ya gitu kalo butuh tok ya dateng kalo ngga ya ke rumah	Kalo butuh tok ya dateng kalo ngga ya ke rumah (a)	Butuh datang ke rumah (E1,62a)
64.	P	Kalo telpon ?		
	E1	Ya dari dulu jarang, jarang wes dia telpon jarang dia telpon saya paling ya dia telpon buat minta uang. Telpon kaya nanya gimana kabarmu atau apa gitu ya nggak pernah, telponnya ya langsung ngomong pingin apa pingin apa gitu kalo udah ya udah tutup telponnya	Jarang wes dia telpon jarang (a) Telpon buat minta uang (b) Telponnya ya langsung ngomong pingin apa kalo udah ya tutup telponnya (c)	Anak jarang telepon (E1,64a) Telepon minta uang (E1,64b) Telepon hanya mengatakan kebutuhan (E1,64c)
65.	P	Eeh trus ini, bila sesuatu yang aneh menimpa ibu merasa gelisah dan khawatir, gimana bu ?		
	E1	Ya takut aja kalo misal ada apa-apa dengan keluarga dengan anak, hati ini rasanya khawatir aja takut ada apa-apa, ya misal aneh kayak kok anakku tiba-tiba tambah susah dihubungi ada apa ya apa ya apa gitu, takut ada apa-apa, kepikiran kalo gitu apalagi orang tua saya udah tua jadi tambah khawatir aja. La orang tua sakit aja udah gelisah kepikiran gitu lah	Takut aja kalo misal ada apa-apa dengan keluarga dengan anak (a) Hati ini rasanya khawatir aja takut ada apa-apa (b) Anakku tiba-tiba tambah susah dihubungi (c) La orang tua sakit aja gelisah (d)	Takut terjadi sesuatu pada keluarga (E1,65a) Khawatir terjadi sesuatu (E1,65b) Anak susah dihubungi (E1,65c) Gelisah orang tua sakit(E1,65d)

66.	P	Kalo buat ngurangin ke khawatirannya gimana bu ?		
	E1	Ya tadi telpon, telpon ke kakak saya tanya keadaan rumah gimana, keluarga, saudara-saudara, ada apa di rumah kalo misal nggak ada apa-apa ya sekiranya aman-aman aja ya sudah	Telpon ke kakak saya tanya keadaan rumah (a)	Telpon untk mengurangi rasa khawatir (E1,66a)
67.	P	Kalo apa-apa ke kakak ya ?		
	E1	Iyaa pokok apa-apa ya kakak saya itu wes kan saya paling deket sama dia kakak saya yang tadi perempuan diatas saya pas, tapi ini sudah lama nggak ngunjungi kakak saya ini nggak tau kenapa ini	paling deket sama dia kakak saya yang tadi perempuan diatas saya pas (a) sudah lama nggak ngunjungi (b)	Paling dekat dengan kakak perempuan (E1,67a) Kakak sudah lama tidak mengunjungi (E1,67b)
68.	P	Biasanya kapan ngunjungi bu ?		
	E1	Biasanya itu dua minggu sekali pasti kesini besuk	Biasanya itu dua minggu sekali pasti kesini besuk (a)	Biasanya besuk 2 minggu sekali (E1,68a)
69.	P	Trus ini ibu kelemahannya nggak tegaan ya ?		
	E1	Iya, sama temen apalagi. Jadi saya gampang diapusi sama temen gampang dihobongi soalnya saya nggak tegaan. Saya itu keras orangnya tapi kalo udah orang udah bilang anu tulung udah wes nggak tega aku, nggak tegaan dengernya liat juga udah nggak tega	Gampang dihobongi soalnya saya nggak tegaan (a) Saya itu keras orangnya (b) Orang udah bilang anu tulung udah wes nggak tega aku (c)	Mudah dibohongi karena tidak tega (E1,69a) Orang yang keras (E1,69b) Tidak tega ketika ada yang minta tolong (c)
70.	P	Pernah ada pengalaman ?		
	E1	Pernah, jadi waktu ya 2010 kan keluarnya sekitar 2013 nah itu disini ada temen buaik gitu sama saya dia berhijab dan saya ya nggak takut nggak khawatir lah sama dia, ya percaya karna dia juga baik trus dia sering minjem uang trus dia selalu	Pernah, jadi waktu ya 2010 kan keluarnya sekitar 2013 nah itu disini ada temen buaik gitu (a)	Pernah ditipu waktu 2013 (E1,70a)

		bilang nanti lah tak kasih lah pas udah keluar ini lo saya ada keluarga nanti tak bayar soalnya keluarga saya lagi gini gini alasannya gitu. Trus tu selama disini tu dia tu punya utang ke saya itu lebih sejuta ya, trus pas dia keluar yang jamin pun keluarga saya dia PB eh CB itu keluarga saya yang jamin. Nah setelah ke luar dia ngajak kerjasama sama saya di Bali. Waktu di Bali itu berangkat itu transport itu pake uang saya semua, trus kan keluarga saya kan saya sama kakak saya itu mau umroh nah dia bilang “ayok umroh bareng-bareng ngo diurusno dari sana”		
71.	P	Temennya ikut umroh ?		
	E1	Iyaa, ya saya sama kakak saya trus sama beberapa orang itu dijadikan satu trus diurusno kesana sama dia ternyata diapusi sama dia, uang 150 juta lo itu. Saya sekarang makanya sama temen itu udah ngga gimana gitu ngga bisa percaya banget	Sekarang makanya sama temen itu udah ngga gimana gitu ngga bisa percaya banget (a)	Tidak percaya dengan teman (E1,71a)
72.	P	Karna pengalaman dulu ya bu ?		
	E1	Iya dulu kan saya ngga tegaan banget sampe temen itu tidurnya di rumah wira-wiri ke Bali juga semua saya, anaknya masuk rumah sakit saya yang biyai		
73.	P	Kalo rasa ngga tegaan itu sampe sekarang ?		
	E1	Ya sampe sekarang cuma sekarang itu lebih hati-hati. Kalo ada misalnya ada orang minta apa misalnya oh kalo mau minjem duit misalnya aku ngga mau minjemin ya tak kasih aja tapi ya	Cuma sekarang itu lebih hati-hati (a) Sekarang ini bener-bener hati-hati sama temen sama	Lebih hati-hati (E1,73a) Hati-hati dengan siapapun (E1,73b)

		jumlahnya ngga seperti yang kamu minta, misalkan ada yang minjem lima puluh ribu ya tak kasih aja sepuluh ribu apa dua puluh ribu ngga usah utang daripada nanti malah kepikiran aku juga ngga ikhlas. Soalnya dari pengalaman yang dulu utang-utang malah ndak balik semua, kan daripada nanti minjemin malah jadi ribut trus ngga dapet pahala malah takut dosa mending saya kasih tak kasih aja wes, jadi ya sepunyaku lah tak kasih wes sambil niat sedekah aja ngga usah kembali. Saya sekarang ini benar-bener hati-hati sama temen sama siapapun bener-bener hati-hati	siapapun bener-bener hati-hati (b)	
74.	P	Trus kesalahannya yang paling utama adalah narkoba ini ya bu ?		
	E1	Ya ini narkoba ini, salah wes fatal	Ya ini narkoba ini, salah wes fatal (a)	Kesalahan fatal itu narkoba (E1,74a)
75.	P	La ibu dulu pertama kali kenal itu gimana bu ?		
	E1	Sama temen diajak temen. “Ayok melu aku nang iki, wes ta ayok” trus ya itu dikasih waktu itu saya belum make sabu waktu itu saya make opo promex, dikasih perempuan kan temenku itu trus akhirnya ketagihan pingin lagi pingin lagi	Sama temen diajak temen (a) Akhirnya ketagihan pingin lagi pingin lagi (b)	Diajak teman memakai (E1,75a) Akhirnya ketagihan (E1,75b)
76.	P	Itu temen deket yang ngasih		
	E1	Iyaa temen cewe juga. Awalnya dia ngasih bilang enak kalo di buat kerja gitu ya awalnya ngga mau trus ya kok di badan enak tapi ngga sering dulu itu trus pas habis cerai ditawarkan lagi sama temen trus ya bablas malahan	bilang enak kalo di buat kerja (a) awalnya ngga mau (b) kok di badan enak (c) ngga sering dulu itu (d)	Enak dibuat kerja (E1,76a) Awalnya tidak mau (E1,76b) Enak di badan (E1,76c) Awalnya tidak sering menggunakan (E1,76d)

			trus pas habis cerai ditawarkan lagi trus ya bablas (e)	Setelah cerai lebih sering (E1,76e)
77.	P	Trus ini ibu juga bilang pernah minum-minuman keras ya bu ?		
	E1	Iya pernah, waktu di diskotik itu kan minumannya minum-minuman keras juga	Waktu di diskotik itu kan minum-minuman keras (a)	Mengonsumsi minuman keras (E1,77a)
78.	P	Di Malang ini bu ?		
	E1	Nggak, saya kalo ke diskotik ngga pernah di Malang pasti di Surabaya	Ke diskotik ngga pernah di Malang pasti di Surabaya (a)	Ke diskotik di Surabaya (E1,78a)
79.	P	Ini kenanya di Surabaya ya ?		
	E1	Saya kenanya di Malang yang ini tapi waktu pindah Malang saya sudah ngga pernah ke club ke diskotik cuma make tok, tapi kalo pas di Surabaya ya dugem ke bar gitu	Pindah Malang cuma make tok (a) Kalo pas di Surabaya ya dugem ke bar gitu (b)	Ketika di Malang hanya memakai (E1,79a) Ketika di Surabaya selain memakai juga ke club (E1,79b)
80.	P	Ibu kerja di Surabaya ?		
	E1	Dulu saya kerja kaya ngurus marketing pakan ternak jadi kan sibuk, tapi kalo malem Minggu gitu ya free kan kaya gini tu ngga terlalu terikat sama waktu. Jadi malem Minggu pingin anu ya keluar ke club ke diskotik	Kerja kaya ngurus marketing pakan ternak jadi kan sibuk (a) Malem minggu free ya keluar (b)	Sibuk bekerja (E1,80a) Ketika free keluar (E1,80b)
81.	P	Kalo disini pas make di rumah ngga ada yang tau ?		
	E1	Ngga, ngga ada yang tau, orang tua atau kakak saya yang paling dekat itu ngga pernah ada yang tau ya tau-taunya ya udah disini udah masuk. Soalnya kalo di rumah saya diam, make ya di kamar makanya lebih sering di dalem rumah nanti	Orang tua atau kakak saya yang paling dekat itu ngga pernah ada yang tau (a) Tau-taunya ya udah disini udah masuk (b)	Tidak ada yang tau jika menggunakan (E1,81a) Semua tau ketika sudah di lapas (E1,81b) Menggunakan di dalam

		kalo keluar ya jauh sekalian. Kalo make kan di dalem kamar nanti pas keluar ya biasa aja ngga sing ngefly atau sing apa ya biasa pake di dalem wes keluar ya biasa makan ya makan ya akktivitas biasa. Tapi lek minum ngga pernah di rumah pasti di luar kalo minum kan ada baunya, kalo ini kan ngga ada baunya ngga ada bekasnya sama sekali, cuma kalo yang nggak biasa itu ngga makan gitu aja mbok 4 hari ya nggak makan cuma minum-minum tok ya ngga laper soale makane buat diet-diet itu cepet. Kan kaya gitu ngga laper malah males mau makan trus juga ngga tidur	Make kan di dalem kamar (c) Nanti pas keluar ya biasa aja ngga sing ngefly atau sing apa (d) Lek minum ngga pernah di rumah pasti di luar (e) 4 hari ya nggak makan cuma minum-minum (f)	kamar (E1,81c) Ketika keluar tidak terlihat efeknya (E1,81d) Minum pasti di luar (E1,81e) Efek penggunaan narkoba kuat tidak makan 4 hari (E1,81f)
82.	P	Kuat berapa hari ngga tidur ?		
	E1	Yaa 3 sampai 4 hari ngga tidur. Kan gitu itu bikin stamina nambah, jadi kerja tu kuat apalgi buat nyetir uenak trus perjalanan jauh gitu buat nyetir ya nggak ngantuk lebih giat tapi habis gitu kalo pas drop-drop an ya kita tidur tok. Sama aja sebetulnya kalo ini tu kaya dijadikan satu ngantuknya di belakang	Yaa 3 sampai 4 hari ngga tidur (a) Bikin stamina nambah (b) Tapi habis gitu kalo pas drop-drop an ya kita tidur tok (c)	Efeknya tidak tidur (E1,82a) Menambah stamina (E1,82b) Ketika drop tidur terus (E1,82c)
83.	P	Trus ini ibu akan melakukan apa saja untuk meluapkan waktu dimana ibu lagi banyak fikiran ?		
	E1	Ya itu aja kaya disini selama disini itu ikut-ikut pelatihan ya kira-kita kalo hari aktif itu 1 tahun 3 bulan	Selama disini itu ikut-ikut pelatihan (a)	Ikut pelatihan selama di lapas (E1,83a)
84.	P	Pelatihan apa aja bu ?		
	E1	Ya macem-macem pelatihan ngerajut, pelatihan jahit itu sekitar 6 bulan, trus tahfidz, pelatihan	Sibuk gitu biar teralihkan (a) Biar ngga kepikiran kan ndak	Mengalihkan dengan kesibukan (E1,84a)

		bentel kan biar sibuk gitu biar teralihkan biar ngga kepikiran kan ndak terasa jadinya	terasa jadinya (b)	Tidak terasa karena tidak kepikiran (E1,84b)
85.	P	La kalo pas malem gitu kan ngga ada kegiatan, kalo ibu merasa banyak fikiran gimana ?		
	E1	Kalo malem ya saya tidur baru jam 2 bangun sholat tahajud	Kalo malem ya saya tidur baru jam 2 bangun sholat tahajud (a)	Malam tidur dan tahajud (E1,85a)
86.	P	Kalo pas Sabtu Minggu gitu bu ? kan ngga ada kegiatan		
	E1	Pas ngga ada kegiatan gitu ya pagi nyuci, kalo Minggu kan nonton ya nonton film bareng-bareng gitu kalo nggak ya kadang saya itu muroja'ah hafalan saya kan minta tolong teman disima'in kalo udah ya tidur wes. Pokok harus ada kegiatan biar ngga kerasa kalo banyak pikiran	Harus ada kegiatan biar ngga kerasa kalo banyak pikiran (a)	Banyak kegiatan agar tidak merasa banyak pikiran (E1,86a)
87.	P	Udah dapet berapa juz bu hafalannya ?		
	E1	Ya ini masih belum lancar banget seh hafalannya, kurang sedikit ya 5 juz		
88.	P	Hafalannya ini mulai di rumah apa disini ?		
	E1	Ya disini baru aja, baru setahun. Setahun dapet 5 juz ini lo ngga fokus lo saya, nggak fokus ngafalin tok karna seminggu aja saya setor itu kadang cuma setor dua lembar satu lembar, kan itu dikit. Seumpama saya fokus, fokus hafalan tok ngga ada kegiatan lain itu lo untuk 1 hari 1 kaca itu lo bisa itu kalo bener-bener fokus, kan kalo saya disini cuma buat mengisi waktu-waktu sing kosong kan ya hafalan trus murojaah gitu trus disini kan yo	Kalo saya disini cuma buat mengisi waktu-waktu sing kosong kan ya hafalan trus murojaah (a) Disini kan yo banyak pelatihan (b) Habis pelatihan juga kerja di bengker (c) Belum lagi kalo ada piket	Hafalan dan murojaah untuk mengisi waktu kosong (E1,88a) Banyak pelatihan (E1,88b) Kerja bengker (E1,88c) Banyak piket (E1,88d)

		banyak pelatihan habis pelatihan juga kerja di bengker belum lagi kalo ada piket kamar, piket blok, piket anu banyaak	kamar, piket blok, piket anu banyaak (d)	
89.	P	Trus kalo pagi pas ngga ada pelatihan gitu ngapain bu ?		
	E1	Ooh kalo ngga ada pelatihan ya di kamar. Di kamar ya kadang istirahat ya kadang ngobrol apa yang perlu diobrolin, tapi yang sering sing sering itu saya mesti saya itu nderes ya duduk ndek kamar paling ya habis aktivitas apa itu ambil Al-Qur'an dah hafalan kalo ngga gitu muroja'ah karna gini hafalan itu cuma sekali tapi muroja'ah itu seumur hidup kalo ngga muroja'ah 3 hari aja lupa, kan lebih mudah menghafal daripada muroja'ah tapi misal ada yang lupa sebentar ngapalin udah bisa inget lagi		
90.	P	Itu setor nya kapan aja bu ?		
	E1	Senin sama Jum'at itu ya pasti seminggu dua kali, kalo ngga punya setoran ya muroja'ah aja		
91.	P	Trus ini ketika ibu masih kecil ibu merasa bersalah kalo membangkang ketika di suruh ?		
	E1	Ya saya itu disuruh ngga pernah mau hehehe. Tiap disuruh itu pasti lari aku sampek agak gede lah tapi pas ditakut-takuti mau dipukul gitu ya jadi nurut. Ya disuruh ngga pernah mau	Saya itu disuruh ngga pernah mau (a) Pas ditakut-takuti mau dipukul gitu ya jadi nurut (b)	Tidak mau disuruh (E1,91a) Nurut ketika diancam (E1,91b)
92.	P	Tapi pas ibu masuk sini dulu orang tua marah-marah ?		
	E1	Yo maraah keluarga saya semua yo marah. Marah	Keluarga saya semua yo	Keluarga marah (E1,92a)

		semua marah, pada nanya kok bisa, kok bisa. Padahal di keluarga saya itu nggak ada, keluarga saya itu apa ya Islami ya lumayan agamis tapi saya ya nakal makanya saya nanti kalo keluar itu nggak boleh kemana-mana wes pokoke suruh diem aja, wes ga boleh kemana-mana katanya juga nggak usah kerja nanti kakak wes pokoke yang mau ngurus semuanya	marah (a) Keluarga saya itu apa ya islami ya lumayan agamis (b) Saya ya nakal (c) Saya nanti kalo keluar itu nggak boleh kemana-mana (d)	Keluarga agamis (E1,92b) Saya nakal (E1,92c) Setelah bebas tidak boleh kemana-mana (E1,92d)
93.	P	Tapi proses dari yang awalnya marah sampe menerima itu lama nggak bu ?		
	E1	Ya lama saya nangis dulu kok waktu itu pas puasa pas bulan puasa. Baaaah, waktu itu saya telpon abah saya “Bah sini to bah” sampek nangis saya telpon itu “kangen lo bah kangen lo saya bah, age ta saya lo sakit kalo aku mati ya apa aku durung oleh maaf e abah ?” Trus akhire kesini ya aku minta maaf trus tak peluk tak cium wes trus janji nggak bakal ngulangin lagi ya dinasehatin juga “ojo ngulangi yo” gitu. Trus kan selama disini saya ikut hafalan trus dapat piagam, dapat sertifikat gitu akhirnya abah saya sekarang bisa menerima	Ya lama saya nangis dulu kok waktu itu (a) Dapat sertifikat gitu akhirnya abah saya sekarang bisa menerima (b)	Proses penerimaan keluarga lama (E1,93a) Bisa menerima karena mendapat banyak penghargaan (E1,93b)
94.	P	Ini dapet piagam juga ?		
	E1	Iya saya pas hafalan kemarin juz 30 sama juz 1 itu dapet piagam kan ada wisuda trus juga dapat sertifikat trus eee yang mengajar itu apa yang itu tes mengajar yang dari Muhammadiyah kan ikut akhirnya dapet sertifikat ya banyak yang kaya gitu. Sekarang abah udah mulai memaafkan udah	Sekarang abah udah mulai memaafkan (a) Kan keliatan memanfaatkan waktu (b)	Abah memaafkan (E1,94a) Memanfaatkan waktu (E1,94b)

		mulai menerima yawes seneng, kan keliatan memanfaatkan waktu		
95.	P	Selain hafalan apa ada sertifikat ?		
	E1	Iyaa ada la pelatihan-pelatihan itu kan dapat sertifikat. Jadi ntar sertifikat yang kaya jahit ngerajut itu kan bisa dipake juga kalo mau kerja apa pas keluar ya mau bentel mau apa pas keluar bisa		
96.	P	Trus ini ibu bilang kalo seandainya bisa kecil kembali ingin memanfaatkan waktu sebaik mungkin ?		
	E1	Ya karena banyak waktu yang terbuang	Banyak waktu yang terbuang (a)	Waktu terbuang di masa kecil (E1,96a)
97.	P	Kok sampai ibu merasa terbuang itu ?		
	E1	Ya saya itu maen-maen terus sekolahnya aja nggak lulus. Saya itu lulus SMP tok SMA cuma sampe kelas 2	Saya itu maen-maen terus (a) Saya itu lulus SMP tok (b)	Banyak main ketika sekolah (E1,97a) Hanya lulus SMP (E1,97b)
98.	P	Itu karena maen tadi ?		
	E1	Bukan karena main tapi apa ya, saya itu kan pinginnya sekolah itu pindah trus sama abahku tu aku ngga disekolahkan di SMA itu saya ya mau sekolah itu ya sempet sekolah trus akhirnya mogok wes ngga mau sekolah lagi	Pinginnya sekolah itu pindah trus sama abahku tu aku ngga disekolahkan di SMA itu (a) Akirnya mogok wes ngga mau sekolah lagi (b)	Ingin pindah sekolah tidak dituruti (E1,98a) Tidak mau sekolah lagi (E1,98b)
99.	P	Itu sekolahnya mondok gitu bu ?		
	E1	Saya sekolahnya mondok eh nggak mondok eh apa ya istilahnya sekolah ndodog gitu lo tapi tinggalnya di rumahnya nenek saya, trus disitu saya ada ngaji yang kaya ndek pondok ya ndodog		

		apa ya namanya		
100.	P	Kaya sekolah swasta Islam gitu ?		
	E1	Nah iyaa, ngaji ndek situ juga		
101.	P	Habis mogok itu trus kegiatannya ibu ngapain ?		
	E1	Pulang. Di rumah wes ngga mau sekolah bantu orang tua nang sawah. Sekarang ini ya merasa waktunya banyak terbuang coba aku dulu dekolah sampek tinggi lak enak	Di rumah wes ngga mau sekolah bantu orang tua nang sawah (a) Merasa waktunya banyak terbuang (b)	Membantu orang tua (E1,101a) Merasa waktu terbuang (E1,101b)
102.	P	Trus ini bu, kan ibu merasa terbuang waktunya trus ibu ini ada rencana kira-kira habis ini mau ngapain biar ganti waktu yang ilang tadi ?		
	E1	Kalo saya ya, ya kita nggak tau apa yang akan terjadi nanti. Cuman ini rencana kalo bisa saya keluar nanti tu kalo keinginan orang tua saya saya disuruh ngelanjutin hafalan saya di pondok, tapi saya kan juga nggak tau nanti ya kali aja ada jodoh saya nikah sambil nanti saya apa ngaji ada ikut-ikut pengajian yang Ustadz saya disini kan di luar banyak pondok-pondok jadi bisa tau juga tujuan mengaji itu gimana	Rencana kalo bisa saya keluar nanti disuruh ngelanjutin hafalan saya di pondok (a) Nanti ya kali aja ada jodoh saya nikah (b) Ada ikut-ikut pengajian yang Ustadz saya disini kan di luar banyak pondok-pondok (c)	Rencana mondok setelah keluar (E1,102a) Menikah jika bertemu jodoh (E1,102b) Ikut pengajian di luar (E1,102c)
103.	P	Trus disini ibuk nulis kalo pingin nyiptain lapangan pekerjaan ?		
	E1	Loh iya, nah sebetulnya nah saya itu pingin buat kaya warung-warung makan kaya gitu itu ya pengen, trus temen-temen saya disini yang nggak kerja maksudnya yang keluar belum dapet pekerjaan ya monggo gabung aja	sebetulnya saya pingin buat kaya warung-warung makan, trus temen-temen keluar belum dapet pekerjaan monggo gabung aja (a)	Ingin membuat usaha dan mengajak teman (E1,103a)

104.	P	Kan ibu juga ikut pelatihan-pelatihan, nah itu mau bikin usaha sendiri ?		
	E1	Ya untuk sementara buat sendiri dulu, kaya baju-baju kalo pengen ya seenggak-engganya buat bikin baju saya dulu gitu tapi kalo kakak saya itu sebenarnya udah bisa kaya jahit, bordir, apa gitu bisa segala macam itu bisa trus saya dulu itu kan males. Nah sekarang mungkin saya pingin ikut nanti kalo ada kakak saya anu kan iso bantu, iso kerjasama, iso bantu kan seenggak-enggaknya bisa bikin punya kita sendiri	Untuk sementara buat sendiri dulu (a) Saya pingin ikut nanti kalo ada kakak saya anu kan iso bantu, iso kerjasama (b)	Ilmu pelatihan untuk pribadi (E1,104a) Ikt pelatihan agar bisa kerjasama dengan kakak (E1,104b)
105.	P	Ibu ikut-ikut kayak gini tu semenjak disini ya ?		
	E1	Iyaa baru 2 bulan kalo jahit ini		
106.	P	Pelatihan ini memang ada sejak dulu ya bu ?		
	E1	Iyaa ada tapi kan ganti-ganti pelatihan apa dulu, pelatihan bikin tahu ada, pelatihan bikin macem-macem disini, nglukis ada, ngerajut, bikin taplak, bikin ini, bikin ini. Padahal dulu itu saya paling nggak seneng ngerajut itu males, wes ngga telaten tapi sekarang semua tak sukai kan aku harus bisa aku harus belajar	Semua tak sukai kan aku harus bisa aku harus belajar (a)	Harus belajar (E1,106a)
107.	P	Kemauan sendiri ya ?		
	E1	Iyaa sekarang bisa bikin sarung bantal yang mawar-mawar itu bisa		
108.	P	Tapi kalo ponpes itu baru ya ?		
	E1	Ponpes itu 2015. Alhamdulillah disini Ustadznya terkenal-terkenal, mereka kan ngisi-ngisi di luar makanya saya itu bangga disini itu Ustadznya	Saya itu bangga disini itu Ustadznya yang keren-keren (a)	Bangga karena ustadznya terkenal (E1,108a) Bisa ngaji tapi belum

		yang keren-keren. Kita bisa ngaji siroh bisa ngaji Al-Qur'an bisa ngaji hadits. Dulu itu saya bisa ngaji tapi ngga tau tajwid, Alhamdulillah saya disini diajar tajwid ya	Dulu itu saya bisa ngaji tapi ngga tau tajwid (b) Alhamdulillah saya disini diajar tajwid (c)	sempurna (E1,108b) Diajari ilmu baru (E1,108c)
109.	P	Kalo ponpes gini pada antusias juga bu ?		
	E1	Ya nggak mesti ada yang semangat ada yang ya males-males gitu, ogah-ogahan gitu dia nggak bisa memanfaatkan ilmu pasti suatu saat dia menyesal. La saya ini juga menyesal kenapa dulu saya nggak belajar	Saya ini juga menyesal kenapa dulu saya nggak belajar (a)	Menyesal tidak belajar sejak dulu (E1,109a)
110.	P	Walaupun ibu sekarang punya hafalan tapi masih nyesel bu ?		
	E1	Iya nyesel ini masihan. Seandainya saya dari dulu belajar trus hafalan kan sekarang udah khatam		
111.	P	Hafalan ini pingin sendiri ya bu ?		
	E1	Iya pingin sendiri. Satu ya emang pingin sendiri trus yang kedua menghilangkan stress disini itu setelah hafalan itu rasanya, beda lo saya dulu dengan yang sekarang rasa hati tenang mbek endaknya itu lo beda sekarang. Kalo sekarang itu saya lebih tenang, la kalo dulu itu saya nggrangsang lah apa ya istilahnya banyak yang dipikir, banyak khawatirnya, banyak memikirkan dunia kalo sekarang wes nggak. Kan kalo kita perbaiki akhiratnya dulu dunia akan ikut	Emang pingin sendiri (a) Menghilangkan stress disini itu setelah hafalan itu rasanya (b) Sekarang rasa hati tenang (c) Dulu itu saya nggrangsang lah apa ya istilahnya banyak yang dipikir, banyak khawatirnya (d)	Ingin hafalan (E1,111a) Setelah hafalan stress hilang (E1,111b) Hati tenang (E1,111c) Dulu sering khawatir (E1,111d)
112.	P	Insyallah itu dulu bu, ini mau sholat dhuhur juga		
	E1	Iya		
113.	P	Nggeh makasih ya bu		

E1	Iya mbak		
----	----------	--	--

Verbatim Wawancara
Wawancara 2
Ibu E
Kamis, 14 Maret 2019

No		Verbatim	Fakta	Pemadatan Fakta
1.	P	Assalamualaikum bu, lagi kegiatan ya bu ?		
	E2	Walaikumsalam, engga kok mbak udah selesai kalo siang gini		
2.	P	Kita langsung aja nih ya bu		
	E2	Iya mbak nggapapa		
3.	P	Hmm kondisi ibu sebelum masuk disini itu gimana bu ?		
	E2	Dulu ya sebelum disini saya itu bekerja sebagai marketing pakan ternak di daerah Malang, Banyuwangi, trus Pasuruan.	Sebelum disini saya itu bekerja sebagai marketing pakan ternak (a)	Sebelum di lapas bekerja (E2,3a)
4.	P	Kalo perbedaan yang ibu rasakan nih, kondisi ibu sebelum disini dan setelah disini ini gimana ?		
	E2	Jadi saya ini kan pemake mbak, niatnya make itu biar nggak capek. Soalnya kan saya itu sering perjalanan jauh. Trus ya habis itu saya jadi pecandu. Kalo bedanya sebelum disini sama disini ya jelas beda mbak enak di luar bebas kemana-mana kalo disini kan engga, tapi disini banyak kegitan sih mbak enak buat belajar	Saya ini kan pemake mbak (a) Niatnya make biar nggak capek (b) Habis itu saya jadi pecandu (c) Di luar bebas kemana-mana kalo disini kan engga (d) Disini banyak kegitan sih mbak enak buat belajar (e)	Saya pemakai (E2,4a) Memakai agar tidak capek (E2,4b) Menjadi pecandu (E2,4c) Lebih bebas di luar (E2,4d) Di lapas enak untuk belajar (E2,4e)
5.	P	Trus perbedaan yang ibu rasakan ketika pertama kali masuk sini sama pas kembali kesini gimana		

		bu ?		
	E2	Enakan yang sekarang mbak, banyak perubahan kan disini jadi yang tinggal disini tu lebih enak yang sekarang daripada yang dulu.	Enakan yang sekarang mbak (a)	Enak lapas saat ini (E2,5a)
6.	P	Kalo yang dulu emang gimana bu ?		
	E2	Yaa sama aja sih sebenarnya, cuman kan kalo dulu kan siraman rohaninya cuma satu apa dua kali gitu ya paling hari selasa sama jumat kalo seinget ku, kalo sekarang kan tiap hari. Jadi sekarang itu saya disini saya niat kan belajar.	Dulu kan siraman rohaninya cuma satu apa dua kali (a) Sekarang kan tiap hari (b) Sekarang itu saya disini saya niat kan belajar (c)	Dulu siraman rohani jarang (E2,6a) Sekarang ponpes tiap hari (E2,6b) Sekarang niat belajar di lapas (E2,6c)
7.	P	Sekarang kegiatannya gimana ibu ?		
	E2	Soalnya kan kalo sekarang itu ya kegiatannya itu buanyak mbak. Jadi pagi itu pondok pesantren sampe jam 10 an trus habis itu kadang ada pelatihan kadang ada tahfidz gitu, pokoknya selalu aktif disini sekarang padet terus lah kalo sekarang ini	Sekarang itu ya kegiatannya itu buanyak mbak (a)	Sekarang banyak kegiatan (E2,7a)
8.	P	Trus setelah bebas dari yang pertama itu kegiatan ibu apa ?		
	E2	Saya kerja, saya kerja di Kalimantan di proyeknya adek saya. ya saya bantu di kantor adek saya	Kerja di Kalimantan di proyeknya adek saya (a)	Setelah bebas pertama kerja di Kalimantan (E2,8a)
9.	P	Nah kalo yang kedua itu di Kalimantan ya bu ?		
	E2	Engga mbak. Ya saya pulang lagi trus kena disini, la kalo di Kalimantan ngga make	Saya pulang lagi trus kena disini (a) Di kalimantan ngga make (b)	Kena lagi di Malang (E2,9a) Di Kalimantan tidak memakai (E2,9b)
10.	P	La pas disini kok bisa kena lagi bu ?		

	E2	Ya kita, ya kumpul ketemu temen-temen akhirnya ya make lagi. La awalnya itu udah dua tahun berhenti pas habis bebas yang pertama itu, trus ya pake lagi	Ketemu temen-temen akhirnya ya make lagi (a) Dua tahun berhenti pas habis bebas yang pertama (b)	Bertemu teman lalu memakai (E2,10a) Berhenti mengonsumsi selama dua tahun (E2,10b)
11.	P	Kalo yang pertama itu kapan bu		
	E2	Pertama itu saya kena 2010 trus bebas 2014 habis itu kerja di Kalimantan trus kena lagi yang sekarang ini, kena 2017.	Saya kena 2010 trus bebas 2014 (a) Trus kena lagi yang sekarang ini, kena 2017 (b)	Kena pertama 2010 (a) Kena kedua 2017 (b)
12.	P	Trus kalo hubungan sama keluarga sendiri gimana bu ?		
	E2	Kalo sekarang ini udah baik, tapi kalo awal-awalnya ya marah . Sekarang ini udah baik udah dimaafkan, udah diterima kembali karena ya banyak perubahan pada diri saya, jadi orang tua ya nerima	Kalo awal-awalnya ya marah (a) Sekarang ini udah baik udah dimaafkan (b) Udah diterima kembali karena ya banyak perubahan pada diri saya (c)	Awalnya keluarga marah (E2,12a) Sudah dimaafkan (E2,12b) Sudah diterima karena banyak perubahan (E2,12c)
13.	P	Kalo keluarga ada yang make ngga bu ?		
	E2	Ngga ada ya saya ini, dari 8 bersaudara yang nakal ya cuma saya	8 bersaudara yang nakal ya cuma saya (a)	Hanya saya yang nakal (E2,13a)
14.	P	Kalo pertama kali kenal dari mana bu ?		
	E2	Dari temen sih mbak, ya temen maen gitu temen jalan gitu aja mbak. Soalnya kalo dari yang laen ngga ada yang make, temen kerja saya lo juga bersih	Dari temen sih mbak ya temen maen gitu temen jalan gitu aja mbak (a)	Kenal narkoba dari teman main (E2,14a)
15.	P	Trus kalo di lingkungan rumah gimana bu ?		
	E2	Ya nggak ada, bersih gitu	Ya nggak ada, bersih gitu (a)	Lingkungan rumah bersih (E2,15a)
16.	P	La kalo temen maen itu ?		
	E2	Temen maen itu ya temen disini. Kalo rumah	Rumah saya kan malang selatan di	Rumah di Wajak (E2,16a)

		saya kan malang selatan di Wajak, trus saya ini kan ngekos soalnya saya kan pergi-pergi kerja kan keluar kalo misal pas pulang malem kan kalo mau ke rumah ya jauh	Wajak (a) Saya ini kan ngekos (b) Kerja kan keluar kalo pulang malem mau ke rumah ya jauh (c)	Saya ngekos (E2,16b) Pulang terlalu jauh (E2,16c)
17.	P	Kos nya di daerah mana bu ?		
	E2	Saya sih kosnya di Suhat		
18.	P	Kan kalo di rumah bersih kan, la kalo di daerah kosnya itu apa juga banyak yang make bu ?		
	E2	Kalo daerah kos-kosan ngga banyak yang pake ya kayanya, ngga tau sih saya	Daerah kos-kosan ngga banyak yang pake ya kayanya (a)	Lingkungan kos sedikit yang memakai (E2,18a)
19.	P	La ini kenal pertama ya bu di kos ini ?		
	E2	Engga mbak, ini kenal yang kedua ini di kos kan make-make lagi. Kalo yang pertama itu aku pertama pake pas disana pas di Pasuruan.	Yang kedua ini di kos kan make-make lagi (a) Yang pertama itu aku pertama pake pas di Pasuruan (b)	Kedua ini pakai di kos (E2,19a) Pertama pakai di rumah Pasuruan (E2,19b)
20.	P	Berati ibu dulu punya rumah di Pasuruan ya bu ?		
	E2	Heem		
21.	P	Kalo disana lingkungannya gimana bu ?		
	E2	Gimana ya mbak, saya sendiri ngga terlalu tau disana gimana, apalagi yang make-make gitu. Soalnya saya emang ngga pernah ya jarang sama tetangga paling ya di dalem trus make sendiri di dalem gitu	Saya sendiri ngga terlalu tau disana gimana (a) Jarang sama tetangga (b) Trus make sendiri di dalem gitu (c)	Tidak mengetahui keadaan lingkungan (E2,21a) Jarang interaksi dengan tetangga (E2,21b) Memakai sendiri (E2,21c)
22.	P	Ya ini sama temen maen aja gitu akrabnya ?		
	E2	Iyaa sama temen main jauh. Misal pas dulu ini saya kan rumah di pasuruan ya saya sering pakenya di Surabaya pas ngumpul sama temen-temen gitu, kalo pas di rumah ya make sendiri di	sama temen main jauh (a) dulu ini pas di Pasuruan saya sering pakenya di Surabaya (b) pas di rumah ya make sendiri di	Akrab dengan teman jauh di luar kota (E2,22a) Dulu memakai di Surabaya (E2,22b)

		dalem di kamar	dalem di kamar (c)	Memakai sendiri ketika di rumah (E2,22c)
23.	P	Ibu kan udah dua kali ya la pendapat ibu tentang lapas sendiri itu gimana ?		
	E2	Ya baik lah, mendidik gitu apalagi untuk sekarang ini saya kira apa ya bisa mendidik gitu kalo anak itu mau berubah ya disini tempat awal untuk berubah. Kalo misal dari kita ada niat untuk berubah ya disini awal untuk memperbaiki diri.	Ya baik lah, mendidik gitu (a) kalo anak itu mau berubah ya disini tempat awal untuk berubah (b) kita ada niat disini awal untuk memperbaiki diri (c)	Lapas itu mendidik (E2,23a) Tempat awal berubah (E2,23b) Awal memperbaiki diri (E2,23c)
24.	P	Kalo yang nggak ada perubahan gitu ?		
	E2	Oh banyak juga mbak disini, kan tergantung orangnya		
25.	P	Kalo sama temen-temen di lapas sendiri ada pengaruhnya nggak bu ?		
	E2	Iyaa pengaruh. Kalo orang itu baik ya kita nyambung tapi kalo orang itu nggak baik ya kita nggak nyambung berarti dia nggak cocok sama saya. Kadang ada juga sih yang nakal gitu tapi lama-lama berubah baik juga, tapi kalo memang nggak anu nggak cocok ya nggak bisa. Kan satu kamar itu 32 orang, nah itu ya kan ada aja yang nggak cocok, ya tergantung kita lah bisa membawa diri	Kalo orang itu baik ya kita nyambung tapi kalo orang itu nggak baik ya kita nggak nyambung (a) Kan satu kamar itu 32 orang (b)	Merasa cocok dengan orang yang baik (E2,25a) 32 orang satu kamar (E2,25b)
26.	P	Kalo keadaan di lapas sendiri sekarang gimana ?		
	E2	Baik, ya enak, trus makanan juga enak pokoknya udah baiklah daripada dulu. Kan sejak apa itu namanya sejak awal januari tahun ini itu menu	Baik, ya enak (a) Makanan juga enak pokoknya udah baiklah daripada dulu (b)	Keadaan lapas enak (E2,26a) Makan lebih enak daripada dulu (E2,26b)

		makanan diganti semua. Kalo dulu itu menu tiap hari ganti dulu itu menu 10 hari gitu lah, kalo sekarang ngga pas 10 hari ya sekarang enak lah lebih bervariasi. Dulu itu ya daging ya ikan tapi sekarang ini lebih enak lagi ada ikan, ada daging, ya pindang, ya ayam, sing sering ya ayam mbek daging mbek pindang. Kalo dulu kan berapa kali dalam 10 hari kalo sekarang ya sering ya ayam goreng, ya ayam balado ya diolah-olah gitu macem-macem	Kalo dulu itu menu tiap hari ganti dulu itu menu 10 hari gitu (c) Sekarang ini lebih enak lagi ada ikan, ada daging, ya pindang, ya ayam, sing sering ya ayam mbek daging mbek pindang (d)	Dulu tersedia menu 10 hari (E2,26c) Sekarang sering protein hewani seperti ayam, dagingm ikan (E2,26d)
27.	P	Kan keadaannya enak nih bu, trus ada ngga bu yang sengaja balik kesini gitu ?		
	E2	Kalo untuk itu saya ngga terlalu tau ya, soalnya ya walaupun disini enak tapi saya ngga pingin lah balik kesini, ya mending di luar mbak	Disini enak tapi saya ngga pingin lah balik kesini (a) Mending di luar (b)	Tidak ingin kembali (E2,27a) Lebih baik di luar (E2,27b)
28.	P	Kalo boleh tau siapa yang memberi pengaruh terbesar dalam kasus ini ?		
	E2	Pengaruh terbesar itu ya temen	Pengaruh terbesar itu ya temen (a)	Pengaruh dari teman (E2,28a)
29.	P	Awalnya gimana itu bu ?		
	E2	Ya awalnya diajak, dicobain gitu saya lo awalnya ngga mau ya bilang “nggak ah nanti ketagihan” ya gitu awalnya mbak trus kan tapi ya penasaran kok katanya enak, ya awalnya gitu emang ngga ketagihan tapi lama-lama ya ketagihan sampe saya ngga bisa putus	Ya awalnya diajak (a) Dicobain gitu saya lo awalnya ngga mau (b) Kan tapi ya penasaran kok katanya enak (c) Awalnya gitu emang ngga ketagihan (d) Lama-lama ya ketagihan (e)	Pertama kali diajak (E2,29a) Awalnya menolak (E2,29b) Ada rasa penasaran (E2,29c) Awalnya tidak ketagihan (E2,29d) Aakhirnya ketagihan (E2,29e)
30.	P	Itu efeknya gimana ?		

	E2	Seger, ya gimana seger aja. Kalo kerja trus pake itu enak ngga ada capeknya, kalo untuk nyetir jauh itu ya kuat ngga ngantuk. Tapi kalo udah ngga pake itu badan rasanya loyo ngantuk gitu trus badan ya sakit-sakit gitu kalo ngga pake	Seger, ya gimana seger aja (a) Kalo kerja trus pake itu enak ngga ada capeknya (b) kalo udah ngga pake itu loyo trus badan ya sakit-sakit	Segar setelah memakai (E2,30a) Setelah memakai tidak capek (E2,30b) Badan sakit ketika tidak memakai (E2,30c)
31.	P	Dulu emang ada kumpulannya gitu bu ?		
	E2	Ya ada memang beberapa orang gitu, ya temen maen itu kalo pake pake itu		
32.	P	Trus ini bu setelah disini dulu kan ibu keluar, trus penilaian masyarakat ke ibu gimana ?		
	E2	Biasa aja, mereka biasa ya saya juga biasa	Mereka biasa ya saya juga biasa (a)	Keadaan seperti biasa (E2,32a)
33.	P	Berati mereka menanggapi biasa dan ngga ada pengaruh gitu ya ?		
	E2	Nggak, nggak pengaruh. Saya biasa sih saya ya keluar seperti aktivitas biasa. Saya juga ngga malu kan saya juga ngga nyuri kok. Anggep aja yaa kaya ndak tau gitu, yaaa kenakalan remaja saya bilang gitu aja	Nggak, nggak pengaruh (a) Saya ya keluar seperti aktivitas biasa (b) Nggak malu kan saya juga ngga nyuri kok (c)	Tidak berpengaruh (E2,33a) Beraktivitas seperti biasa (E2,33b) Tidak malu (E2,33c)
34.	P	Jadi sebenarnya orang-orang ya nanyain bu ?		
	E2	Iyaa beberapa lah nanyain, yang banyak ya saudara-saudara gitu. Kalo ada yang nanya ya tadi ku bilang “ya biasa kenakalan remaja, habis ini ngga nakal lagi deh”	Beberapa lah nanyain, yang banyak ya saudara-saudara gitu (a)	Beberapa orang menanyakan (E2,34a)
35.	P	Kalo keluarga sendiri gimana bu setelah tahu ibu kena kasus ini ?		
	E2	Kalo sekarang ini baik. trus kalo bisa setelah saya pulang dari sini yang ini suruh masuk ke	Kalo sekarang ini baik (a) Setelah saya pulang dari sini yang	Keluarga baik (E2,35a) Keluarga mengarahkan ke

		pesantren suruh mondok suruh nglanjutno ngaji gitu, kan abah saya udah tua, lagian rumah abah saya kan di depan masjid. Ya disuruh mondok ae daripada di rumah	ini suruh masuk ke pesantren (b)	pesantren setelah bebas (E2,35b)
36.	P	Trus pas ibu pertama kali kena kasus ini gimana bu perasaannya ?		
	E2	Shock, keluarga saya shock. Kalo saya sih biasa aja soalnya ya saya dimana aja jarang keluar. Dirumah saya itu jarang keluar kalo di rumah orang tua aja juga jarang keluar, kalo ngga kerja ya ngga keluar. Ya saya ini keluar cuma kerja ngga kemana-mana. Saya itu gini orangnya itu seneng kerja, jadi ya itu anu saya itu nakal ya pake narkoba tapi saya ngga pernah kerja yang gitu itu, ngga pernah kerja yang aneh-aneh, ya saya kerja sendiri kerja beneran. Kalo pengen apa gitu ya kerjanya mempeng kalo ngga ya agak santai. Soalnya kan saya freelance kalo pingin dapetnya banyak ya saya keliling terus, tapi misal capek ya istirahat, jadi ya ngga ada yang nyuruh ngga ada yang anu gitu. Soalnya kita kan nyari duit sendiri tanpa modal, ya bos saya udah percaya sama saya karna saya kalo untuk keuangan kalo untuk pekerjaan itu lebih hati-hati	Keluarga saya shock (a) Saya sih biasa aja soalnya ya saya dimana aja jarang keluar (b) Saya ini keluar cuma kerja ngga kemana-mana (c) Saya itu nakal ya pake narkoba tapi ngga pernah kerja yang aneh-aneh (d) Soalnya kan saya freelance kalo pingin dapetnya banyak ya saya keliling terus (e) Kalo untuk keuangan kalo untuk pekerjaan itu lebih hati-hati (f)	Pertama tertangkap keluarga shock (E2,36a) Merasa biasa tertangkap (E2,36b) Keluar ketika kerja (E2,36c) Tidak bekerja aneh-aneh (E2,36d) Saya freelance (E2,36e) Hati-hati dengan keuangan dan pekerjaan (E2,36f)
37.	P	Jadi pada dasarnya ibu jarang keluar ?		
	E2	Kalo pas ada kerjaan ya ngga pulang sampe seminggu gitu juga pernah	Kalo pas ada kerjaan ya ngga pulang sampe seminggu (a)	Ketika ada pekerjaan tidak pulang (E2,37a)
38.	P	Kalo keluar sama temen-temen ?		

	E2	Keluar sama temen-temen itu paling makan. Ya kalo dulu itu saya masih suka nongkrong suka dugem gitu, tapi semenjak saya keluar dari yang pertama itu saya ngga pernah dugem lagi	Keluar sama temen-temen itu paling makan (a) Dulu itu saya masih suka nongkrong suka dugem gitu (b) Semenjak saya keluar dari yang pertama itu ngga pernah dugem (c)	Makan dengan teman (E2,38a) Dulu suka dugem (E2,38b) Tidak pernah dugem setelah bebas pertama (E2,38c)
39.	P	Kalo yang sebelum masuk itu ?		
	E2	Wes dulu itu ya dugem ya karaoke trus minuman keras apa ajalah yang penting seneng tu semuanya. Tapi habis kena pertama trus bebas wes ngga pernah fokus kerja tok wes cuma ya tetep make	Dulu itu ya dugem ya karaoke trus minuman keras apa ajalah yang penting seneng tu semuanya (a) Trus bebas wes ngga pernah fokus kerja tok wes cuma ya tetep make (b)	Dulu melakukan segala hal demi kesenangan (E2,39a) Setelah bebas fokus kerja namun tetap memakai (E2,39b)
40.	P	Trus pendapat ibu sama kasus ini gimana bu ?		
	E2	Ya kalo bisa jangan make narkoba lah hehehe. Karna apa ya narkoba itu memang apa ya bisa menghancurkan semua rumah tangga, ekonomi ya semuanya pikiran	Narkoba itu memang apa ya bisa menghancurkan semua rumah tangga, ekonomi ya semuanya pikiran (a)	Narkoba menghancurkan semua (E2,40a)
41.	P	Itu dulu pengaruh ke rumah tangga ?		
	E2	Iyaa kan akhirnya saya cerai sama suami saya, soalnya pakenya dulu pas masih nikah itu	Akhirnya saya cerai sama suami (a) soalnya pakenya dulu pas masih nikah itu (b)	Cerai dengan suami (E2,41a) Memakai narkoba ketika menikah (E2,41b)
42.	P	Kalo dari segi ekonomi sendiri pengaruhnya gimana bu ?		
	E2	Jadi saya itu kena ngga sekali dua kali lo mbak, saya itu udah kena 6 kali dan itu tu saya 86 86 kan dan 86 itu mengeluarkan uang banyak. Jadi wes ekonomi kacau	Saya itu udah kena 6 kali dan itu tu saya 86 (a) 86 itu mengeluarkan uang banyak (b)	86 sebanyak 6 kali (E2,42a) Mengeluarkan banyak uang (E2,42b) Ekonomi kacau (E2,42c)

			Jadi wes ekonomi kacau (c)	
43.	P	6 kali itu 86 semua ?		
	E2	Iya 6 kali itu 86 semua trus yang dua kali masuk sini	Iya 6 kali itu 86 semua (a) Yang dua kali masuk sini (b)	6 kali 86 (E2,43a) 2 kali di lapas (E2,43b)
44.	P	86 itu sistemnya kaya gimana ?		
	E2	86 itu ya aman di tempat. Jadi dari kepolisian nangkap kan trus kita nebus biar bisa pulang ya walopun nginep dulu beberapa hari lah	86 itu ya aman di tempat (a) Kepolisian nangkap kan trus kita nebus biar bisa pulang (b)	86 aman ditempat (E2,44a) Menebus setelah tertangkap (E2,44b)
45.	P	Oh iya bu. Trus pengaruh ekonomi yang berasa selain itu apa ?		
	E2	Ya kondisi disini kan biaya mahal, biaya dua kali lipat biaya sehari-hari ya banyak namanya juga perempuan	Disini kan biaya mahal, biaya dua kali lipat biaya sehari-hari (a)	Di lapas biaya kebutuhan mahal (E2,45a)
46.	P	Trus ibu barangnya itu juga mahal ya bu ?		
	E2	Ya mahal 1 gramnya itu ada yang 17 setengah ada yang 15, ya macem-macem	Ya mahal 1 gramnya itu ada yang 17 setengah ada yang 15 (a)	Narkoba mahal harganya (E2,46a)
47.	P	Itu juta bu ?		
	E2	Iyaaa.. ada yang satu juta lima ratus ada yang satu juta tujuh ratus ada yang dua juta		
48.	P	Trus sekarang penilaian dari temen-temen sendiri gimana bu ?		
	E2	Temen gimana ini ?		
49.	P	Ya temen rumah gimana bu		
	E2	Saya selama ini ngga pernah dibesuk sama temen rumah pokok cuman keluarga aja, temen dekat pun juga ngga ada yang kesini. Jadi ya saya itu ngga ada temen lah sekarang	Selama ini ngga pernah dibesuk sama temen rumah (a) Cuman keluarga aja (b) Saya itu ngga ada temen lah sekarang (c)	Tidak pernah dibesuk teman (E2,49a) Dibesuk keluarga (E2,49b) Tidak memiliki teman (E2,49c)

50.	P	Itu ibu emang sibuk atau gimana kok ibu merasa ngga ada temen dekat ?		
	E2	Hmm bukan sibuk ya, tapi ya itu lah teman di luar itu. Makanya siapa temanmu yang dekat ya itu disaat kamu terpuruk itu ada buat kamu ya itu lah temen dekat dan buktinya sekarang ngga ada berarti ya saya ngga ada teman dekat	Siapa temanmu yang dekat ya itu disaat kamu terpuruk itu ada sekarang ngga ada berarti ya saya ngga ada teman dekat (a)	Tidak ada teman dekat (E2,50a)
51.	P	Kalo teman main ?		
	E2	Ya kalo temen main ada lah tapi kan ya pas di luar aja, pas make-make gitu aja selebihnya ya engga	Temen main ada lah tapi kan ya pas di luar aja, pas make-make (a)	Teman main hanya diluar ketika memakai (E2,51a)
52.	P	La ini temen mainnya ada yang kena juga bu ?		
	E2	Yaa hmm ada sih yaada ya disini juga		
53.	P	Trus hubungannya sama temennya ini gimana bu ?		
	E2	Ya biasa tetep baik-baik aja cuma ya tadi dia kan temen main aja jadi ya biasa aja lah baik aja	Tetep baik-baik aja cuma ya tadi dia kan temen main aja (a)	Tetap berhubungan baik dengan teman biasa (E2,53a)
54.	P	Kalo ibu ini sampai ngedarin juga bu ?		
	E2	Engga mbak, ya tak pake sendiri	Ya tak pake sendiri (a)	Memakai narkoba untuk pribadi (E2,54a)
55.	P	Kalo harga emang segitu ya ?		
	E2	Paling murah kalo langsung ke bandarnya ya satu juta dua ratus dapet tapi kalo udah lewat tangan-tangan itu sampek dua juta juga		
56.	P	Itu sistemnya jaringan gitu ya bu ?		
	E2	Iyalah jaringan, pokoknya kita kenal-kenal ke pengedar kaya gitu ya dari temen dari temen gitu ngomong ini lo disana lo gitu-gitu	Kenal-kenal ke pengedar kaya gitu ya dari temen dari temen gitu (a)	Mengenal pengedar dari teman (E2,56a)

57.	P	La kalo orang yang di daerah rumah ada yang sampe kesini ngga bu ?		
	E2	Ngga ada, ngga ada sama sekali	Ngga ada sama sekali (a)	Tidak ada tetangga yang membesuk (E2,57a)
58.	P	Tapi pada tau ibu disini ?		
	E2	Iya tau soalnya masuk koran, kan itu sih di ekspose sama polisi	Soalnya masuk koran, kan itu sih di ekspose sama polisi (a)	Kasus masuk Koran (E2,58)
59.	P	Kalo kaya gitu ada omongan dari tetangga bu ?		
	E2	Yaiyalah pasti makanya keluarga saya itu malu sampai ngga mau keluar rumah	Keluarga saya itu malu sampai ngga mau keluar rumah (a)	Keluarga malu (E2,59a)
60.	P	Berapa lama itu bu ?		
	E2	Agak lama lo itu, saya sampai berapa bulan gitu lo saya sampai nangis-nangis soalnya kan ngga pernah dibesuk ya gara-gara ngga pernah keluar rumah itu, ya nangis saya. Tapi ya seiring berjalannya waktu saya disini memperbaiki diri, saya ikut ini ikut itu sampai saya ikut hafalan trus keluarga saya itu mulai baik lagi keluarga sudah memaafkan trus ini mau pulang juga	Ngga pernah dibesuk ya gara-gara ngga pernah keluar rumah itu (a) Seiring berjalannya waktu saya disini memperbaiki diri (b) keluarga saya itu mulai baik lagi (c) keluarga sudah memaafkan(d)	Keluarga tidak membesuk karena tidak keluar rumah (E2,60a) Di lapas memperbaiki diri (E2,60b) Keluarga baik lagi (E2,60c) Keluarga memaafkan (E2,60d)
61.	P	Ada rehabilitasi ya bu kaya gini ?		
	E2	Udah, saya udah selesai rehab ini		
62.	P	Nah rehabnya itu teknisnya gimana bu ?		
	E2	Apa ya kaya mengendalikan diri, apa ya menjaga kaya sopan santun, diajari perilaku trus diajari ya supaya ngga balik lagi gitu bukan kok rehab pake obat juga	Kaya mengendalikan diri, apa ya menjaga kaya sopan santun, diajari perilaku trus diajari ya supaya ngga balik lagi gitu (a)	Rehab dengan pengendalian diri dan perilaku (E2,62a)
63.	P	Trus perasaan ibu ketika dulu udah masuk trus masuk lagi itu gimana ?		

	E2	Ya pertama-pertama itu rasanya hancur, tapi ya ada bersyukur ternyata Tuhan itu masih baik sama saya, walaupun saya berbuat nakal gini, walaupun saya berbuat dosa gini tapi Alloh menginginkan hamba itu lebih baik, makanya saya dimasukkan sini dimasukkan pondok pesantren seperti ini. Seandainya Alloh tidak baik sama saya mungkin Alloh ngga memasukkan saya ke penjara, ya kan.	Pertama-pertama itu rasanya hancur (a) Bersyukur ternyata tuhan itu masih baik walaupun saya berbuat dosa gini tapi Alloh menginginkan hamba itu lebih baik (b)	Merasa hancur diawal tertangkap (E2,63a) Bersyukur pada Tuhan (E2,63b)
64.	P	Kok bisa berpikiran kaya gitu gimana bu ?		
	E2	Ya kalo saya di luar mungkin saya tambah parah lagi makanya saya masuk sini lagi ya bersyukur, dulu udah pernah trus ngga kapok trus masuk lagi ya berarti kan diri saya ini diperbaiki terus. Trus juga saya ini udah tekad ya pokok saya harus berubah harus berjuang juga. Keluar nanti saya harus berhijab, harus kerja, harus memperbaiki diri	Kalo saya di luar mungkin saya tambah parah (a) Dulu udah pernah trus ngga kapok trus masuk lagi ya berarti kan diri saya ini diperbaiki terus (b) Keluar nanti saya harus berhijab, harus kerja, harus memperbaiki diri (c)	Kemungkinan semakin parah jika di luar (E2,64a) Merasa diperbaiki karena awalnya tidak kapok (E2,64b) Ketika keluar harus memperbaiki diri (E2,64c)
65.	P	Selama disini ini itu ibu selalu ikut kegiatan ?		
	E2	Kalo yang sekarang ini saya mengikuti pelatihan itu, ya sekitar 1 tahun 3 bulan itu saya ikut pelatihan, ya apalah itu ya menjahit, pelatihan bentel merajut ya saya ambil ilmunya trus ada tahfidz trus kemaren itu ada metode Al-Qur'an apa itu saya ikut, trus yang sekarang ini mau metode Ummi saya ikut emang belum mulai sih ini masih pendataan	Sekarang ini saya mengikuti pelatihan itu, ya saya ambil ilmunya	Mengambil ilmu dengan mengikuti pelatihan (E2,65a)
66.	P	Ini kegiatannya selalu bergantian ?		

	E2	Iyaa jadi setiap pelatihan udah ditentukan hari-harinya jadi ngga akan tabrakan makanya kan pas awal kumpul itu ditentukan harinya sekalian. Pokoknya kalo pelatihan trus tahfidz itu habis ponpes gitu		
67.	P	Trus dari semua kegiatan yang ada itu ada sanksinya ya bu kalo melanggar ?		
	E2	Ya ada mbak yang jelas nanti ibuk-ibuknya itu marah mbak, kalo ngga jamaah itu ntar kena sanksi aqua satu dus ya banyak ndak hapal hehe pokok setiap kegiatan itu ada sanksinya	Nanti ibuk-ibuknya itu marah mbak (a) Pokok setiap kegiatan itu ada sanksinya (b)	Petugas marah ketika tidak mengikuti kegiatan (E2,67a) Ada sanksi di setiap kegiatan yang tidak diikuti (E2,67b)
68.	P	Menurut ibu sendiri seberapa besar pengaruh kegiatan disini sama orang-orang nya bu ?		
	E2	Kalo pengaruh ya pasti ada kan ada itu orang-orang yang jadi lebih baik tapi ya ada ikut kegiatan itu biar ngga dimarahi ibuk jadi ya tergantung orangnya lo, kadang yang ngga ikut ya mangkir diem aja di kamar ntar ya sembunyi kalo ada ibuk soalnya kan ibuk ngecekin ke kamarnya		
69.	P	Insyaaalloh hari ini cukup dulu ya bu		
	E2	Iya mbak, nanti kalo tanya lagi kesini nggapapa		
70.	P	Iya bu insyaalloh		
	E2	Sebenarnya saya ini lagi apa ya lagi pengen ketemu ke anak saya kan sekarang masih di Bogor, saya telpon itu nyambung tapi ngga pernah dijawab ada apa ini apa ada sesuatu apa ada masalah sama saya, ya dihubungi aktif gitu	Saya telpon itu nyambung tapi ngga pernah dijawab (a) Ada apa ini apa ada sesuatu apa ada masalah sama saya (b)	Telepon tidak dijawab anak (E2,70a) Khawatir ada masalah dengan anak (E2,70b)

		lo tapi ngga mau diangkat dan ini sekarang yang jadi beban saya dan saya mikir. Saya udah suruh kakak saya juga tapi kakak saya juga ngga dibales telpon juga ngga diangkat, makanya ada apa awal-awalnya juga ngga pernah		
71.	P	Kalo dihubungi lewat ayahnya bu ?		
	E2	Saya ngga pernah komunikasi lewat ayah , sudah 4 tahun lebih 5 tahun lah dari tahun 2014 itu sebelumnya pas habis cerai masih komunikasi tapi sejak 2014 saya udah nggak pernah komunikasi sama mantan suami saya, nomernya aja saya udah ngga punya. Itu lo sampai ponaan saya tak suruh ngubungi “piye keadaane alfi” tapi ya gitu ngga pernah dibales, padahal waktu terakhir tak telpon itu bisa masihan dan diangkat tapi emang sebentar tok. Yaudah saya biarin aja dulu saya ngga bisa berbuat apa-apa juga nanti kalo sampe saya keluar tetep gitu ya saya kesana	Ngga pernah komunikasi lewat ayah 4 tahun lebih 5 tahun lah (a)	5 tahun tidak komunikasi dengan mantan suami (E2, 71a)
72.	P	Oalah iya bu, makasih nggeh bu		
	E2	Iya mbak		

Verbatim Wawancara
Wawancara 3
Ibu E
Kamis, 25 April 2019

No		Verbatim	Fakta	Pemadatan Fakta
1.	P	Assalamualaikum bu, lagi kegiatan ya bu ?		
	E3	Walaikumsalam, engga kok mbak udah selesai kalo siang gini		
2.	P	Kita langsung aja nih ya bu		
	E3	Iya mbak nggapapa		
3.	P	Gini bu gimana sih ibu menghadapi masalah yang ibu alami, ya masalah pas di lapas atau masalah pas di luar lapas itu gimana bu ?		
	E3	Iya ini kan saya lagi apa ya menghadapi masalah ini mbak karna apa saya lagi eee menghubungi anak saya tu susah, telpon tu aktif tapi ngga bisa dihubungi e ngga mau angkat, ya ada apa gitu	saya lagi eee menghubungi anak saya tu susah, telpon tu aktif tapi ngga bisa dihubungi e ngga mau angkat (3a)	Susah menghubungi anak (E3,3a)
4.	P	Trus ibu menghadapi kaya gitu gimana bu ?		
	E3	Untuk sementara ini ya saya usaha telpon-telpon tapi kalo ngga diangkat ya sek berhenti trus berdoa udah gitu aja. Eee saya juga nyoba tak tanyakan sama kakak saya ternyata ya sama aja ngga diangkat yasudah	Saya usaha telpon-telpon tapi kalo ngga diangkat ya sek berhenti (4a) Saya juga nyoba tak tanyakan sama kakak saya ternyata ya sama aja ngga diangkat (4b)	Usaha menelepon anak (E3,4a) Usaha menanyakan tentang anak ke saudara (E3,4b)
5.	P	Ooh iya bu, trus kalo semisal menghadapi permasalahan yang lain gimana ibu ?		
	E3	Kalo masalah yang lain saya nggak ada, selama disini ya baik-baik aja ya itu masalah saya pas	Masalah yang lain saya nggak ada, selama disini ya baik-baik aja ya	Tidak ada masalah lain (E3,5a)

		disini	(5a)	
6.	P	La kalo pas di luar dulu gimana bu ?		
	E3	Ya diselesaikan, kita bicarakan buat nyari jalan keluar	Kita bicarakan buat nyari jalan keluar (6a)	Mencari solusi dengan membicarakan (E3,6a)
7.	P	Ini ngobrolnya sama orang yang lagi ada masalah itu ?		
	E3	Kalo masalah terutama saya omongin sama keluarga dulu la ini saya punya masalah ini ini gimana jalan keluarnya, ya minta solusi sama keluarga	Masalah terutama saya omongin sama keluarga ya minta solusi sama keluarga (7a)	Mengkomunikasikan masalah dengan keluarga (E3,7a)
8.	P	Kan ini kalo ada masalah ke keluarga jadi pas di Lapas itu telfon ya bu ?		
	E3	Kalo di dalem Lapas ini ya Alhamdulillah saya ngga ada masalah, soalnya saya di jalan-jalan yang lurus ngga neko-neko lah ikut aturan aja gituu	Di Lapas ini ya Alhamdulillah saya ngga ada masalah, soalnya saya di jalan-jalan yang lurus ngga neko-neko lah ikut aturan aja gituu (8a)	Tidak ada masalah di Lapas (E3,8a)
9.	P	Terus kalo yang ibu pelajari dari lingkungan lapas itu apa bu ?		
	E3	Ya lapas ini gini tergantung kita bisa membawa diri. Kalo misal kita ngga bisa membawa diri ya kayak terlalu banyak ngomong otomatis tiap hari tengkar	Kalo misal kita ngga bisa membawa diri ya kayak terlalu banyak ngomong otomatis tiap hari tengkar (9a)	Jika di Lapas terlalu banyak bicara dapat menimbulkan pertengkaran (E3,9a)
10.	P	Kok gitu bu ?		
	E3	Iyalah kan cewek semua jadi sama omongan itu ya kudu ati-ati	Kan cewek semua jadi sama omongan itu ya kudu ati-ati (10a)	Hati-hati dengan sesama perempuan (E3,10a)
11.	P	Trus bu ini kan ibu sebentar lagi bebas, nah harapan ibu setelah bebas nanti apa ?		
	E3	Yaaa saya terserah orang tua nah orang tua itu	Saya terserah orang tua nah orang	Mengikuti saran orang tua masuk

		pinginnya saya masuk pesantren lagi nerusin hafalan saya tapi ya nggak tau wes pokoke wes terserah orang tua. Pokoknya untuk sekarang ini saya manut sama orang tua buat bahagiain orang tua, tapi untuk rencana ke depan ya menikah yaa tapi nggak tau ini orang tua setuju atau engga	tua itu pinginnya saya masuk pesantren lagi nerusin hafalan saya tapi ya nggak tau pokoke terserah orang tua (11a) Pokoknya untuk sekarang ini saya manut sama orang tua buat bahagiain orang tua, tapi untuk rencana ke depan ya menikah yaa tapi nggak tau ini orang tua (11b)	pesantren (E3,11a) Rencana ke depan di pasrahkan ke orang tua (E3,11b)
12.	P	Jadi ini pinginnya dipasrahkan ke orang tua ?		
	E3	Iyaa wes gitu		
13.	P	Trus kan ini dengan masa lalu ibu itu ada pengalaman kan ?		
	E3	Iya bikin berwarna ya pengalaman juga. Ya kedepannya harus lebih baik ya harus apa ya temen, pinter-pinter cari temen	Kedepannya harus lebih baik ya harus apa ya temen, pinter-pinter cari temen (13a)	Kedepan harus pinter memilih teman (E3,13a)
14.	P	Kalo cara ibu lebih baik lagi itu gimana bu ?		
	E3	Yaa awal itu cari temen yang baik, kita menghindari temen-temen yang disini, temen-temen-temen yang narkoba dihindari trus kalau bisa jangan berteman yang dulu-dulu lagi soalnya kalo kita udah ngga pake trus temen-temen pake tu yaa bisa make lagi trus kesini lagi ntar	Kita menghindari temen-temen yang disini, temen-temen-temen yang narkoba dihindari trus kalau bisa jangan berteman yang dulu-dulu lagi soalnya kalo kita udah ngga pake trus temen-temen pake tu yaa bisa make lagi (14a)	Menghindari teman yang bisa mempengaruhi (E3,14a)
15.	P	Trus selama di Lapas ini dukungan dari keluarga gimana bu ?		
	E3	Sekarang Alhamdulillah baik ya. Awalnya ya memang terpukul orang tua itu terpukul sangat	Awalnya ya memang terpukul orang tua itu terpukul sangat	Orang tua terpukul ketika saya terkena kasus (E3,15a)

		terpukul sekali sampek saya sakit itu baru dijenguk, tapi dengan disini itu banyak kegiatan kaya pondok pesantren trus apa-apa itu trus sampek saya mengikuti apa itu ikut tahfidz Al-Qur'an trus pelatihan jadi guru ngaji jadi tu jadi orang tua tahu kalo anaknya itu bener-bener berubah	terpukul sekali sampek saya sakit itu baru dijenguk (15a)	
16.	P	La kalo bentuk dukungannya sendiri gimana bu ?		
	E3	Ya support		
17.	P	Gimana itu bu ? sering kunjungan atau gimana ?		
	E3	Iyaa sering dateng, kunjungan itu rutin paling ngga ya dua minggu sekali tu pasti ada yang dateng	Kunjungan itu rutin paling ngga ya dua minggu sekali tu pasti ada yang dateng (17a)	Kunjungan rutin (E3,17a)
18.	P	Kalo kita bahas tentang Lapas ini bu, gimana sih pendapat ibu tentang program disini ?		
	E3	Yaa baik		
19.	P	Efeknya ke ?		
	E3	Hmm banyak		
20.	P	Kaya gimana itu bu ?		
	E3	La kalo kita itu memang bener ya bener-bener mau mengikuti, ya disini tu ee pertama kita untuk belajar buat memperbaiki diri, ya awal-awal untuk kita belajar buat memperbaiki diri ya disini kan biar pas di luar nanti bisa baik. Disini ini kan belajar ngirit, belajar banyak kan di luar biar ngga boros bisa mengerti tentang pengajian juga	Kita itu memang bener ya bener-bener mau mengikuti, ya disini tu ee pertama kita untuk belajar buat memperbaiki diri (20a)	Lapas untuk memperbaiki diri jika benar-benar dikuti (E3,20a)
21.	P	Kalo balik ke kasus ini bu, kondisi apa yang buat		

		ibu kenal sama narkoba ?		
	E3	Awalnya ya karena kerjaan ya, kan saya dituntut ke luar kota trus biar ngga capek yaaa buat doping lah itu tapi ngga puarah banget mbak. Mulai beneran itu ya pas saya terpuruk ya pas saya cerai sama suami saya	Awalnya ya karena kerjaan ya, kan saya dituntut ke luar kota trus biar ngga capek (21a) Mulai beneran itu ya pas saya terpuruk ya pas saya cerai (21b)	Awal mengenal karena pekerjaan (E3,21a) Berlanjut memakai karena terpuruk ketika cerai (E3,21b)
22.	P	Itu awalnya ya bu ?		
	E3	Ya itu mulai pertama saya kenal sama barang itu, itupun dari teman saya diajak. Kan tadi kerja ya saya pikir kebutuhan ya mau aja apalagi pas down kan mbak ditinggal suami jadi diajak dikit aja ya langsung mau	Mulai pertama saya kenal barang itu dari teman saya diajak. Kan tadi kerja ya saya pikir kebutuhan ya mau aja apalagi pas down kan mbak ditinggal suami (22a)	Pertama kenal dari teman (E3,22a)
23.	P	Trus kalo seumpama ini bu, nanti pas ibu udah pulang ini bu ibu merasa terpuruk lagi atau ibu bener-bener merasa capek sama pekerjaan itu gimana bu ?		
	E3	Insyalloh udah engga, insyalloh ngga pake ya bersih ini. Insyalloh saya sudah membekali diri saya dengan ilmu-ilmu selama saya disini ya Al-Qur'an sebagai benteng saya lah. Kan kalo saya berbuat jelek trus pas saya mati itu gimana ya itu yang tak jadiin benteng sekarang, apalagi kan saya punya hafalan Qur'an nanti kalo saya berbuat jelek hafalan saya bisa hilang	Insyalloh saya sudah membekali diri saya dengan ilmu-ilmu selama saya disini ya Al-Qur'an sebagai benteng saya lah (23a) Kalo saya berbuat jelek trus pas saya mati itu gimana (23b) Apalagi saya punya hafalan Qur'an nanti kalo saya berbuat jelek hafalan saya bisa hilang (23c)	Membekali diri dengan Al-Qur'an(E3,23a) Mengingat mati sebelum berbuat jelek (E3,23b) Khawatir hafalan hilang jika berbuat jelek (E3,23c)
24.	P	Trus kalo habis pulang kan ada label mantan narapidana nih bu, trus gimana itu bu ?		
	E3	Saya nggak takut, karena saya disini merasa	Saya nggak takut, karena saya	Tidak takut penilaian negatif

		nggak dihukum udah gitu aja, saya disini kan cari ilmu. kalo ada orang ngomong jelek no reken cuek aja. Bukan berarti orang yang di dalem penjara itu suatu adzab dan yang di luar itu nikmat	disini merasa nggak dihukum udah gitu aja, saya disini kan cari ilmu (24a)	(E3,24a)
25.	P	Kan ini ibu mau pulang ada nggak sih bu yang bikin gelisah ?		
	E3	Gelisah ya ada. Biasanya kalo menjelang mau pulang itu ngga bisa tidur mbak hehehe	Biasanya kalo menjelang mau pulang itu ngga bisa tidur (25a)	Susah tidur ketika menjelang pulang (E3,25a)
26.	P	Kenapa bu ?		
	E3	Soalnya pikiran nanti di luar mau kerja apa, tapi orang tua begini wes kamu nggak usah keluar ngga usah kerja wes ngga usah kemana-mana gitu.	Soalnya pikiran nanti di luar mau kerja apa, tapi orang tua nyuruh ngga usah kerja (26a)	Berpikir tentang pekerjaan ketika bebas(E3,26a)
27.	P	Kalo selain kerja ada nggak yang bikin gelisah ?		
	E3	Gini sih sebenarnya bu saya ini sama orang tua nggak boleh kemana-mana trus tinggalnya sama orang tua. La kadang yang bikin gelisah itu ya saya nggak krasan di rumah orang tua, saya itu orangnya suka kerja. Saya itu nggak papa lo di rumah tapi ya sebentar trus ya keluar kerja, kalo di rumah terus kan ya bosan makanya nggak krasan, ya daripada di rumah mending kan saya masuk pondok pesantren aja	Yang bikin gelisah itu ya saya nggak krasan di rumah orang tua, saya itu orangnya suka kerja (27a) Saya itu nggak papa lo di rumah tapi ya sebentar trus ya keluar kerja, kalo di rumah terus kan ya bosan makanya nggak krasan (27b) Daripada di rumah mending kan saya masuk pondok pesantren (27c)	Gelisah karena tidak betah tinggal di rumah orang tua (E3,27a) Tidak betah jika hanya diam di rumah tanpa bekerja keluar (E3,27b) Memilih pesantren daripada rumah (E3,27c)
28.	P	Trus menghadapi kegelisahan itu gimana bu ?		
	E3	Ya saya baca Al-Qur'an, kan ngerasa kepikiran itu pas malem trus ngga bisa tidur kalo buat baca	Ngerasa kepikiran itu pas malem trus ngga bisa tidur kalo buat baca	Membaca Qur'an ketika susah tidur (E3,28a)

		kan tenang trus ngantuk ya kan bisa tidur akhirnya kalo nggak ya istighfar aja	kan tenang trus ngantuk ya kan bisa tidur (28a)	
29.	P	Iyaa kan kalo menjelang bebas ada aja yang ditakutkan		
	E3	Iya emang mbak ya tadi itu aja takut ku kalo sama masyarakat mah nggak takut aku biasa aja lah cuek aja. La dia ngga peduliin aku kok aku peduliin dia	Kalo sama masyarakat mah nggak takut aku biasa aja lah cuek aja. La dia ngga peduliin aku kok aku peduliin dia (29a)	Cuek dengan penilaian masyarakat (E3,29a)
30.	P	Trus sebelum pulang ini yang ibuk persiapan apa aja bu ?		
	E3	Hmm ya saya kan janji sama abah saya kalo pulang itu kan kira-kira bisa hafal sampe 6 juz apa 7 juz ya sedangkan selama ini saya masih 5 juz jadi ya persiapin itu aja soalnya disini kan bukan pesantren disini ya banyak kegiatan tapi yaudah lah sebisa saya	Hmm ya saya kan janji sama abah saya kalo pulang itu kan kira-kira bisa hafal sampe 6 juz apa 7 juz ya sedangkan selama ini saya masih 5 juz (30a)	Persiapan menambah hafalan (E3,30a)
31.	P	Kalo temen-temen di Lapas sendiri ini buk gimana ? ada ngasih pengaruh ngga bu baik positif maupun negatif ?		
	E3	Eee sementara ini kan saya di kamar ummi dan ini dibilang kamar percontohan jadi ya Alhamdulillah lebih banyak ngumpul sama yang baik-baik lah jadi kita saling mengingatkan terutama sama temen kamar itu ya saling mengingatkan. Kalo ada yang ngajakin jelek misal paling ya tak ingetin kalo nggak mau ya tak tinggal gitu aja	Saya di kamar ummi dan ini dibilang kamar percontohan jadi ya Alhamdulillah lebih banyak ngumpul sama yang baik-baik lah jadi kita saling mengingatkan (31a)	Saling mengingatkan dengan teman (E3,31a)
32.	P	Kalo pergaulan di Lapas sama diluar ada		

		bedanya nggak bu ?		
	E3	Yaiyalah		
33.	P	Gimana bu ?		
	E3	Kalo disini kan kita bertemu dengan banyak orang, banyak suku, banyak karakter. Ya itu tadi tergantung kitanya kalo kita nggak banyak ngomong ya ngomong seperlunya trus bercanda ya nggak sampek keterlaluhan ya itu nggak akan kena masalah ya biasa. Kalo kita punya ya berbagi gitu ya biasa aja lah mbak. Soalnya saya itu nggak banyak mulut orangnya daripada ngobrol aneh-aneh ya saya ngaji ya muroja'ah gitu aja	Tergantung kitanya kalo kita nggak banyak ngomong ya ngomong seperlunya trus bercanda ya nggak sampek keterlaluhan ya itu nggak akan kena masalah ya biasa (33a) Saya itu nggak banyak mulut orangnya daripada ngobrol aneh-aneh ya saya ngaji (33b)	Sedikit bicara agar tidak terkena masalah dengan teman di Lapas (E3,33a) Lebih baik mengaji daripada banyak bicara (E3,33b)
34.	P	Kalo temen yang deket banget ada nggak bu ?		
	E3	Ya ada deket pun ya biasa bercanda gitu kan ya tapi nggak sampek yang berantem parah ya nggak ada		
35.	P	Kalo pergaulan pas di luar dulu gimana bu ?		
	E3	Gimana ya kalo pas di luar dulu ya saya itu banyak kerja		
36.	P	Kebanyakan bergaul sama temen kerja bu ?		
	E3	Iyaa temen kerja pasti tapi temen main ya ada itu pun kalo temen maen ya satu dua orang aja nggak banyak temen saya itu	Iyaa temen kerja pasti tapi temen main ya ada itu pun kalo temen maen ya satu dua orang aja (35a)	Teman di luar satu dua orang saja (E3,35a)
37.	P	Trus kalo perlakuan keluarga ini bu sebelum ibu kena kasus sama setelah kena kasus itu ada bedanya ngga ?		
	E3	Yaaa ada mbak		

38.	P	Itu gimana bu ?		
	E3	Ya dulu itu orang saya kalo habis kerja pasti dicariin suruh nginep di rumah lagian kan saya anak paling kecil ya jadi kalo bisa waktu dikit aja ya suruh di rumah nginep gitu tapi ya nggak mau. Pernah itu hujan-hujan kan disuruh nginep aku nggak mau soale terlanjur janji sama temenku	Dulu itu orang saya kalo habis kerja pasti dicariin suruh nginep di rumah (E3,38a) Pernah itu hujan-hujan kan disuruh nginep aku nggak mau soale terlanjur janji sama temenku (E3,38b)	Selalu dicari orang tua (E3,38a) Lebih memilih teman daripada keluarga (E3,38b)
39.	P	Kalo habis kena kasus bu ?		
	E3	Kalo setelah kena kasus ini ya keluarga itu marah pas awal-awal sampe nggak dibesuk ya wes pokoknya marah trus sampe kayak gitu sampek saya ada perubahan lah saya hafalan juga kan trus abah saya mau datang kesini mau maafin trus doain saya juga, ya dibilangin juga jangan mengulangi lagi gitu	Setelah kena kasus ini ya keluarga itu marah pas awal-awal sampe nggak dibesuk (39a) Sampek saya ada perubahan lah saya hafalan juga kan trus abah saya mau datang kesini mau maafin trus doain saya juga (29b)	Marah saat pertama terkena kasus (E3,39a) Keluarga memaafkan karena ada perubahan (E3,39b)
40.	P	Nah ini bu kalo program di Lapas ini gimana bu ? Sudah memenuhi kebutuhan ?		
	E3	Ya baik mbak disini, kalo orang-orang disini mau serius ngikuti ya masuk mbak semua kan ada agama ya ada ngaji fiqh ilmu-ilmu trus keterampilan ada yang jahit ya ngerajut gitu. Makanya disini ya saya manfaatkan, ilmu itu mahal kalo di luar kan bayar kalo disini kan gratis ya enak aja kan	Baik mbak disini kalo orang-orang disini mau serius ngikuti ya masuk mbak semua kan ada agama trus keterampilan (40a) Disini saya manfaatkan, ilmu itu mahal kalo di luar bayar kalo disini kan gratis ya enak aja (40b)	Program bermanfaat jika diikuti dengan baik (E3,40a) Memaanfaatkan pembelajaran yang ada (E3,40b)
41.	P	Kalo disini ini bu, ada nggak sih yang sekiranya dibutuhkan sama orang-orang tapi belum ada ?		
	E3	Maksudnya ?		

42.	P	Ya programnya itu bu		
	E3	Oalah ya ada semua kok mbak, insyaalloh kalo dia mau ikut semua insyaalloh udah memenuhi kebutuhan semua orang	Insyaalloh kalo dia mau ikut semua insyaalloh udah memenuhi kebutuhan semua orang (42a)	Semua terpenuhi jika diikuti (E3,42a)
43.	P	Trus bu kalo dari segi pembimbingnya sendiri nih		
	E3	Kenapa ?		
44.	P	Itu menurut ibu pembimbingnya gimana ?		
	E3	Kalo pembimbing udah bagus sih mbak, ustadz-ustadz disini juga terkenal ya bagus-bagus lulusan Kairo gitu malah kadang saya mikir kalo di luar saya belum tentu ikut pengajian mereka tapi karena saya disini ya saya jadi bisa dengerin kan. Jadi saya seneng kan ilmunya luas makanya saya bersyukur bukan bersyukur senang tapi bersyukur karena bisa berubah	Pembimbing udah bagus sih mbak, ustadz-ustadz disini juga terkenal ya bagus-bagus lulusan Kairo (44a)	Pembimbing sudah bagus (E3,44a) Pembimbing terkenal (E3,44b)
45.	P	Kalo dari pembimbing yang lain mungkin petugas atau temen-temen yang ibu figurkan ?		
	E3	Kalo petugas itu udah sewajarnya sih mbak, kalo kita nggak salah ngapain kita dimarahin, kan kalo salah dimarahin tapi kalo udah sesuai ya nggak dimarahin. Kan disini kita harus disiplin kita kan di penjara ada aturannya semua bukan hidup bebas.	Petugas itu udah sewajarnya sih mbak, kalo kita nggak salah ngapain kita dimarahin, kan kalo salah dimarahin tapi kalo udah sesuai ya nggak dimarahin (45a)	Petugas sudah wajar (E3,45a)
46.	P	Insyaalloh udah cukup itu aja bu		
	E3	Oh iya mbak		
47.	P	Terimakasih bu		
	E3	Iyaa sama-sama		

Lampiran 2

Verbatim Wawancara

Wawancara 1

Ibu Y

Rabu, 27 Februari 2019

No		Verbatim	Fakta	Pemadatan Fakta
1.	P	Assalamualaikum bu		
	Y1	Iyaa waalaikumsalam		
2.	P	Nah ini nanti kita ngobrol-ngobrol yang masih ada hubungannya sama tes kemarin, ya bu		
	Y1	Iyaa mbak		
3.	P	Nah disini ibu bilang kalo ibu itu menyukai ibunya tapi kadang cemburu ?		
	Y1	Iya kan maksudnya ini ibu itu kadang terlalu gitu lo, kecintaannya pada ayah itu melebihi ke anak-anaknya	Ibu itu kadang terlalu gitu lo, kecintaannya pada ayah itu melebihi ke anak-anaknya (a)	Ibu terlalu cinta pada ayah (Y1,3a)
4.	P	Jadinya itu kaya gimana bu ?		
	Y1	Kan basicnya saya itu dari kecil ikut nenek karna ibu waktu itu pisahan sama bapak, ibu pisah sama bapak, bapakku itu istilahnya kecantol sama cewe lain. Nah bapakku itu dulu kerja di Kalimantan pekerja kayu itu lo, trus itu akhirnya kita diabaikan ya tau-tau ibu kerja ya untuk nutupin kebutuhan ekonominya anak-anak supaya anak-anak ngga terbengkalai, jadi saya sama adek-adek akhirnya ikut nenek, nah ibu kerja keluar kota	Saya itu dari kecil ikut nenek (a) Ibu pisah sama bapak (b) Bapakku itu istilahnya kecantol sama cewe lain (c) Bapakku dulu kerja di kalimantan (d) Ibu kerja ya untuk nutupin kebutuhan ekonominya (e) Ibu kerja keluar kota (f)	Ikut nenek sejak kecil (Y1,4a) Orang tua cerai (Y1,4b) Bapak tertarik perempuan lain (Y1,4c) Bapak kerja di Kalimantan (Y1,4d) Ibu kerja memenuhi kebutuhan (Y1,4e) Ibu kerja keluar kota (Y1,4f)
5.	P	Ibu itu berapa bersaudara ?		

	Y1	Ibu saya itu dua bersaudara itupun yang satunya ngambil, jadi ibu saya itu sebenarnya anak tunggal. Trus gitu saya ikut nenek, ikut nenek dari kecil sampe dewasa	Saya ikut nenek, ikut nenek dari kecil sampe dewasa (a)	Ikut nenek sejak kecil hingga dewasa (Y1,5a)
6.	P	Ini ibu merasa lebih deket ke nenek ?		
	Y1	Iya deket ke nenek, bahkan bikin rumah ngga mau jauh dari rumah nenek. Jadi rumah ku yang sekarang ini rumah nenek saya itu ada ndek depan trus rumah saya ada ndek belakangnya gitu. Jadi lebih cinta ke nenek daripada cinta ke orang tua. Cuma ibu itu kalo aku banyak kesalahan gitu ya banyak menutupi gitu, ya walaupun jauh ibu itu nutupi kesalahan ku ke orang ke keluarga gitu, tapi karna dulunya aku tu merasa dekat secara batiniah ya karna aku merasakan aku itu gini dek aku sudah seperti kaya tulang punggung keluarga dari kecil dan kebiasaan sama adekku yang dua ini. Jadi itu merasa punya tanggungjawab sama dua adek ini karna ya merasa udah ngga ada ayah ibu yang deket, kan saya merasa harus melindungi karna nenek ini kerja gitu lo, nenek kerja kakek kerja. Jadi aku di rumah sama buyut gitu tapi buyut sudah meninggal, ya ini perasaan kalo aku yang paling besar harus melindungi adek-adekku	Lebih cinta ke nenek daripada cinta ke orang tua (a) Kalo aku banyak kesalahan gitu ya banyak menutupi gitu, ya walaupun jauh ibu itu nutupi kesalahan ku ke orang (b) Aku sudah seperti kaya tulang punggung keluarga dari kecil dan kebiasaan sama adekku yang dua ini (c) Merasa punya tanggungjawab sama dua adek ini karna ya merasa udah ngga ada ayah ibu yang deket (d) Perasaan kalo aku yang paling besar harus melindungi adek-adekku (e)	Lebih cinta nenek (Y1,6a) Ibu menutupi kesalahan (Y1,6b) Merasa menjadi tulang punggung keluarga (Y1,6c) Merasa memiliki tanggungjawab karena orang tua jauh (Y1,6d) Perasaan melindungi sebagai kakak (Y1,6e)
7.	P	Keadaan kaya gitu muncul sendiri bu ?		
	Y1	Iya muncul dengan sendirinya akhirnya mulai kecil itu. Jadi akhirnya merasa seperti yang single parent gitu lo. Jadi sejak kecil udah merasa aku	Merasa seperti yang single parent gitu lo (a) Sejak kecil udah merasa aku yang	Merasa single parent (Y1,7a) Sejak kecil harus melindungi adik karena semua bekerja (Y1,7b)

		yang harus melindungi kamu-kamu semua gitu lo, karna ya nenek kerja kakek kerja pulang sore gitu, kan dua-duanya kerja dagang gitu. Ya berangkat pagi pulang sore gitu	harus melindungi, karna ya nenek kerja kakek kerja pulang sore gitu (b)	
8.	P	Kalo ibu kerja di luar kota ?		
	Y1	Iya ibu kerja di luar kota dulu di Bali	Ibu kerja di luar kota dulu di Bali (a)	Ibu kerja di Bali (Y1,8a)
9.	P	Kalo ayah yang di Kalimantan itu ?		
	Y1	Iyaa ayah di Kalimantan. Trus setelah waktu dewasa itu ya ngga dewasa seh ya sebetulnya masih anak-anak aku waktu itu kelas 4 apa 5 SD gitu pulang, tapi mindsetnya kan sudah tertanam itu bahwa aku ndak punya sosok seorang ayah aku cuma punya sosok seorang kakek yang nyayangin aku kan gitu trus gitu kan ini pas pulang itu ndak terlalu menunjukkan kasih sayangnya gitu	Masih anak-anak aku waktu itu kelas 4 apa 5 SD gitu pulang (a) Mindsetnya kan aku ndak punya sosok seorang ayah (b) Cuma punya sosok seorang kakek yang nyayangin (c) Pas pulang itu ndak terlalu menunjukkan kasih sayangnya (d)	Ayah pulang ketika saya kecil (Y1,9a) Memiliki mindset tidak punya ayah (Y1,9b) Tertanam hanya memiliki kakek bukan ayah (Y1,9c) Tidak menunjukkan kasih sayang ketika pulang (Y1,9d)
10.	P	Akhirnya pulang ini ?		
	Y1	Iya pulang trus bikin rumah sendiri kan akhirnya trus ibu kan kembali bersama kami kembali lagi berkumpul, tapi kami anak-anaknya ndak mau ikut ya tetep di rumah nenek sampai kami dewasa. Trus aku itu waktu SMP itu dipaksa untuk ikut gitu tapi ya kembali juga ke nenek gitu ndak pernah mau	Pulang trus bikin rumah sendiri (a) Ibu kan kembali bersama kami (b) Anak-anaknya ndak mau ikut Tetep di rumah nenek (c) Trus aku itu waktu SMP itu dipaksa untuk ikut (d)	Ayah pulang (Y1,10a) Ibu kembali bersama (Y1,10b) Anak-anak memilih tinggal dengan nenek daripada orang tua (Y1,10c) Ketika SMP dipaksa ikut orang tua (Y1,10d)
11.	P	Emang pas ayah ke Kalimantan itu kelas berapa ?		
	Y1	Kalo yang itu saya ndak mengetahui, saya tahunya itu TK kan maksudnya ini udah mulai tahu kan ada keluarga, ada ayah, ada ibu tapi pas itu saya	Kalo itu saya ndak mengetahui (a) TK kan maksudnya ini udah mulai tahu kan ada keluarga (b)	Tidak tahu ayah ke Kalimantan (Y1,11a) TK mengetahui tentang keluarga

		tahunya kok cuma ada ibu tok gitu. Jadi TK itu saya tahunya cuma ada sosok ibu, nenek, kakek, sama buyut itu	TK itu saya tahunya cuma ada sosok ibu, nenek, kakek, sama buyut itu (c)	(Y1,11b) TK hanya mengenal beberapa sosok orang (Y1,11c)
12.	P	La pas ayah di Kalimantan komunikasi ngga bu ?		
	Y1	Dulu kan belum ada telpon ya seperti itu hehe ya pas itu ngga pernah komunikasi, pas bapak kembali ya dia ngumpul, sebelum bikin rumah itu ya ngumpul sama kita, tapi ya nggabisa dekat karna ya seperti ada jarak gitu. Soalnya dari awal kan ndak memiliki sosok seorang ayah gitu jadi sampai sekarang pun saya seringkali bertentangan pendapat itu sama ayah. Jadi saya sampai dewasa pun sampai sekarang pun seringkali bertentangan sama ayah, makanya saya lebih baik ndak ngumpul dari pada ngumpul nanti bertengkar terus, saya itu kan orangnya agak keras gitu	Pas itu ngga pernah komunikasi (a) Pas bapak kembali ya ngumpul, tapi ngga bisa dekat karna ya seperti ada jarak (b) Dari awal kan ndak memiliki sosok seorang ayah (c) Sampai sekarang pun saya seringkali bertentangan pendapat itu sama ayah (d) Lebih baik ndak ngumpul dari pada ngumpul nanti bertengkar (e) Saya itu kan orangnya agak keras (f)	Tidak pernah komunikasi (Y1,12a) Ketika kumpul dengan ayah merasa ada jarak (Y1,12b) Tidak memiliki sosok ayah sejak dulu (Y1,12c) Bertentangan pendapat (Y1,12d) Lebih baik tidak berkumpul daripada bertengkar (Y1,12e) Orang yang keras (Y1,12f)
13.	P	Untuk sekarang ini ngumpul di Malang semua ?		
	Y1	Ya iyaa di Malang. Jadi untuk sekarang ini malah yang ngumpul sama ibu saya sama bapak saya itu ya anak-anak saya, jadi kaya kejadian yang terulang lagi kan di masal lalu cuma sosok ayah ibunya ada, ya sama kaya dulu kan anak-anak tinggal di rumah neneknya tapi peristiwanya beda gitu. Makanya kadang saya itu ya ya Allah kalau engkau memberikan cobaan ya mbok jangan yang seperti ini yang dialami oleh anakku karna nantinya itu akan sama tertanam seperti itu. Istilahnya tu gitu aku takut di benci sama anakku,	Sekarang ini malah yang ngumpul sama ibu saya sama bapak saya itu ya anak-anak saya (a) Kejadian yang terulang lagi kan di masal lalu cuma sosok ayah ibunya ada, ya sama kaya dulu kan anak-anak tinggal di rumah neneknya (b) Istilahnya tu gitu aku takut di benci sama anakku, ya bukan benci seh tapi pasti ada perasaan kecewa kalo liat orang tuanya kaya gini (c)	Anak saya berkumpul dengan orang tua saya (Y1,13a) Kejadian masa lalu yang terulang (Y1,13b) Takut anak kecewa dengan orang tua (Y1,13c) Menjelaskan pada anak bahwa semua tindakannya ada alasan (Y1,13d) Terjun ke narkoba ketika suami tidak tahu (Y1,13e)

	<p>ya bukan benci seh tapi pasti ada perasaan kecewa kalo liat orang tuanya kaya gini, ya perasaan ngga nyaman, makanya saya itu sama anak selalu saya tanamkan ya tak ginikno “mama seperti ini punya alasan gitu” dulu karna saya memang terjerumus gini itu karna memang saya terjun waktu saya ndak ada suami aja saat ada suami ya saya ngga pernah terjun disini gitu dulunya. Saya waktu dulu yang masuk dulu tapi yang sekarang ini kan saya ngga kasih tau anak-anak kalo disini. Tapi kalo masuk dulu itu saya ngomong sama bapak sama ibu kasih tahu mereka nanti saya yang akan menjelaskan, trus saya jelaskan “mama emang iyo dan ini ngga baik dan mama ngga mau kalian itu meniru seperti mama, apa yang mama lakukan makanya mama itu mau kalian itu seperti ini seperti ini gitu. Aku itu selalu jaga komunikasi dengan anak, jadi anak itu paling ndak kalo punya keluhan atau apapun itu bisa ngomong ke orang tua ndak ke orang lain, ya makanya mereka itu selalu komunikatif selalu ngomong “mama itu lo gini gini gini” gitu makanya sekarang saya malah ga berani karena saya kan udah dua kali ya dulu dan saya udah pernah janji ngga deket-deket ke dunia ini lagi karena mama ngga ingin kehilangan kalian lagi ngga ingin kehilangan kebersamaan gitu, tapi karena ya yang 1 tahun terakhir ini saya otomatis ngerasa kaya kehilangan anak karena</p>	<p>Makanya saya itu sama anak selalu saya jelaskan kalo punya alasan (d) Saya terjun waktu saya ndak ada suami (e) Saat ada suami ya saya ngga pernah terjun disini gitu dulunya (f) Sekarang ini kan saya ngga kasih tau anak-anak kalo disini (g) Kalo masuk dulu itu saya ngomong sama bapak sama ibu kasih tahu mereka nanti saya yang akan menjelaskan (h) Aku itu selalu jaga komunikasi dengan anak (i) Anak itu paling ndak kalo punya keluhan atau apapun itu bisa ngomong ke orang tua (j) Sekarang saya malah ga berani karena saya kan udah dua kali (k) Saya udah pernah janji ngga deket-deket ke dunia ini (l) Mama ngga ingin kehilangan kalian lagi ngga ingin kehilangan kebersamaan (m) 1 tahun terakhir ini saya otomatis ngerasa kaya kehilangan anak (n) Suami saya yang sekarang saya banyak beraktivitas di agama (o)</p>	<p>Dulu ketika ada suami tidak memakai (Y1,13e) Ketika suami ada tidak memakai narkoba (Y1,13f) Tidak memberi tahu anak-anak ketika di lapas (Y1,13g) Ketika masuk di lapas dulu meminta keluarga menyampaikan ke anak (Y1,13h) Menjaga komunikasi dengan anak (Y1,13i) Anak mengeluh ke orang tua (Y1,13j) Tidak berani mengatakan jika ditangkap (Y1,13k) Janji tidak mendekati narkoba (Y1,13l) Tidak ingin kehilangan kebersamaan (Y1,13m) Merasa kehilangan anak (Y1,13n) Suami sekarang beraktivitas di agama (Y1,13o) Suami tidak ingin tahu tentang anak (Y1,13p) Suami seorang kyai (Y1,13q)</p>
--	---	--	---

		suami saya yang sekarang saya banyak beraktivitas di agama dan suami saya itu ngga banyak pingin tahu, maksudnya ngga pingin tahu bahwa anak itu kalo kita sering ninggal kan jadi kurang perhatian, yang suami saya tahu ya bahwa “aku ini kepala keluarga ya kalian ojo ngelanggar apa yang saya minta” karna dia terlalu memegang aturan agama gitu lo. Jadi suami saya itu seorang kyai	Suami saya itu ngga banyak pingin tahu, maksudnya ngga pingin tahu bahwa anak itu kalo kita sering ninggal kan jadi kurang perhatian (p) Suami saya itu seorang kyai (q)	
14.	P	Ini suami yang sekarang ?		
	Y1	Iyaa dan saya itu ya ikut dia kaya sholatan semacam kalo disini tu riyadhul jannah seperti itu lo kan harus keluar kota tapi anak kan ndak ikut jadi tu komunikasi saya sama anak itu sedikit banyak ya terganggu gitu dan dia bilang ke saya “ya kamu harus ikut aku karna aku suamimu” kan pemikirannya itu dia yang dipegang cuma agama aja, kaya pemikiran yang seperti psikisnya anak nanti kalo sampe seperti ini kalo komunikasi sama anak terganggu itu ndak dipikirkan sama dia	Iyaa dan saya itu harus keluar kota tapi anak kan ndak ikut (a) Komunikasi saya sama anak itu sedikit banyak ya terganggu gitu (b) Dia yang dipegang cuma agama (c)	Saya dan suami ke luar kota (Y1,14a) Komunikasi dengan anak terganggu (Y1,14b) Suami fokus agama (Y1,14c)
15.	P	Memang sering keluar kota ya bu ?		
	Y1	Kan satu minggu satu kali dan itu pasti. Kan kaya riyadhul jannah itu kan pasti di hari Senin atau Selasa kan itu selalu keliling kemana kemana gitu dan kan persiapannya itu selalu mulai pagi gitu. Belum lagi kalo ke haul kaya haul di Solo atau dimana gitu kan tempatnya jauh-jauh ya itu kan belum perjalanannya juga	Kan satu minggu satu kali dan itu pasti (a) Persiapannya itu selalu mulai pagi (b) Belum lagi kalo ke haul kaya haul di Solo atau dimana gitu kan tempatnya jauh-jauh ya itu kan belum perjalanannya juga (c)	Satu minggu pasti acara (Y1,15a) Persiapan mulai pagi (Y1,15b) Ketika haul perjalanan jauh (Y1,15c)

16.	P	Kalo ibu ini anaknya berapa bu ?		
	Y1	Saya anak tiga		
17.	P	Ini dari bapak yang sekarang juga ?		
	Y1	Engga ini yang dari dulu, yang sekarang ini saya ngga punya anak		
18.	P	Trus ini disini dari ayah itu kurang memperhatikan ya karna mulai masa kecil tadi ya bu ?		
	Y1	Iyaa heem ya dari awal itu lah akibatnya sampai sekarang		
19.	P	Trus dulu kalo adek-adek ibu tanya ke ibu ayahnya dimana gitu gimana bu ?		
	Y1	Endak, mereka yo sepertinya kan karna kan karena ada sosok nenek sama kakek dan manggilnya kita juga emak sama bapak gitu. Jadinya itu tertutupi makanya adek saya yang terahir itu deket banget sama nenek walaupun udah nikah karena ya saking deketnya gitu	Ada sosok nenek sama kakek dan manggilnya kita juga emak sama bapak gitu (a) Adek saya yang terahir itu deket banget sama nenek walaupun udah nikah (b)	Sosok orang tua terganti kakek dan nenek (Y1,19a) Adik dekat dengan nenek hingga dewasa (Y1,19b)
20.	P	Pernah ngga ibu sama adek-adeknya itu protes ke ayah gara-gara jauh kaya gitu ?		
	Y1	Iyaa iyaa. Jadi mereka itu gini kalo kedekatan saya sama ayah ibu itu masih lumayan deket lah, tapi kalo adek-adek saya itu ngga mau sama sekali, malah adek saya sekarang itu yang nomer dua itu malah hidup di Kalimantan itu ya karena menghindari, mengindari orang tua paling ya dua tahun satu kali dia baru datang pas lebaran aja. Trus paling ya cuma telpon, telpon itu pun ya dia jarang malah kita yang sering nelpon. Trus kadang	Kalo kedekatan saya sama ayah ibu itu masih lumayan deket lah (a) Adek-adek saya itu ngga mau sama sekali (b) Adek saya yang nomer dua itu malah hidup di kalimantan itu ya karena menghindari orang tua (c) Telpon itu pun ya dia jarang malah kita yang sering nelpon (d)	Saya lumayan dekat dengan orang tua (Y1,20a) Adik tidak mau sama sekali dengan orang tua (Y1,20b) Adik menghindari orang tua (Y1,20c) Adik jarang menghubungi orang tua (Y1,20d)

		ya saya bilang “dek kamu tu ya mbok telpon nang emak nang bapak paling ndak orang tua itu ya yaopo kamu itu tetep anak mereka, lek kaya aku lek wes nikah kan yo surge ku nang suami, tapi lek kamu masih sampe kamu mati yo surgomu nang orang tua” kan adekku ini cowok yang di Kalimantan. Tak bilangi juga “doane wong tuwo iku penting ben pekerjaanmu lancar”		
21.	P	Jadi emang sengaja ya bu ?		
	Y1	Iya sengaja, jadi dia itu ngomongnya itu ke aku, dia bilang “aku lo mbak gini gini gini”. Memang adek-adek itu kan dekat to, jadi curhatnya ke aku gitu kaya orang tuanya sendiri, tapi ya mending lah mbak daripada curhat ke orang lain kan saya ngga tahu. Saya tu orangnya tu maksudnya ngga terlalu komunikatif ke orang ya baru ini saya cerita ke mbak	Memang adek-adek itu kan dekat (a) Jadi curhatnya ke aku gitu kaya orang tuanya sendiri (b) Saya tu orangnya tu maksudnya ngga terlalu komunikatif ke orang (c)	Dekat dengan adik (Y1,21a) Menjadi tempat curhat seperti orang tua (Y1,21b) Kurang komunikatif ke orang lain (Y1,21c)
22.	P	Kalo ibu jarang ngobrol kalo ngerasa sumpek gimana bu ?		
	Y1	Saya kalo sumpek lebih senang menyendiri trus gambar gitu, sampek kadang ada di tempat itu, di kamar itu sampek dibaca gambar ku dia bilang smpean itu orangnya seperti ini ya “dari gambaran sampean itu orangnya smpean itu seperti ini”	Saya kalo sumpek lebih senang menyendiri trus gambar gitu (a)	Suka menyendiri ketika penat (Y1,22a)
23.	P	Berati pengekspresian dirinya lewat gambar bu ? Sebelumnya pernah ada keinginan menyakiti diri ?		
	Y1	Iyaaa gambar itu, tapi terus terang saya pernah dulu pernah pengalaman itu dijodohkan dengan	Dulu pernah pengalaman itu dijodohkan dengan orang tua (a)	Dijodohkan orang tua (Y1,23a) Hidup tidak nyaman (Y1,23b)

		<p>orang tua jadi saya nggak kerasa nyaman hidupnya trus akhirnya saya itu sempat mencoba untuk itu untuk bunuh diri gitu, trus gitu karna suami waktu itu orang berada makanya waktu itu saya dijodohkan sama ayah saya maksudnya itu biar mengangkat ekonomi keluarga, paling ndak itu bisa nyukupin adek-adekmu katanya gitu. Sampek waktu itu setelah lulus SMP itu buku saya dirobek, padahal saya punya prestasi itu bagus di sekolah sampek guru-guru saya itu selalu ngedukung gitu ya ngedukung trus sampek dateng ke rumah bilang “eman pak, kasian lo orangnya cerdas, anak sampean tu orangnya cerdas lek sampean ndak mampu biar saya yang gitu yang biayain gitu” Tapi bapak tetep teguh pada pendirian, katanya kalo saya masih sekolah nanti terpengaruh sama temen-temen dan akhirnya saya jadi ini ndak jelas katanya. Untung suami saya itu orangnya pengertian jadi waktu saya dibawa ke Surabaya itu kan memang suami saya orang menengah ke atas gitu, jadi saya dikursusin aja, didatengin guru-guru privat ke rumah</p>	<p>Saya nggak kerasa nyaman hidupnya (b) Akhirnya saya itu sempat mencoba untuk itu untuk bunuh diri (c) Saya dijodohkan sama ayah saya maksudnya itu biar mengangkat ekonomi keluarga (d) Waktu itu setelah lulus SMP itu buku saya dirobek (e) Guru-guru saya itu selalu ngedukung gitu ya ngedukung trus sampek dateng ke rumah bilang (f) Bapak tetep teguh pada pendirian, katanya kalo saya masih sekolah nanti terpengaruh sama temen-temen (g) Untung suami saya itu orangnya pengertian jadi saya dikursusin aja, didatengin guru-guru privat ke rumah (h)</p>	<p>Mencoba bunuh diri (Y1,23c) Dijodohkan untuk memperbaiki ekonomi (Y1,23d) Ketika lulus SMP buku dirobek (Y1,23e) Guru-guru mendukung (Y1,23f) Bapak teguh dengan pendirian (Y1,23g) Suami cukup pengertian (Y1,23h)</p>
24.	P	Itu lulus SMP langsung nikah?		
	Y1	<p>Iya lulus SMP langsung nikah, cuma untungya suami itu orang berpendidikan gitu jadi bisa memahami aku yang pinginnya selalu belajar gitu. Suami itu sampek bilang gini ke keluarga “lo ndak papa kalo mau sekolah sampek kuliah pun tak</p>	<p>Lulus SMP langsung nikah (a) Suami itu orang berpendidikan gitu jadi bisa memahami aku yang pinginnya selalu belajar (b) Pemikiran orang tua ku ngga bisa</p>	<p>Lulus SMP menikah (Y1,24a) Suami memahami keinginan belajar (Y1,24b) Tertekan karena berbeda pemikiran dengan orang tua</p>

		biayai nanti asal anaknya mau, tapi keluarga saya yang takutnya kalo sekolah terus katanya itu takutnya terpengaruh” makanya ku bilang sama suami ku kenapa kok pemikiran orang tua ku ngga bisa seterbuka sejalan dengan aku, ya itu kan akhirnya aku tertekan sama itu trus suami itu juga orangnya ngga mau aku keluar-keluar gitu, ndak papa guru dateng asal aku ndak bergaul dengan banyak orang istilahnya gitu. Jadi di rumah aja gitu, dia bilang “kamu mau belajar apa, nanti tak dateng guru” Jadi ya ndak boleh kemana-mana, kaya di sangkar emas gitu ya	seterbuka sejalan dengan aku, ya itu kan akhirnya aku tertekan (c) Suami itu juga orangnya ngga mau aku keluar-keluar (d) Ndak papa guru dateng asal aku ndak bergaul dengan banyak orang istilahnya gitu (e) Jadi ya ndak boleh kemana-mana, kaya di sangkar emas gitu ya (f)	(Y1,24c) Suami tidak mau saya keluar (Y1,24d) Mendatangkan guru agar tidak bergaul bebas (Y1,24e) Tidak boleh kemana-mana (Y1,24f)
25.	P	Iyaa kadi dilayanin terus ya bu ?		
	Y1	Iya trus juga ada pembantu, ada sopir kalo mau anter kemana-mana, makanya kaya dijaga terus kaya seperti tahanan ya kaya disini ini kita bisa beli apapun yang kita mau. Ya apapun emang tercukupi tapi batinnya itu, kan waktu itu masih muda ya jadi pengen seperti teman-teman, kadang kalo naik mobil lihat mereka maen, lihat mereka anu jalan –jalan sama podo anak mudane gitu kayanya seneng banget gitu	Ada pembantu, ada sopir kalo mau anter kemana-mana, makanya kaya dijaga terus kaya seperti tahanan (a) Apapun emang tercukupi tapi batinnya itu kan waktu itu masih muda ya jadi pengen seperti teman-teman (b)	Merasa seperti tahanan dirumah (Y1,25a) Kebutuhan tercukupi tapi batin tidak karena ingin seperti teman (Y1,25b)
26.	P	Trus ini seandainya ayah saya mau memaafkan kesalahan saya ini gimana?		
	Y1	Ya kesalahan saya yang sekarang ini gitu kan istilahnya saya langsung keluar dari keluarga, kan saya sering cekcok-cekcok sering bertengkar – bertengkar dan akhir-akhir ini kan saya ada	Saya sering cekcok-cekcok sering bertengkar – bertengkar (a) Akhir-akhir ini saya ada masalah trus saya ikut suami ini dan ngga	Sering bertengkar dengan ayah (Y1,26a) Tidak mau datang ke rumah (Y1,26b)

		masalah trus saya ikut suami ini dan ngga mau dateng lagi ke rumah. Jadi ya saya merasa bersalah kalo kaya gitu. Jadi mungkin saya masuk kesini karna ya gitu berantem sama orang tua ngga menghormati orang tua	mau dateng lagi ke rumah (b) Jadi ya saya merasa bersalah kalo kaya gitu, mungkin saya masuk kesini karna berantem sama orang tua ngga menghormati orang tua (c)	Merasa bersalah (Y1,26c)
27.	P	Pernah ngobrol berdua gitu bu sama ayah ?		
	Y1	Engga, ayah saya itu orangnya ya seperti saya itu tertutup lebih diem ngga suka ngomongin perasaannya, kalopun ngomongin itu ke orang lain. Kan ada temennya dia yang dekat udah kaya adik sendiri dan dia yang ngomong ke aku “bapakmu iku sakjane nang kon iku cinta gitu lo, cuma de’e iku ngeluh ngene-ngene” trus ya dijawab sama temennya itu “yuyun iku duduk arek goblok, walopun ngene ngene, de’e iku iso manage awak e dewe”	Ayah saya itu orangnya ya seperti saya itu tertutup lebih diem ngga suka ngomongin perasaannya (a) Kan ada temennya dia yang dekat udah kaya adik sendiri dan dia yang ngomong ke aku (b)	Saya dan ayah orang yang tertutup (Y1,27a) Temannya yang membantu berbicara (Y1,27b)
28.	P	Tapi yang terakhir masuk sini itu ayahnya tau ?		
	Y1	Ngga tau, ini ngga tau keluarga yang tau ya cuma suami kan suami sama-sama masuk to di Lowokwaru sekarang	Ini ngga tau keluarga (a) Ya cuma suami kan suami sama-sama masuk to di Lowokwaru (b)	Sekarang keluarga tidak tau jika ditahan (Y1,28a) Suami juga tertangkap (Y1,28b)
29.	P	La ini kan yang terakhir kalo yang pertama dulu ?		
	Y1	Kalo yang pertama dulu itu kan saya cuma make, tapi kalo yang kedua itu saya memang jual dan setelah itu saya berhenti. Setelah kesini itu saya berhenti saya buka café resto, trus saya ketemu lagi ini kan ini itu pacar lama saya dan ketemu lagi yang kyai ini, ternyata dia masih make masih mengonsumsi ini dan saya keseret lagi	pertama dulu itu kan saya cuma make (a) kedua itu saya memang jual dan setelah itu saya berhenti (b) Setelah kesini itu saya berhenti saya buka café resto (c) saya ketemu pacar lama saya	Pertama memakai (Y1,29a) Kedua juga menjual lalu berhenti (Y1,29b) Setelah berhenti membuka café (Y1,29c) Terseret kembali karena terpengaruh suami (Y1,29d)

			ternyata dia masih mengonsumsi ini dan saya keseret lagi (d)	
30.	P	Ibu ini yang terakhir jualan aja apa gimana ?		
	Y1	Ya jualan ya make juga. Dulu ya makenya ini karna ya saya tertekan itu trus saya ketemu temen saya pas ada acara ulang tahun , ngga taunya mereka itu temen-temen saya itu ternyata mengonsumsi itu. Temen-temen saya bilang “wes talah pake’o ga kiro susah” yawes gitu-gitu sampek berkepanjangan. Jadi setiap sedih itu saya itu ini saya make aja ya karna masa lalu saya itu, dari situ itu. Makanya orang narkoba itu pasti ada something wrong di dalam dirinya	Ya jualan ya make juga (a) Dulu ya makenya ini karna ya saya tertekan itu trus saya ketemu temen saya pas ada acara ulang tahun (b) Setiap sedih itu saya itu ini saya make aja (c) Orang narkoba itu pasti ada something wrong di dalam dirinya (d)	Terakhir memakai dan pengedar (Y1,30a) Awal memakai karena tertekan dan bertemu teman (Y1,30b) Setiap sedih selalu memakai (Y1,30c) Orang narkoba itu pasti karena kesalahan dirinya (Y1,30d)
31.	P	Trus kalo ini bu, kan ibu berharap ayahnya ibu menyayangi ibu. Nah emang selama ini gimana ?		
	Y1	Dia itu kaya kasih sayangnya lebih ke keluarganya sendiri,maksudnya tu bukan aku tapi keluarganya dia kaya adiknya, keponakan-keponakannya, jadi cenderung ke keluarga besarnya dia karna ya memang dulu itu ternyata kalo menurut cerita kalo ibu itu tidak disetujui oleh nenek gitu lo	Dia itu kaya kasih sayangnya lebih ke keluarganya sendiri,maksudnya cenderung ke keluarga besarnya (a) Menurut cerita kalo ibu itu tidak disetujui oleh nenek gitu (b)	Kasih sayang ayah cenderung ke keluarga besarnya (Y1,31a) Ibu tidak disetujui nenek saya (Y1,31b)
32.	P	Nenek dari ayah ?		
	Y1	Iya dari ayah, dulu awal-awal seperti itu. Jadi saya itu saya memfungsikan diri sebagai pelindung. Jadi seperti setiap kali itu bapak saya nggak ada itu keluarga kaya saya, ibu, sama adik-adik itu kaya dimusuhi gitu. Jadi itu saya memfungsikan diri sebagai pelindung mereka dari keluarganya	Saya memfungsikan diri sebagai pelindung mereka dari keluarganya ayah (a)	Memfungsikan sebagai pelindung (Y1,32a)

		ayah, tapi kalo ada ayah itu seolah-olah gini, seolah-olah baik		
33.	P	Hal itu sampai sekarang ?		
	Y1	Oh kalo sekarang udah nggak terlalu, kan saya itu orangnya keras. Saya itu keras selalu mengancam ke mereka, jadi melakukan pengancaman untuk melindungi ya “awas yo ojo ganggu keluarga ku gitu selama aku masih hidup” kadang aku sampe bilang gitu. Ya karna awalnya ndak setuju sama ibu jadi ya akhirnya selalu mengintimidasi mereka. Jadi seringkali itu saya gontok-gontok an sama bapak ya karna itu “sampean ga eruh seh perlakuan mereka nang ibu nang anu” seringkali gitu, tapi ya bapak jawab “opo seh kamu itu lo ngga bisa menghargai orang tua gitu-gitu” soalnya saya itu kalo kadung marah mulut saya itu kadang suka ini ya kasar, karna saya terlalu jengkel mereka itu memperlakukan ngga seperti keluarga yang lain, jadi ada kejengkelan dan ibu itu kaya selalu mengalah gitu lo dan itu yang bikin saya mangkel dia itu selalu ngomongnya gini “wes ta lah jarno lek e mereka jahat i lo bukan berarti harus jahatin balek” saya ya marah “la tapi sampean di idek-idek terus buktine sampean berbuat baik terus tapi mereka ngga baik” kan gitu. Saya itu pingin ibuk saya bersikap rodok keras sedikit gitu ke mereka, nanti paling ngga iku ibuku cuma mulut e tok ae bilangny mau ngelawan giini-gini	Saya itu keras selalu mengancam ke mereka, jadi melakukan pengancaman untuk melindungi ya (a) Awalnya ndak setuju sama ibu jadi ya akhirnya selalu mengintimidasi mereka (b) Seringkali itu saya gontok-gontok an sama bapak ya karna itu (c) Saya itu kalo kadung marah mulut saya itu kadang suka ini ya kasar (d) Jengkel mereka itu memperlakukan ngga seperti keluarga yang lain, jadi ada kejengkelan dan ibu itu kaya selalu mengalah gitu lo dan itu yang bikin saya mangkel (e)	Saya mengancam untuk melindungi (Y1,33a) Keluarga ayah mengintimidasi karena tidak setuju dengan ibu (Y1,33b) Bertengkar dengan ayah karena tidak rukun (Y1,33c) Mulut kasar ketika marah (Y1,33d) Jengkel dengan situasi yang tidak sesuai (Y1,33e)

		tapi tetep baik, lek aku kan orangnya keras teges gitu kalo aku udah bilang ngga peduli ya udah		
34.	P	Tapi kalo sekarang udah mendingan ?		
	Y1	Udah sekarang, karna ibu yang habis kecelakaan itu pikirannya itu kan ada pembuluh darah di otak itu kapan hari itu ada masalah gitu kaya sering lupa gitu sering ngga sadar ngapain tapi ya normal kadang, nah kan yang jadi pikiran saya ngga mau kasih tahu soalnya ibu saya itu nanti terguncang, karna yang paling disayangi ibu itu kayanya cuma saya, karna adek-adek itu ngga ada yang mau dekat, ngga ada yang mau terlalu deket karna kalo saya memahami kalo orang tua ya tetep orang tua dan kan berdosa kalo kita sampai durhaka, ya istilahnya gitu	Ibu yang habis kecelakaan itu pikirannya itu kan ada pembuluh darah di otak (a) Jadi pikiran saya ngga mau kasih tahu soalnya ibu saya itu nanti terguncang (b) Paling disayangi ibu itu kayanya cuma saya karna adek-adek itu ngga ada yang mau dekat (c) Saya memahami kalo orang tua ya tetep orang tua dan kan berdosa kalo kita sampai durhaka (d)	Kepkiran ibu karena baru kecelakaan (Y1,34a) Takut ibu terguncang jika ibu tahu saya di lapas (Y1,34b) Saya paling disayangi ibu (Y1,34c) Saya memahami orang tua (Y1,34d)
35.	P	Trus ini keluarganya memperlakukan ibu itu seperti ayah dan ibu. Ini keluarga yang inti atau gimana ?		
	Y1	Iya maksudnya tulang punggung keluarga gitu lo karna dulu kan ayah ibu ngga ada gitu	Maksudnya tulang punggung keluarga gitu lo karna dulu kan ayah ibu ngga ada (a)	Menjadi tulang punggung keluarga (Y1,35a)
36.	P	Tapi kalo keluarga yang sekarang ini gimana ?		
	Y1	Endak seh tapi tu jadinya kaya terpengaruh ke kehidupan rumah tangga saya, jadi pengaruhnya ke kehidupan saya. Makanya sampe ini ya ini berdua aja ya saya ini menikah sampai beberapa kali karna saya itu pingin punya orang yang seperfect yang saya inginkan gitu akhirnya yang	Saya ini menikah sampai beberapa kali karna saya itu pingin punya orang yang seperfect yang saya inginkan (a) Saya mulai melunak bahwa orang itu ngga ada yang sempurna bahwa	Menikah beberapa kali (Y1,36a) Menyadari bahwa manusia tidak sempurna (Y1,36b) Dulu suami harus lebih sempurna daripada saya (Y1,36c) Komitmen menikah walaupun siri

		<p>terakhir-terakhir ini saya mulai melunak bahwa orang itu ngga ada yang sempurna bahwa manusia itu ngga seperti yang kita mau. Kalo dulu ngga saya ngga boleh punya suami yang ngga lebih cerdas daripada saya dan suami saya ngga boleh berbuat kesalahan. Jadi diawal itu punya komitmen jadi setiap kali aku didekatin cowo itu aku tanya “kamu deketin aku karena apa ? kalo serius ayo nikah walaupun cuma siri, aku ngga mau ada zina ngga mau pacaran” Kadang sampai orang itu bilang iki lo Yuyun senengane nikah-cerai nikah-cerai, padahal ndak ini tak anggep ta’aruf cuma karna kita ini di lingkungan sosial makanya kalo mau kemana-mana ya sama pasangan ya nikah biar ngga jadi pembicaraan orang ,soalnya sekarang itu maaf ya orang ndak tau malu pergi berduaan ke hotel atau apa dan saya ndak mau seperti itu. Pernikahan saya ini tak anggep ta’aruf ke Allah kalo 2 – 3 tahun ndak cocok yasudah monggo ngga usah dilanjutkan karna kan ya menyangkut kebahagiaan masing-masing</p>	<p>manusia itu ngga seperti yang kita mau (b) Kalo dulu ngga suami harus lebih cerdas daripada saya dan suami saya ngga boleh berbuat kesalahan (c) Jadi diawal itu punya komitmen jadi setiap kali aku didekatin cowo itu aku tanya kalo serius ayo nikah walaupun cuma siri (d) Pernikahan saya ini tak anggep ta’aruf ke Allah kalo 2 – 3 tahun ndak cocok yasudah monggo ngga usah dilanjutkan karna kan ya menyangkut kebahagiaan masing-masing (e)</p>	<p>(Y1,36d) Menganggap pernikahan sebagai ta’aruf (Y1,36e)</p>
37.	P	Ini penting nikah siri dulu?		
	Y1	<p>Iya kan kita juga sama – sama dewasa gitu lo pasti akan ada banyak hal yang dilakukan. Jadi malah dikalangan orang – orang itu jelek padahal niatnya menjaga. Jadi saya ya gitu orangnya ya cuek ndak peduli omongan orang apa, yang penting aku</p>	<p>Iya kan kita juga sama – sama dewasa gitu lo pasti akan ada banyak hal yang dilakukan, kan menjaga(a) Malah dikalangan orang – orang itu</p>	<p>Niat menjaga dengan nikah siri (Y1,37a) Pernikahannya dinilai buruk orang lain (Y1,37b) Tidak peduli ucapan orang</p>

		bener di mata Alloh karna pertanggungjawaban kan masing-masing	jelek padahal niatnya menjaga (b) Saya ya gitu orangnya ya cuek ndak peduli omongan (c)	(Y1,37c)
38.	P	Ibu itu udah berapa kali ?		
	Y1	Saya itu udah nikah empat kali, ya mau lima kali ini. Ya yang kyai ini kan sudah tapi karena ada something ini ya pinginnya pisah karna dia seperti ini dan ndak berhenti. Kalo yang sekarang ini saya ada calon suami tapi belum nikah belum apa cuma pendekatan aja, ya sebelumnya dulu udah pernah kenal dan dia itu udah kenal saya udah seneng sama saya dari dia kelas 2 SMP gitu dan dia katanya mau nunggu sampe aku bebas dia juga duda. Kalo suami ku yang kedua dulu itu pisah karna dia ngga nungguin aku melahirkan gitu soalnya saya udah pernah bilang “kalo kamu ngga nungguin aku lahiran aku moh lagi sama kamu” Jadi saat dia kembali bilang minta maaf bilang anu, aku ngga mau memaafkan kan udah komitmen awal aku udah ngomong sebelum melahirkan trus juga yang suami ku yang ketiga itu aku ngomongnya aku itu ngga suka seperti ini, ini, ini kamu maunya bagaimana gitu trus ku bilang “aku ngga suka dikhianati, kalo masalah uang aja kita bisa cari bareng tapi kalo dikhianati aku ngga akan maafin kamu walaupun cuma sekali” dan ternyata bener dia khianati aku sekali langsung aku ngomong ke orang tuanya “mi maaf	Saya itu udah nikah empat kali, ya mau lima kali ini (a) Ya yang kyai ini kan ada something ya pinginnya pisah karna dia seperti ini dan ndak berhenti (b) Sekarang ini saya ada calon suami tapi belum nikah belum apa cuma pendekatan aja (c) Suami ku yang kedua dulu itu pisah karna dia ngga nungguin aku melahirkan (d) suami ku yang ketiga itu di khianati sekali langsung aku ngomong ke orang tuanya (e)	Menikah empat kali (Y1,38a) Ingin pisah dengan suami sekarang (Y1,38b) Ada calon suami (Y1,38c) Suami yang kedua pisah karna tidak menemani saat melahirkan (Y1,38d) Suami yang ketiga pisah karena merasa dikhianati (Y1,38e)

		ya mi aku ngga iso nerusin sama Deni karena ya dia ingkar sama komitmen awal yang awalnya bilang aku boleh kerja dan lain-lain ternyata gitu emang awalnya boleh tapi akhirnya gitu yaudah kan dia ngga sesuai sama yang komitmen awal		
39.	P	Kalo 3 anak itu dari suami yang mana ?		
	Y1	Itu dari dua suami. Anakku itu cowo dua cewe satu, tapi yang terakhir itu sekarang ikut papanya		
40.	P	Hmm di Malang juga bu ?		
	Y1	Iya di Dampit. Tapi aku bilang sama suami maksudnya sama mantan suami jo ngasih tahu, kan kasihan sek kecil bilang aja mama ikut ayahnya yang sekarang kan masih kelas 5 SD dan deket banget sama aku, tapi ya karna yang terakhir ini aku sama suamiku yang terakhir ini karena sering pergi-pergi akhirnya ngambek ikut papanya, karna dulu deket sekali karna kemana-mana itu ngga pernah bisa ditinggal. Kasian banget itu makanya disini itu aku ya menghibur diri sendiri gitu masalahnya saya deket banget sama anak saya yang cewe, kan kasian juga anak cewe pasti perlakuannya beda dari anak saya yang cowo. Jadi saya ngga mau pengalaman saya terulang, tau-taunya ya terulang seperti apa ya seperti kejadian yang saya alami terjadi lagi, soalnya perjalanan hidup itu ngga bisa kaya film yang diulang dan itu sudah terlewat. Makanya saya ya kadang ngomong “Ya Allah kenapa harus	Aku bilang sama suami maksudnya sama mantan suami jo ngasih tahu, kan kasihan sek kecil bilang aja mama ikut ayahnya (a) Saya deket banget sama anak saya yang cewe (b) Jadi saya ngga mau pengalaman saya terulang, tau-taunya ya terulang seperti apa ya seperti kejadian yang saya alami terjadi lagi (c)	Tidak memberi tahu perceraian pada anaknya (Y1,40a) Dekat dengan anak perempuan (Y1,40b) Tidak mau anak-anak mengalami pengalaman seperti masa kecil saya (Y1,60c)

		diberi ujian balik sini lagi, kenapa ngga ujian yang lain walaupun sakit tapi masih bisa ketemu sama anak-anak” Kadang mikir juga apa karena Alloh murka karena kecintaan saya terhadap anak-anak itu melebihi pada Alloh		
41.	P	Itu satu-satunya anak cewek ya ?		
	Y1	Iyasatu-satunya, karna saya itu ndak pingin anak itu kecewa seperti yang saya alami, walaupun dia ngga ditunggoni bapak e paling ndak kasih sayangnya saya itu harus seperti mereka ada cinta dari ayah dan ibunya, saya ngga ingin mereka kekurangan kasih sayang	Saya itu ndak pingin anak itu kecewa seperti yang saya alami (a) Saya ngga ingin mereka kekurangan kasih sayang	Tidak ingin anak kecewa (Y1,41a) Tidak ingin anak kekurangan kasih sayang (Y1,41b)
42.	P	Kalo yang dua itu ikut siapa ?		
	Y1	Yang dua itu ikut ibu trus yang terakhir cewe itu ikut ayahnya. Nah yang dua itu kelas 1 SMA sama kelas 6 SD trus yang nomer tiga yang cewe itu kelas 5 SD, nah yang tengah itu harusnya udah kelas 1 SMP tapi pernah ndak naik kelas. Nah yang dua itu emang dari kecil kan ikut neneknya, jadi ikut ibukku karna dulu yang anak pertama itu di ibu trus tak ambil lagi diambil ibuk trus tak ambil lagi karena bapak sama ibukku kesepian karna semua anaknya ngga ada yang mau ikut akhirnya anakku yang nomor dua itu ikut	Yang terakhir cewe itu ikut ayahnya (a) Dua anak itu emang dari kecil kan ikut neneknya (b) Bapak sama ibukku kesepian karna semua anaknya ngga ada yang mau ikut (c)	Anak terakhir ikut ayah (Y1,42a) Dua anak ikut nenek (Y1,42b) Ayah ibukku kesepian (Y1,42c)
43.	P	Tapi mau ya bu ?		
	Y1	Ya kan mulai bayi diambil trus dulu itu sempet dibawa lari ke Kalimantan karna takut tak ambil sampek umur 8 bulan baru dibawa pulang dibawa	Bayi diambil trus dulu itu sempet dibawa lari ke Kalimantan karna takut tak ambil (a)	Ketika bayi anak saya dibawa lari (Y1,43a)

		ke Jawa lagi, nah itu saking kesepiannya karna anaknya ngga ada yang ikut jadi cuma berdua-duan aja di rumah		
44.	P	Dulu ketika saya masih kecil keluarga saya sedikit tidak menyenangkan ?		
	Y1	Ya itu cerita yang dulu ya pas pisah dulu		
45.	P	Kalo keluarga yang lain ?		
	Y1	Yang lain ya baik om tante saudara-saudara itu ya baik, aku sama malah sama adeknya ibuk yang ngambil itu malah deket banget karna dari kecil yang deket banget sama kita dari yang mandiin, nyuapin, apa gitu jadi sampe sekarang manggilnya mami	Yang lain ya baik om tante saudara-saudara itu ya baik (a) Sama adeknya ibuk yang ngambil itu malah deket banget (b)	Keluarga besar baik (Y1,45a) Dekat dengan tante (Y1,45b)
46.	P	Keluarga ini di Malang semua ?		
	Y1	Memang iya ndak ada yang jauh-jauh. Wong itu rumah saya karna mau saya jual buat modal kerja trus dia bilang “yah nanti ngga bisa ngumpul sama intan” intan itu anaknya adekku		
47.	P	Nah ini dibandingkan keluarga lainnya keluarga saya sedang-sedang saja ?		
	Y1	Iya nah dalam artian dari ekonominya dari semuanya		
48.	P	Ini gambaran dari ekonomi ?		
	Y1	Ya dari ekonomi, ya dari semua. Kaya saya sama nenek itu ya kaya saya sama ibuk yo dari orang lain bahagiannya mungkin karna semua ngumpul, tapi kalo saya kan ada yang kurang ngga lengkap. Jadi bahagiannya mungkin hanya karna dari nenek	Ya dari ekonomi, ya dari semua (a) Bahagiannya mungkin karna semua ngumpul, tapi kalo saya kan ada yang kurang ngga lengkap (b) Jadi bahagiannya hanya karna dari	Merasa sedang dalam hal ekonomi (Y1,48a) Bahagia berkumpul namun tidak lengkap (Y1,48 b) Kehidupan tidak sempurna

		aja jadi kaya kehidupan ngga sempurna kaya pincang gitu	nenek aja jadi kaya kehidupan ngga sempurna kaya pincang (c)	(Y1,48c)
49.	P	Trus ibu bilang kalo cewe itu merasa lemah dalam hal apapun ?		
	Y1	Lah iya kan mereka seperti itu kebanyakan. Saya itu seringkali denger temen-temen curhat “anu yun suami ku itu gini-gini” ya ku bilang “tegesono ngono iku, ya maunya apa, jangan mengorbakan hidup untuk laki-laki hidupmu itu masih panjang dan kamu berhak menikmati kehidupan karna istri itu fungsinya sebagai penolong bukan budak ” ya tak bilang gitu. Kadang sama pekerjaan juga apa yang dikerjakan laki-laki itu mampu tapi mereka bilang ndak mampu, sebenarnya bukan ndak mampu tapi ndak mau. Aku lo kerja sama cowok-cowok soalnya aku lo pingin laki-laki itu tau kalo perempuan itu mampu mimpin istilahnya dalam pekerjaan ini gitu bisa pokok punya keinginan dan kemampuan	Aku lo kerja sama cowok-cowok soalnya aku lo pingin laki-laki itu tau kalo perempuan itu mampu mimpin istilahnya dalam pekerjaan ini gitu bisa pokok punya keinginan dan kemampuan (a)	Ingin memperlihatkan kemampuan perempuan (Y1,49a)
50.	P	Trus ini kebanyakan gadis sekarang berpenampilan lebih dewasa dari usianya ?		
	Y1	Ya kan gitu sekarang dari tampilannya dari sikapnya, kalo yang sekarang itu dari perilaku ndak sesuai umur nya, kan sayang banget. Emang sih ngga semua ya berapa persen aja, mungkin pengetahuan agamanya kurang. Makanya ku bilang anakku “dek mas mama itu nggapapa kalo kamu bodoh, tapi bukan berarti mama nyuruh	Ya kan gitu sekarang dari tampilannya dari sikapnya, kalo yang sekarang itu dari perilaku ndak sesuai umur nya (a) Emang sih ngga semua ya berapa persen aja, mungkin pengetahuan agamanya kurang (b)	Penampilan dan perilaku gadis saat ini tidak sesuai usia (Y1,50a) Dipengaruhi pengetahuan agama yang minim (Y1,50b) Marah ketika anak tidak tahu agama (Y1,50c)

		kamu ngga belajar lo, kamu juga harus rajin harus belajar karena itu untuk kehidupan kamu sendiri. Tapi saat kamu ngga punya prestasi di sekolah mama ngga marah itu buat kepercayaan dirimu, tapi kalo kamu nggak sholat, kamu ngga pinter ngaji, kamu ngga mau ngerti agama mama akan marah. Soalnya saya bilang “kalo kamu ngga ngaji mama yang dimarahi, kamu ngga sakno mama dipukuli malaikat” seperti itu “lek papamu ngga peduli ya terserah, tapi mama kan dekat jadi mama yang tanggung jawab”	Saat kamu ngga punya prestasi di sekolah mama ngga marah itu buat kepercayaan dirimu, tapi kalo kamu nggak sholat, kamu ngga pinter ngaji, kamu ngga mau ngerti agama mama akan marah (c)	
51.	P	Ini ngga dekat sama papanya ?		
	Y1	Kan papanya pisah, harusnya dia kan bertanggungjawab tapi nyatanya, kalo dia ngga mau bertanggungjawab itu urusan dia sama Allah. Kalo aku kan setiap hari di rumah jadi ngingetin jumatannya, ke langgar gitu ya biasanya aku semua	Kan papanya pisah, harusnya dia kan bertanggungjawab tapi nyatanya (a)	Mantan suami tidak bertanggungjawab (Y1,51a)
52.	P	Jadi sama mantan suami ngga ada komunikasi ?		
	Y1	Ngga ada, ya ada sedikit yaa nggak terlalu banyak. Kan paling ngga seharusnya telpon kabarnya gimana, kalo paling ngga nafkahkan mereka bukan aku ya uang jajan atau apa gitu	Ngga ada. Kan paling ngga seharusnya telpon kabarnya gimana, kalo paling ngga nafkahkan mereka (a)	Tidak ada komunikasi dengan mantan suami (Y1,52a)
53.	P	Ini yang saya tidak sukai wanita lebih lemah daripada laki-laki ?		
	Y1	Heem. Sebenarnya itu perasaan wanita sendiri, sebenarnya bisa lo tapi ngga mau cuma mungkin dengan cara yang beda, ya kaya manjat pohon kan perempuan juga bisa nanti pake tangga gitu kan	Sebenarnya itu perasaan wanita sendiri, sebenarnya bisa lo tapi ngga mau (a)	Perasaan lemah dari wanita sendiri (Y1,53a)

		berati lebih cerdas ngga usah susah-susah manjat kan gitu. Ya kaya jualan dulu temen saya ngajakin urunan beli mobil trus kulakan baju ke Surabaya gitu trus dijualin ke desa-desa, kalo aku yanggakmau aku ya kulakan trus tak drop ke orang biar orang-orang yang jualin, nggapapa untung dikit tapi hemat waktu sama tenaga bisa tak pake yang lain juga		
54.	P	Ibu dapet pengetahuan darimana bu ?		
	Y1	Suami ku yang pertama itu kan Cina to dan dia itu ndatengin guru kursus trus aku ya diajari manajemen dan dia punya pabrik sama perkebunan gitu. Makane kalo ada orang ndak kenal, kalo orang deket-deket kan tau ya aku lulusan SMP, tapi kalo orang ndak pernah kenal ndak pernah tau mereka ndak percaya kalo aku lulus SMP, pas di rumah saya juga banyak ikut organisasi yang terakhir pas dulu pas sebelum sama suami yang terakhir kan aku ikut organisasi yang anak muda-anak muda gitu yang disitu organisasinya dipercaya pemerintah buat mengelola hutan lindung yang ada di Malang Selatan dan pariwisata	Suami ku yang pertama itu kan Cina to dan dia itu ndatengin guru kursus trus aku ya diajari manajemen dan dia punya pabrik sama perkebunan gitu (a) pas di rumah saya juga banyak ikut organisasi yang terakhir pas dulu pas sebelum sama suami yang terakhir kan aku ikut organisasi (b)	Belajar bisnis dari suami pertama (Y1,54a) Banyak ikut organisasi (Y1,54b)
55.	P	Trus ini kalo seandainya ada seorang laki-laki dan perempuan berjalan berdua itu biasa aja dalam batas kewajaran, gimana itu ?		
	Y1	Ya kalo misalnya kalo aku pribadi sering jalan sama rekan bisnis, ya batas wajar aja misal kita	Ya batas wajar aja kan pokoknya sesuai aturan gitu aja (a)	Hubungan wajar dengan lawan jenis (Y1,55a)

		makan di restoran aja kan kita ngomongin bisnis aja atau di rumah ya di ruang tamu aja gitu ya jalannya itu ngga berangkulan atau apa gitu pokoknya sesuai aturan gitu aja		
56.	P	Trus ini orang yang saya anggap tinggi derajatnya daripada saya itu suami dan orang tua, kenapa itu bu ?		
	Y1	Ya kan tuntunan agama itu seperti itu gitu, surganya perempuan itu setelah menikah ya suami kalo sebelum ya ke orang tua. Kadang ada yang menurutku salah itu kalo kita ndak suka sma mertua karna doa mertua kan penting karna sampek kapan pun kan suami itu ya ke orang tua gitu sampek dia meninggal membutuhkan restu orang tuanya	Ya kan tuntunan agama itu seperti itu gitu, surganya perempuan itu setelah menikah ya suami kalo sebelum ya ke orang tua (a)	Tuntunan agama tentang surga perempuan (Y1,56a)
57.	P	Trus ini ketakutan saya sering memaksa saya untuk menyendiri, nah ini kenapa ?		
	Y1	Itu saya itu gitu istilahnya saya itu lebih seneng sendirian gambar ya buat menenangkan diri sendiri	Saya itu lebih seneng sendirian gambar ya buat menenangkan diri sendiri (a)	Menyendiri untuk menenangkan diri (Y1,57a)
58.	P	Trus ketakutan gimana bu yang sering ibu rasain ?		
	Y1	Kalo saya di rumah itu sering kalo disini ya ndak, kadang itu takut kalo nanti menghadapi dunia itu gimana, ada ketakutan kehilangan seseorang, ya takut karna dulu pernah kehilangan orang yang dicintai. Jadi saya kaya selalu punya takut untuk kehilangan orang yang dicintai ya kaya dulu pas anakku dibawa ke Kalimantan yang shock itu.	Kadang itu takut kalo nanti menghadapi dunia itu gimana (a) Ada ketakutan kehilangan seseorang, ya takut karna dulu pernah kehilangan orang yang dicintai (b) Dulu stress terus terang sampe saya	Takut menghadapi dunia (Y1,58a) Takut kehilangan (Y1,58b) Melampiasikan stress dengan hiburan malam (Y1,58c)

		Kan dulu ya masih labil masih umur 20 berapa gitu, gitu dulu kalo stress terus terang sampe saya ke club dan menenggelamkan diri di dunia itu	ke club dan menenggelamkan diri di dunia itu (c)	
59.	P	Itu ngga ngomong bu mau dibawa ?		
	Y1	Engga ngga ngomong, tau-tau saya kan di bilangnyanya gini, kan dulu aku tidur di rumah orang tua soalnya bapak udah balik ke Kalimantan kan aku di rumah ibuku ya sama ibu sama aku sama anakku yang pertama sama anakku yang kedua yang bayi itu, “trus aku tak nyang omahe mak Sri sek” ibu itu bilang gitu kan mak sri itu mbah ku yawes ku bilang gapopo aku tak ndek omah ae karo Yoga anakku yang pertama trus gitu tau-tau kok dua hari ngga pulang, trus temenku bilang “loh yun yun ga eruh ta lek anakmu iku saiki di gowo nang Kalimantan karo ibukmu karo Cak Kentur” nah Cak Kentur itu temennya bapakku “ la aku ga eruh aku winginane iku jare nek omahe mak Sri kok” tak bilangin gitu trus aku disuruh ngecek sama temen ku ya tak cek ngga ada ya aku langsung nangis-nangis dan waktu itu kan aku keadaan janda trus gitu sampe sempet shock sampe sempet ke club malam trus sampek mabuk. Aku itu sebenere ngga suka minum tapi karna saking shocknya aku sampek mabuk sampek digotong, trus aku udah ndak kuat apa-apa trus aku telpon temen ku ya itu yang jadi suami nomer tiga itu, kan waktu itu aku masih kenal-kenal an	Engga ngga ngomong, tau-tau saya kan di bilangnyanya gini, kan dulu aku tidur di rumah orang tua soalnya bapak udah balik ke Kalimantan kan aku di rumah ibuku ya sama ibu sama aku sama anakku yang pertama sama anakku yang kedua yang bayi itu (a) Sempet shock sampe sempet ke club malam trus sampek mabuk (b) Aku itu sebenere ngga suka minum (c) Saking shocknya aku sampek mabuk sampek digotong, trus aku udah ndak kuat apa-apa (d)	Anak dibawa diam-diam (Y1,59a) Shock hingga ke club (Y1,59b) Tidak suka minum (Y1,59c) Shock hingga mabuk berat (Y1,59d)

		aja dan waktu itu aku nglempoh aja kan cafenya temenku itu sampe ditutup, padahal aku cuma minum bir kalo kata orang kok iso ngombe bir mabuk, trus temenku cowo tadi yang nenangin dia bilang “ gapopo kan dirawat karo ibukmu kana man awakmu lo yo sek nduwe anak” jadi dia ngasih support		
60.	P	Habis itu nerima bu ?		
	Y1	Iyaa habis itu nerima tak pikir-pikir lagi anakku pasti disayangi, ngga mungkin kelaparan trus akhirnya ya gitu sampek sekarang deketnya ke ibukku jadi lebih sayang ke ibukku sama bapakku sampe tidur di rumah ku lo ngga mau dek. Makanya kan kaya adek-adekku ngga mau ke ibuk kan trus gini ini ya jadi ada ketakutan ntar habis ini kalo mereka ngga mau gimana, ya takut kehilangan mereka cuma itu aja yang tak takutkan	Iyaa habis itu nerima tak pikir-pikir lagi anakku pasti disayangi, ngga mungkin kelaparan (a) Sekarang lebih sayang ke ibukku sama bapakku sampe tidur di rumah ku lo ngga mau (b) Makanya kan kaya adek-adekku ngga mau ke ibuk kan trus gini ini ya jadi ada ketakutan (c) Takut kehilangan mereka cuma itu aja (d)	Menerima jika anak diasuh ibu saya (Y1,60a) Lebih sayang ke orangtua saya (Y1,60b) Takut jika tidak mau ke saya (Y1,60c) Takut kehilangan anak (Y1,60d)
61.	P	Trus ini saya tahu perasaan itu tidak wajar, tapi ibuk itu takut kalo sesuatu tidak sesuai yang ibu harapkan ?		
	Y1	Kan itu kalo manusia itu ga boleh gitu ga boleh ga memaafkan orang karena kesalahannya atau karena apa gitu, tapi karena saya terlalu anu ya sama sesuatu itu harus sempurna sesuai yang saya mau. Padahal kaya gitu kan ngga boleh karnaya manusia punya kelebihan dan kekurangan dan kita	Saya terlalu sama sesuatu itu harus sempurna sesuai yang saya mau (a) Ya karna didikan ku dulu itu dek aku itu pertama punya suami Cina dan disiplin banget semua pekerjaan harus terbaik gitu, harus	Semua hal harus sempurna (Y1,61a) Pengaruh didikan suami Cina (Y1,61b)

		harus menerima itu. Tapi ya saya pinginnya ya semua sesuai sama saya, ya karna didikan ku dulu itu dek aku itu pertama punya suami Cina dan disiplin banget semua pekerjaan harus terbaik gitu, harus rapi, harus ini, misalnya pas di rumah sandal itu taruh harus di tempatnya lagi kalo masuk, kaya bolpen kok sampek kamu kehilangan bolpen berarti ceroboh	rapi (b)	
62.	P	Itu hal-hal kecil ya bu ?		
	Y1	Iya hal-hal remeh itu diperhatikan makanya saya kaya gini kan waktu itu saya juga masih kecil masih 15 tahun yang lulus SMP jadi udah tertanam itu kan sejak kecil pas muda itu jadi dibawa sampek sekarang. Akhirnya seperti itu jadi pribadi gitu, makanya kadang kalo disini lebih tolerir soalnya banyak orang	Iya hal-hal remeh itu diperhatikan makanya jadi udah tertanam itu kan sejak kecil pas muda itu jadi dibawa sampek sekarang (a) Makanya kadang kalo disini lebih tolerir soalnya banyak orang (b)	Tertanam untuk memperhatikan hal remeh (Y1,62a) Di lapas lebih tolerir (Y1,62b)
63.	P	Trus ibu punya harapan bisa membuang ketakutan itu, ya ketakutan sesuatu yang akan terjadi itu, gimana itu ?		
	Y1	Ya lebih mentolerir keadaan sekitar, bisa menerima disitu dengan apa yang terjadi. Jadi saya menenangkan diri dengan menggambar, makanya setiap lukisan itu ada ceritanya trus ntar bilang anak-anak suruh bacain lukisan ku gitu	Ya lebih mentolerir keadaan sekitar, bisa menerima disitu dengan apa yang terjadi (a) Saya menenangkan diri dengan menggambar (b)	Mentolerir keadaan (Y1,63a) Menenangkan diri dengan menggambar (Y1,63b)
64.	P	Ini banyak teman-teman saya yang tahu kalo saya takut terhadap tidak, nah ini gimana maksudnya ?		
	Y1	Maksudnya tidak itu saya takut kalo orang itu tidak melakukan sesuatu dengan baik, pokok takut	Pokok takut dengan hal negatif yang tidak sesuai dengan apa yang	Takut orang tidak sesuai keinginan (Y1,64a)

		dengan hal negatif yang tidak sesuai dengan apa yang saya mau gitu, saya itu maunya sama yang perfect ya yang iya aja	saya mau gitu, (a) Saya itu maunya sama yang perfect ya yang iya aja (b)	Ingin yang sempurna (Y1,64b)
65.	P	Tapi ini bukan takut dengan penolakan ya ?		
	Y1	Endak		
66.	P	Saya benar-benar bahagia bila bersama dengan keluarga, nah selama ini gimana ?		
	Y1	Jadi sebenarnya saya itu lebih suka kerja rumahan, ya walaupun sibuk yang penting saya bisa lihat anak-anak, bisa mengawasi dia. Makanya dulu pas kecil anak saya itu mainan selalu banyak di rumah, ajaken ae koncomu gapapa koncomu ajaken maen disini, saya lebih senang gitu selama saya bisa lihat anak saya, kadang anak saya itu mau kue gitu makanya saya itu selalu belanja mingguan mau kue-kue apa ntar temanmu ajak en sini trus makan sama temenmu maen sama temenmu disini. Kadang sampek dibilangin “kamu lo yun manjain anakmu sampek kaya gitu ntar kalo pas ndak ada gimana” soale aku itu daripada anakku yang pinjem mending temennya yang ke rumah buat maen buat minjem gitu. Kerjaanku sebenarnya kaya gitu, tapi kerjaku lebih banyak di luar ya dagang itu, kadang saya itu ndak terlalu percaya dengan orang lain, walaupun ku pasrahi tapi mereka ku cek pasti. Kan aku jual ya krudung, gamis, pakaian, trus sembako kan gitu nanti ada barang datang saya ngeceki trus nanti yang	Saya itu lebih suka kerja rumahan, ya walaupun sibuk yang penting saya bisa lihat anak-anak (a) Makanya dulu pas kecil anak saya itu mainan selalu banyak di rumah lalu mengajak teman saya lebih senang gitu selama saya bisa lihat anak saya dan mengawasi anak (b) Kerjaanku sebenarnya kaya gitu, tapi kerjaku lebih banyak di luar ya dagang itu (c) Kadang saya itu ndak terlalu percaya dengan orang lain, walaupun ku pasrahi tapi mereka ku cek pasti (d) Waktu saya yang buka cafe resto itu anak saya kan ngikut jadi saya lebih seneng kaya gitu walaupun lebih capek tapi bisa lihat anak-anak (e)	Suka kerja rumahan (Y1,66a) Senang ketika mengawasi anak (Y1,66b) Lebih banyak kerja di luar (Y1,66c) Kurang percaya orang lain (Y1,66d) Lebih baik capek tapi selalu melihat anak (Y1,66e)

		ngawasin nganter ke daerah – daerah. La lek waktu saya yang buka cafe resto itu anak saya kan ngikut jadi saya lebih seneng kaya gitu walaupun lebih capek tapi bisa lihat anak-anak, mereka masih maen game, kadang liat film, kartun, makanya sampe ada meja khusus yang ngga tak bolehin ada pengunjung soalnya itu khusus untuk anak-anakku		
67.	P	Ibu jalanin café sendiri ?		
	Y1	Iya sendiri, mulai masak heeh semuanya , karena saya itu punya pekerja kan nggak sesuai daripada bikin saya mangkel ya saya kerjakan sendiri mulai nyapu, ya ngepel yasemuanya, cuma dibantu sama anakku yang cowo itu ini kasih ke pengunjung gitu-gitu	Saya itu punya pekerja kan nggak sesuai daripada bikin saya mangkel ya saya kerjakan sendiri (a)	Lebih baik mengerjakan sendiri (Y1,67a)
68.	P	Yang bantuin anaknya aja ini ?		
	Y1	Ya engga sama temennya anakku,makanya pas pulang kadang temennya anakku itu ku kasih uang saku kan jadi lebih happy juga ada anakku trus anakku seneng ada temennya		
69.	P	Trus ni ibu percaya mempunyai kemampuan untuk menjadi lebih baik daripada yang dijalani sekarang ?		
	Y1	Saya merasa gagal, saya harus disini gitu banyak pekerjaan kan jadi terbengkalai dan saya yakin setelah dari sini saya bisa sukses kan setelah ini saya mulai merintis lagi. Soalnya saya itu orangnya ngga mudah menyerah, kalo udah pingin	Saya merasa gagal harus disini gitu banyak pekerjaan kan jadi terbengkala (a) Saya yakin setelah dari sini saya bisa sukses kan setelah ini saya	Merasa gagal (Y1,69a) Yakin untuk sukses (Y1,69b) Tidak mudah menyerah (Y1,69c)

		sesuatu itu ya harus, temenku sampek bilang “kamu leren o po’o kamu ngga capek opo” Soaledulu café itu ya sampek jam 2 malem	mulai merintis lagi (b) Saya itu ngga mudah menyerah, kalo pingin sesuatu ya harus (c)	
70.	P	Nah itu mulai jam berapa bu ?		
	Y1	Mulai itu biasanya jam 12 siang. Kan anakku biasanya nongkrong di café sama temennya, nah aku tutupnya jam 12 cuma ngga langsung tutup kan aku harus bersihin dulu beres-beres kalo udah beres baru tutup		
71.	P	Trus kelemahannya ibu ini gampang tidak merasa puas ?		
	Y1	Iya, ini soalnya sesuatu itu kan saya kurang ini nanti harus gini saya ya gitu terus biar maju. Jadi bukan orang yang nrimo wes ba bah ngene ae wes saya bukan yang gitu. Jadi kalo café ini ramen anti biar lebih rame gimana, biar lebih menarik apa gitu	Soalnya sesuatu itu kan saya kurang ini nanti harus gini saya ya gitu terus biar maju (a)	Merasa kurang pada sesuatu (Y1,71a)
72.	P	Trus ini saya akan melakukan apa saja untuk meluapkan waktu saya sama keluarga, kenapa itu bu ?		
	Y1	Ya karena kebersamaan itu penting banget, ya kaya tadi saya punya café saya sampe nyediain tempat khusus buat anak saya ya itu kan saya sibuk tapi masih sama anak saya, jadi bener-bener orang lain ngga boleh duduk disitu ya cuma anak saya yang boleh ya sama temennya gitu disitu	Ya karena kebersamaan itu penting banget (a)	Pentingnya kebersamaan (Y1,72a)
73.	P	Ini kesalahan saya yang terutama merasa sering kecewa terhadap ayah saya		

	Y1	Iyaa itu		
74.	P	Kenapa ibu sampe merasa itu kesalahan yang utama ?		
	Y1	Iya soalnya saya kan intinya gini seandainya, ya karena dulu saya pertama ditinggalkan trus yang kedua ya dipaksa untuk nikah, jadi kehidupan saya itu kaya hancur ngga seperti kehidupan orang lain, untung saya itu orangnya ngga mudah menyerah selalu semangat untuk lebih baik gitu. Seandainya adek saya yang seperti saya mungkin dia udah hancur karena dia nggak lebih kuat dari saya, karna saya sering dikecewakan berkali-kali ya saya kecewa sama ayah saya padahal kan ya salah kecewa sama orang tua, ngga baik, ngga sesuai di agama	Dulu saya pertama ditinggalkan (a) Kedua ya dipaksa untuk nikah (b) Kehidupan saya itu kaya hancur ngga seperti kehidupan orang lain (c) Saya itu orangnya ngga mudah menyerah selalu semangat (d) Saya sering dikecewakan berkali-kali ya saya kecewa sama ayah (e) Padahal kan ya salah kecewa sama orang tua ngga baik, ngga sesuai di agama (f)	Ditinggalkan ayah (Y1,74a) Dijodohkan oleh ayah (Y1,74b) Kehidupan hancur (Y1,74c) Orang yang semangat (Y1,74d) Sering dikecewakan ayah (Y1,74e) Salah jika kecewa pada orang tua (Y1,74f)
75.	P	Jadi ibu mau maju walaupun dikecewakan berkali-kali ?		
	Y1	Iya gitu, karna adek saya aja dulu sempet depresi karna dia biasa kemana-mana sama saya sama adek saya yang laki-laki, begitu saya ngga di rumah dijodohin itu sama orang itu, jadinya dia kan ngga punya lagi tempat untuk cerita kan pas itu dia masih kecil masih kelas 5 SD kan dia ragil dia akhirnya diem tok nggak mau berteman dengan siapapun, itu lo dia sudah agak normal itu waktu aku udah pulang kesitu sama suami, ya tak ajakin terus, trus tak ajak tinggal sama suami akhirnya ya mulai riang terus karna mungkin	Adek saya aja dulu sempet depresi karna dia biasa kemanapun sama saya atau adek saya yang laki-laki (a) Begitu saya ngga di rumah dijodohin itu sama orang itu, jadinya dia kan ngga punya lagi tempat untuk cerita (b) Akhirnya diem tok nggak mau berteman dengan siapapun (c) Waktu aku udah pulang kesitu sama suami, ya tak ajakin terus, trus tak	Adek bungsu depresi (Y1,75a) Setelah perjodohan adik tidak memiliki tempat curhat (Y1,75b) Adik tidak mau berteman (Y1,75c) Adik kembali riang setelah saya kembali (Y1,75d) Merasa ada orang yang harus dikuatkan (Y1,75e)

		memiliki sosok kakak lagi. Dia lo saking diemnya sampek dijuluki Roro Anteng sama temennya dan dia cuma punya temen satu itu sampe SMA, makanya saya itu dulu itu kuat menghadapi apapun karna saya merasa ada orang lemah yang harus saya kuatkan gitu seperti itu.	ajak tinggal sama suami akhirnya ya mulai riang terus karna mungkin memiliki sosok kakak lagi (d) Saya itu dulu itu kuat menghadapi apapun karna saya merasa ada orang lemah yang harus saya kuatkan (e)	
76.	P	Liat adeknya gitu ya bu ?		
	Y1	Heeh liat adekku seperti itu sekarang lebih-lebih orang tua, makanya saya menyesalnya sekarang itu saya masuk kesini padahal orang tua saya seperti itu, pasti ngga akan mendapat perlakuan baik dari saudaranya ayah saya, kan ini rumahnya deket sama saudara ayah kan kalo rumah saya deket sama nenek kalo rumah orang tua saya deket sama saudara bapak, jadi kan ngga ada yang ngawasin ibu, saya itu sampe titip pesen ke anak saya” dek mas tulung yo, mak titik kasian lek mama ngga ada”	Saya menyesalnya sekarang itu saya masuk kesini padahal orang tua saya seperti itu, pasti ngga akan mendapat perlakuan baik dari saudaranya ayah saya (a) Jadi kan ngga ada yang ngawasin ibu, saya itu sampe titip pesen ke anak saya (b)	Menyesal masuk lapas (Y1,76a) Berpesan untuk mengawasi ibu (Y1,76b)
77.	P	Ini ibu bilang kesalahan paling besar itu meninggalkan anak-anak ?		
	Y1	Ya itu gitu itu maksudnya kerja di luar gitu, aku dateng itu mereka udah tidur. Aku berangkat itu habis subuh kan mereka tidur lagi itu, kadang pas mereka pulang ya aku sudah berangkat lagi, kadang waktunya merka belum tidur cuma sebentar aja trus aku nemenin sebentar aja kadang dia udah tidur jadinya kan komunikasi kan jadi kurang.trus pas dulu-dulu masuk kesini kan	Ya kesalahan besar maksudnya kerja di luar gitu, aku dateng itu mereka udah tidur. Aku berangkat mereka masih tidur (a) Aku nemenin sebentar aja kadang dia udah tidur jadinya kan komunikasi kan jadi kurang Pas dulu-dulu masuk kesini kan	Kesalahan dengan bekerja di luar (Y1,77a) Komunikasi kurang dengan anak (Y1,77b) Waktu hilang ketika masuk lapas yang dulu (Y1,77c)

		waktunya jadi hilang	waktunya jadi hilang (c)	
78.	P	Trus sekarang ?		
	Y1	Sekarang pun jadi hilang waktunya kan saya disini,apalagi sekarang ku ndak ada komunikasi sama anak-anak, sama keluarga kan suami aja yang tahu	Sekarang pun jadi hilang waktunya kan saya disini (a) sekarang ku ndak ada komunikasi sama anak-anak, sama keluarga (b)	Sekarang waktu hilang karena di lapas (Y1,78a) Sekarang tidak komunikasi dengan keluarga (Y1,78b)
79.	P	Nggak berniat memberi tahu anak-anak ?		
	Y1	Saya takut masih belum siap, nanti saya ya telpon ngga mungkin nggak, karna saya ngga tahan kalo ngga mendengar suara mereka, cuma saya mungkin butuh waktu untuk menyiapkan diri	Saya takut masih belum siap (a) nanti saya ya telpon kan ngga tahan kalo ngga dengar suara mereka (b) Saya mungkin butuh waktu untuk menyiapkan diri (c)	Belum siap memberi tahu anak (Y1,79a) Tidak tahan jika tidak menelepon (Y1,79b) Menyiapkan diri (Y1,79c)
80.	P	Kalo yang dulu tau ya bu ?		
	Y1	Dulu ya tau terus. Malah dulu awalnya keluarga ngga boleh ngasih tau mereka bilang kalo aku kerja tapi ya nggak usah ku bilang ya mereka harus tahu, dari pada tahunya dari orang lain mending keluargaku yang ngasih tahu trus aku yang jelasin. Kalo tau dari orang lain takut mereka tambah kecewa “kok mama ngga ngasih tau seh, takutnya gitu”	Dulu ya tau terus (a) Mereka harus tahu, dari pada tahunya dari orang lain mending keluargaku yang ngasih tahu trus aku yang jelasin (b) Kalo tau dari orang lain takut mereka tambah kecewa (c)	Dulu anak pasti tahu (Y1,80a) Keluarga memberi tahu (Y1,80b) Takut kecewa jika tau dari orang lain (Y1,80c)
81.	P	Trus ini ketika saya masih kecil tentang merasa bersalah meninggalkan kelas ?		
	Y1	Dulu itu aku main bekel kan trus bolanya hilang tak cari-cari ndak ada, karna saking takutnya akhirnya lari trus pulang gitu-gitu, aku lari pulang nangis kan itu bola temenku		
82.	P	Trus ini ketika saya masih anak-anak saya kurang		

		bahagia ?		
	Y1	Ya gara-gara keluarga saya itu		
83.	P	Kalo temen-temen ?		
	Y1	Ya biasa kalo temen ndak ada masalah ya keluarga itu aja	Kalo temen ndak ada masalah ya keluarga itu aja (a)	Tidak ada masalah dengan teman (Y1,83a)
84.	P	Seandainya saya dapat menjadi kecil kembali ingin bahagia bersama kedua orang tua saya ?		
	Y1	Karena kan orang tua saya pisah jadi ya ndak sesenang anak-anak lain	Orang tua saya pisah jadi ya ndak sesenang anak-anak lain (a)	Tidak senang seperti anak lain (Y1,84a)
85.	P	Masa kanak-kanak saya sedikit tidak menyenangkan,?		
	Y1	Ya karena itu		
86.	P	Tapi kalo hubungan sama temen-temen ?		
	Y1	Ya enggak biasa aja, apalagi pas maen sama temen kan lupa kalo masalah di rumah ada. Ya sama temen sama saudara itu baik-baik aja	Pas maen sama temen kan lupa kalo masalah di rumah (a) Ya sama temen sama saudara itu baik-baik aja (b)	Lupa masalah ketika bermain (Y1,86a) Berhubungan baik dengan teman dan saudara (Y1,86b)
87.	P	Terakhir ni bu		
	Y1	Iya		
88.	P	Suatu ketika saya ingin mencapai tujuan hidup saya, seperti apa itu ?		
	Y1	Ya berkumpul sama anak-anak, punya usaha buat menuhi kebutuhan mereka. Jadi berharap setelah dari sini nanti seperti itu	Berkumpul sama anak-anak, punya usaha buat menuhi kebutuhan mereka (a)	Ingin berkumpul dengan anak dan memenuhi kebutuhannya (Y1,88a)
89.	P	Oh nggeh makasih ya bu		
	Y1	Iya iya mbak iya		

Verbatim Wawancara
Wawancara 2
Ibu Y
Senin, 11 Maret 2019

No		Verbatim	Fakta	Pemadatan Fakta
1.	P	Ya cerita-cerita ini bu, kondisi ibu sebelum di sini pertama kali itu gimana bu ?		
	Y2	Kondisi yang seperti apa mbak ?		
2.	P	Kondisi ibu secara keseluruhan, ya mulai aktivitas ibu lalu hal-hal yang menyangkut perasaan atau keadaan diri ibu itu bagaimana ?		
	Y2	Ya dulu kan saya kerja kemana-mana trus juga pas kerjapun ngga pisah sama anak-anak yang café itu anak-anak tak ajak jadi ya sedih kan ya	Dulu kan saya kerja kemana-mana(a) Ngga pisah sama anak-anak yang café itu anak-anak tak ajak jadi ya sedih kan ya (b)	Kerja kemana-mana (Y2,2a) Tidak pisah dengan anak (Y2,2b)
3.	P	Lalu bagaimana dengan kondisi ibu ketika ada disini ?		
	Y2	Ya gini mbak aktivitas kita dibatasi, mau ngapa-ngapain ada aturannya semua	aktivitas kita dibatasi, mau ngapa-ngapain ada aturannya semua (a)	Aktivitas dibatasi (Y2,3a)
4.	P	P : Kemudian selain adanya batasan keadaan diri ibu sendiri bagaimana ?		
	Y2	Ya biasa aja sih mbak, disini tu ya sama kaya diluar tapi ya disini banyak aturannya gitu jadi ya merasa dibatasi. Selain itu ya biasa mbak temen ya saya ada disini mau dandan ya bisa mau makan ya bisa kan biasanya ada kulineran juga mbak, jadi	Disini banyak aturannya gitu jadi ya merasa dibatasi (a) Selain itu ya biasa mbak temen ya saya ada disini mau dandan ya bisa mau makan ya bisa kan biasanya	Banyak aturan di lapas (Y2,4a) Merasa biasa seperti diluar (Y2,4b)

		ya bisa makan jajanan dari luar. Ya hampir sama lah mbak kaya di luar cuma ya tadi di sini banyak aturannya.	ada kulineran juga mbak hampir sama lah mbak kaya di luar cuma ya di sini banyak aturannya (b)	
5.	P	Lalu kalo perbedaan yang ibu rasain ketika pertama kali menjadi narapidana dan akhirnya balik lagi jadi narapidana itu gimana bu ?		
	Y2	Kalo perasaan itu sebenarnya sama-sama terluka ya mbak, kaget gitu sih mbak, tapi yaudah lah mbak mungkin ya udah takdir. Kalo bedanya sih karna dulu udah pernah masuk jadi pas setelahnya ini ya lebih bisa nerima hukuman daripada pas yang awal dulu, kalo dulu yaa terluka banget saya mbak, tapi ya gitu mbak kalo yang sekarang ini yang paling jadi beban buat saya	Perasaan itu sebenarnya sama-sama terluka ya mbak, kaget gitu sih (a) bedanya sih karna dulu udah pernah masuk jadi lebih bisa nerima hukuman (b) Dulu yaa terluka banget (c) Yang sekarang ini yang paling jadi beban buat saya (d)	Perasaan sama tetap terluka (Y2,5a) Sekarang lebih bisa menerima hukuman (Y2,5b) Dulu sangat terluka (Y2,5c) Sekarang merasa terbebani (Y2,5d)
6.	P	Apa yang membuat ibu merasa terbebani ?		
	Y2	Ya kan saya nakal mbak trus ini juga bukan pertama jadi masih belum siap gitu lo belum berani buat nelpon keluarga, nelpon orang tua kalo saya masuk lagi	Saya nakal mbak trus ini juga bukan pertama jadi masih belum siap gitu lo belum berani buat nelpon keluarga (a)	Belum siap menghubungi keluarga (Y2,6a)
7.	P	Hmm, kalo aktivitas ibu setelah bebas dari vonis kasus yang sebelumnya itu apa bu ?		
	Y2	Kalo saya ya kerja mbak.		
8.	P	Kerja apa aja ibu ?		
	Y2	Ya habis pulang itu mbak saya kerja kaya jadi pemasok awal itu mbak, kan tante saya punya toko grosir gitu lo, nah yang bagian cari barang trus masokin ke toko trus ngecek barang di gudang itu saya ya habis itu berhenti mbak gara – gara saya	Habis pulang itu mbak saya kerja kaya jadi pemasok awal itu mbak (a) habis berhenti itu akhirnya saya buka café mbak sama ya jual – jual baju ngedrop ke orang-orang gitu (b)	Bekerja sebagai pemasok setelah bebas pertama (Y2,8a) Berdagang setelah bebas kedua (Y2,8b)

		masuk lagi kan. Nah habis berhenti itu akhirnya saya buka café mbak sama ya jual – jual baju ngedrop ke orang-orang gitu mbak		
9.	P	La ibu ini udah balik berapa kali bu ?		
	Y2	Ya tiga kali ini mbak hehe.	Tiga kali ini mbak hehe (a)	Tiga kali masuk (Y2,10a)
10.	P	Nah itu kasusnya sama atau gimana bu ?		
	Y2	Yaaaa sama mbak gara – gara narkoba semua	Sama mbak gara – gara narkoba (a)	Kasus narkoba (Y2,10a)
11.	P	Trus berapa lama aja bu itu ?		
	Y2	Yang pertama itu mbak 4 tahun 6 bulan pas itu saya kena tahun 2001 berarti saya bebas sekitar tahun 2006 awal soalnya pas itu vonis keluar 2001 akhir kan, terus habis itu kena lagi kan pas tahun 2008 la itu yang kedua itu 7 tahun 4 bulan ya keluar sekitar tahun 2015 lah mbak. Nah habis itu yang ketiga ini kenanya ya tahun kemarin 2018 ini, kalo vonisnya 8 tahun 6 bulan tapi ya ini saya masih ngajukan banding mbak	Pertama itu mbak 4 tahun 6 bulan pas itu saya kena tahun 2001 (a) Habis itu kena lagi kan pas tahun 2008 la itu yang kedua itu 7 tahun 4 bulan (b) habis itu yang ketiga ini kenanya ya tahun kemarin 2018 ini, kalo vonisnya 8 tahun 6 bulan (c)	Pertama tahun 2001 (Y2,11a) Kedua tahun 2008 (Y2,11b) Ketiga 2018 (Y2,11c)
12.	P	Alasan ibu mengajukan banding itu apa bu ?		
	Y2	Ya saya ngga terima dengan putusan itu, ya saya walaupun salah merasa putusan itu terlalu berat makanya saya mengajukan banding.	Saya ngga terima dengan putusan itu, ya saya walaupun salah merasa putusan itu terlalu berat (a)	Tidak terima dengan putusan (Y2,12a)
13.	P	Lalu bagaimana hubungan anda dengan keluarga ?		
	Y2	Ini hubungan yang gimana mba ?		
14.	P	Begini kalau kondisi keluarga ibu sebelum di lapas ibu sudah pernah menceritakan nggeh di waktu yang lalu, nah kalau setelah di lapas sendiri bagaimana ibu ?		
	Y2	Kalau yang sekarang ini, yang terakhir ini saya	Yang terakhir ini saya belum	Belum menghubungi keluarga

		belum pernah menghubungi keluarga sama sekali. Ya karna keluarga tahunya saya ngga di sini jadi saya belum siap	pernah menghubungi keluarga (a) Keluarga tahunya saya ngga di sini jadi saya belum siap (b)	(Y2,14a) Belum siap menghubungi (Y2,14b)
15.	P	Kalau menghubungi keluarga ibu bilang ada di mana sekarang ?		
	Y2	Belum mba, saya ini belum nelpon sama sekali karena ya saya belum punya kesiapan lah, belum siap mental saya	Saya ini belum nelpon sama sekali karena ya saya belum punya kesiapan lah, belum siap mental (a)	Belum siap menelepon (Y2,15a)
16.	P	Kalo keluarga ngga tau ibu disini dan ibu juga ngga ada di rumah ngga dicariin bu ?		
	Y2	Engga sih mbak, biasa aja		
17.	P	La sebelum disini ibu emang sering pergi ke luar kota atau gimana ?		
	Y2	Ya sering mbak, sering ke luar kota saya itu mbak kan itu mbak kerjaan saya kan kemana-mana ya itu yang buat saya jarang di rumah	Sering ke luar kota saya itu mbak kan itu mbak kerjaan saya kan kemana-mana	Sering keluar kota karena pekerjaan (Y2,17a)
18.	P	Lalu kalau dari anggota keluarga sendiri ada yang terlibat dengan kasus yang sama atau ngga bu ?		
	Y2	Ngga ada sih mbak		
19.	P	Sama sekali ngga ada ya bu ?		
	Y2	Gini mbak kalo yang terakhir ini suami saya kena, ya suami dari nikah ke-empat ini.	Kalo yang terakhir ini suami saya kena, suami dari nikah ke-empat (a)	Suami kena di kasus terakhir (Y2,19a)
20.	P	Nah ini kasusnya sama ya bu ?		
	Y2	Iya mbak sama		
21.	P	Trus kok suami yang sekarang ini juga kena bu ? memang seberapa besar pengaruh dari suami dalam kasus ini ?		
	Y2	Suami saya yang sekarang ini kan pacar lama saya	Suami saya yang sekarang ini kan	Suami sekarang ialah pacar lama

		mbak, dulu ya dia terjunnya di dunia ini mbak. Setahu dulu waktu saya masih make-make itu dulu saya beli di Omnya dia. Nah terus saya pikir dia itu sudah berhenti kan dia sudah jadi ulama, dan ternyata kasat matanya gitu saja.	pacar lama saya mbak (a) Waktu saya masih make-make itu dulu saya beli di Omnya dia (b) Saya pikir dia sudah berhenti kan dia sudah jadi ulama, ternyata belum (c)	(Y2,21a) Dulu membeli di om suami (Y2,21b) Sebagai kyai suami dianggap sudah berhenti (Y2,21c)
22.	P	Kalau suami yang sebelum – sebelumnya juga membawa pengaruh atau gimana bu ?		
	Y2	Kalau suami saya yang pertama, kedua, sama ketiga ngga ada yang make mbak, bersih mereka semua.		
23.	P	La terus ibu kenal hal – hal seperti ini darimana ?		
	Y2	Ya saya ini pengaruhnya dari teman aja dari pergaulan	Saya ini pengaruhnya dari teman aja dari pergaulan (a)	Terpengaruh teman (Y2,23a)
24.	P	Waktu pertama kali kenal dulu juga dari pergaulan ya bu ?		
	Y2	Ya pertama kali itu dari suami saya yang pertama, bukan dia make sih mbak tapi dulu kan saya dikekang trus sama temen ya dikenalin kaya gini-gini biar ngga stress. Trus pas saya kembali ke Malang ini ke lingkungan saya di sini, ternyata di sini mayoritas seperti itu. Awalnya dulu temen saya itu ngeliat saya kaya ngga punya kebahagiaan gitu, jadi dia menawarkan ke saya “ayo kamu mau ta ikut aku ?” ya ngajakin dugem gitu akhirnya ya ke dunia malam saya.	Dari suami saya yang pertama, bukan dia make sih mbak tapi dulu kan saya dikekang (a) Sama temen ya dikenalin kaya gini-gini biar ngga stress (b) Pas kembali ke Malang ini ke lingkungan saya di sini, ternyata di sini mayoritas seperti itu (c) Dulu temen saya itu ngeliat saya kaya ngga punya kebahagiaan gitu, jadi diajak dugem (d)	Dikekang suami pertama (Y2,24a) Diajak teman agar tidak stress (Y2,24b) Ketika kembali ke Malang mayoritas pengguna (Y2,24c) Dianggap teman tidak bahagia (Y2,24d)
25.	P	Itu karena liat kesedihan ibu ?		
	Y2	Iya mbak lihat aku yang sedih, yang ngga punya	lihat aku yang sedih, yang ngga	Diajak ke hiburan malam (Y2,25a)

		semangat akhirnya dia bilang “ayo ikut aku ngapain diem-diem di rumah, wes ta lah ikut aku aja” ya akhirnya diajakin ke diskotik, ke club, ke cafe	punya semangat akhirnya diajakin ke diskotik, ke club, ke café (a)	
26.	P	Lalu perasaan ibu sendiri ketika pertama kali kaya gitu gimana bu ?		
	Y2	Rasa happy gitu ya karna ngga pernah. Kan saya itu menikah dini lah istilahnya kan ngga pernah merasakan kesenangan seperti itu, akhirnya merasa mendapatkan kesenangan dari situ dan pas sering nongkrong-nongkrong gitu akhirnya dikenalkan sama narkoba. Jadi mbak pas make itu ngerasa tenang ngerasa enjoy gitu, trus juga jadi merasa punya kepercayaan diri yang lebih kaya gini lo mbak orang yang diem yang ngga banyak ngomong setelah pake ini tu jadi banyak omong apapun itu dan bisa mencurahkan isi hati tanpa rasa malu, tanpa rasa minder	Rasa happy gitu ya karna ngga pernah (a) Kan saya itu menikah dini lah istilahnya kan ngga pernah merasakan kesenangan (b) Pas sering nongkrong-nongkrong gitu akhirnya dikenalkan sama narkoba (c) Pas make itu ngerasa tenang ngerasa enjoy gitu, trus juga jadi merasa punya kepercayaan diri (d)	Pertama kali merasa happy (Y2,26a) Tidak pernah senang karena menikah dini (Y2,26b) Dikenalkan narkoba ketika nongkrong (Y2,26c) Merasa enjoy dan percaya diri ketika menggunakan (Y2,26d)
27.	P	Ibu ini emang deket sama temen-temennya ?		
	Y2	Deketnya sih lumayan mbak, ya temen nongkrong gitu aja sih	Deketnya sih lumayan mbak, ya temen nongkrong gitu aja sih (a)	Dekat dengan teman nongkrong (Y2,27a)
28.	P	Tapi dari temen-temen ibu sendiri apa banyak yang make juga ?		
	Y2	Hmm disana itu gimana ya, ya nggak terlalu banyak sih ya di lingkungan tertentu aja sih. Tapi kalo temen-temen nongkrong ku ya pada pake sih	Ya nggak terlalu banyak sih ya di lingkungan tertentu aja sih (a) Temen-temen nongkrong ku ya pada pake sih (b)	Hanya lingkungan tertentu yang menggunakan (Y2,28a) Teman nongkrong pemakai (Y2,28b)
29.	P	Lingkungan tertentu yang seperti apa bu ?		

	Y2	Ya ngga semua orang gitu lo mbak, kan ya karna mungkin yang pertama harganya mahal jadi ya orang-orang tertentu aja yang bisa pake	Kan ya karna mungkin yang pertama harganya mahal jadi ya orang-orang tertentu aja yang bisa	Karna harga mahal hanya tertentu yang menggunakan(Y2,29a)
30.	P	Kalo temen-temen ibu itu ada yang sampe masuk sini ?		
	Y2	Iyaa ada mbak, kan kita barengan kan. Trus juga dari keluarga ada sih mbak tapi dari keluarga suami, jadi dari cewe pun ada yang masuk sini	Iyaa ada mbak, kan kita barengan (a) Dari keluarga ada sih mbak tapi dari keluarga suami (b)	Teman masuk lapas (Y2,30a) Keluarga suami masuk lapas (Y2,30b)
31.	P	Ini keluarga suami yang mana ?		
	Y2	Kalo ini dari keluarga suami yang dulu, suamiku yang pertama itu banyak keluarganya yang keluar masuk LP	Suamiku yang pertama itu banyak keluarganya yang keluar masuk LP (a)	Keluarga suami pertama masuk lapas (Y2,31a)
32.	P	Kalo lingkungan rumah ibu gimana ?		
	Y2	Di rumah sih ngga ada, bersih di rumah itu. Jadi saya itu merasa aman ketika sudah berada di rumah , tapi pas di rumah itu saya nggak merasakan kenyamanan karna ya ketidak dekatan saya dengan keluarga gitu lo. Jadinya saya inginnya berada di luar rumah gitu lo, kalo saya di luar rumah itu saya kaya mendapatkan ketenangan gitu lo, saya kaya mendapatkan dukungan untuk hidup saya pas di luar. Sementara kalo saya di rumah saya itu merasa jenuh, merasa ngga dicintai, jadinya itu saya hanya mencintai anak-anak saya tanpa dukungan dicintai oleh orang-orang yang ada di keluarga, ya saya ngerasanya cuman saya yang ngasih seperti itu. Ya gini akhirnya saya lebih sering menghabiskan waktu di	Di rumah sih ngga ada, bersih di rumah itu (a) Saya itu merasa aman ketika sudah berada di rumah (b) Pas di rumah itu saya nggak merasakan kenyamanan karna ya ketidak dekatan dengan keluarga (c) Saya kaya mendapatkan dukungan untuk hidup saya pas di luar (d) Kalo saya di rumah saya itu merasa jenuh, merasa ngga dicintai, jadinya itu saya hanya mencintai anak-anak saya tanpa dukungan dicintai oleh orang-orang yang ada di keluarga (e) Akhirnya saya sering menghabiskan	Lingkungan rumah bersih (Y2, 32a) Merasa aman di rumah (Y2,32b) Merasa tidak nyaman di rumah (Y2,32c) Mendapat dukungan ketika di luar rumah (Y2,32d) Ketika di rumah merasa hanya dicintai tanpa mencintai (Y2,32e) Menghabiskan waktu di luar (Y2,32f)

		luar rumah	waktu di luar rumah (f)	
33.	P	Ibu keluar itu sampai ke luar kota atau masih di lingkup malang ?		
	Y2	Kadang keluar kota itu cuma untuk refreshing aja, kadang ke rumah siapa gitu temen gitu tapi yang di luar kota beberapa hari buat menenangkan diri	Keluar kota itu untuk refreshing (a) Ke rumah siapa gitu temen yang di luar kota buat menenangkan diri (b)	Refreshing ke luar kota (Y2,33a) Ke rumah teman di luar kota untuk menenangkan diri (Y2,33b)
34.	P	Kalau yang pertama kali dulu di Surabaya ya bu ?		
	Y2	Iyaa dulu kan di Surabaya kan dulu rumah di sana sama suami habis itu ketahuan suami trus dibawa pulang kesini beli rumah disini, tapi ya tetep aja saya itu nyolong-nyolong dari suami pas make. Jadi waktu suami ke Surabaya karena kerjanya di sana ya saya nyolong-nyolong aja gitu, tetep aja pergi dugem sama temen-temen	Dulu kan di Surabaya kan dulu rumah di sana sama suami habis itu ketahuan suami trus dibawa pulang kesini beli rumah disini (a) Waktu suami ke Surabaya karena kerjanya di sana ya saya nyolong-nyolong aja (b)	Ketika ketahuan suami memakai lalu pindah ke Malang (Y2,34a) Mencuri kesempatan ketika suami ada pekerjaan (Y2,34b)
35.	P	Jadi ibu ini di Surabaya ada temen nongkrong di Malang juga ada ya bu ?		
	Y2	Waktu di Surabaya dulu ya ada mbak tapi ngga banyak, ya cuman satu dua orang aja mbak dan itu-itu aja orangnya ngga pernah saya itu melebarkan sayap untuk berteman dengan banyak orang. Saya itu orangnya tertutup maksudnya ya temenan sama itu aja. Misal nih saya temenan sama sampean ini ya saya itu komunikasinya, nongkrongnya, perginya ya sama smpean terus. Saya itu ngga suka membuka diri dengan orang baru	Di Surabaya dulu ya ada mbak tapi ya cuman satu dua orang aja mbak dan itu-itu aja orangnya ngga pernah saya itu berteman dengan banyak orang (a) Saya itu orangnya tertutup maksudnya ya temenan sama itu aja (b) Saya itu ngga suka membuka diri dengan orang baru (c)	Hanya berteman dengan beberapa orang (Y2,35a) Orang yang tertutup (Y2,35b) Tidak suka membuka diri (Y2.35c)
36.	P	Kenapa ibu seperti itu ?		
	Y2	Ngga tau ya. Saya itu kadang merasa orang ndak	Kalo cuma bergaul biasa ya saya	Bisa bergaul biasa dengan

		mengerti dengan sifat saya begitu, jadi saya lebih banyak begitu bergaulnya dengan orang-orang itu aja. Maksudnya gini kalo cuma bergaul biasa ya saya sama siapapun bisa, tapi kalo udah yang pergi kemana trus curhat ya saya sama orang itu aja karna ya udah nyaman ini lo mbak jadi ya sama orang itu aja. Ya tadi mbak saya itu takut membuka diri ke orang lain takut dia tidak mengerti saya dan selalu seperti itu.	sama siapapun bisa (a) Tapi kalo udah yang pergi kemana trus curhat ya saya sama orang itu aja karna ya udah nyaman (b) Takut membuka diri ke orang lain takut dia tidak mengerti saya (c)	siapapun (Y2,36a) Hanya akrab dengan beberapa orang karena nyaman (Y2,36b) Takut tidak dimengerti oleh orang lain (Y2,36c)
37.	P	Kalau temen di Malang ini banyak ya bu ?		
	Y2	Ya ada mbak tapi ngga banyak tetep, kecuali temen yang buat bisnis itu ya banyak tapi kan beda. Kan kalo bisnis kita ketemu kita kenalan ya karena bisnis hubungannya ya sekedar itu. Tapi kalau nongkrong itu kan banyak orang biasanya teman dekat yang ngajakin temen-temennya kalau saya sendiri ya engga ya itu-itu aja jadi nongkrongnya rame itu karna temen-temen yang dibawa temen dekat saya. Trus nanti saya ya dikenalkan tapi ya sebatas kenal aja dan nggak pernah melebarkan sayap untuk akrab gitu nggak. Saya pun juga ngga pernah ngajakin keluar ataupun nongkrong, saya pasti yang diajakin, mereka itu ya sms dulu kalo ngga nelpon dulu tanya “dimana ? lagi ngapain” ya saya jawab “di rumah aja ngga ngapa-ngapain” trus mereka bilang “yaudah kalo mau nongkrong ayo” kalo udah diajak kaya gitu kalo saya pingin nongkrong	Ya ada mbak tapi ngga banyak tetep (a) temen yang buat bisnis itu ya banyak tapi kan beda (b) Saya pun juga ngga pernah ngajakin keluar ataupun nongkrong, saya pasti yang diajakin (c) Kalo saya pingin nongkrong ya saya jawab iya kalo saya ngga mau ya saya jawab lagi males gitu (d)	Ada teman dekat di Malang tapi sedikit (Y2,37a) Teman bisnis banyak tapi berbeda (Y2,37b) Tidak pernah mengajak keluar (Y2,37c) Merespon ajakan sesuai keinginan (Y2,37d)

		ya saya jawab iya kalo saya ngga mau ya saya jawab lagi males gitu		
38.	P	Alasan yang buat ibu seperti itu apa bu ?		
	Y2	Saya itu lebih suka menyendiri, jadi kadang dulu waktu masih ke dunia malam lah istilahnya, suka nongkrong di cafe atau keluar-keluar gitu saya ngerasa nyaman dengan saya pergi sendiri. Walaupun di keramaian gitu ngga mau bercampur sama mereka ya saya sendiri aja, kalo pas dugem ya saya nari sendiri aja, happy dengan diri sendiri	Saya itu lebih suka menyendiri (a) Kadang dulu waktu masih ke dunia malam lah istilahnya, saya ngerasa nyaman dengan saya pergi sendiri (b) Kalo pas dugem ya saya nari sendiri aja, happy dengan diri sendiri (c)	Suka menyendiri (Y2,38a) Nyaman pergi sendiri (Y2,38b) Happy dengan diri sendiri (Y2,38c)
39.	P	Kenapa ibu suka sendiri gitu bu ?		
	Y2	Ngga tau ya mbak ya saya ngerasa happy aja gitu, bebas gitu mbak. Kan kalo sendiri itu lebih nyaman jadi saya juga bisa menenangkan diri sendiri	Ya saya ngerasa happy aja gitu, bebas gitu mbak (a) Sendiri itu lebih nyaman jadi saya juga bisa menenangkan diri (b)	Merasa bebas (Y2,39a) Sendiri lebih nyaman dan menenangkan (Y2,39b)
40.	P	Kalau tempat tinggal ibu yang sekarang ini gimana bu keadaannya ? Kaya orang-orangnya gitu bu		
	Y2	Ya baik sih mereka. Tapi sayanya mbak ya saya itu kan orangnya tertutup ya sukanya dalem rumah aja ndak suka bersosialisasi	Ya baik sih mereka (a) Saya itu orangnya tertutup suka di rumah ndak suka bersosialisasi (b)	Tetangga baik (Y2,40a) Orang yang tertutup (Y2,40b)
41.	P	Jarang keluar-keluar gitu bu ?		
	Y2	Iya mbak jarang banget. Kan rumahku tu deket pasar paling keluar ya ke pasar gitu. Trus kalo ketemu orang ya sekedar nyapa basa-basi aja sih “mau kemana bu” gitu-gitu ya ngobrol sama orang itu seperlunya aja kalo udah ya masuk rumah lagi	Iya mbak jarang banget (a) Rumahku tu deket pasar paling keluar ya ke pasar gitu (b) Kalo ketemu orang ya sekedar nyapa basa-basi aja sih “mau kemana bu” gitu-gitu ya ngobrol	Jarang keluar rumah (Y2,41a) Keluar hanya ke pasar (Y2,41b) Berbicara seperlunya ketika bertemu orang (Y2,41c)

			sama orang itu seperlunya aja (c)	
42.	P	Kan ibu-ibu kalo belanja biasanya ngrumpi ya itu gimana bu ?		
	Y2	Iya sih mbak, tapi kalo saya itu jarang hampir nggak pernah kayanya. Kecuali kalo beli es depan rumah trus ketemu ya sambil beli es itu nongkrongin sambil ngobrol-ngobrol gitu aja. Kalo udah selesai ya pulang gitu, saya itu lebih banyak di dalem rumah mbak	Iya sih mbak, tapi kalo saya itu jarang hampir nggak pernah kayanya (a) Kalo beli es depan rumah trus ketemu ya sambil beli es itu ngobrol-ngobrol gitu aja. Kalo udah selesai ya pulang gitu, saya itu lebih banyak di dalem rumah (b)	Tidak pernah ngerumpi (Y2,42a) Lebih banyak di dalam rumah (Y2,42b)
43.	P	Keluarnya itu hanya buat kerja bu ?		
	Y2	Iya mbak kalo pas kerja ya saya keluar sampe berhari-hari juga kan, bahkan anak saya itu sampe ngerengek-ngeregek ngajakin keluar “ayo lah ma keluar” kadang kalo gitu ya saya keluar tapi sering ya cuma saya kasih uang trus tak suruh pergi dewe. Tapi kadang ya kasian liat mereka itu pingin keluar sama saya makanya kadang ya saya ikut keluar. Pokoknya saya itu kalo ada yang penting-penting aja, kalo ada aktivitas di luar ya baru keluar. Kadang sesekali liburan sama anak-anak kalo mereka pingin renang gitu, tapi saya ya nongkrong ngeliatin anak-anak kalo ada orang yang sama-sama nungguin gitu paling ya ngobrol bentar basa-basi aja. Makanya pas kaya gitu kadang saya ngerasa aneh kok orang itu bisa ngobrol banyak sama orang yang baru di kenal	Kalo pas kerja ya saya keluar sampe berhari-hari (a) Kadang kalo anak ngerengek gitu ya saya keluar tapi sering ya cuma saya kasih uang trus tak suruh pergi dewe (b) Kadang ya kasian liat mereka itu pingin keluar sama saya makanya kadang ya saya ikut keluar (c) Kadang saya ngerasa aneh kok orang itu bisa ngobrol banyak sama orang yang baru di kenal (d)	Ketika kerja keluar berhari-hari (Y2,43a) Memberi anak uang untuk pergi daripada keluar (Y2,43b) Kadang ikut keluar dengan anak (Y2,43c) Merasa aneh ketika orang banyak bicara dengan orang yang baru dikenal (Y2,43d)

		apa yang dirumpiin gitu lo		
44.	P	Emang kenapa bu kok ngerasa kaya gitu ?		
	Y2	Ya aneh aja mbak soalnya saya kan jarang ngobrol sama orang apalagi yang baru dikenal kaya gitu kan	Aneh aja mbak soalnya saya kan jarang ngobrol sama orang apalagi yang baru dikenal (a)	Merasa aneh karena jarang interaksi dengan orang (Y2,44a)
45.	P	Kalo di lingkungan rumah ibu sendiri ada yang kena kasus kaya gini juga bu ?		
	Y2	Ada juga kayanya	Ada juga kayanya (a)	Ada kasus lingkungan (Y2,46a)
46.	P	Itu yang kena rata-rata orang-orangnya gimana bu ?		
	Y2	Rata-rata ya mereka yang udah berkeluarga mbak tapi kebanyakan itu cowok mbak yang kena yang cewe ini ya ada tapi jarang.	Rata-rata ya mereka yang udah berkeluarga mbak tapi kebanyakan itu cowok mbak yang kena (a)	Mayoritas laki-laki berkeluarga yang terkena kasus (Y2,46a)
47.	P	Ini lingkungan Surabaya apa yang Malang sini ?		
	Y2	Ini sih lingkungan sini mbak	Ini sih lingkungan sini mbak (a)	Kasus di lingkungan Malang (Y2,47a)
48.	P	Trus kalo ibu ditanya pendapat ibu tentang lapas gimana ?		
	Y2	Sekarang ini ya baik, programnya itu mengarah ke pendidikan tapi ya gitu sekarang jadi tambah ketat gitu aturannya	Programnya itu mengarah ke pendidikan (a) Sekarang jadi tambah ketat gitu aturannya (b)	Program di lapas mendidik (Y2,48a) Sekarang banyak aturan (Y2,48b)
49.	P	Kalo perbedaannya sama pas ibu yang disini dulu gimana bu ?		
	Y2	Kalo dulu mungkin peraturannya nggak seketat sekarang ya, kan kalo sekarang ini banyak orang jadi ya diperketat trus juga pergantian kepala lapas baru jadi ya ada aturan baru, aturan dari kepala	dulu mungkin peraturannya nggak seketat sekarang ya (a) Sekarang ini banyak orang jadi ya diperketat trus juga pergantian kepala	Dulu aturan lapas lebih longgar (Y2,49a) Aturan lapas diperketat terus (Y2,49b)

		keamanan, dan aturan itu dirubah karena kenakalan orang yang di dalamnya, ya ada pelanggaran dari kita. Kalo dari fasilitas udah enak sih mbak, tapi jam berkunjungnya kurang kan kalo ditempat lain jam berkunjung itu dari buka sampai selesai itu bisa, kan disini cuma satu jam mungkin yak arena tempatnya ngga cukup dan disini orangnya banyak. Kalo di LP sini tu mbak aktivitasnya juga banyak kan tiap hari ada ponpes, ada sholatberjamaah, ada piket, ada kerja juga kan. Soalnya pengalaman suami ku tu mbak yang di lowokwaru ngga sepadet disini ponpes ya seminggu sekali kerja kalo pas ada kegiatan tertentu aja gitu	lapas baru jadi ya ada aturan baru, aturan dari kepala keamanan (b) Aturan itu dirubah karena kenakalan orang yang di dalamnya (c) Fasilitas udah enak sih mbak, tapi jam berkunjungnya kurang kan kalo ditempat lain jam berkunjung itu dari buka sampai selesai itu bisa (d) Di LP sini tu mbak aktivitasnya juga banyak kan tiap hari ada ponpes, ada sholatberjamaah, ada piket, ada kerja juga kan (e)	Aturan lapas dirubah karena pelanggaran (Y2,49c) Fasilitas enak, hanya jam berkunjung kurang (Y2,49d) Lapas ini banyak kegiatan (Y2,49e)
50.	P	Oh iya bu kalo makanan disini gimana bu ?		
	Y2	Ya baik mbak sekarang, enak mbak daripada dulu. Dulu itu nasinya kadang ada yang matang ada yang agak keras sekarang sih matang nya bisa rata jadi enak di perut. Dan disini tu enak mbak bisa nyamil ya roti ya ngopi. Kan kita ada makanan dari besukan, dari kopras, dari binker. Jadi kalo masalah camilan mah disini juga banyak menu makanan juga tiap hari ganti bahkan menu sehari lo ganti-ganti mbak. Enak disini makannya ngga usah cari tapi ganti-ganti menunya hehehe, ya orang disini ngga akan mungkin mengeluh lah mbak kalo makanannya kaya gini.	Ya baik mbak sekarang, enak mbak daripada dulu (a) Disini tu enak mbak bisa nyamil ya roti ya ngopi. Kan kita ada makanan dari besukan, dari kopras, dari binker (b) Menu makanan juga tiap hari ganti bahkan menu sehari lo ganti-ganti (c) Enak disini makannya ngga usah cari tapi ganti-ganti menunya (d) orang disini ngga mungkin mengeluh lah kalo makanannya kaya gini (e)	Makanan sekarang lebih enak (Y2,50a) Di lapas bisa bebas ngemil (Y2,50b) Menu bervariasi (Y2,50c) Makanan tersedia tanpa mencari (Y2,50d) Tidak ada orang mengeluh tentang makanan (Y2,50e)
51.	P	Trus pendapat ibu itu lapas itu tempat yang seperti		

		apa dan menurut ibu kalo kegiatannya seperti itu tadi menurut ibu gimana ?		
	Y2	Udah jelas mbak lepas itu tempatnya orang-orang nakal ya jangan sampek lah nanti balik sini lagi. Trus ya kalo kegiatannya kaya tadi bagus aja sih tapi kadang ya jenuh mbak tiap hari kaya gitu terus, trus itu padet banget kan ndak bisa nyantai lo	Lapas itu tempatnya orang-orang nakal ya jangan sampek lah nanti balik sini lagi (a) Kegiatannya kaya tadi bagus aja sih tapi kadang ya jenuh mbak tiap hari kaya gitu (b) Padet banget ndak bisa nyantai (c)	Lapas tempat orang nakal (Y2,51a) Kegiatan bagus tapi membosankan (Y2,51b) Kegiatan padat (Y2,51c)
52.	P	Trus gini bu kalo di luar kan ibu akrabnya hanya sama beberapa orang aja, nah kalo di sini gimana bu ?		
	Y2	Ya tetep mba, sama aja saya itu akrab nya cuma sama satu dua orang aja, tapi kalo sosialisasi yang sekedarnya lo ya sama semua bisa mbak pokoknya kalo selain satu dua orang itu saya ya biasa aja lah. Ya yang akrab banget sampe cerita masalah pribadi ya satu dua orang itu lah mbak intinya	Kalo sosialisasi yang sekedarnya lo ya sama semua bisa (a) Sama aja, yang akrab banget sampe cerita masalah pribadi ya satu dua orang (b)	Sosialisasi sekedarnya ke semua orang (Y2,52a) Cerita masalah pribadi ke orang tertentu (Y2,52b)
53.	P	Kalo dari bergaul sama temen-temen nih bu biasanya ada hal-hal yang dapat mempengaruhi ibu atau ngga? Ya mungkin di luar mau nakal lagi atau di luar mau ada rencana apa gitu bu ?		
	Y2	Pastinya ada mbak, tapi kalo ngobrol itu kebanyakan ya yang positif sih mbak. Anu ya nanti kerja ini wes jangan itu lagi ya di luar gitu-gitu sih mbak seringnya saya kalo pas ngobrol sama anak-anak itu, ya disini itu tergantung orangnya sih mbak. Entah disini mau ada	Pastinya ada mbak, tapi kalo ngobrol itu kebanyakan ya yang positif sih mbak (a) Disini mau ada pengaruh buruk atau pengaruh baik kan ya dari kitanya sendiri merespon pengaruh	Kebanyakan obrolan positif (Y2,53a) Segala pengaruh tergantung orang yang merespon (Y2,53b) Kebanyakan berangan-angan positif ketika di lepas (Y2,53c)

		<p>pengaruh buruk atau pengaruh baik kan ya dari kitanya sendiri merespon pengaruh itu.</p> <p>Kebanyakan kalo orang pas disini lo mbak, pas di dalem ini ya pinginnya keluar pinginnya sih nggak balik lagi, angan-angannya ya positif sih kalo pas di dalem sini mikirnya ya nanti kerja ini aja wes, jangan balik sini lagi lah</p>	<p>itu (b)</p> <p>Kebanyakan kalo orang pas disini lo mbak, angan-angannya ya positif sih (c)</p>	
54.	P	<p>Kan gini bu, kan tadi udah ada keinginan ngga balik lagi nih. Lalu alasan yang mendorong ibu sampai balik kesini apa ?</p>		
	Y2	<p>Kalo yang terakhir ini mbak, yang barusan ini itu lah suami mbak. Kalo aku udah ngga mau mbak la aku udah buka café sendiri kan pas itu udah kerja-kerja juga jualan baju, tapi habis itu ketemu suami ini ya balik lagi padahal tak kira suami ya udah ngga pake lagi mbak</p>	<p>Yang terakhir ini mbak, yang barusan ini itu lah suami mbak (a)</p> <p>Aku udah ngga mau kan pas itu udah kerja-kerja juga (b)</p> <p>Habis itu ketemu suami ini ya balik lagi padahal tak kira suami ya udah ngga pake (c)</p>	<p>Kasus terakhir karena suami (Y2,54a)</p> <p>Awalnya tidak mau karena sudah bekerja (Y2,54b)</p> <p>Bertemu suami dan terpengaruh (Y2,54c)</p>
55.	P	<p>Jadi orang yang paling berpengaruh ke ibu sampai ibu kena kasus ini itu siapa bu ?</p>		
	Y2	<p>Yaa suami ini mbak, kasus yang terakhir ini ya saya kena gara-gara diajak suami saya</p>	<p>Kasus yang terakhir ini ya saya kena gara-gara diajak suami saya (a)</p>	<p>Kasus terakhir karena diajak suami (Y2,55a)</p>
56.	P	<p>Kalau keluarga suami tahu masalah ini bu ?</p>		
	Y2	<p>Ya tau mbak, la kakaknya suami juga</p>		
57.	P	<p>Kalau boleh tau keluarga suami bagaimana ibu ?</p>		
	Y2	<p>Sebenere keluarga suami itu religius mbak, cuma dia sama kakaknya ini yang nakal kalo lainnya ya baik-baik semua. La suami ini lo dari keluarga kyai mbak jadi ya islami keluarganya</p>	<p>Keluarga suami itu religius mbak (a)</p> <p>Cuma dia sama kakaknya ini yang nakal kalo lainnya ya baik-baik semua (b)</p>	<p>Suami dari keluarga religius (Y2,57a)</p> <p>Suami dan kakak yang nakal (Y2,57b)</p>

			Suami ini lo dari keluarga kyai (c)	Suami keluarga kyai (Y2,57c)
58.	P	Lalu respon keluarga melihat kaya gitu gimana bu ?		
	Y2	Responnya ya ngga papa itu mbak, nerima-nerima aja mereka. Sebetulnya keluarga itu secara kasat mata tahu kalo suami saya kaya gitu. Bahkan adeknya pernah bilang ke saya “Ya Allah mbak mas iku lo kerjannya begitu” Cuma saya itu menutupi dari keluarga suami kalo saya terpengaruh dan saya dulu pernah kaya gitu juga, jadi yang tahu ya suami saya aja kalo dari keluarganya suami ngga tau	Responnya ya ngga papa itu mbak, nerima-nerima aja mereka (a) Sebetulnya keluarga itu tahu kalo suami saya kaya gitu (b) Saya itu menutupi dari keluarga suami kalo saya terpengaruh (c)	Keluarga suami menerima (Y2,58a) Keluarga mengetahui perilaku suami (Y2,58b) Saya menutupi jika terpengaruh suami (Y2,58c)
59.	P	La itu kok bisa terpengaruh sama suami itu gimana bu ?		
	Y2	Dulu itu kita kan sama-sama suka make kan trus habis itu kan saya nikah itu udah ngga ketemu lagi trus sampe akhirnya saya ketemu lagi sama dia tak pikir dia udah berhenti mbak ternyata masih belum	Dulu itu kita sama-sama suka make setelah nikah kita pisah (a) Akhirnya saya ketemu lagi sama dia tak pikir udah berhenti ternyata masih belum (b)	Dulu sesama pemakai (Y2,59a) Bertemu lagi dan masih memakai (Y2,59b)
60.	P	Trus ni ya bu penilaian masyarakat ke ibu setelah ibu menjadi seorang narapidana dulu seperti apa ?		
	Y2	Ngga papa juga sih, orang-orang biasa aja. Mungkin ya karena disana itu apa ya banyak yang seperti itu ya nakal gitu, kayaknya ya biasa aja gitu. Makanya saya berpikiran kalo saya nggak keluar dari lingkungan situ takutnya ya terpengaruh lagi. Karna gini dulu pas saya buka café di daerah situ banyak yang datang	Ngga papa juga sih, orang-orang biasa aja (a) Disana banyak yang seperti itu ya nakal gitu, kayaknya ya biasa aja (b) Saya berpikiran kalo saya nggak keluar dari lingkungan situ takutnya ya terpengaruh (c)	Orang-orang menganggap biasa (Y2,60a) Banyak yang nakal (Y2,60b) Takut terpengaruh lingkungan (Y2,60c) Dulu sering ada tawaran (Y2,60d) Aku tidak bisa menyimpan barang

		menawarkan “ayo, kamu ngga kepingin lagi ta, ini lo aku bawa?” Soalnya mbak café ku ini kan bukanya sampe malem banget. Trus kalo kaya gitu aku bilang “ngga wes, wes ta aku ngga mau gabung lagi, ntar kerjaan ku ini keganggu” Soalnya gini aku kan udah pecandu ya mbak kalo udah liat barang kaya gitu ngga bisa nyimpen, kalo aku liat ada barangnya ya pinginnya langsung make	Dulu pas buka café di daerah situ banyak yang datang menawarkan (d) Aku kan udah pecandu ya mbak kalo udah liat barang kaya gitu ngga bisa nyimpen (e) Aku liat ada barangnya ya pinginnya langsung make (f)	itu (Y2,60e) Ketika liat aku pingin langsung memakai (Y2,60f)
61.	P	Lingkungan yang ini lingkungan rumah ibu apa lingkungan yang tempat tinggal ibu sama orang tua ?		
	Y2	Lingkungan ku sendiri ini. Kalo lingkungan tempat keluarga ku ya kayak cerita ku tadi mbak baik-baik orangnya itu. Trus juga kalo pas aku di lingkungan keluarga ku ya terus terang mereka nggak berani buat nawarin aku, makanyaa kan mbak aku bilang kalo di lingkungan keluarga ku itu aku merasa aman ngga ada kaya gini, tapi aku ngga nyaman sama mereka. Kalo aku pas di rumah orang tua ku mereka nawarinnya ya ngajakin aku keluar gitu, kan ngga mungkin mereka ngajakin, nawarin, dan make di rumah orang tua ku kan mbak. Kalo selama aku berada di lingkup keluarga ku ya mbak, aku kalo mau make ya sendirian kadang ya sama suami juga, kan nggak ketahuan keluarga. Kan ngga ketahuan make atau bawa temen yang ngga bener	Lingkungan ku sendiri ini (a) Lingkungan tempat keluarga ku tadi mbak baik-baik orangnya (b) Kalo pas aku di lingkungan keluarga ku ya terus terang mereka nggak berani buat nawarin aku, makanyaa kan mbak aku bilang kalo di lingkungan keluarga ku itu aku merasa aman (c) Kalo selama aku berada di lingkup keluarga ku ya mbak, aku kalo mau make ya sendirian kadang ya sama suami juga, kan nggak ketahuan keluarga (d) Kan ngga ketahuan make atau bawa temen yang ngga bener (e)	Pengaruh narkoba di lingkungan sendiri (Y2,61a) Lingkungan keluarga baik (Y2,61b) Merasa aman di lingkungan keluarga (Y2,61c) Memakai sendiri ketika di lingkungan keluarga (Y2,61d) Tidak ketahuan memakai (Y2,61e)

62.	P	La itu yang rumahnya ibu sendiri sama rumah orang tuanya ibu itu jauh bu ?		
	Y2	Itu antar kecamatan misal ya kaya di daerah Sukun sama Dinoyo	Itu antar kecamatan (a)	Berbeda kecamatan dengan orang tua (Y2,62a)
63.	P	Kalo ibu rumahnya dimana bu ?		
	Y2	Kalo saya itu di Turen mbak, trus kalo orang tua saya itu di Dampit. Nah itu kan antar kecamatan paling ya perjalanan setengah jam apa seperempat jam gitu		
64.	P	Kalo penilaian masyarakat sendiri berpengaruh nggak buat ibu ?		
	Y2	Ya mesti pengaruh mbak, apalagi kalo di lingkungan saya sendiri kan itu kaya hal biasa jadi ya saya biasa aja. Tapi kalo pas di rumah orang tua kan kadang jadi bahan omongan jadi itu yang buat saya juga mikir, kadang saya juga jadi mikir apa yang saya lakukan itu salah ya walaupun ini kan takdir sih mbak.	Mesti pengaruh mbak, apalagi kalo di lingkungan saya sendiri kan itu kaya hal biasa jadi saya biasa aja (a) Kalo pas di rumah orang tua kan kadang jadi bahan omongan jadi itu yang buat saya juga mikir (b) kadang saya jadi mikir apa yang saya lakukan itu salah walaupun takdir (c)	Terpengaruh di lingkungan rumah sendiri (Y2,64a) Menjadi omongan di lingkungan rumah orang tua (Y2,64b) Berpikir tentang kesalahan (Y2,64c)
65.	P	Jadi itu lingkungan itu pengaruhnya cukup besar ya buat ibu ?		
	Y2	Iya pasti lah mbak, makanya kalo saya pingin hidupnya ngga terpengaruh sama itu, dari jaringan itu ya keluar. Saiki gini lo dek jangan kok bilang “semua itu dari dirinya sendiri” ya ndak bisa, pengaruh lingkungan itu juga besar gitu. Jadi lingkungan itu pengaruh banget jangankan narkoba kalo judi aja atau mencuri kalo	Kalo saya pingin hidupnya ngga terpengaruh sama itu, dari jaringan itu ya keluar (a) Jadi lingkungan itu pengaruh banget jangankan narkoba kalo judi aja atau mencuri kalo lingkungan kaya gitu pasti ya ngikut (b)	Keluar agar tidak terpengaruh lingkungan (Y2,65a) Pengaruh lingkungan yang besar (Y2,65b) Pengaruh narkoba hingga ke pikiran (Y2,65c) Dukungan teman menambah

		lingkungannya kaya gitu pasti ya ngikut lagi. Kalo orang narkoba ini ya pengaruhnya ke otak juga ya, ke pikiran, jadi semakin aku didukung sama temen-temenku ya semakin kepingin. Gini dek misalnya kaya aku cuma dibilang “ayo” sama dikasih lihat barangnya itu sudah dipikiran sudah mulai ini langsung pengaruh ke otak nanti rasanya seperti ini, anunya seperti ini. Jadi kaya gitu lo dek pengaruhnya	Orang narkoba ini ya pengaruhnya ke otak juga ya, ke pikiran (c) Semakin dia didukung sama temen-temennya ya semakin kepingin (d) Aku cuma dibilang “ayo” sama dikasih lihat barangnya itu sudah dipikiran sudah mulai ini langsung pengaruh ke otak nanti rasanya seperti ini, anunya seperti ini (e)	keinginan memakai (Y2,65d) Membayangkan efeknya hanya dengan melihat barangnya (Y2,65e)
66.	P	Berati pengaruhnya besar banget ya ?		
	Y2	Iya dek. Makanya kemaren itu aku sempet omong-omong sama temen “laiya mbak orang-orang seperti kita yang kecanduan narkoba ini, kok iso dihukum gitu lo” soalnya gini lo dek menurutku kan harusnya disembuhkan bukan di hukum. Sampek aku bilang “wes nanti kalo aku keluar aku tak ikut organisasinya BNN”. Soalnya BNN itu kan organisasi kan, bukan lembaga pemerintahan kaya kepolisian gitu jadi kan orang sipil bisa masuk BNN, kan paling tidak ada yang bisa ngomong biar itu lo mbak mereka nggak maen tangkap-tangkap aja. Soalnya gini mbak kaya polisi itu kan ada target operandi, jadi kamu harus bisa tangkap berapa orang dalam seminggu misal harus berapa orang. Kadang itu saya mikir kok agak ngawur, soalnya mereka itu nangkep anak-anak yang baru make gitu lo. Harusnya kan anak-anak yang kaya gitu dimasukkan ke rehabilitasi	Gini lo dek menurutku kan harusnya disembuhkan bukan di hukum (a) Polisi itu kan ada target operandi, jadi kamu harus bisa tangkap berapa orang dalam seminggu (b) Saya mikir kok agak ngawur, soalnya mereka itu nangkep anak-anak yang baru make gitu lo. Harusnya kan anak-anak yang kaya gitu dimasukkan ke rehabilitasi bukan dihukum (c) Kalo mau berhenti ya saya harus lepas dari lingkungan saya (d) Saya sekarang liat aja udah langsung kepikiran kemana-mana (e) Kita ini juga pingin disembuhkan (f)	Harus disembuhkan (Y2,66a) Polisi memiliki target (Y2,66b) Merasa polisi ngawur menangkap (Y2,66c) Ingin berhenti harus keluar lingkungan (Y2,66d) Liat barang sudah berpikir kemana-mana (Y2,66e) Ingin disembuhkan (Y2,66f)

		<p>bukan dihukum. Apalagi kita yang udah kalo liat barangnya aja udah mikir rasanya, efeknya nanti kana udah parah sih dek, udah bentuk dari kecanduan kan. Makanya saya mikir kok dimasukkan kesini itu untuk apa gitu lo. Ya bener sih kita ini kan melanggar hukum , tapi kita kecanduan lo mbak. Kalo mau berhenti ya saya harus lepas dari lingkungan saya, la saya sekarang liat aja udah langsung kepikiran kemana-mana dan ngga ada yang menyuarakan suara kita, ya kan ngga ada duit kita ini mbak ngga ada yang peduli jadinya. Kita ini juga pingin disembuhkan.</p>		
67.	P	Keinginan ibu berarti biar di rehab gitu ya ?		
	Y2	<p>Iyaa dek, soalnya kita kan ngga di rehab. Jadi awalnya ya dek saya ini cuma make, tapi saya ya mikir kalo saya make terus ya saya bobrok keuangan kita dan akhirnya kan kita jual trus keuntungan jualan itu lo ya selain kita pake buat keuangan kita, kebutuhan kita ya keuntungan itu diambil buat ya biar kita bisa make terus. Habis itu kita keenakan kan jual kaya gitu ada untungnya trus kita bisa make juga tanpa keluar duit. Jadi kita jualan ya karna faktor kecanduan itu, ya kan kita ini akhirnya ya jual ya pake. Sebetulnya bukan pure jual kita, tapi ya ada sih yang ngga pake trus jual aja, tapi kalo kebanyakan yang saya temui karna mereka pecandu akhirnya ,mereka jual. Jadi apapun keadaannya ya kita ini divonis pengedar,</p>	<p>Jadi awalnya ya dek saya ini cuma make (a) Saya ya mikir kalo saya make terus ya saya bobrok keuangan kita dan akhirnya kan kita jual (b) Trus keuntungan jualan itu lo kadang ngga kita pake buat keuangan kita (c) Ya keuntungan itu diambil buat ya biar kita bisa make terus (d) Kan jual kaya gitu ada untungnya trus kita bisa make juga tanpa keluar duit (e) Kebanyakan yang saya temui karna mereka pecandu akhirnya ,mereka</p>	<p>Awal hanya pemakai (Y2,67a) Menjual karena keuangan menurun (Y2,67b) Keuntungan jualan tidak hanya untuk keuangan pribadi (Y2,67c) Keuntungan diambil agar bisa terus memakai (Y2,67d) Memakai tanpa keluar uang (Y2,67e) Pecandu menjadi penjual (Y2,67f) Pecandu dapat berbuat apapun untuk membeli (Y2,67g)</p>

		makanya kadang ya iri disitu karna kita ya pengen sembuh sih. Soalnya kalo udah bener kecanduan mbak, kaya suami saya ini ya bisa sampe nyuri barang-barang dirumah juga sampe dijual	jual (f) Kalo udah bener kecanduan mbak, ya bisa sampe nyuri barang-barang dirumah juga sampe dijual (g)	
68.	P	Jadi kalo boleh tahu detailnya ibu dulu masuk kesini sebagai apa ?		
	Y2	Kalo yang pertama saya masuk dulu mbak saya cuma divonis pemakai makanya ya hukumannya ngga selama yang sekarang-sekarang ini, trus habis itu saya ya make ya sambil jualan karna ya kecanduan tadi, trus yang sekarang ini karna ya ngikut suami akhirnya ya make lagi sambil bantu jualan. Makanya kalo masih ada yang ngajakin ya kaya gini terus aja pingin make		
69.	P	Lalu reaksi keluarga ketika ibu masuk kesini gimana ?		
	Y2	Ya keluarga bilang “ kok bisa”. Jadi keluarga itu ya tau saya terjun disini itu awalnya karna stress sama suami yang pertama dulu trus jadi pengedar itu tau semua, saya dua kali masuk ya tau. Trus yang sekarang ini orang rumah tau saya itu jualan lagi bantu bisnis suami itu juga tau, tapi mereka belum tau kalo saya masuk sini lagi taunya ya yang pertama sama kedua kalo yang ini belum tau. Trus ya yang dulu adekku pernah nanya “gitu nanti lek sampean keluar make lagi mbak ?” ya kan kalo pinginku ya ngga pake tapi apa kan pengaruh apa pengaruh narkoba di dalam diri kita	Keluarga itu ya tau saya terjun disini itu awalnya karna stress sama suami yang pertama (a) Trus jadi pengedar itu tau semua, saya dua kali masuk (b) Trus yang sekarang ini orang rumah tau saya itu jualan lagi bantu bisnis suami itu juga tau, tapi mereka belum tau kalo saya masuk sini (c) Pinginku ya ngga pake tapi apa kan pengaruh apa pengaruh narkoba di	Keluarga tahu kasus pertama (Y2,69a) Keluarga mengetahui kasus kedua (Y2,69b) Keluarga mengetahui bisnis dengan suami sekarang, tapi tidak tahu jika tertangkap (Y2,69c) Merasa kuatnya pengaruh narkoba (Y2,69d)

		ini udah sangat kuat gitu. Makanya ya banyak yang bolak balik kesini	dalam diri kita ini udah sangat kuat (d)	
70.	P	Trus kan disini ada rehab ya bu setahu saya nah itu gimana ?		
	Y2	Rehab disini ya gitu biasa aja kaya diajari sopan trus pengendalian diri, bukan yang diobati rehab beneran gitu	Rehab disini ya gitu biasa aja kaya diajari sopan trus pengendalian diri (a)	Di lapas rehab untuk mengendalikan diri (Y2,70a)
71.	P	Kalo kaya gitu penyembuhannya gimana bu, menurut ibu ?		
	Y2	Ya dari diri sendiri aja, dari pemikiran kita aja, dari niat aja, sama ya keluar dari lingkungan gitu aja	Dari diri sendiri aja, dari pemikiran kita aja, dari niat aja, sama ya keluar dari lingkungan gitu aja (a)	Niat untuk sembuh dan keluar dari lingkungan (Y2,71a)
72.	P	Kalo dari keluarga sendiri sikapnya gimana ? Support atau gimana gitu bu ?		
	Y2	Support ya ngga ada mbak, paling cuma bilang "kamu ngga kasian sama anak-anakmu" paling ya gitu aja, trus kalo anak-anak paling bilang "mama jangan nakal lagi" gitu. Tapi bentuk support yang dari itu kayanya ngga ada	Support ya ngga ada mbak, paling cuma bilang "kamu ngga kasian sama anak-anakmu" paling ya gitu aja, trus kalo anak-anak paling bilang "mama jangan nakal lagi" (a)	Support hanya berupa perkataan (Y2,72a)
73.	P	Trus perasaan ibu ketika masuk pertama kali gimana bu ?		
	Y2	Ya sakit ya pasti terluka, ya ngga habis pikir kok bisa masuk sini. Soalnya pas itu saya dimintai tolong buat beliin temen saya kan kita juga tau belinya dimana aja trus yang jual siapa aja jadi ya gampang aja sih mba nyari jarangnya, nah pas itu juga kena	Ya sakit ya pasti terluka, ya ngga habis pikir kok bisa masuk sini (a)	Tidak menyangka masuk lapas (Y2,73a)
74.	P	Kalo perasaan ibu ketika harus kembali kesini		

		gimana bu ?		
	Y2	Terluka juga mbak sakit hati ku. Soalnya gimana ya mbak kita kan ada jaringannya dan kalo ketemu lagi atau komunikasi lagi pasti ditanyain “ngga make ta?” “ayo make lagi” gitu lah mbak jadi ya kepingin lagi	Terluka juga mbak sakit hati ku (a)	Merasa terluka ketika kembali lagi ke lapas (Y2,74a)
75.	P	Wah ini sudah mau jamaah nggeh bu		
	Y2	Iyaa mbak		
76.	P	Kalo gitu hari ini insyaallah cukup dulu nggeh bu		
	Y2	Iyaiya mbak		
77.	P	Trimakasih ya bu		
	Y2	Iya mbak.yaudah saya pamit mau jamaah dulu		
78.	P	Nggeh bu, monggo		

Verbatim Wawancara
Wawancara 3
Ibu Y
Kamis, 25 April 2019

No		Verbatim	Fakta	Pemadatan Fakta
1.	P	Assalamualaikum bu, selamat pagi		
	Y3	Iyaa waalaikumsalam mbak		
2.	P	Ini langsung saja nggeh bu		
	Y3	Iyaa nggapapa		
3.	P	Ini untuk yang pertama bu, ketika ibu ada permasalahan baik itu ketika di Lapas maupun di luar Lapas itu menghadapinya gimana bu ?		
	Y3	Beda ya, lek waktu di rumah dulu itu kan selalu maksudnya ya kaya lebh mudah gitu mencari solusinya, tapi kalo disini kan keterbatasan komunikasi dengan orang luar gitu. Soalnya saya itu orangnya kalo ada masalah ndak gampang mau menceritakan ke orang lain, maksudnya ke orang yang nggak sebegitu mengenal saya gitu. Saya ini kan orangnya nggak terbuka sama orang baru	Soalnya saya itu orangnya kalo ada masalah ndak gampang mau menceritakan ke orang lain (3a) Saya ini kan orangnya nggak terbuka (3b)	Ketika ada masalah memendam sendiri (Y3,3a) Orang yang tertutup (Y33,3b)
4.	P	Dipendem sendiri gitu bu ?		
	Y3	Iyaa jadi, ya ada sih temen gitu tapi yang bener-bener deket gitu ya kita ya ngomong-ngomong tentang permasalahan tapi ya nggak terlalu mendalam. Kalo waktu itu di luar mungkin bisa	Ada temen yang bener-bener deket kita ngomong permasalahan tapi nggak terlalu mendalam (4a) Waktu itu di luar mungkin bisa	Membicarakan masalah dengan teman tapi tidak mendalam (Y3,4a) Ketika di luar mau bercerita karena telah berteman lama (Y3,4b)

		ngomong bisa minta solusi soalnya kan kalo di luar kita tahu kan udah temenan bertahun-tahun. Kalo disini kan mau cerita itu kadang takut nanti jadi bahan omongan kan ngga ngasi solusi tapi malah jadi bahan pembicaraan orang gitu lo	ngomong soalnya kan kalo di luar udah temenan bertahun-tahun (4b) Kalo disini kan mau cerita itu kadang takut nanti jadi bahan omongan (4c)	Ketika di Lapas takut bercerita (Y3,4c)
5.	P	Kalo gitu dipikirkan sendiri bu ?		
	Y3	Iya dipendem sendiri, dipikirkan sendiri gimana jalan keluarnya	Dipendem sendiri, dipikirkan sendiri gimana jalan keluarnya (5a)	Memendam masalah (Y3,5a)
6.	P	Trus kalo dipikirkan sendiri ndak ketemu atau malah sumpek bu ?		
	Y3	Saya itu nganu mbak kalo udah kaya gitu lebih banyak sendiri dulu mikir-mikir dulu kalo capek ya nggambar-nggambar gitu aja sambil mikirin harus gimana gitu		
7.	P	Trus kalo dari lingkungan ibu, kan pasti ada pelajaran ya bu. Nah yang ibu pelajari dari lingkungan itu gimana bu ?		
	Y3	Lingkungan disekitar saya pribadi itu saya sikapi sebagai universitas kehidupan semuanya saya ambil pelajaran. Ya kan yang jadi pelajaran nggak harus yang saya alami kan kadang kalo ngelihat orang berperilaku seperti itu atau sedang mengalami sesuatu itu bisa jadi gambaran lah bisa jadi pelajaran tanpa mengalaminya kaan.	Kadang kalo ngelihat orang berperilaku seperti itu atau sedang mengalami sesuatu itu bisa jadi gambaran lah bisa jadi pelajaran tanpa mengalaminya (7b)	Mengambil pelajaran dari kejadian orang lain (Y3,7b)
8.	P	Trus bu aktivitas disini kan setiap hari ya gitu sama itu ibu ngerasa bosan ngga ?		

	Y3	Iya boring pasti		
9.	P	Trus kalo kaya gitu gimana bu ?		
	Y3	Ya gimana ya kan kita terbentur sama peraturan ya gitu jadi ya kita mau ndak mau mau boring mau apa mau bosan ya harus kita jadikan sesuatu yang menyenangkan harus dikerjakan dengan sesuatu yang apa ya yang menariklah. Kalo saya pribadi ya kalo saya bosan pas ponpes itu kalo orangnya ngomong itu saya catat semuanya biar ngga bosan kan kaya anak sekolah gitu lo. Dadi apa yang mereka omongkan tak catat kan ada kerjaan nggak ndenegerin tok	Terbentur sama peraturan ya gitu jadi ya kita mau ndak mau mau ya harus dikerjakan (9a) Kalo saya bosan pas ponpes itu kalo orangnya ngomong itu saya catat semuanya (9b)	Melakukan sesuatu karena terbentur peraturan (Y3,9a) Mencatat hal-hal yang disampaikan untuk mengurangi kebosanan (Y3,9b)
10.	P	Hmm, trus yang lainnya biar ibu nggak bosan gimana bu ?		
	Y3	Saya baca novel, saya baca buku-buku lah karena saya orangnya itu suka baca suka pingin sesuatu yang baru jadi saya nggak pernah bosan baca. Jadi kalo pas saya di dalem habis aktivitas trus nganggur jadi langsung baca wes biar fresh soale kan ndak ada bosan e baca itu. Ya baca agama pendidikan wes pokok semua tak baca biar nambah pengetahuan ku	Jadi kalo pas saya di dalem habis aktivitas trus nganggur jadi langsung baca wes biar fresh soale kan ndak ada bosan e baca itu (10a)	Membaca segala buku untuk merefresh diri (Y3,10a)
11.	P	Kalo harapan ibu sendiri setelah bebas nanti gimana bu ?		
	Y3	Kalo saya ya pinginnya lebih baik dari yang sekarang ini. Paling ndak bisa meneruskan usaha dulu yang terputus karena disini, ini aja masih mengusahakan dari sini ya sambil disini sambil	Paling ndak bisa meneruskan usaha dulu yang terputus karena disini (11a)	Ingin meneruskan usaha(Y3,11a)

		mengusahakan		
12.	P	Ibu ngatur dari sini ?		
	Y3	Iya ngatur dari sini aja, cuma kalo disini ini kan keterbatasan komunikasi. Kan kalo di luar yang jalanin temen saya kan mbak jadi kan harus sering komunikasi, sedangkan kita komunikasinya kalo dikalkulasikan kan kalo misal kita wartel nominalnya harus sekian sedangkan pendapatan kita nggak tentu kan jadinya terpotong, kan malah habis banyak buat komunikasi itu. Jadinya solusinya temen saya yang nanganin itu tu saya suruh sini biar bisa ngomong banyak ya kesini berapa hari sekali. Untungnya temen saya itu ada deket kan sama napi disini jadi ya enak		
13.	P	Kalo selain usaha harapan ibu itu pinginnya gimana ?		
	Y3	Ya apa ya membangun paling nggak rumah tangga	Ya membangun paling nggak rumah tangga (13a)	Ingin membangun rumah tangga (Y3,13a)
14.	P	Trus seberapa yakin ibu bisa mewujudkan harapan itu ?		
	Y3	Yakin saya 99,9% yakin saya itu.		
15.	P	Keyakinan ibu besar ya ini		
	Y3	Iyaa, karena pas di luar dulu saya pekerja keras. Jadi bagi saya apapun ndak mungkin ndak terjadi kalo saya udah usaha dan nggak menyerah dengan keadaan karena saya di luar pun sering mengalami kegagalan	Pas di luar dulu saya pekerja keras (15a)	Yakin karna merasa pekerja keras (Y3,15a)

16.	P	Nah kan ibu punya harapan dan keyakinan itu tapi label ibu sebagai mantan narapidana kan ada, trus ibu mensikapi gimana ?		
	Y3	Ndak, saya ndak terpengaruh dengan itu dengan omongan orang itu. Jadi saya bisa meyakinkan orang, saya kan harus berusaha gitu. Itu kan keyakinannya dari diri kita sendiri, keyakinan orang pun kan karna diri kita sendiri. Kan orang memandang kita itu kalo kita narapidana trus kelakuannya seperti itu kan kita tetep dipandang ngga baik tapi saat kita keluar trus perilaku kita dirubah kan orang mikir walaupun dia mantan napi tapi ndak seperti itu ya baik kok tetep.	Saya ndak terpengaruh dengan itu dengan omongan orang itu (16a) Orang memandang kita itu kalo kita narapidana trus kelakuannya seperti itu kan kita tetep dipandang ngga baik tapi saat kita keluar trus perilaku kita dirubah kan orang mikir (16b)	Tidak terpengaruh omongan orang (Y3,16a) Penilaian orang tergantung perilaku yang ditunjukkan (Y3,16b)
17.	P	Berati dengan menunjukkan kebaikan-kebaikan gitu bu ?		
	Y3	Nah heeh gitu, masalahnya dulu kan saya udah pernah disini dan waktu di luar mereka tanggapannya ya masih bisa nerima yaudah ndak perlu takut. Makanya semua itu karna pemikirannya walaupun dia napi tapi mau berubah kan ya bagus kalo masyarakat ngecap napi trus dia males berubah kan ya dia sendiri berati kan keliru. Makanya harus menunjukkan prestasinya ndak perlu takut juga. Kalo mau bebas itu biasanya kan ngga bisa tidur dihantui lingkungan bisa nerima atau nggak kan biasanya gitu kalo saya ya cuek aja. Masyarakat lo mau nggak nerima dari sisi apa la aku lo ngga pernah	Dulu saya udah pernah disini dan waktu di luar mereka masih bisa nerima (17a) Makanya harus menunjukkan prestasinya ndak perlu takut juga (17b)	Pengalaman masa lalu masyarakat bisa menerima (Y3,17a) Harus menunjukkan prestasi (Y3,17b)

		jahat sama kamu.		
18.	P	Trus selama ibu di Lapas ini dukungan keluarga gimana bu ?		
	Y3	Kalo sekarang ini nggak ada ya karna saya juga nggak ngomong, tahunya mereka itu saya ikut suami ke luar pulau	Sekarang nggak ada ya karna saya nggak ngomong, tahunya mereka itu ikut suami ke luar pulau (18a)	Keluarga tidak tahu jika masuk ke Lapas (Y3,18a)
19.	P	Kalo yang dulu itu bentuk dukungannya seperti apa ?		
	Y3	Dulu ya mereka kesini gitu ngasih support lah supaya bisa bertahan disini, berusaha gitu	Dulu ya mereka kesini ngasih support supaya bisa bertahan (19a)	Mengunjungi dan mensupport (Y3,19a)
20.	P	Tapi kalo sekarang ini belum ya ?		
	Y3	Nggak kalo sekarang paling ya cuma temen-temen aja		
21.	P	Trus kalo reaksi keluarga ketika dulu masuk ke Lapas itu gimana bu ?		
	Y3	Ya kaya apa ya kehancuran lah, tapi gini dulu itu yang awal kena itu keluarga masih bisa nerima lah kalo sekarang ini saya ndak berani bilang soalnya udah pernah balik gitu jadi ya diem.	Dulu itu yang awal kena itu keluarga masih bisa nerima lah kalo sekarang ini saya ndak berani bilang (21a)	Dulu keluarga menerima sedangkan sekarang keluarga tidak tahu (Y3,21a)
22.	P	Seberapa sering bu keluarga jenguk itu ?		
	Y3	Intensitasnya itu beda sih, kalo awal-awal itu ya sering kan masih baru kalo pas lama ya sebulan sekali gitu	Awal-awal itu ya sering kan masih baru kalo pas lama ya sebulan sekali gitu (22a)	Kunjungan bervariasi intensitasnya (Y3,22a)
23.	P	Trus kalo tentang program disini ibu mengikuti semua bu ?		
	Y3	Kalo dulu sih iya. Kalo sekarang ya ikut yang wajib-wajib aja gitu	Sekarang ya ikut yang wajib-wajib aja gitu (23a)	Sekarang hanya mengikuti kegiatan wajib (Y3,23a)
24.	P	Pendapat ibu tentang program disini gimana bu ?		

		Apa udah berefek ke narapidana disini ?		
	Y3	Sebenarnya iya sudah kalo mereka mengambil manfaatnya tapi kadang-kadang kita itu disini kan udah terbebani ya banyak pikiran ya mungkin jadi kadang-kadang kami tu malas gitu lo. Kadang-kadang wes mikirno gitu jenuh disini anu wes ada permasalahan dengan keluarga trus dengan kegiatan yang itu tok itu cek males e gitu	Sudah ada manfaatnya tapi kadang-kadang kita itu disini udah terbebani ya banyak pikiran ya mungkin jadi kadang-kadang kami tu malas (24a) Wes mikirno gitu jenuh disini wes ada permasalahan dengan keluarga trus dengan kegiatan yang itu tok itu cek males e (24b)	Kegiatan sudah bermanfaat, terkadang malas karena banyak pikiran (Y3,24a) Merasa jenuh banyak pikiran sehingga malas (Y3,24b)
25.	P	Nah kalo kondisi apa sih bu yang pertama kali buat ibu kaya gini ?		
	Y3	Kalo jual ya karena ekonomi kan dulu pas pisah sama suami trus gitu karna yang udah kenal sebelumnya ya dunia itu kan trus saya nggak ada modal buat kerja dan saya nggak punya pengalaman apapun di bidang apapun kan itu awal-awalnya ya saya bingung. Jadi awal jual itu kan bingung mau buat beli susu anak apa kan keadaan sendiri mau kerja apa. Nah terus biar aman ya saya kerja ini kan bisa sembunyi-sembunyi gitu kan dapet uang dengan tanpa tahu usaha apa dan tanpa menonjolkan diri sendiri.	Jual ya karena ekonomi kan dulu pas pisah sama suami trus gitu karna yang udah kenal sebelumnya ya dunia itu kan trus saya nggak ada modal buat kerja dan saya nggak punya pengalaman apapun di bidang apapun (25a) Kerja ini kan bisa sembunyi-sembunyi gitu kan dapet uang dengan tanpa tahu usaha apa dan tanpa menonjolkan diri sendiri (25b)	Awal menjual karena tuntutan ekonomi (Y3,25a) Pekerjaan yang sembunyi-sembunyi (Y3,25b)
26.	P	Kalo awalnya ibu make itu karena apa ?		
	Y3	Ya itu mbak merasa terkekang dengan suami dulu itu lo mbak	Merasa terkekang dengan suami dulu itu lo mbak (26a)	Awal memakai karena merasa terkekang (Y3,26a)
27.	P	Nah bu kita kan ya suudzon, cuma kalo nanti ibu		

		berada di kondisi yang sama misal ekonomi lagi bener-bener terpuruk atau nggak misal lagi merasa banyak masalah dan terkekang sama keadaan itu gimana ?		
	Y3	Ya ndak akan mengulangi lagi karena saya merasa wes matang dalam pemikiran dalam apapun lah udah matang. Misalkan saya mau usaha dan nggak ada modal sama sekali kan ada partner kerja di luar karna kan sebelumnya saya pernah jual dan sekarang pun ada temen jadi punya partner kerja kan ya nggak mungkin lah balik lagi	Ndak akan mengulangi lagi karena saya merasa dalam apapun lah udah matang (27a) Mau usaha dan nggak ada modal sama sekali kan ada partner kerja di luar karna kan sebelumnya saya pernah jual (27b)	Merasa sudah matang sehingga tidak mengulangi (Y3,27a) Memulai usaha dengan partner yang sudah ada (Y3,27b)
28.	P	Nah itu terkait ekonomi ya bu, kalo semisal ibu nanti banyak masalah atau terpuruk, terkekang lagi gimana ?		
	Y3	Kayanya gitu aja lebih banyak kerja saya itu gitu, misalnya suntuknya banget yawes tak anukno kreativitas apa gitu, ya ngelukis atau apa gitu pokok dialihkan kesibukan. Faktor usia juga mungkin ya jadi nggak akan selabil dulu trus sekarang bisa memandang ke depan lah masak kaya gitu terus rek	Suntutuknya banget yawes tak anukno kreativitas apa gitu, ya ngelukis atau apa gitu pokok dialihkan kesibukan (28a) Faktor usia juga mungkin ya jadi nggak akan selabil dulu (28b)	Mengalihkan permasalahan dengan kesibukan (Y3,28a) Faktor usia yang tidak labil lagi (Y3,28b)
29.	P	Kalo pelajaran yang paling berharga itu dari kasus ini buat ibu sendiri gimana ?		
	Y3	Hmm yang paling berat saya hadapi itu jauh dari keluarga saya ya anak-anak saya, kalo suami itu ngga terlalu terpikirkan ya yang saya pikirkan itu orang tua sama anak-anak terutama, kan jauh itu	Paling berat saya hadapi itu jauh dari keluarga saya ya anak-anak saya, kan jauh itu menyakitkan (29a)	Menyakitkan jauh dari keluarga terutama anak (Y3,29a)

		menyakitkan		
30.	P	Kan tadi ibu bilang temen-temennya gelisah ya bu, nah ibu sendiri ?		
	Y3	Kalo saya ya ndak. Soalnya di lingkungan saya itu lebih bisa menerima keadaan orang seperti apapun karena basisnya disana juga gitu, makanya saya punya pikiran itu aku mau keluar dari lingkungan itu tapi orang tua ku gimana nggak mungkin dia mau pindah dari lingkungan itu. Cuma kalo aku disana terus mungkin keikut, tapi insyaalloh ini lebih kuat lah	Soalnya di lingkungan saya itu lebih bisa menerima keadaan orang seperti apapun karena basisnya disana juga gitu (30a) Saya punya pikiran itu aku mau keluar dari lingkungan itu tapi orang tua ku gimana nggak mungkin dia mau pindah (30b)	Lingkungan bisa menerima karena banyak terkena kasus narkoba (Y3,30a) Ingin keluar dari lingkungan lama tapi orang tua tidak mau (Y3,30b)
31.	P	Kalo ibu ngerasain pergaulan ibu di Lapas sama pas ibu di luar itu gimana ?		
	Y3	Saya nggak banyak bergaul dengan orang ya di luar itu kalo disini kan terkondisikan seperti itu harus interaksi sama banyak orang, mau ndak mau harus campur sama banyak orang harus mengerti mereka gitu	Nggak banyak bergaul dengan orang ya di luar (31a) Disini kan terkondisikan harus interaksi sama banyak orang, harus campur sama banyak orang (31b)	Bergaul dengan beberapa orang di luar (Y3,31a) Di Lapas terkondisikan interaksi dengan banyak orang (Y3,31b)
32.	P	Kalo temen dekat ada gitu bu disini ?		
	Y3	Ya ada cuma satu dua orang lah sama aja mbak saya di luar temennya ya itu-itu aja disini juga	Ada cuma satu dua orang lah sama aja mbak saya di luar temennya ya itu-itu aja disini juga (32a)	Di luar maupun di Lapas hanya berteman dengan beberapa orang (Y3,32a)
33.	P	Kalo keluarga sendiri bu itu sebelum ibu kena kasus sama setelah ibu kena kasus itu ada perbedaan perlakuan nggak bu ?		
	Y3	Sebenarnya ya sebelum ada kasus pun saya ada masalah dengan keluarga jadi setelahnya yawes	Sebelum ada kasus saya ada masalah dengan keluarga jadi	Ada masalah sebelum kasus dan terputus setelah kasus (Y3,33a)

		malah terputus dengan keluarga	setelahnya malah terputus (33a)	
34.	P	Trus ibu e berusaha biar diterima lagi dikeluarga ?		
	Y3	Mesti itu, itu salah satu motivasi saya biar bisa kembali ke tengah-tengah keluarga dengan nama baik mungkin sesuatu yang baik. Makanya seandainya saya keluar dari sini, seandainya keluarga saya belum dateng kesini dan ngga mau menerima saya atau ngga mau memaafkan apa yang telah saya lakukan yang telah terjadi selama ini mungkin saya nggak akan kembali ke tengah-tengah keluarga dulu sampek bisa ngebentuk <i>image</i> ini lo saya, saya udah sukses baru saya balik	Motivasi saya biar bisa kembali ke keluarga dengan nama baik mungkin sesuatu yang baik (34a) Keluarga belum menerima saya atau ngga mau memaafkan saya ini mungkin saya nggak akan kembali ke keluarga dulu (34b) Sampek bisa ngebentuk <i>image</i> ini lo saya, saya udah sukses baru saya balik (34c)	Motivasi ingin kembali ke keluarga dengan baik (Y3,34a) Tidak kembali ke keluarga jika tidak diterima (Y3,34b) Akan kembali jika telah sukses (Y3,34c)
35.	P	Caranya ibu biar bisa diterima lagi gimana bu ?		
	Y3	Ya itu saya harus mengkondisikan diri saya bisa masuk ke keluarga ya memperbaiki diri lah mbak menunjukkan bahwa saya juga sukses gitu lo ngga nakal lagi dan punya kehidupan yang ini lo yang bisa diterima sama keluarga	Ya memperbaiki diri lah mbak menunjukkan bahwa saya juga sukses gitu lo ngga nakal lagi (35a)	Memperbaiki diri dengan menunjukkan kesuksesan (Y3,35a)
36.	P	Terus ini bu ada ngga bu program disini yang dibutuhin sama warga binaan tapi belum ada ?		
	Y3	Apa ya ? Sebetulnya kita itu lo mbak sebetulnya kita disini itu butuh itu lo psikolog yang disini nggak terpenuhi mungkin itu ya. Soalnya kalo kita cuma ngomong sama temen kan kita itu sama-sama lelahnya mbak dan nanti ngomong malah timbul pertengkaran soalnya kan sama-	Sebetulnya kita disini itu butuh itu lo psikolog yang disini nggak terpenuhi mungkin itu (36a) Ngomong sama temen kan kita itu sama-sama lelahnya mbak dan nanti ngomong malah timbul	Membutuhkan psikolog (Y3,36a) Ngomong dengan teman menimbulkan pertengkaran (Y3,36b) Merasa tidak dapat berbicara ke keluarga (Y3,36c)

		sama sumpek gitu. Kalo ada misal kayak mbak gini kan paling nggak ada yang mau dengerin kita lah trus nanti syukur ya bisa ngasih saran juga, ya tadi lo minim bisa dengerin kita aja udah seneng. Masalahnya apa ya kan kita disini kan terkungkung ya kadang ngomong ke keluarga pun nggak bisa, makanya kadang kita itu membutuhkan orang yang bisa mendengarkan tentang hal apapun	pertengkaran (36b) Kita disini kan terkungkung ya kadang ngomong ke keluarga pun nggak bisa (36c) Kita itu membutuhkan orang yang bisa mendengarkan tentang hal apapun (36d)	Membutuhkan orang yang mendengar (Y3,36d)
37.	P	La kalo sama temen gimana ?		
	Y3	Kalo temen kan kadang ada yang enak diajak ngomong, ada juga yang karna kita juga nggak tahu ada masalah kan dia tapi kalo psikolog kan emang dia pendidikannya disitu bisa menampunglah gampangnya ya gitu kan beda		
38.	P	Oh iya bu kalo sesama temen itu ada pengaruhnya ngga bu ?		
	Y3	Ya ada juga kaya ada temen yang bijaksana itu mereka ngasi saran juga solusi gini gini	Ada temen yang bijaksana mereka ngasi saran juga solusi (38a)	Ada teman yang bijaksana (Y3,38a)
39.	P	Tapi kalo temen yang malah ngasi pengaruh buruk itu ?		
	Y3	Lo ada mereka itu ngelokno mbak, sek suwe nang kene, halah wes ta suwe gitu itu lah. Mereka diajaki ngomong malah ngelokno	Lo ada mereka itu ngelokno mbak, mereka diajaki ngomong malah ngelokno (39a)	Teman yang mencela ketika diajak bercerita (Y3,39a)
40.	P	Kalo selain psikolog yang kira-kira dibutuhkan tapi belum ada apa bu ?		
	Y3	Kaya yang kegiatan yang lebih ya bukan kegiatan yang itu-itu kan sebenarnya banyak	Disini jadi pelatihan itu biar bisa divariasi nggak itu-itu aja (40a)	Ingin variasi pelatihan (Y3,40a)

		orang ya disini jadi pelatihan itu biar bisa divariasi nggak itu-itu aja jahitlah, ngerajutlah gitu		
41.	P	Selain itu bu ?		
	Y3	Nah itu rehabilitasi yang belum ada, kan disini rehabilitasinya apa ya ndak ada lah paling ya pengendalian diri gitu-gitu ngga di rehab yang beneran bantuan dokter. Kalo disini kan yang pemake aja itu kan harusnya di rehab ya tapi kan ditahan nah mereka itu lo kaya belajar. Di lapas ini kaya belajar lo, kan orangnya cuampur ya penjual trus bandar-bandar besar kan bisa mempengaruhi gitu dikasih tahu yang jual itu sini-sini gitu, jaringane gitu-gitu. Trus kalo udah gitu kaya nggak kapok, la kadang malah mikir saiki aku dihukum sok aku metu kate nggawe maneh kate dodol maneh kaya dendam gitu karna yaa lama ngga pake ngga maen-maen hehehe	Kan disini rehabilitasinya apa ya ndak ada lah paling ya pengendalian diri gitu ngga direhab yang beneran bantuan dokter (41a) Di lapas ini kaya belajar lo, kan orangnya cuampur ya penjual trus bandar-bandar besar kan bisa mempengaruhi (41b) kaya nggak kapok, la kadang malah mikir saiki aku dihukum sok aku metu kate nggawe maneh kate dodol maneh (41c)	Rehabilitasi hanya pengendalian diri (Y3,41a) Di lapas seperti tempat belajar karna pengaruh buruk (Y3,41b) Merasa tidak jera (Y3,41c)
42.	P	Trus kalo pendapat ibu tentang pembimbing disini itu gimana ? Ya kaya petugas ustadz atau lainnya itu gimana ?		
	Y3	Menurut saya ya mereka baik-baik aja	Pembimbingnya baik (42a)	Pembimbing baik (Y3,42a)
43.	P	Mereka sebagai pembimbing itu udah sesuai belum ?		
	Y3	Yaa sudah		
44.	P	Kalo harapan ibu mengenai bimbingannya di Lapas trus pembimbingnya gimana bu ?		

	Y3	Sebenarnya semua udah memenuhi syarat ya mbak kalo disini, cuma mungkin ya kita aja yang kurang terima	Semua udah memenuhi syarat ya mbak kalo disini, cuma mungkin ya kita aja yang kurang terima (44a)	Pembimbing sudah sesuai tapi kita yang kurang terima (Y3,44a)
45.	P	Gimana itu bu ?		
	Y3	Ya disini tu semuanya udah bagus sih mbak, kitanya aja yang merasa terkekang kan karna kita nggak mendapat kebebasan itu aja, jadinya hal-hal seperti itu yang baik tapi dimata kita kaya mengekang banget karna ya kita masih belum terima	Disni tu semuanya udah bagus sih mbak, kitanya aja yang merasa terkekang kan karna kita nggak mendapat kebebasan itu aja (45a) Hal-hal seperti itu yang baik tapi dimata kita kaya mengekang banget karna ya kita masih belum terima (45b)	Semua baik namun dipersepsikan buruk karena terkekang (Y3,45a) Hal-hal baik dipandang jelek karena belum terima (Y3,45b)
46.	P	Oh insyaalloh cukup ya bu,		
	Y3	Iya mbak		
47.	P	Terimakasih bu		
	Y3	Iyaa makasih juga yaa		

Lampiran 3

Verbatim Wawancara

Wawancara 1

Ibu R / narasumber subjek E

Kamis, 25 April 2019

No		Verbatim	Fakta	Pemadatan Fakta
1.	P	Assalamualaikum ibu		
	R1	Iya waalaikumsalam		
2.	P	Langsung saja ya bu kita mulai		
	R1	Iya mbak		
3.	P	Hmm gini bu apa hubungan ibu dengan ibu Eva ?		
	R1	Ini saya itu satu blok sama dia, kan saya ini tamping blok 3		
4.	P	Oh iya bu, kalo ibu Eva itu aktivitasnya apa setiap hari ?		
	R1	Ya itu mbak ikut-ikut kegiatan lah disini	Ikut-ikut kegiatan lah disini (4a)	Ikut kegiatan (R1,4a)
5.	P	Kegiatan seperti apa bu ?		
	R1	Semuanya mbak, ikut ponpes, kerja bengker, pelatihan gitu-gitu diikuti semua sama dia	Pelatihan gitu-gitu diikuti semua sama dia (5a)	Mengikuti semua pelatihan (R1,5a)
6.	P	Trus bu menurut ibu nih ibu Eva ini orang seperti apa bu ?		
	R1	Gimana mbak ?		
7.	P	Ya sehari-hari itu gimana perilakunya ke orang atau sama aturan itu gimana bu ?		
	R1	Kalo ibu Eva ini baik ya. Kan ibu Eva ini udah r ya, udah residivis nah yang masuk dulu itu saya	Sekarang ini baik dia lebih baik daripada dulu (7a)	Lebih baik daripada dulu (R1,7a)

		udah kenal sama dia kalo yang sekarang ini baik dia lebih baik daripada dulu lah		
8.	P	Memang perbedaannya gimana bu ?		
	R1	Hmm kalo sekarang ini dia aktif banget semua kegiatan diikuti kan disini itu ada yang wajib ada yang engga, nah itu diikuti semua sama dia ya tahfidz, ya ngajar, pelatihan apa gitu diikuti. Kalo dulu kan engga paling ya ponpes, trus kerja gitu aja udah.	Dia aktif banget semua kegiatan diikuti (8a)	Aktif mengikuti semua kegiatan (R1,8a)
9.	P	Kalau selain itu bu ?		
	R1	Ini mbak dia udah mau ngomong sekarang		
10.	P	Maksudnya ibu ?		
	R1	Hehe gini mbak, dulu itu bu Eva itu pendiem banget jarang lah ngobrol sama anak-anak tapi sekarang itu ya dia udah mau sosialisasi sama anak-anak. La di kamar itu dia kan masuk kamar ummi jadi dia yang jadi imam ngajarin ngaji gitu	Dulu itu pendiem banget jarang lah ngobrol (10a) Sekarang itu ya dia udah mau sosialisasi (10b)	Dulu pendiam (R1,10a) Sekarang mau sosialisasi (R1,10b)
11.	P	Kamar ummi itu apa ya bu ?		
	R1	Itu lo mbak kamar percontohan jadi kamar itu ya yang dianggep perilakunya lebih baik dan bisa buat contoh	Kamar percontohan jadi kamar itu ya yang dianggep perilakunya lebih baik (11a)	Masuk ke kamar percontohan karena berperilaku baik (R1,11a)
12.	P	Kalo curhat-curhat sama bu Eva pernah bu ?		
	R1	Engga mba ya jarang lah		
13.	P	Paling dekat sama siapa bu ?		
	R1	Dia itu biasa mbak kesemua nggak ada yang dueket banget, dulu ada sih tapi udah bebas. Kan dia itu hafalan ya mbak jadi di kamar itu ya keseringan yo hafalan jarang ngobrol sampe	Dia itu biasa mbak kesemua nggak ada yang dueket banget (13a)	Bersikap biasa tidak ada yang terlalu dekat (R1,13a)

		kadang anak-anak protes soale dia kan kalo baca keras jadi anak-anak itu kaya keganggu soale bacanya itu biasanya pas jam-jam tidur jam istirahat gitu lo		
14.	P	Oh nggeh bu, berati kalo bu eva ini makin baik ya bu ?		
	R1	Iya mbak daripada pas masuk yang dulu itu ya baik sekarang, ya ada perubahannya lah ya mbak. La itu kan dia malah ikut tahfidz-tahfidz gitu berarti ya bagus kan mbak	Daripada pas masuk yang dulu itu ya baik sekarang (14a)	Lebih baik daripada dulu (R1,14a)
15.	P	Iyaa bu, insyaalloh itu saja nggeh bu		
	R1	Oh iya mbak		
16.	P	Terimakasih bu, assalamualaikum		
	R1	Iya mbak, waalaikumsalam		

Verbatim Wawancara

Wawancara 1

Ibu K / narasumber subjek E

Kamis, 25 April 2019

No		Verbatim	Fakta	Pemadatan Fakta
1.	P	Assalamualaikum ibu		
	K1	Iya waalaikumsalam		
2.	P	Niki ibu free nggeh ?		
	K1	Iya mbak		
3.	P	Saya tanya-tanya ya bu ?		
	K1	Yaaa sak iso ku ya mbak		

4.	P	Nggeh bu. Menurut ibu bu Eva itu seperti apa bu orangnya ?		
	K1	Ya baik kok mbak orangnya dia disini ngga aneh-aneh, aturan apapun diikuti ngga sampe melanggar kok mbak. Malah sekarang ini dia ikut tahfidz ya hafalan itu	Aturan apapun diikuti ngga sampe melanggar kok mbak (4a) Sekarang ini dia ikut tahfidz ya hafalan itu (4b)	Megikuti segala aturan (K1,4a) Sekarang ikut tahfidz (K1,4b)
5.	P	Kan bu Eva ini residivis ya bu, trus ada perbedaan ngga bu antara yang dulu sama yang sekarang ini ?		
	K1	Engga sih mbak, baik terus dia itu ngga aneh-aneh kan disini kalo melanggar di sel nanti di sangsi, paling ya sekarang itu ikut hafalan kalo dulu dia ngga ikut itu aja tapi dia ikuti aturan terus kok mbak.	Baik terus dia itu ngga aneh-aneh kan disini (5a)	Selalu baik selama di lapas (K1,5a)
6.	P	Jadi penilaian untuk bu Eva ini gimana bu ?		
	K1	Ya baiklah dia itu mbak kalo disini lo ya baik aja sih patuh aja sama aturan, paling pas di luar ya ngga tau ya ya nakal kan ya trus balik sini lagi	Kalo disini lo ya baik aja sih patuh aja sama aturan (6a) Pas di luar ya ngga tau ya ya nakal kan ya trus balik (b)	Ketika di lapas patuh aturan lapas (K1,6a) Ketika di luar nakal (K1,6b)
7.	P	Oh nggeh bu insyaalloh itu aja nggeh bu		
	K1	Iyaa mbak		
8.	P	Terimakasih bu		
	K1	Iyaa sama-sama mbak		

Verbatim Wawancara

Wawancara 1

Ibu T / narasumber subjek Y

Kamis, 25 April 2019

No		Verbatim	Fakta	Pemadatan Fakta
1.	P	Assalamualaikum ibu		
	T1	Iya waalaikumsalam		
2.	P	Ini kita ngobrol-ngobrol santai aja ya bu		
	T1	Iyaa mbak		
3.	P	Ibu sudah kenal dengan bu Yuyun ya bu ?		
	T1	Udah mbak se blok kan sekarang		
4.	P	Oh di blok berapa bu ? Trus ini ibu sebagai apa disana ?		
	T1	Itu di blok 5 kan saya itu tamping blok 5		
5.	P	Kalo aktivitas sehari-hari bu Yuyun itu gimana bu ?		
	T1	Yaa biasa aja sih mbak dia ikut jamaah, ikut ponpes gitu itu aja tapi dia kan baru ya mbak ini jadi ya ada beberapa kegiatan yang emang wajib dia ngga boleh ikut tapi kalo udah pas waktunya nanti ya ikut itu boleh malah wajib	Yaa biasa aja sih mbak dia ikut gitu itu aja tapi dia kan baru ada beberapa kegiatan yang wajib dia ngga boleh ikut (5a)	Mengikuti kegiatan wajib yang diperbolehkan (T1.5a)
6.	P	Itu baru seperti apa bu ?		
	T1	Ya baru masuk lapas, kan dulu dia itu udah pulang trus kena lagi to dia r itu		
7.	P	Kalo perilakunya atau sifatnya ibu Yuyun itu gimana bu menurut ibu ?		
	T1	Gini ya dia itu tambah kendor disini, jadi gini lo dia disini kan udah ketiga trus putusannya kan	Dia itu tambah kendor disini (7a) Ikut-ikut kegiatan tu kaya udah males	Tambah kendor sekarang (T1.7a) Sekarang malas mengikuti

		berat kaya e 7 apa 8 gitu lo jadi ikut-ikut kegiatan tu kaya udah males lo ngga serajin dulu. Dulu itu mbaak duh semua wajib sama engga itu diikuti yang tahfidz yang apa pelatihan apa gitu ikut, kalo sekarang itu kaya males-males gitu ikutnya yang wajib aja itupun ya gitu ndak semangat kayanya. Mungkin lo ya mbak de e itu kaya merasa udah ketiga kali ini trus kaya wes hlaaaah dulu ae wes pernah gitu.	lo ngga serajin dulu (7b) Dulu itu mbaak duh semua wajib sama engga itu diikuti (7c) Kaya merasa udah ketiga kali ini trus kaya wes hlaaaah dulu ae wes pernah gitu (7d)	kegiatan (T1,7b) Dulu semua kegiatan diikuti (T1,7c) Merasa sudah pernah melakukan kegiatan (T1,7d)
8.	P	La kalo interaksi sama temen-temennya gimana bu ?		
	T1	Itu lo mbak dia temennya sama itu-itu aja, gumbulane dia itu orang-orang yang udah r itu kalo ngga dia itu temen yang hukumannya berat-berat yang 8 lah 9 taunan gitu itu. Trus lo mbak dia itu gampang emosi kaya gini lo ada masalah sepele itu duh muarah-marah sama anak-anak mbak paling lo ya dia stress dapet putusan berat kaya belum nrimo paling ya jadi kesenggol dikit gampang emosi. Pas sidang itu aja lo kapan ya terakhir pokok dia itu lo marah-marah mbak di pengadilan	Mbak dia temennya sama itu-itu aja (8a) Dia itu gampang emosi kaya gini lo ada masalah sepele itu marah (8b) Paling lo ya dia stress dapet putusan berat kaya belum nrimo paling ya jadi kesenggol dikit gampang emosi (8c)	Berteman dengan orang-orang tertentu (T1,8a) Mudah marah (T1,8b) Belum menerima keputusan (T1,8c)
9.	P	Selain itu bu ?		
	T1	Apa ya mbak ? Oh ini dia itu cuek buanget kalo bukan sama temennya sendiri itu dia cuek itu sih	Cuek buanget kalo bukan sama temennya sendiri (9a)	Cuek pada orang yang bukan temannya (T1,9a)
10.	P	Oalah nggeh, insyaalloh cukup ya bu terimakasih		
	T1	Iyaa mba sama-sama		

Verbatim Wawancara

Wawancara 1

Ibu D / narasumber subjek Y

Kamis, 25 April 2019

No		Verbatim	Fakta	Pemadatan Fakta
1.	P	Assalamualaikum ibu		
	D1	Iya waalaikumsalam		
2.	P	Permisi ibu mau tanya-tanya mengganggu mboten ?		
	D1	Oh enggak mbak, ojo angel-angel ya hehe		
3.	P	Eh, enggak bu. Ini bu menurut ibu ini bu Yuyun itu orang yang seperti apa ?		
	D1	Baik sih mbak dia		
4.	P	Baiknya ini seperti apa bu ?		
	D1	Ya gitu mbak dia itu ngga pernah kok melanggar aturan, dia lo ikut terus kegiatan disini kan kaya sholat jamaah trus ponpes itu kan wajib nah dia itu ikut terus.	Dia itu ngga pernah kok melanggar aturan (4a) Kaya sholat jamaah trus ponpes itu kan wajib nah dia itu ikut terus (4b)	Tidak melanggar aturan (D1,4a) Mengikuti kegiatan wajib (D1,4b)
5.	P	Ini kan bukan pertama ya bu bu Yuyun disini, la itu ada bedanya ngga bu yang dulu sama yang sekarang ?		
	D1	Biasa aja sih mbak sama aja, dibilang tambah baik ya engga dibilang tambah <i>ndableg</i> ya engga ya tetep gitu-gitu aja i biasa laah. Kalo dia tambah	Biasa aja sih mbak sama aja, dibilang tambah baik ya engga dibilang tambah <i>ndableg</i> ya engga	Perilaku tetap biasa (D1,5a)

		nakal kan dia yang rugi nanti di sel ah, trus ngga bisa ngurus keringanan untuk bebas kan. La makanya ya biasa aja lah ini	ya tetep gitu-gitu aja i biasa laah (5a)	
6.	P	Berati kesimpulannya bu Yuyun ini baik bu ?		
	D1	Iya mbak baik kok, la wong dia selalu ikut kegiatan kok trus dia ndak pernah melanggar apalagi yang sekarang kan dia berat to kalo dia melanggar kan dia sendiri yang rugi	Dia selalu ikut kegiatan kok (6a) Dia ndak pernah melanggar (6b) Sekarang kan dia berat to kalo dia melanggar kan dia sendiri yang rugi (6c)	Selalu mengikuti kegiatan (D1,6a) Tidak pernah melanggar (D1,6b) Kalo melanggar rugi sendiri (D1,6c)
7.	P	Oh nggeh bu insyaalloh itu aja nggeh bu		
	D1	Iyaa mbak		
8.	P	Terimakasih bu		
	D1	Iyaa sama-sama mbak		

Lampiran 4

LAPORAN TES 16PF**I. Identitas Subyek**

Nama	: E
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Malang, 29 Juli 1977
Usia	: 41 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMP
Status	: Menikah (Cerai)

II. Interpretasi Fragmental Tes 16PF

E seorang perempuan yang berusia 41 tahun, pendidikan SMP, dan salah satu Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. Adapun gambaran fragmental tes 16 PF sebagai berikut:

MD = 4, menunjukkan sikap yang cukup serius/sungguh-sungguh dalam mengerjakan tes dan cukup jujur / tidak bohong berarti hasil tesnya menggambarkan diri testee

A = 3, menunjukkan orang yang berhati-hati, pendiam, kurang ramah, suka menyendiri, dan bersikap keras.

B = 1, inteligensinya kurang dan kemampuan skolastik tergolong rendah.

C = 3, menunjukkan mudah dipengaruhi oleh perasaan, emosi yang labil, mudah marah, dan ego yang lemah.

E = 5, orang yang cukup patuh, suka menolong, dan rendah hati, .

F = 4, cenderung pendiam, sederhana, dan seadanya.

G = 5, orang yang cukup bijaksana namun juga memiliki superego yang cukup lemah.

H = 5, bersikap pemalu, suka merasa takut, dan cukup peka terhadap hal-hal yang dianggap mengancam

I = 4, cenderung memiliki percaya diri dan realistis namun juga hati yang keras.

L = 7, memiliki kekhawatiran yang tinggi terhadap orang lain, mudah curiga.

M = 6, cenderung ingin hidup bebas dan termasuk orang yang imaginative.

N = 9, orang yang cerdas dan memiliki kesadaran sosial.

O = 5, memiliki cukup keyakinan pada dirinya, merasa lumayan puas dengan dirinya, dan merasa sedikit tenang serta aman..

Q1 = 5, cenderung konservatif dan kuno

Q2 = 7, cenderung mengambil keputusan sendiri dan termasuk orang yang banyak akal

Q3 = 4, cenderung sembrono dan lalai

Q4 = 5, orang yang cukup santai, tenang, dan tidak terlalu mudah frustrasi

III. Interpretasi Hasil Tes 16PF

E seorang perempuan yang berusia 41 tahun, pendidikan SMP, dan salah satu Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang, dengan gambaran kepribadian sebagai berikut:

E cenderung orang yang memiliki sikap berhati-hati, kurang ramah dan suka menyendiri di lingkungan sosialnya sehingga menjadikan subyek malu dengan sekitar dan timbul perasaan takut terutama tentang hal-hal yang dianggap mengancam. Selain perasaan takut dia juga memiliki kekhawatiran dan kecurigaan terhadap orang lain sehingga subyek menjadi orang yang pendiam, walaupun begitu subjek ialah sosok yang sederhana dan apa adanya. Hal tersebut diperkuat dengan sikap rendah hati yang cukup dimiliki dan keinginan menolong orang lain.

Subyek memiliki intelegensi yang kurang dan kapasitas mental yang kurang sehingga subyek lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan ketika bersikap dan hal itu menjadikan subyek mudah marah yang diperkuat dengan emosi yang labil dan ego yang lemah. Hal tersebut menjadikan subyek bersikap keras namun juga tetap realistis terhadap sesuatu. Pemikiran yang realistis menjadikan subyek memiliki banyak ide dan kemampuan untuk mengambil keputusan, sehingga ia merasa yakin terhadap kempuan dirinya dan cukup merasa puas.

Ketika menghadapi sesuatu subyek tergolong orang yang cukup santai dan tidak mudah frustrasi karena subyek dapat berfikir luas dengan kemampuan imaginative yang dimiliki, namun sikap santai yang dimiliki kadang membuat subyek lalai dan sembrono. Subyek juga termasuk orang yang cerdas dan memiliki kecerdasan sosial serta termasuk orang yang bijaksana namun juga memiliki superego yang lemah yang menjadikan subyek tidak bisa menerima perubahan.

Malang, 28 Maret 2019
Psikolog,



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

LAPORAN TES SSCT

I. Identitas Subyek

Nama : E
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 29 Juli 1977
 Usia : 41 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Status : Menikah (Cerai)

II. Hasil Pemeriksaan

A. Penyesuaian terhadap keluarga

Aspek yang diungkap	Rating	Keterangan
Sikap terhadap ibu	0	Tidak ada gangguan
Sikap terhadap ayah	1	Gangguan ringan
Sikap terhadap keluarga	0	Tidak ada gangguan

B. Penyesuaian dalam bidang seks

Aspek yang diungkap	Rating	Keterangan
Sikap terhadap wanita	0	Tidak ada gangguan
Sikap terhadap hubungan heteroseksual	0	Tidak ada gangguan

C. Penyesuaian dalam hubungan interpersonal

Aspek yang diungkap	Rating	Keterangan
Sikap terhadap teman	1	Gangguan ringan
Sikap terhadap atasan	0	Tidak ada gangguan
Sikap terhadap bawahan	0	Tidak ada gangguan
Sikap terhadap teman sejawat	0	Tidak ada gangguan

D. Penyesuaian dalam konsep diri

Aspek yang diungkap	Rating	Keterangan
Sikap terhadap ketakutan	1	Gangguan ringan
Sikap terhadap rasa bersalah	2	Gangguan berat
Sikap terhadap kemampuan diri	1	Gangguan ringan
Sikap terhadap masa lalu	0	Tidak ada gangguan
Sikap terhadap masa yang akan datang	0	Tidak ada gangguan
Sikap terhadap tujuan hidup	0	Tidak ada gangguan

III. Interpretasi

A. Penyesuaian terhadap Keluarga

Secara keseluruhan tidak ada permasalahan dalam hubungan subyek dengan ibunya maupun dengan keluarganya seperti saudara dan kerabatnya. Menurut subjek ibunya merupakan orang yang baik yang selalu menyayanginya, sedangkan keluarga bagi subjek adalah orang-orang yang telah memperhatikan dan mendukungnya. Namun subjek memiliki sedikit hambatan ketika berhubungan dengan sang ayah karena subjek merasa bahwa ayahnya terlalu banyak memberikan aturan sehingga subjek merasa tidak nyaman dan merasa terkekang.

B. Penyesuaian dalam bidang seks

Sikap subjek terhadap wanita cenderung cuek dan berpendapat wanita itu terlalu banyak membicarakan hal-hal yang negatif. meskipun begitu, interaksi maupun sosialisasi subjek kepada wanita yang disekitarnya tidak memiliki hambatan. Begitu juga dengan interaksinya kepada lawan jenis subjek merasa tidak ada hambatan. Jika subjek melihat dua orang laki-laki dan perempuan berjalan bersama-sama, subjek merasa biasa saja dan menganggap mereka pasangan yang ideal

C. Penyesuaian dalam hubungan interpersonal

Hubungan subjek dengan atasannya dapat berlangsung dengan baik, yaitu subjek sangat menghormati atasannya dan ia juga menghormati orang yang dianggapnya lebih unggul. Begitu pula ketika berhubungan dengan bawahannya subjek senang untuk bekerja sama dan saling membantu. Subjek memiliki sedikit hambatan ketika berhubungan dengan temannya karena subjek terkadang merasa ketika dia tidak ada teman-temannya pun tidak ada yang mencarinya sehingga subjek merasa temannya datang hanya ketika membutuhkan

D. Penyesuaian dalam konsep diri

Subjek merupakan individu yang optimis dalam menatap masa depan dan ia juga memiliki perencanaan untuk masa depannya. Adanya optimisme menghadapi masa depan menjadikan subjek memiliki tujuan hidup yang jelas. Begitu juga dengan masa lalu yang dimilikinya, subjek senang mengenang masa kecil testee yang menurutnya agak sedikit nakal tetapi masih dalam batas wajar.

Keadaan tersebut berbeda dengan penilaian subjek terhadap dirinya, subjek terkadang merasa ragu dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya yang mana keraguan tersebut berkaitan dengan ketakutan subjek terhadap hal-hal yang belum terjadi. Subjek memiliki hambatan yang cukup besar ketika menghadapi perasaan bersalahnya. Ketika melakukan sebuah kesalahan subjek tidak akan langsung menghadapi konsekuensinya, tetapi subjek berusaha melakukan sesuatu agar melupakan kesalahan yang ia perbuat.

Malang, 28 Maret 2019

Psikolog,



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Nama : E

Umur : 21

Alamat: Malang

1. Saya merasa bahwa ayah saya jarang ... *Mengunjungi*
2. Bila sesuatu yang aneh menimpa saya ... *Gelisah dan lcheawatir*
3. Saya selalu ingin untuk ... *Menjadi lebih baik.*
4. Seandainya saya diserahi tanggung jawab ... *Akan saya laksanakan dg Semak & semangat mungkin*
5. Bagi saya, masa depan Nampak ... *Baik dan terang*
6. Guru saya ... *Ande Pangaliman*
7. Saya tahu bahwa perasaan ini tidak wajar tetapi saya takut terhadap *hal-hal yg akan terjadi*
8. Saya rasa, seorang teman sejati ... *teman yg sering mengingat kan kita.*
9. Ketika saya masih kanak-kanak ... *Senang sekali*
10. Menurut saya, seorang wanita yang sempurna ... *wanita yg mempunyai anak*
11. Seandainya saya melihat seorang laki-laki dan seorang wanita berjalan berdua ... *pasangan yg ideal*
12. Dibandingkan dengan keluarga lainnya, keluarga saya ... *lebih harmonis*
13. Dalam melakukan sesuatu, yang paling senang berhubungan dengan ... *pekerjaan*
14. Ibu saya ... *Baik dan sabar*
15. Saya akan melakukan apa saja untuk meluapkan waktu dimana saya ... *lagi banyak kegiatan*
16. Seandainya ayah saya mau ... *mengunjungi aku lagi. Senang hati*
17. Saya percaya bahwa saya mempunyai kemampuan untuk ... *bekerja*
18. Saya akan benar-benar bahagia bila ... *anak saya datang menemui*
19. Bila ada orang yang bekerja untuk saya ... *Senang bisa membantu mereka.*
20. Saya mempunyai rencana untuk ... *Membuka Lapangan pekerjaan.*
21. Di sekolah, guru-guru saya ... *menyenangkan*

22. Banyak teman-teman saya yang tahu bahwa saya takut terhadap ... ~~ada~~ *ular*
23. Saya menyukai orang-orang yang ... *perysbar*
24. Masa kanak-kanak saya ... *Senang ber main*
25. Saya rasa, kebanyakan gadis ... *Sekarang yg selti tolak perawan*
26. Pendapat saya tentang perkawinan adalah ... *baik. karena menjauhi kandi perzinahan*
27. Keluarga saya memperlakukan saya seperti ... *keluarga yg lainya*
28. Semua yang bekerja bersama saya adalah ... *wanita & laki.*
29. Ibu saya dan saya ... *Selalu bersama. karena dia pergi*
30. Kesalahan saya yang terutama adalah ... *Nar Keba*
31. Saya harap ayah saya . *Memafkan saya nawa.*
32. Kelemahan saya yang terutama adalah ... *tidak tegalan*
33. Ambisi saya yang tersembunyi tentang hidup adalah ... *ingin mencip takan lapangan pekerjaan lain tidak kyle yg*
34. Orang-orang yang bekerja dibawah pimpinan saya adalah ... *Rejanggur Seherg*
35. Suatu ketika saya akan ... *Menemui anak feya.*
36. Bila saya melihat guru saya datang ... *Saya ceptkan salaw.*
37. Saya harap, saya dapat membuang ketakutan saya terhadap ... *Udar*
38. Orang-orang yang sangat saya sukai ... *Couru .*
39. Seandainya saya dapat menjadi kecil kembali ... *Saya akan memanfaatkan waktu seboite mungkin*
40. Saya percaya bahwa kebanyakan wanita ... *Pintar*
41. Yang saya harapkan dari jenis kelamin lain ... *llc?*
42. Kebanyakan keluarga yang saya kenal ... *Ramah =*
43. Saya senang bekerja bersama-sama orang yang ... *Pintar dan konsekuen*
44. Saya piker semua ibu ... *baik.*
45. Ketika saya masih kecil, saya merasa bersalah tentang ... *Kadaw di suru membang tang*

- X46. Saya merasa bahwa ayah saya adalah *orang yg fanatik*
47. Seandainya nasib buruk menimpa saya ... *Saya akan sebar sambil cari jalan keluar nya.*
48. Dalam menyampaikan instruksi terhadap orang lain, saya ... *harus pintar mengalah, kata nya yg gampang di pahani*
49. Yang saya inginkan dalam kehidupan ... *Hidup malewit dan samara*
50. Bila saya bertambah dewasa ... *akan menjadi lebih baik lagi*
51. Orang yang saya anggap tinggi derajatnya dari saya ... *org yg sangat tinggi ilmunya*
52. Ketakutan saya sering memaksa saya untuk ... *harus ber hati*
53. Bila saya tidak ada, teman-teman saya ... *tidak pernah datang ke rumah*
54. Peristiwa yang paling berkesan pada masa kanak-kanak saya ... *Pernah jatuh dari pohon jambu.*
55. Yang tidak saya sukai dari wanita ... *Crewet nya dan suka ghibah nya*
56. Pendapat saya tentang seks ... *ya Erak bagus asal tidak menyalahi aturan agama.*
57. Ketika saya masih kecil, keluarga saya ... *Mengalungi saya*
58. Orang-orang yang bekerja bersama saya, biasanya ... *sering meminjam uang kesana.*
59. Saya menyukai ibu saya, tetapi ... *Crewet nya yg nggok aku sukai*
60. Kesalahan paling besar yang pernah saya lakukan ... *Narkoba dan minuman keras*

Lampiran 5

LAPORAN TES 16PF**I. Identitas Subyek**

Nama	: Y
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Malang, 18 April 1976
Usia	: 43 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMP
Status	: Menikah

II. Interpretasi Fragmental Tes 16PF

Y seorang perempuan yang berusia 43 tahun, pendidikan SMP, dan salah satu Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. Adapun gambaran fragmental tes 16 PF sebagai berikut:

MD = 6, menunjukkan sikap yang cukup serius/sungguh-sungguh dalam mengerjakan tes dan cukup jujur / tidak bohong berarti hasil tesnya menggambarkan diri testee

A = 4, menunjukkan orang yang berhati-hati, pendiam, kurang ramah, suka menyendiri, dan bersikap keras.

B = 3, inteligensinya kurang dan kemampuan skolastik tergolong rendah.

C = 2, menunjukkan mudah dipengaruhi oleh perasaan, emosi yang labil, mudah marah, dan ego yang lemah.

E = 7, bersikap tegang, wataknya keras, cenderung agresif, dan dominan terhadap orang lain, namun memiliki pendirian yang kuat.

F = 6, cenderung suka bersenang-senang dan memiliki antusias yang cukup.

G = 8, orang yang teliti, gigih, dan tekun.

H = 6, bersikap berani, secara sosial termasuk orang yang tegas dan tidak malu-malu.

I = 5, cenderung memiliki percaya diri dan realistis namun juga hati yang keras.

L = 10, memiliki kekhawatiran yang tinggi terhadap orang lain, mudah curiga.

M = 7, cenderung ingin hidup bebas dan termasuk orang yang imaginative.

N = 10, orang yang cerdas dan memiliki kesadaran sosial.

O = 2, memiliki keyakinan pada dirinya, merasa puas dengan dirinya, dan merasa tenang serta aman..

Q1 = 7, menyukai hal-hal baru dan berpikir bebas

Q2 = 7, cenderung mengambil keputusan sendiri dan termasuk orang yang banyak akal

Q3 = 9, bersikap kompulsif, suka mengikuti aturan

Q4 = 3, orang yang santai, tenang, dan tidak mudah frustrasi

III. Interpretasi Hasil Tes 16PF

Y seorang perempuan yang berusia 43 tahun, pendidikan SMP, dan salah satu Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang dengan gambaran kepribadian sebagai berikut:

E cenderung orang yang memiliki sikap berhati-hati, kurang ramah dan suka menyendiri di lingkungan sosialnya sehingga menjadikan subyek sering khawatir dan mudah curiga kepada orang lain. Hal tersebut menjadikan subyek kurang mampu mengendalikan diri dalam menghadapi realitas, karena ego strength yang lemah, sehingga mudah marah dan mudah tersinggung terhadap orang lain dalam melakukan kontak sosial sesama. Subyek yang mudah tersinggung dapat memicu agresivitas dalam diri subyek yang mengakibatkan ketegangan dan perasaan suka bersaing.

Kelebihan subyek ialah dia dapat berfikir imaginatif terhadap sesuatu, teliti, gigih, tekun, dan memiliki banyak ide sehingga mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri. hal-hal tersebut menjadikan subyek yakin dan puas terhadap kemampuan dirinya. Subyek juga tergolong orang yang berpikir bebas dan menyukai hal baru yang didukung dengan keberanian dan rasa suka bertualang yang dimiliki. Oleh karena itu subyek merasa antusias dan mengelora terhadap hal-hal baru terutama hal yang berkaitan dengan kesenangan.

Inteligensinya kurang dan kapasitas skolastik cukup atau memiliki kemampuan berfikir yang kurang. Keadaan tersebut tidak didukung dengan sikap kompulsif dan patuhnya subyek dalam mengikuti aturan. Subyek orang yang realistis sehingga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, sehingga tidak frustrasi dan tenang dalam menghadapi sesuatu.

Malang, 28 Maret 2019

Psikolog,



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

LAPORAN TES SSCT

I. Identitas Subyek

Nama : Y
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 18 April 1976
 Usia : 43 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Status : Menikah

II. Hasil Pemeriksaan

A. Penyesuaian terhadap keluarga

Aspek yang diungkap	Rating	Keterangan
Sikap terhadap ibu	0	Tidak ada gangguan
Sikap terhadap ayah	2	Gangguan berat
Sikap terhadap keluarga	1	Gangguan ringan

B. Penyesuaian dalam bidang seks

Aspek yang diungkap	Rating	Keterangan
Sikap terhadap wanita	1	Gangguan ringan
Sikap terhadap hubungan heteroseksual	0	Tidak ada gangguan

C. Penyesuaian dalam hubungan interpersonal

Aspek yang diungkap	Rating	Keterangan
Sikap terhadap teman	0	Tidak ada gangguan
Sikap terhadap atasan	0	Tidak ada gangguan
Sikap terhadap bawahan	0	Tidak ada gangguan
Sikap terhadap teman sejawat	0	Tidak ada gangguan

D. Penyesuaian dalam konsep diri

Aspek yang diungkap	Rating	Keterangan
Sikap terhadap ketakutan	1	Gangguan ringan
Sikap terhadap rasa bersalah	2	Gangguan berat
Sikap terhadap kemampuan diri	1	Gangguan ringan
Sikap terhadap masa lalu	1	Gangguan ringan
Sikap terhadap masa yang akan datang	0	Tidak ada gangguan
Sikap terhadap tujuan hidup	0	Tidak ada gangguan

III. Interpretasi

A. Penyesuaian terhadap Keluarga

Subjek tidak mengalami hambatan ketika berhubungan dengan ibunya, bahkan subjek ingin selalu bisa melindungi ibunya dan berkumpul dengan ibunya. Keadaan tersebut berbeda dengan hubungan subjek dengan ayahnya maupun dengan keluarganya. Subjek mengalami sedikit hambatan ketika berhubungan dengan keluarganya yang disebabkan oleh pengalaman masa lalu. Di masa lalu subjek merasa keluarganya bukanlah keluarga yang sempurna karena semua orang sibuk dengan pekerjaannya bahkan subjek ditinggalkan oleh orang tuanya untuk bekerja di pulau yang berbeda.

Hambatan yang berat terjadi di dalam hubungan subjek dengan ayahnya, yang mana sejak kecil subjek merasa tidak memiliki sosok ayah hingga menganggap bahwa tidak memiliki ayah dan di masa dewasa pun ketika bertemu dengan ayahnya subjek lebih sering bertengkar.

B. Penyesuaian dalam bidang seks

Subjek tidak suka dengan beberapa sifat yang ada di dalam diri wanita dan menganggap bahwa wanita itu orang yang lemah. Hal tersebut menjadikan subjek memiliki sedikit hambatan ketika berhubungan dengan sesama wanita. Hal tersebut berbeda ketika subjek berhubungan dengan lawan jenis subjek merasa tidak ada hambatan. Jika subjek melihat dua orang laki-

laki dan perempuan berjalan bersama-sama, subjek merasa biasa saja selama mereka tidak melanggar norma apapun.

C. Penyesuaian dalam hubungan interpersonal

Secara keseluruhan subjek memiliki hubungan yang baik mulai hubungan dengan atasannya, hubungan dengan temannya, dan hubungan dengan bawahannya. Hal tersebut terlihat dari cara subjek memposisikan diri sesuai tugasnya dan subjek juga berusaha untuk selalu disiplin dan bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan sesuatu.

D. Penyesuaian dalam konsep diri

Subjek merupakan individu yang optimis dalam menatap masa depan dan ia juga memiliki perencanaan untuk masa depannya. Adanya optimisme menghadapi masa depan menjadikan subjek memiliki tujuan hidup yang jelas. Namun hal tersebut berbeda dengan respon subjek terhadap masa lalunya. Masa lalu ketika keluarganya harus berpisah menjadikan subjek juga merasa sering takut kehilangan orang yang ia cintai. Ketakutan yang dimiliki subjek juga menjadikan subjek merasa ragu-ragu terhadap kemampuan yang ia miliki yang mana ia selalu cemas jika sewaktu-waktu ia ditinggalkan orang yang ia cintai. Rasa bersalah yang ada di dalam diri subjek berkaitan dengan masalahnya yang mana ia merasa menyesal karena benci pada keluarganya dan tidak memanfaatkan waktu bersama keluarga yang ada pada saat itu.

Malang, 28 Maret 2019

Psikolog,



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Nama : *Si*

Umur : 42

Alamat: Malang

21. Saya merasa bahwa ayah saya jarang ..*memperhatikan saya*
2. Bila sesuatu yang aneh menimpa saya ...*saya cenderung menenangkan diri*
3. Saya selalu ingin untuk ... *merasa lebih maju dan berhasil dlm hidup-*
4. Seandainya saya diserahi tanggung jawab ..*maka saya akan melaksanakannya dengan penuh tgg jwb.*
5. Bagi saya, masa depan Nampak ..*menyenangkan dan harus diperjuangkan*
6. Guru saya ..*Sanbat menyenangkan*
7. Saya tahu bahwa perasaan ini tidak wajar tetapi saya takut terhadap ..*apa yg tdk sesuai dengan apa yg saya harapkan terjadi*
8. Saya rasa, seorang teman sejati ..*yg menemani dan setia dlm susah dan senang*
9. Ketika saya masih kanak-kanak ..*saya kerang bahagia*
10. Menurut saya, seorang wanita yang sempurna ..*adalah yg bisa membahagiakan keluarganya.*
11. Seandainya saya melihat seorang laki-laki dan seorang wanita berjalan berdua ..*biasa saja dlm batas kejujuran*
12. Dibandingkan dengan keluarga lainnya, keluarga saya ..*sedang" saja*
13. Dalam melakukan sesuatu, yang paling senang berhubungan dengan ..*seni*
14. Ibu saya ..*Sanbat baik dan seorang yg Sanbat Sabar*
15. Saya akan melakukan apa saja untuk meluapkan waktu dimana saya ..*bersama keluarga.*
16. Seandainya ayah saya mau ..*mem maafkan kesalahan saya.*
17. Saya percaya bahwa saya mempunyai kemampuan untuk ..*menjadi lebih baik dari yg saya jalani skrang*
18. Saya akan benar-benar bahagia bila ..*bisa bersama dengan keluarga*
19. Bila ada orang yang bekerja untuk saya ..*maka saya selalu ingin mereka melakuan tugas dengan benar*
20. Saya mempunyai rencana untuk ..*masa depan yg lebih baik dari skrang*
21. Di sekolah, guru-guru saya ..*Sanbat baik dan banyak mendukung saya*

22. Banyak teman-teman saya yang tahu bahwa saya takut terhadap tidak
23. Saya menyukai orang-orang yang berfikir positif
24. Masa kanak-kanak saya sedikit tidak menyenangkan.
25. Saya rasa, kebanyakan gadis seorang sedikit berpenampilan lebih Jawa dr yg seharusnya
26. Pendapat saya tentang perkawinan adalah rumah tangga yg bahagia.
27. Keluarga saya memperlakukan saya seperti seorang ayah dan ibu bagi keluarga
28. Semua yang bekerja bersama saya adalah harus orang" yg memiliki disiplin yg tinggi
29. Ibu saya dan saya sangat dekat dan saling mengayangi
30. Kesalahan saya yang terutama adalah merasa sering kecewa terhadap ayah saya.
31. Saya harap ayah saya orang yg sangat mengayangi saya.
32. Kelemahan saya yang terutama adalah gampang tidak merasa puas dengan sesuatu yg tidak sesuai dgn keinginan
33. Ambisi saya yang tersembunyi tentang hidup adalah selalu ingin berhasil dlm segala yg saya kerjakan.
34. Orang-orang yang bekerja dibawah pimpinan saya adalah orang" yg harus memiliki loyalitas yg tinggi
35. Suatu ketika saya akan tetap ingin mencapai cita" dan tujuan hidup sy
36. Bila saya melihat guru saya datang saya merasa hormat dan bahagia
37. Saya harap, saya dapat membuang ketakutan saya terhadap apa yg tidak saya inginkan terjadi
38. Orang-orang yang sangat saya sukai adalah pekerja keras dan disiplin
39. Seandainya saya dapat menjadi kecil kembali maka saya ingin bahagia dgn 2 org tua saya.
40. Saya percaya bahwa kebanyakan wanita merasa lemah dlm hal apapun.
41. Yang saya harapkan dari jenis kelamin lain adalah laki"
42. Kebanyakan keluarga yang saya kenal mereka baik dan bersahabat
43. Saya senang bekerja bersama-sama orang yang bertanggung jawab.
44. Saya piker semua ibu sangat mengayangi anak" nya.
45. Ketika saya masih kecil, saya merasa bersalah tentang meninggalkan kelas dengan sengaja

46. Saya merasa bahwa ayah saya adalah .orang yg kerang menyayangi keluarga .
lempo?
47. Seandainya nasib buruk menimpa saya .maka saya akan berusaha untuk bang-
kit dari itu
48. Dalam menyampaikan instruksi terhadap orang lain, saya ..tenang tpi tegas
49. Yang saya inginkan dalam kehidupan ..Berhasil dm hal apapun .
50. Bila saya bertambah dewasa ..Saya akan lebih bertanggung jawab
51. Orang yang saya anggap tinggi derajatnya dari saya ..Suami ,orang tua .
why?
- 2 52. Ketakutan saya sering memaksa saya untuk ... menyendiri
53. Bila saya tidak ada, teman-teman saya ...Biasa saja , ada yg merasa kehilangan.
54. Peristiwa yang paling berkesan pada masa kanak-kanak saya .Selalu bersama nenek
- | 55. Yang tidak saya sukai dari wanita ..merasa lebih lemah dari laki"
56. Pendapat saya tentang seks ..menyenangkan .
- | 57. Ketika saya masih kecil, keluarga saya .Sedikit tibat menyenangkan
58. Orang-orang yang bekerja bersama saya, biasanya .mereka senang
- | 59. Saya menyukai ibu saya, tetapi ..kadang ibu lebih sayang pada ayah dan
membuat saya cemburu
- 2 60. Kesalahan paling besar yang pernah saya lakukan ...meninggalkan anak"

Lampiran 6

INFORMED CONSENT
(LEMBAR KESEDIAAN)

Bismillahirrahmaanirrahiim

Sehubungan pelaksanaan wawancara, observasi, dan tes psikologi yang dipergunakan untuk skripsi di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas diri saya :

Nama : Hidayatul Aziza
Fakultas / Jurusan : Psikologi
Semester / NIM : VIII / 15410147

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan, sembari melakukan observasi berkala, serta pelaksanaan tes psikologi. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, terkhusus dengan harus meminta ijin untuk penyebarluasan apapun konten penelitian yang berhubungan dengan subjek.

Malang, 21 Februari 2019

Peneliti	Subjek
	
<u>Hidayatul Aziza</u> 15410147	Ibu E

Lampiran 7

INFORMED CONSENT
(LEMBAR KESEDIAAN)

Bismillahirrahmanirrahiim

Sehubungan pelaksanaan wawancara, observasi, dan tes psikologi yang dipergunakan untuk skripsi di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas diri saya :

Nama : Hidayatul Aziza
Fakultas / Jurusan : Psikologi
Semester / NIM : VIII / 15410147

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan, sembari melakukan observasi berkala, serta pelaksanaan tes psikologi. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, terkhusus dengan harus meminta ijin untuk penyebarluasan apapun konten penelitian yang berhubungan dengan subjek.

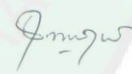
Malang, 21 Februari 2019

Peneliti



Hidayatul Aziza
15410147

Subjek



Ibu Y

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 100 /FPsi.1/TL.00/II/2019
Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

07 Pebruari 2019

Kepada Yth **Kemenkum HAM Jatim**
Di
Surabaya

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi berupa pengambilan data mahasiswi angkatan 2015 kepada :

Nama/NIM : Hidayatul Aziza (15410147)
Tempat Penelitian : Lapas Perempuan Kelas II A Malang
Judul : "Dinamika Psikologis Narapidana Residivis (studi kasus pada narapidana residivis Lapas Perempuan Kelas II A Malang)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
2. Fuji Astutik, M.Psi

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Ali Ridho

Tembusan :
1. Dekan
2. Para Wakil Dekan
3. Arsip

Lampiran 9

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Hidayatul Aziza
 NIM : 15410i47
 Fakultas : Psikologi
 Jurusan : Psikologi
 Dosen Pembimbing : Dr. Yulia Solichatun, M.Si
 Judul Skripsi : Dinamika Psikologis Pelaku Residivis (Studi Kasus pada Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang)

No.	Tanggal	Hal yang Dikonsulkan	TandaTangan
1	11 Oktober 2018	Konsultasi Judul dan BAB I	1. <i>Yh</i>
2	25 Oktober 2018	Konsultasi BAB II	2. <i>Yh</i>
3	1 November 2018	Konsultasi BAB III	3. <i>Yh</i>
4	15 November 2018	Menyerahkan BAB I - III	4. <i>Yh</i>
5	6 Desember 2018	Revisi BAB I - III	5. <i>Yh</i>
6	13 Desember 2019	ACC BAB I - III	6. <i>Yh</i>
7	17 Januari 2019	Seminar Proposal Skripsi	7. <i>Yh</i>
8	31 Januari 2019	Revisi Proposal Skripsi	8. <i>Yh</i>
9	7 Februari 2019	Konsultasi Guide Interview	9. <i>Yh</i>
10	21 Februari 2019	ACC Guide Interview	10. <i>Yh</i>
11	25 Februari 2019	Turun Lapangan	11. <i>Yh</i>
12	4 April 2019	Konsultasi Hasil Wawancara	12. <i>Yh</i>
13	18 April 2019	Konsultasi BAB IV	13. <i>Yh</i>
14	25 April 2019	Revisi BAB IV	14. <i>Yh</i>
15	30 April 2019	Konsultasi BAB I - V	15. <i>Yh</i>
16	2 Mei 2019	ACC Skripsi	16. <i>Yh</i>